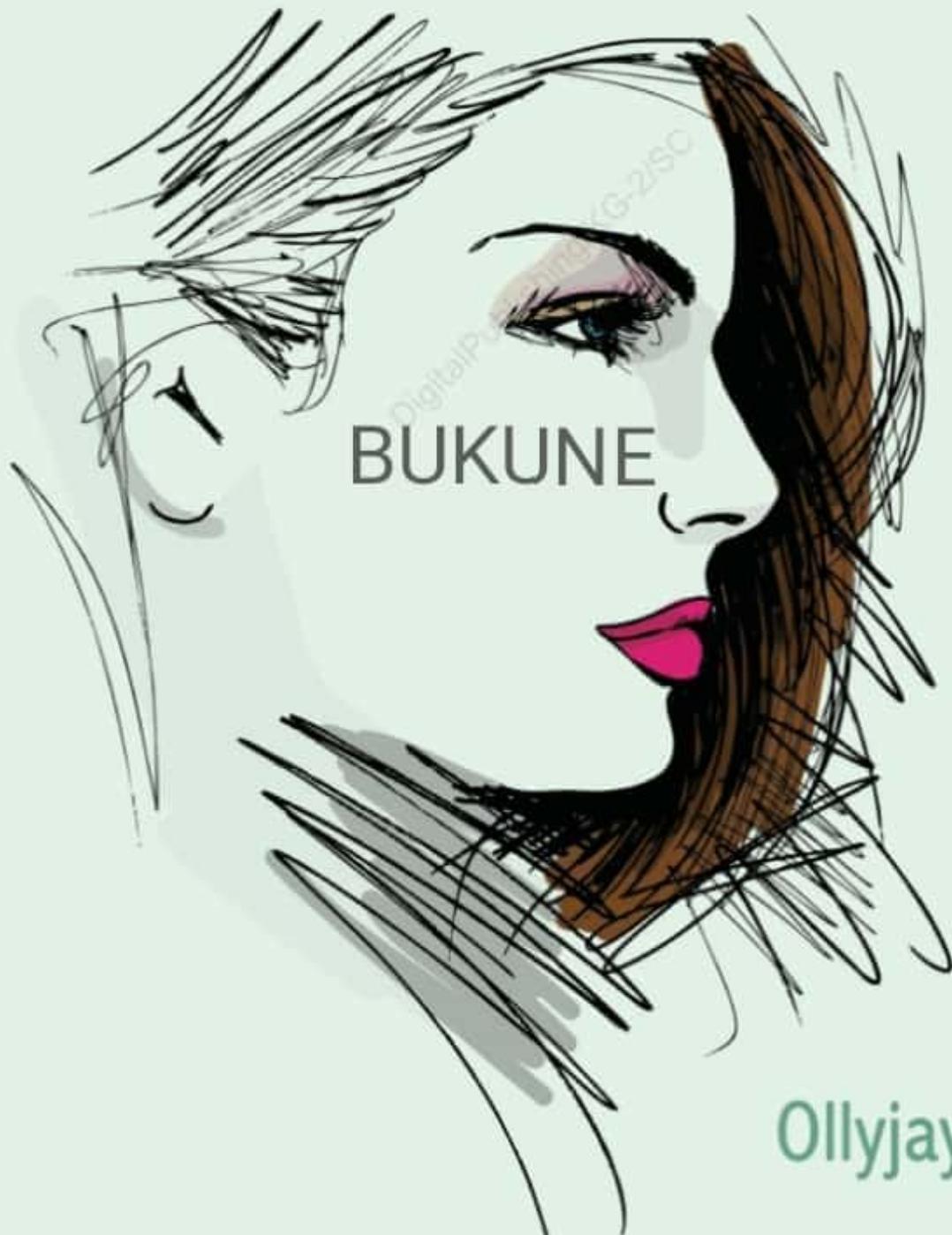


Just the Person I Loved Before



Ollyjayzee

Just The Person I Loved Before

Ollyjayzee

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Just The Person I Loved Before

Copyright ©2019 Ollyjayzee

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis : Ollyjayzee
Penyunting : Afrianty Pardede
Penata Letak : Divia Permatasari

719030201

ISBN 978-602-04-9022-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Catatan Penulis

Terima kasih untuk para pembaca setia di Dunia Orens, yang telah dengan setia memberi *vote*, komen, ikut tertawa, ikut kesal, dan naik turun emosinya ketika membaca *Just The Person I Loved Before* ini. Kalian adalah saksi perjuangan penulis ketika menyelesaikan naskah yang, alhamdulillah, akhirnya bisa selesai dan tersaji di hadapan pembaca semua.

Terima kasih tak terhingga kepada Mbak Editor cantik Afrianty Pramika Pardede, karena yang pertama menemukan bolongnya logika dalam naskah awal. Dan dengan sabar menunggu penulis berproses untuk memperbaiki naskah ini.

Kepada Elex Media Komputindo, terima kasih atas kesempatan dan kepercayaannya. Semoga tidak mengecewakan.

Juga terima kasih buat Mbak Rosi L. Simamora, guru kerennan asyik, karena ilmunya yang sangat berharga dan berperan sangat besar dalam membantu mengatasi kebuntuan, hingga akhirnya naskah ini selesai.

Kepada semua pihak, teman-teman dekat, teman-teman sesama penulis, serta orang-orang tersayang yang sangat mendukung aktivitas kepenulisan selama ini.

Tak lupa, tentunya kepada para pembaca buku ini, semoga kalian terhibur.

With Love
Olly

*Just The Person I Loved Before
My memory loves you;
It asks about you all the time*



Nggak beruntung banget deh, kalau mudik Lebaran malah mati gaya nggak bisa ke mana-mana gini. Gara-gara Nita, nih! Sahabatku yang pengkhianat ini dengan teganya menghilang tanpa pemberitahuan. Padahal aku sudah berdandan secantik mungkin lho, demi bertamu ke rumahnya. Ini penting. Bukan karena aku *overly fashionable* sampai tahap *fashion geek*. Bukan! Tapi karena ini sudah jadi kebiasaan. Setiap akan bertamu ke rumah Nita, entah di rumah orangtuanya atau rumah pribadinya di Jakarta, aku selalu memberikan perhatian ekstra pada penampilanku. Kalau dulu sih, alasan utamaku untuk membuat 'seseorang' terkesan. Tapi kalau sekarang? Nggak, deh! Aku nggak ingin membuat kesan apa pun karena aku juga nggak mau menarik perhatian siapa pun. Aku hanya tidak mau penampilanku memancing komentar negatif. Dan aku juga nggak mau memberi alasan sedikit pun pada orang itu untuk mengkritikku.

Itu sebabnya aku butuh keberadaan Nita. Karena sudah bertahun-tahun aku menjadikan sahabatku itu sebagai alasan

utama kedatanganku ke rumah ini. Memangnya aku mau pakai alasan apa lagi? Nggak mungkin kan, aku datang untuk mencari mama dan papa Nita? Jadi, kalau sekarang Nita si alibi utama tidak ada di sini, kebayang kan, bagaimana horrornya aku? Seperti orang yang berada di waktu dan tempat yang salah.

Memang sih, ujung-ujungnya terpaksa aku beramah-tamah dengan keluarga besar ini. Kalau aku bilang keluarga besar, itu memang besar banget. Mulai dari orangtua, kakek dan nenek, hingga om, tante, sepupu, dan ponakan. Nita pernah bilang kalau rumahnya sudah mirip pasar kaget saat Lebaran. Kalau dipikir-pikir, iya juga, sih.

Menghadapi hal seperti ini sebenarnya mudah saja bagiku. Karena persahabatanku dengan Nita yang berlangsung sejak SMP membuatku mengenal dengan baik keluarga ini. Aku cukup akrab dengan Kak Dewi yang usianya terpaut tiga tahun di atas kami. Satu-satunya masalahku adalah kakak sulung Nita, laki-laki bernama Bram, yang tak pernah mau berusaha menutupi ketidaksukaannya padaku.

"Aduh, Nak Sissy, kasihan sekali sudah repot-repot datang, Nita malah sedang pergi," kata mama Nita lembut. "Kapan sampai, Nak?"

"Malam takbiran, Bu," jawabku sopan dengan senyum semanis mungkin. "Maaf, saya tidak tahu kalau Nita sedang pergi ke Banyuwangi. Dia nggak bilang apa-apa. Malah saya tahunya dari Kak Dewi barusan," kataku. Alibi itu penting. Karena hubungannya dengan gengsi. Ya, nggak?

"Iya, Nita pergi habis salat Id kemarin," wanita di hadapanku melanjutkan kata-katanya dengan suara yang lembut mengalun. Memandang wajah mama Nita ini, membuatku selalu terheran-heran, bagaimana mungkin dari rahim makhluk selembut ini



bisa lahir monster sinis tak berperikemanusiaan seperti Bram!

“Iya. Sepertinya Nita lupa mengabari. Atau tidak sempat karena ribet dengan anak-anak,” kataku, lebih untuk menghibur diri sendiri dari rasa kesal karena ulah sahabatku yang tak bertanggung jawab. “Sebenarnya kami memang sudah janji akan ketemuan hari ini. Di sini,” aku menjelaskan, demi menaikkan harga diri sedikit. Malu dong, kalau sampai ada yang menganggapku *desperate* banget ingin ke sini. Siapa tahu ada yang sudah tidak sabar ingin segera menjatuhkanku di depan orang lain? Seseorang yang kemungkinan besar sudah melihat kedatanganku. Bahkan sejak aku memasuki pintu depan tadi.

“Apa kalian, manusia-manusia yang mengaku berperadaban tinggi ini, tidak kenal dengan teknologi hp untuk sarana komunikasi?” tegur suara sengak yang tiba-tiba saja muncul dari belakangku.

Aku menoleh dengan cepat. Tepat seperti dugaanku. Bram berdiri di sana dengan gaya congkak seperti biasa.

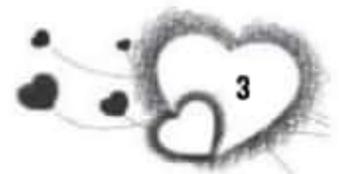
“Ah, kalian anak-anak muda. Ngobrol saja berdua, ya,” kata mama Nita tiba-tiba. “Bram, temani Sissy, ya. Mama menemui tamu yang lain dulu.”

Dengan ucapan itu, aku ditinggal sendiri, merana menghadapi laki-laki di depanku ini. Ya Tuhan, lelucon ini sungguh tak lucu.

“Aku benar-benar nggak tahu kalau Nita pergi. Kami sudah janji sejak di Jakarta. Kupikir rencana kami tidak berubah,” kataku pada Bram. Kalimat yang segera kusesali. Aku nggak harus menjelaskan apa pun padanya, kan?

“Kamu harusnya yang paling tahu betapa tidak konsistennya Nita,” sahut Bram.

Jadi aku yang salah, nih? Aku menatap sebal pada Bram. Secara otomatis, Bram selalu berhasil memancing sisi kekanak-



kanakanku. Berada di dekat Bram selalu membuatku merasa kembali menjadi cewek SMP konyol yang tergila-gila pada kakak sahabatnya.

“Apa kamu selalu datang ke sini setiap Lebaran?” tanya Bram datar.

“Hampir selalu. Gantian. Nita ke rumahku, atau aku yang ke sini. Tapi biasanya selalu di hari terakhir cuti,” kataku.

Itulah mengapa aku tidak pernah bertemu Bram di suasana seperti ini. Bram selalu datang di malam takbir dan kembali di hari kedua atau ketiga setelah Lebaran. Orang penting seperti dia tidak perlu cuti lama-lama, memangnya aku yang hanya karyawan biasa?

“Tahun ini sengaja kami merencanakan bertemu di hari kedua Lebaran. Kata Nita dia harus kembali lebih cepat ke Jakarta,” aku melanjutkan.

“Sepertinya begitu,” sahut Bram acuh.

Aku melengos. Memangnya ngobrol sama aku tuh, segitu sulitnya ya, Bram? Sekali-kali kek, berusaha ramah apa salahnya, sih? Ketika aku kembali mengarahkan pandangan pada Bram, laki-laki itu hanya berdiri diam sambil menyandarkan tubuhnya di dinding. Seperti biasa, Bram terlihat dingin dan berjarak. Ini salah satu dari sedikit kesempatan yang kudapatkan untuk berada dekat secara fisik dengannya.

Kami tidak berbicara apa pun lagi. Namun dia juga tidak meninggalkanku sendiri. Bram hanya bergerak beberapa langkah di sekitarku untuk menjalankan fungsinya sebagai tuan rumah yang wajib menyapa para tamu. Dengan anggota keluarga yang lain, pria itu sesekali melempar senyum tipis. Terhadap yang lebih senior, kulihat dia menjabat tangan mereka, dan menjawab pertanyaan dengan kalimat singkat dan padat. Dia



memang memiliki keahlian alami untuk mempersingkat obrolan dan meminimalisir basa-basi yang nggak penting. Sedangkan menghadapi saudara sebaya atau lebih muda, sikapnya lebih santai.

Jujur kuakui, hingga saat ini aku masih belum bisa menghilangkan pesona Bram yang bertengger di kepalaku, sejak masa puberku. Dia cinta pertamaku. Dia juga telah menghancurkan hatiku. Kalau dihitung-hitung, sudah empat belas tahun berlalu sejak kami saling mengenal dan sejak dia menolak perasaanku mentah-mentah. Dan Bram tidak pernah berubah. Sikapnya padaku tetap dingin. Dengan ekspresi sedatar tembok dan tatapan setajam silet dari kedua matanya yang tergolong sipit untuk ukuran orang Jawa, Bram selalu berhasil membuat rasa percaya diriku turun ke level terendah. Senyum sinisnya selalu berhasil membuatku merasa menjadi orang paling bego di dunia.

Arus kedatangan tamu mulai menyusut. Bram berjalan gontai kembali ke tempatku. Bram mungkin bukan laki-laki dengan kemaskulinan yang menonjol. Sebaliknya, gerak-geriknya justru terlihat lembut dan terlalu gemulai untuk laki-laki. Orang yang tak mengenalnya, bisa-bisa salah persepsi menganggap Bram pria yang santai dan luwes. Kenyataannya, Bram orang yang keras di balik penampilannya yang selalu sadar *fashion* ini. Dan Bram semakin nyentrik karena memiliki selera warna yang tidak biasa untuk pakaian. Lihat saja kali ini. Laki-laki waras akan berpikir berkali-kali untuk memakai baju warna *soft pink*. Namun Bram memakainya dengan penuh percaya diri. Kalau laki-laki lain yang memakai, mungkin aku akan menertawakannya habis-habisan. Namun tidak demikian dengan dokter satu ini. Kamu tahu sekali bagaimana tampil memikat, Bram!



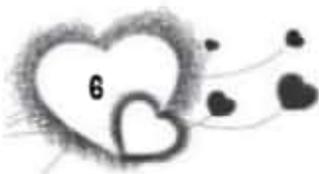
Kupandangi dengan sedih *outfit* yang kupilih dengan penuh pertimbangan ini. *Belted trench coat* warna *dusty pink* yang kupikir akan membuatku anggun tanpa kesan berlebihan, terasa pucat di dekat Bram yang memilih warna putih tulang untuk celananya. Bram juga tahu bagaimana memilih ukuran yang pas untuk pakaiannya. Tidak terlihat lengan yang kepanjangan. Juga tak tampak sama sekali garis jahitan bahu yang melebihi seharusnya. Menyebalkan sekali laki-laki ini.

Tapi aku tahu satu hal, rambut Bram jelek sekali. Dia memiliki jenis rambut ikal yang sulit diatur. Bila terlalu panjang akan terlihat kusam dan tidak rapi. Namun potongan pendek tidak akan cocok dengan bentuk muka dan kepalanya. Pasti dokter ini sudah puyeng sekali memikirkan agar mahkotanya tidak terlihat konyol nangkring di kepala yang memiliki otak brilian itu. Membayangkan bagaimana frustrasinya Bram memilih model potongan rambutnya cukup membuatku sedikit bersyukur. Paling tidak, ada sedikit keadilan di muka bumi ini.

“Sebaiknya aku pulang,” kataku akhirnya.

Bram mengangkat bahu dengan acuh. “Baiklah,” komentarnya. “Toh, kamu juga nggak perlu berada di sini lebih lama lagi.”

Tuh, kan? Sengatan pertama dari mulut tajam Bram mulai terasa! Laki-laki ini memang diciptakan untuk membuatku marah! Dengan judes kupelototi dia. Bibirnya yang tipis tersenyum mengejek padaku. Tapi, maaf saja ya, Bram, aku nggak akan terpancing oleh kata-kata pedasmu. Dengan angkuh aku berpaling dan berjalan menghampiri mama Nita untuk berpamitan. Sissy yang sekarang tidak akan lari terbirit-birit hanya karena satu dua kalimat tajam. Sissy yang sekarang akan pergi dengan anggun dan penuh harga diri!



"Nak Sissy pulang sendiri? Bram bisa antar bentar, lho," mama Nita menawarkan dengan manis.

"Nggak usah, Bu," tolakku buru-buru. "Terima kasih banyak. Saya bawa mobil, kok," kataku penuh syukur. Ada gunanya juga membawa mobil Papa. Nggak kebayang deh, wajah Bram kalau ibunya benar-benar menyuruhnya mengantarku. Seru juga sih, kayaknya. Tapi, terima kasih, deh! Aku nggak ingin tahu.

Aku sudah tiba di teras depan ketika ekor mataku menangkap sosok Bram yang sedang duduk rileks di bangku panjang yang ada di teras samping. Laki-laki itu tak tahu kalau sedang kuamati. Dan aku menyukai sekali pemandangan di depanku ini. Dari samping, sosok Bram yang sedang duduk santai, dengan wajah sedikit mendongak dan mata terpejam itu sangat menawan. Profil wajahnya yang keras, dengan hidung mancung seperti paruh burung, menonjolkan kemaskulinan yang jarang kulihat. Tungkainya yang panjang diselanjorkan dengan saling bersilangan. Melihat bibirnya yang menyunggingkan senyum tipis, membuatku penasaran tentang apa yang ada di kepalanya. Kamu sedang mikir apa sih, Bram?

Tiba-tiba keisenganku muncul. Tanpa ragu aku melangkah mendekat. Sandal *espadrille* yang kukenakan tidak menimbulkan suara berisik sama sekali, membuatku bisa menikmati sosok Bram lebih dekat, sedikit lebih lama. Kurang kerjaan banget ya, aku ini?

"Bram," panggilku sambil tersenyum. Berusaha ceria meskipun hatiku deg-degan. Tapi bukan Sissy namanya kalau tidak mencoba.

Bram terkejut. Matanya terbuka seketika. Tetapi laki-laki itu berhasil meluruskan tubuhnya dengan anggun sebelum menoleh padaku. Sumpah! Benar-benar rekor bagaimana dia



tetap terlihat *cool* meski dalam kondisi *offguard* seperti itu! EH? Sebentar. Sepertinya aku sempat menangkap ekspresi bengong deh, meskipun hanya beberapa detik. Secepat munculnya, secepat itu pula Bram menyembunyikannya. Bram terlalu jaim untuk menunjukkan wajah bengong legendarisnya yang langka itu. Apalagi di hadapanku.

“Hm...,” dengusnya.

Aku tertawa geli karena merasakan kedongkolan dosis tinggi di balik dengusannya tadi. Dengan berani, kuulurkan tanganku. Aku menikmati keraguan Bram untuk menyambutnya. Aku tidak heran. Karena bahkan aku sendiri pun ragu kenapa aku ini seperti orang gila yang nekat mendatangi bahaya. “Nggak sopan lho, ada orang salaman dicuekin,” seolah belum cukup nekat, mulutku yang punya kenyinyiran beberapa derajat di atas normal, tanpa memedulikan peringatan dari otakku, masih berusaha mempertahankan keramahan absurd ini. “Lagi pula hanya anak kecil yang kalau marahan nggak saling menyapa,” tambahku. Sekalian, deh!

Dengan enggan, Bram akhirnya menjabat tanganku. Tanpa tekanan, dan beberapa detik lebih cepat dari yang sewajarnya. “Emang siapa yang lagi marahan?” tanya Bram sambil menyipitkan mata ke arahku.

“Plis deh, Bram, emangnya aku sebego itu sampai nggak sadar kalau kamu tuh, dari dulu udah gatel pengen asah golok gara-gara aku?” jawabku.

Bram lagi-lagi terkejut. Wajar, sih. Karena aku juga terkejut dengan keberanianku ini.

“Kamu tuh, ya...,” gerutunya sambil geleng-geleng kepala.

Aku tertawa. Melihat orang seperti Bram sampai kehilangan kata-kata, itu benar-benar pengalaman yang sangat berharga.



“Oke deh, kalau gitu. Aku pulang dulu. Sampai ketemu di Jakarta, ya,” kataku sambil melambaikan tangan. Aku membalikkan badan dan berusaha keras untuk tidak menoleh meskipun instingku berteriak kalau Bram sedang menatap tajam punggungku.

Topeng tenang dan ceria itu luntur seketika begitu aku telah aman berada di balik kemudi mobil. Kuembuskan napas dalam-dalam dan mengeluarkannya dalam helaan panjang untuk meluruhkan semua ketegangan. Aku mah, gitu. Sangar di depan, *mellow* di belakang. Gertak duluan, mewek belakangan. *Epic*, kan?

Dan sekarang, degub jantungku begitu kencang seolah aku baru saja lari terbirit-birit dikejar anjing, seperti kejadian di masa kecilku dulu, ketika aku ketahuan mencuri jambu tetangga. Untungnya jantung ini ciptaan Tuhan. Kalau tidak, mungkin sudah meledak setiap kali Bram melirikku dengan pancaran setajam silet. Aku pun meraih botol air mineral yang ada di pintu mobil dan meminumnya dalam tegukan-tegukan besar. Dengan bodoh aku mengakui bahwa aksiku barusan benar-benar kenekatan yang konyol.





Aku sudah berada di rumah, berleha-leha di kamar yang telah kudiami sejak masih anak-anak, ketika hp-ku bergetar. Melihat nama Nita yang muncul di layar, emosiku langsung tersulut. Dengan gemas aku menerima panggilannya.

“Halo, Sissy sayang! *Minal ‘Aidin wal Faizin* ya! *Sooooorrrrryyyyy*,” sahut suara riang *krenyes-krenyes* di ujung sana, plus suara tawa yang membuatku jengkel setengah mati.

“Hei, monyet! Bilang dong, kalo kamu nggak di rumah! Sialan! Keterlaluan deh, ngerjain aku. Mati gaya nih, aku nyamperin rumah kamu!” semprotku kesal.

“*Oh, My God!* Sissy, maaf banget, aku mau ngakak dulu!” Nita terbahak-bahak. “Mama barusan telepon dan menceritakan semuanya. Ya ampun....”

Sementara makhluk kurang ajar yang menyamar menjadi sahabatku itu tergelak di ujung sana, aku memuaskan diri dengan ngomelinya.

“Dan Mas Bram....” Nita ngakak lagi. Nih, anak benar-benar minta disolder mulutnya! “Aduh Sissy, maaf ya, say, bener deh, aku nggak nyadar....”

“Kamu tahu nggak bagian terburuknya? Mama kamu minta Bram buat temani aku. Sial banget nggak itu? Itu sama aja mendorongku ngadepin buaya!” raungku dengan suara yang tanpa sadar sudah meningkat hingga tiga oktaf. “Bahkan mama kamu menyarankan agar Bram nganterin aku pulang! Kebayang nggak kalau itu bener-bener kejadian? Yang Terhormat Bapak Dokter Ibram Hariel *es pe o ge*, mau nganterin Sissy Amelia? Pasti akan terjadi hujan petir!”

Kudengan suara Nita menjerit histeris oleh tawa.

“Ngakak deh, sono, sampe puas! Ntar kalo udah waras, telepon aku lagi. *Bye!*” kututup telepon dengan marah.

Lima belas menit kemudian Nita menelepon lagi. Meskipun masih cekikikan, tapi paling tidak, kali ini dia lebih waras. Nita mengulang lagi permintaan maafnya karena lupa memberi tahu tentang perubahan rencana ini. Tentu saja aku ngomel lagi. Bukannya aku membesar-besarkan masalah. Tapi aku berusaha mengingatkan dia kembali, entah untuk yang keberapa kali, bahwa penting baginya untuk memperhatikan hal-hal kecil yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Kutekankan lagi pada sahabatku kalau dia bukan pelupa. Dia akan ingat andai dia mau sedikit saja bersikap lebih peduli dan mengurangi sikap masa bodohnya. Bram benar, seharusnya aku paling mengenal Nita dengan segala ketidakkonsistenannya. Juga Nita dengan segala kesembronoannya.

“Kalau yang kena orang seperti aku sih, sejauh ini, masih bisa maklum deh, Nit. Meskipun ini bener-bener ngeselin. Tapi kalau menimpa orang lain, dengan menimbulkan masalah lebih besar, gimana? ”

“Iya, Sy, paham. Aku bener-bener minta maaf kali ini, Sissy sayang. Ntar aku juga bakal ngomong langsung sama Mas Bram



soal kesalahanku. Biar kamu juga puas.”

“Sombong! Emang kamu berani ngomong sama Bram?” ejekku. Tahu banget sih, aku kalau Nita paling segan sama kakaknya ini. Selain karena jarak usia mereka yang terpaut cukup jauh, Nita juga nggak berani macam-macam kalau berhadapan dengan Bram. Pria itu tipe kalem tapi tegas, terutama pada adik-adiknya.

“Yah, paling juga aku bakal diceramahin,” kata Nita.

“Emang kamu mau balik kapan sih, Nit?” tanyaku.

“Dua hari lagi. Suamiku harus segera balik. Makanya kemarin harus segera ke Banyuwangi. *Babysitter* dan pembantu masih pulang kampung. Terpaksa aku jemput saudara suamiku dan memboyongnya ke Jakarta buat bantuin urus anak-anak. Kamu kapan balik?”

“Seperti biasa, hingga ke hari terakhir cuti dong,” kataku bangga. “Pesawat hari Minggu siang, jadi nyampe di Jakarta sore hari. Senin aku sudah harus masuk kerja.”

“Kebayang penerbangan hari itu bakal ruwet. Udah beli tiket? Naik pesawat apa?”

“Udah,” kataku sambil menyebut nama penerbangan yang akan kupakai.

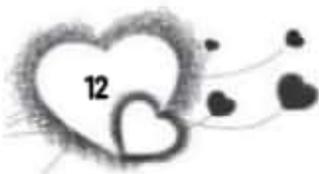
“Ho ... jadi naik itu?” dan aku membayangkan Nita sedang manggut-manggut.

“Emang kenapa sih, Nit? Kepo banget. Bareng juga kagak,” semprotku.

Nita lagi-lagi tertawa. “Yaelaah ... sensi amat! Masih kesel, ya? Kan, nggak setiap hari juga bisa deketan sama Mas Bram!” ejeknya sambil terbahak-bahak.

“Aku benci banget sama kamu!” teriakku frustrasi. Yang kembali disambut ledakan tawa Nita.

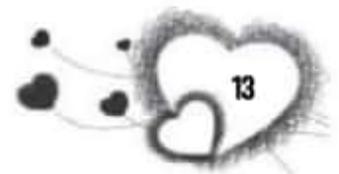
Baiklah, hari ini kubiarkan saja dia bersuka ria menggodaku.



Kalau jadi Nita, aku pasti juga melakukan hal yang sama. Kisah cinta pertama, cinta tak tersampaikan, hingga memburuknya hubungan sosial antara aku dan Bram, sudah menjadi bumbu persahabatan kami selama ini. Bukannya karena aku masih mencintai Bram, atau tidak bisa *move on* dari laki-laki itu. Bukan. Gila saja aku kalau selama empat belas tahun masih mencintai laki-laki yang sama. Memang benar kalau aku masih terpesona pada Bram. Nggak salah, kan? Karena dia memang menarik. Tetapi 'terpesona' itu bukan padanan kata yang tepat untuk 'cinta'. Aku perempuan normal dengan orientasi seks yang juga normal. Menyukai pria-pria tampan nan mapan. Dan dua kriteria itu ada pada Bram sekarang. Dengan satu pengecualian, aku dan Bram tidak bisa berkomunikasi secara normal tanpa salah satu dari kami saling menyerang.

Bertemu kembali dengan Bram tak pernah ada dalam skenarioku. Sejak kejadian empat belas tahun lalu, ketika Bram secara frontal mengingatkan aku agar berhenti berteman dengan Nita, berhenti bersikap norak setiap bertemu dengannya, dan kalau bisa berhenti mengenalnya, sebisa mungkin aku memang berusaha menghindarinya. Untungnya, tepat setelah kejadian memalukan itu, Bram kembali ke Jakarta. Sementara Bram sibuk menyelesaikan kuliah kedokterannya dan melalui semua proses berat hingga membuatnya menjadi dokter spesialis, aku pun sibuk dengan sekolahku di Malang, kota kelahiranku. Aku lulus SMP, melanjutkan SMA, hingga kuliah di kota ini juga. Aku hanya mendengar kabar tentang Bram sekilas dari Nita. Periode cinta monyet penuh tragedi itu sudah selesai buatku.

Lima tahun yang lalu aku lulus universitas, dan diterima bekerja di sebuah perusahaan jasa konsultasi di Jakarta. Saat itulah aku kembali bertemu Bram. Orangtua kami yang saling



mengenal dekat menganggap kalau sudah seharusnya aku 'dititipkan' padanya. Seolah sudah kewajiban pria itu untuk menolongku yang baru pertama kali tiba di ibu kota. Jadilah dia yang sebagian susah, mencarikan tempat tinggal yang layak buatku. Terus terang aku mengacungkan jempolku, dua-duanya, oleh kesungguhan Bram dalam mengurusku. Meskipun dengan wajah dingin tak bersahabat, dokter ganteng itu memastikan aku mendapat tempat tinggal yang layak, di lingkungan yang aman, dan mudah dijangkau dari lokasi kantorku. Bila setelah itu dia berusaha menghindariku sebisanya, aku juga tak keberatan. Karena aku juga nggak enak banget karena sudah membuatnya repot.

Tapi satu tahun kemudian, Nita menyusul ke Jakarta untuk mengikuti suaminya. Sejak itu dunia kami tiba-tiba menyempit secara drastis. Karena tanpa bisa dihindari, tiba-tiba aku sering berada dalam satu tempat dan satu kesempatan bersama Bram. Aku sering bertemu dengannya tanpa sengaja di rumah sahabatku itu. Mau bagaimana lagi? Lagi pula bukan kebetulan kalau suami Nita salah satu kolega Bram. Aku memiliki dugaan kuat kalau dia yang menjodohkan adiknya dengan teman dekatnya. Karena Nita, sepengetahuanku, tidak pernah becus memilih pacar. Pacarnya memang rata-rata cakep, sih. Tapi kebanyakan bego. Seleranya payah! Wajar kalau kakaknya khawatir dan menyeretnya ke jalan yang benar dengan mencarikannya suami yang sudah teruji melalui *fit and proper test*.

Pikiran usilku ingin menyindir: sukses nyariin adik seorang suami, kamu sendiri kapan menikah, Pak dokter? Apa standarmu terlalu tinggi hingga hanya bisa dipenuhi oleh bidadari? Bidadari mungkin memang cantik. Tapi dia kan, bukan manusia? Dia mungkin sebangsa makhluk halus atau ... *hiiyyy....* Udah ah!



Ngaco aja.

Lebaran di keluargaku, seperti biasa, berjalan mulus dan menyenangkan. Keluargaku tidak begitu kompleks. Aku memiliki dua kakak perempuan yang semua sudah menikah serta berkontribusi terhadap peningkatan populasi anak-anak super aktif, sehat, lucu, dan menggemaskan. Menjadi anak bungsu, itu artinya aku harus bisa menikmati sepenuhnya perhatian yang kuterima dari seluruh anggota keluarga. Termasuk desakan-desakan klasik yang terkenal; “Kapan kawin?” Bila banyak orang menjadi tersinggung karena pertanyaan nyinyir begitu, sebaliknya aku, dengan mengorek sisa persediaan humor hingga ke dasar, berusaha menjawab tanpa beban. Karena kupikir, kalau mereka-mereka yang usil itu bertanya tanpa memikirkan perasaan orang yang ditanya, ngapain juga aku ambil pusing untuk menjawab pertanyaan mereka dengan sopan.

Salah seorang tante, yang kebetulan janda, dan memang terkenal usil, marah nggak karuan ketika pertanyaannya aku jawab dengan ngasal. “Ntar deh, kalau suami bisa dibeli di amazon, Sissy beli sebiji buat tante. Tante kan, yang mupeng pengen suami?”

Ha! Kena! Mama sampai tersedak di tempatnya berdiri. Sementara aku melenggang masuk rumah, meninggalkan perempuan berlidah tajam yang memandangku dengan wajah membara. Siapa suruh cari perkara? Usiaku baru 26 tahun. Jadi aku masih dibolehkan menikmati masa-masa lajang ini, kan?

Terlepas dengan segala kekurangannya, aku sangat mencintai keluargaku yang hangat. Termasuk Papa yang sejak dulu begitu ingin punya anak laki-laki. Papaku baru berhenti mengeluh setelah dua kakakku menghadiahinya empat cucu laki-laki sekaligus. Heran, deh. Ada apa sih, dengan kalian para laki-laki?



Apa kami para perempuan ini belum cukup untuk memuaskanmu? Tapi aku menyayangi Papa. Papa yang suka reseh banget, mengkhawatirkanku, tapi terlalu jaim untuk sering meneleponku. Ujung-ujungnya justru Mama yang menghubungiku hanya untuk menanyakan apa aku baik-baik saja, lalu mengatakan kalau Papa kangen. Jiah!

Kalau aku akan kembali ke Jakarta, jangan heran kalau Papa yang heboh memberiku aneka oleh-oleh untuk dibawa. Alasan bagasi yang terbatas tak pernah masuk dalam logika beliau. Bagi Papa, *over baggage* yang berarti penambahan biaya, ya bayar aja. Gampang, kan? Papa mana mau dengar alasan keberatanku yang malas membawa barang banyak dalam suasana ramai seperti ini.

Jadi di sinilah aku sekarang. Tertatih-tatih mendorong troli dalam antrean panjang penumpang, yang mungkin sepertiku, mengakhiri masa liburan dengan enggan. Setelah semua bawaanku telah diurus petugas, menyisakan hanya satu koper kecil untuk kutenteng, dan satu tas selempang kecil, aku pun berjalan santai menuju ke ruang tunggu. Tiba-tiba aku teringat telepon dari Nita semalam. Di antara obrolan tanpa tujuan seperti biasa, dia kembali menanyakan rencana perjalananku ini.

“Emang kenapa, sih?” tanyaku penasaran.

“Cuma memastikan aja. Khawatir kamu molor, nambah liburannya.”

“Nggak mungkin lah, aku molor. Bisa dipecat aku.”

“Baguslah kalau kamu bisa nyampe Jakarta tepat waktu. Karena hari Rabu nanti Rendy ultah yang kedua. Rencana pastinya sih, belum jelas. Tapi kalau misalnya kita adain *family gathering* sederhana, kamu bisa datang kan, Sy?” tanya Nita memastikan kehadiranku di hari ulang tahun salah satu putranya.

“Ehm, itu hari kerja, sih. Kalau malam, mungkin bisa, deh.



Tapi khayal banget ya, pesta ultah anak kecil diadain malem-malem,” aku terkikik geli.

“Pesta Rendy mah, alesan doang. Aslinya yang tua-tua yang pengen *hang out*,” Nita tertawa terbahak-bahak. Dasar! “Eh, besok naik apa ke bandara?”

“Dibarengin keluarga Kak Tita,” kataku menyebut nama kakak sulungku. “Kebetulan suaminya mau ke Surabaya juga.”

“Oh, ya udah. Hati-hati di jalan ya, say. Sampai ketemu lagi!” Nita menutup obrolan kami semalam.

Aku telah tiba di ruang tunggu yang sesuai dengan tujuanku, dan dengan putus asa melihat semua tempat duduk yang telah terisi. Akhirnya aku memilih untuk berdiri sambil bersandar di salah satu pilar yang paling dekat dengan ruang informasi. Setelah merasa cukup nyaman dengan posisiku, aku mengedarkan pandangan, mengamati orang-orang dari balik kacamata hitam yang kukenakan. Dalam hati aku mulai menghitung semua pengeluaranku selama liburan ini. Meskipun terkejut, aku berusaha tabah ketika menyadari pemborosan yang telah kulakukan. Termasuk pembelian tiket pesawat kelas bisnis ini, yang menjadi salah satu faktor utama penyebab *over budget*. Padahal yang seperti ini bukan aku banget. Heran, setan mana yang telah mengontaminasi otakku

Untuk mengenyahkan penyesalan yang mulai merambat pelan, aku memilih memasang *earphone* ke telinga dan menyalakan aplikasi pemutar musik dari *smartphone*-ku. Kemudian aku menyibukkan diri dengan membuka percakapan dari beberapa grup yang dalam hiruk pikuk liburan ini telah kuabaikan. Aku asyik dalam kesendirianku, tenggelam dalam duniaku, ketika tiba-tiba seseorang berdiri di sebelahku. Dalam keramaian seperti ini, sangat wajar terjadi. Makanya



aku berusaha tidak peduli, menahan diri untuk bergeming, meskipun penasaran setengah mati, karena orang ini mengambil jarak terlalu dekat, dan mengambil ruang pribadiku lebih dari yang sewajarnya.

“Sy....”

Eh? Namaku dipanggil? Aku terkejut dan otomatis menoleh sambil mendongak karena orang tersebut cukup tinggi. Dan merasa lebih terkejut lagi karena tak menduga sama sekali akan kehadiran orang ini. Bahkan aku merasa perlu untuk melepas kacamataku agar bisa melihat lebih jelas. Padahal sih, nggak terlalu ngaruh juga pada kualitas penglihatanku. Aku hanya khawatir kalau sosok yang sangat mirip Bram ini hanyalah halusinasiku semata, gara-gara aku baru saja mengingat obrolan bersama Nita semalam. Iya, Bram yang itu!





“Bram?” aku mengekspresikan keterkejutanku dengan memanggil nama pria itu. Alhamdulillah aku memuji diriku telah bertindak tepat dan tidak memalukan. Coba kalau melongo? Bisa nyungsep habis harga diriku!

Bram mengangguk kecil padaku. Lalu kembali memalingkan wajah, memandang lurus ke depan. Aku menunggu kalau-kalau dia akan mengatakan sesuatu. Namun setelah beberapa lama laki-laki ini tak juga menunjukkan tanda-tanda akan menjalin komunikasi denganku, jadi aku pun menunduk dan berusaha menikmati percakapan grup dari hp-ku. *Mood*-ku sudah buyar. Maksud Bram sebenarnya apa, sih? Heran deh, dengan orang aneh begini

“Ngobrol kek, nanya apa kek, jangan diem kayak gitu. Nggak sopan. Kalau jadi dokter jutek sombong kayak gitu, mana mau pasien datang? Mana cukup modal tampang ganteng doang dan berharap praktiknya laris? Setahuku dokter-dokter sekarang tuh, selain cakep, juga ramah dalam berkomunikasi. Malah kalau di Malang, mereka pakai bahasa *krama inggil* juga!” omelku sengaja membuat pria di sebelahku kesal. Aku kesal

banget diperlakukan begitu. Jadi aku memastikan dia merasakan balasan yang setimpal! “Kalau memang mau pura-pura nggak kenal, ngapain sih, repot-repot nyamperin? Mending abaikan aja sekalian. Jadi orang jangan setengah-setengah! Kamu kan, bisa berdiri di sono? Tuh, banyak tempat yang kosong, tuh!” aku menunjuk ke ujung lain ruang tunggu.

“Aku mau di sini. Kalau kamu yang pengen di sana, ke sana aja sendiri,” sahut Bram datar.

Duh, ini orang ngeselin banget, sih? “Nggak bisa. Aku yang di sini duluan,” bantahku keras kepala.

Bram akhirnya menunduk agar bisa memandangi wajahku. Tatapannya yang tanpa ekspresi itu benar-benar menjengkelkan. Karena seperti menganggap aku anak kecil yang sedang ngambek. “Kalau misalkan, yang berdiri di sebelahmu ini bapak-bapak berbaju kuning itu?” Bram menunjuk seorang laki-laki paruh baya yang berdiri tak jauh dari tempat kami, “Apa kamu akan ngobrol dengannya? Apa kamu akan marah andaikan orang itu mengacuhkanmu?”

“Ya, nggaklah!” jawabku seketika.

“Lalu apa bedanya dengan aku? Kalau orang itu tidak wajib mengajakmu ngobrol, kenapa aku harus? Hanya karena kebetulan kamu mengenal aku, bukan berarti kamu harus merasa istimewa. Harusnya kamu sudah cukup bersyukur aku mau menemanimu di sini. Dan Tidak membiarkanmu berdiri sendirian seperti perempuan kesepian.”

Ya, Tuhan! Makhluk apa yang sedang berdiri di dekatku ini? Aku sampai kehabisan kata. Sambal menghela napas panjang, aku mengenakan kembali kacamataku. Karena rasa sebal yang terlalu menyesakkan seperti ini biasanya diikuti air yang tanpa bisa dicegah ngocor dari kedua mataku. Menyedihkan sekali,



kan?

“Kamu belum puas ya, menyiksa aku? Pura-pura nggak kenal emang apa susahnya, sih?” tanyaku dengan suara merepet. “Aku bukan lagi anak SMP, dan aku nggak pernah repotin kamu lagi, kan? Kamu sudah nggak punya alasan buat bete lagi sama aku.”

Akhirnya Bram memusatkan perhatian sepenuhnya padaku. “Baru pagi ini aku menyadari alasan di balik ngototnya Nita membelikan tiket pesawat buatku.”

“Eh?”

“Nita. Dia memaksa untuk membeli tiket ini untukku. Kemudian tadi pagi dia meneleponku, mengatakan kalau kebetulan hari ini kamu juga akan balik. Dengan pesawat yang sama. Aku hanya heran, kenapa tidak sekalian saja dia memaksaku menemanimu dalam perjalanan ke bandara.”

Tiba-tiba semua jadi jelas. Satu ditambah satu sama dengan dua. Nita dan rencana konyolnya, yang membuat landak ganteng di dekatku ini merasa perlu menegakkan duri-duri tajamnya. Aaarrgghh! Aku ingin menjerit sekencang-kencangnya. Empat belas tahun yang lalu memang akulah yang biasa mengendalikan Nita. Aku selalu bisa memanfaatkan sahabatku itu agar aku diundang ke rumahnya saat Bram pulang. Aku juga yang menggunakan segala cara hanya agar aku bisa berdua dengan Bram, seolah tanpa sengaja. Cara-cara licik yang langsung bisa ditebak oleh Bram, dan membuatnya semakin sebal padaku. Mengingat masa-masa itu, terus terang, aku malu sekali.

Tetapi itu empat belas tahun yang lalu! Kegilaan seorang *abege* yang termehek-mehek jatuh cinta dengan mahasiswa kedokteran tingkat akhir. Aku sudah banyak berubah sejak itu. Aku bukannya tidak pernah berusaha memperbaiki masa lalu. Aku menghabiskan belasan tahun untuk berusaha menjadi



pribadi yang lebih baik. Bukan remaja labil yang genit, serta suka memanfaatkan teman.

“Jadi kamu menganggap tiket pesawatmu ini setinganku?” tanyaku hampir tak percaya. “Dalam hal ini, yang nggak bisa dewasa itu kamu apa aku, sih? Apa kamu pikir setelah sekian lama aku masih melakukan hal-hal memalukan seperti dulu?” Aku menggeleng frustrasi. “Kayak kamu percaya aja, di zaman sekarang ada cewek segitu ngarepnya ketemu cowok tertentu sampe bela-belain beliin tiket pesawat segala. Mahal amat Pak dokter, modalnya!” desisku keki. “Norak juga! Mikir dong!” tambahku masih belum puas.

“Kalau memang berada dalam satu pesawat denganku membuat kamu tertekan, mending aku balik aja. Aku bisa naik pesawat yang lain,” kataku memutuskan.

“Jangan aneh-aneh! Situasi sudah cukup nggak ngenakin tanpa kamu bertingkah,” hardiknya. “Lagi pula, kamu yakin dapat tiket pesawat dalam situasi kayak gini? Yang logis aja!”

Aku benar-benar semakin tak memercayai pendengaranku. “Baiklah kalau gitu. Aku akan pindah berdiri ke sebelah sana saja. Puas?” kataku dengan marah dan melangkahkan kaki dengan sentakan menuju ke tempat lain.

Namun aku tak bisa bergerak lebih dari dua langkah. Bram menarik lenganku. “Jangan kekanak-kanakan. Tetap di sini. Dan diam.”

Aku sudah akan melontarkan kalimat bantahan ketika pengumuman tentang keberangkatan kami terdengar. Baiklah. Kali ini kamu boleh menang, Pak dokter! Aku dengan kesal berusaha mendahului Bram, dan dengan susah payah menembus kerumunan penumpang yang menuju ke satu titik di pintu keberangkatan. Upaya yang sia-sia, karena Bram masih



memegang lenganku dengan kuat. Memastikan aku tidak berada jauh-jauh darinya.

Dan lelucon ini belum berakhir ketika tiba di kabin pesawat, dan mencari nomor yang sesuai dengan yang tertera di *boarding pass*-ku, aku mendapati aku dan Bram duduk bersebelahan. Seru, kan?

“Bukan aku yang mengatur nomor tempat duduknya,” kataku semakin kesal sambil mengempaskan diri di kursi. Aku terlalu malas untuk meletakkan koper kecilku ke tempat bagasi di atas. Malas karena tinggi badanku yang di bawah standar, akan membuatku terlihat menyedihkan dalam mengangkat benda itu. Dan aku tak bisa mengharapkan pertolongan Bram, tanpa membuat harga diriku jatuh di matanya. Jadi aku membiarkan benda itu berada di dekat kakiku sambil berpikir, nanti juga akan ada pramugari yang akan membantu mengaturnya. “Kalau mau protes, jangan ke aku,” omelku. “Atau kamu bisa tuker posisi sama penumpang di belakang, kalau mau. Aku sih, nggak mau repot-repot pindah hanya karena kamu. Yang bermasalah itu kamu, bukan aku.”

Aku sudah siap menembaknya dengan beribu kata-kata pedas yang telah tersusun di otak dan berada di ujung lidah.

“Sy, bisa diem nggak, sih?” tegur Bram sambil duduk di sebelahku.

Aku langsung bungkam. Bukan karena tersinggung, tapi terkejut karena tidak menemukan kesinisan dalam kalimat Bram barusan. Justru suara Bram terdengar cukup lembut untuk ukuran ketegangan dalam komunikasi kami saat ini. Ha? Lembut? Halo, telinga! Situ sehat?

Belum selesai keterkejutanku, aku kembali dibuat tertegun ketika tiba-tiba perhatian Bram tertuju pada koperku. Apalagi



ketika laki-laki itu berusaha menjangkaunya. Padahal posisinya berada di seberang kakiku, mepet di dinding pesawat. Bahkan lengannya yang panjang juga bakal kesulitan menjangkaunya. Tapi sialnya, Pak dokter ini malah membungkukkan badannya, melewati badanku, bahkan tanpa repot-repot mengucapkan permisi. Sadar nggak sih, dia kalau aku dibuat mabuk oleh aroma parfumannya? Parfum laki-laki yang memang beraroma kuat itu. Membuat parfum yang kupakai terasa receh banget. Iyalah, aku kan, memang pecinta parfum Anna Sui yang set mini itu. Praktis dan ekonomis. Beli macam-macam aroma nggak pakai mahal.

Bram bergerak meletakkan bawaanku di bagasi atas, sebelum kembali menduduki tempatnya dengan gerakan anggun. Cara Bram mengempaskan diri ke kursi bukan dengan gaya buru-buru sepertiku, yang akan membuat kursi bergoyang heboh. Ini nggak adil! Bagaimana mungkin Bram yang memiliki tubuh lebih besar dan lebih tinggi dariku bisa bergerak seluwes ini?

“Kok, melongo?” tanya Bram langsung padaku.

Rupanya tanpa sadar aku telah menunjukkan tampang bego legendarisku. Buru-buru kukatupkan bibirku. “Mungkin karena tidak setiap hari aku mendapat perlakuan manusiawi dari kamu,” kataku dengan lancang. Duh, mulut dan lidah ini kadang suka nggak nurut sama otak!

“Sy, *please*....”

“Oke, maaf. Omonganku kasar,” kataku cepat.

“Aku juga tadi terlalu cepat menyimpulkan,” sahut Bram di luar dugaan.

Hei! Itu artinya dia mengakui kesalahannya, kan? “Kamu mau minta maaf, Bram?” tanyaku sok percaya diri.

“Untuk?” tanya Bram cuek sambil membuka tas kecilnya.



“Karena salah menyimpulkan. Aku berhak mendapatkan permohonan maaf darimu.”

“Buat apa? Aku nggak salah, kok.”

“Tapi kan, aku yang kamu tuduh macam-macam? Aku juga yang menerima perlakuan sengak darimu?” aku ngeyel. “Kamu juga barusan mengakui kalau terlalu cepat menyimpulkan. *Plis* deh, Bram, meminta maaf sekali aja nggak bakal mengurangi kegantenganmu. Sumpah!”

Bram memandanguku dengan tatapan merendahkan yang sudah sangat kukenal itu. *Idih!*

“Sy, kalau kamu mau meminta permohonan maaf, sana, telepon Nita. Aku nggak salah apa pun. Aku ini korban.”

Dih! Korban? Aku mendengus kesal. Sambil cemberut, kupelototi Bram yang sudah duduk santai di tempatnya sambil membuka sebuah buku yang cukup tebal, sudah dalam mode mengabaikanku sepenuhnya. “Bram....”

“Udah, diem. Reseh amat. Hp udah mati belum? Mau *take off*, nih.”

Aku langsung *down* parah. Ih, penting nggak sih, Bram, untuk selalu memperlakukan aku seperti anak kecil? Karena hardikan seperti ini ibarat mantra ajaib yang membuatku secara otomatis bertingkah kekanak-kanakan. Tanpa sanggup kukontrol, bibirku terasa monyong karena cemberut, dan kejengkelanku yang memuncak tiba-tiba, membuatku membanting-banting benda yang sedang kupegang. Kali ini hp yang jadi sasaran. Setelah sukses mematikan benda kesayangan yang selalu kugenggam ke mana pun aku pergi, dengan satu pencetan brutal pada layar sentuhnya, aku mencabut *earphone* dengan kasar, dan seolah belum puas, melemparkan kedua benda itu ke dalam tas kecilku.



“Sissy! Udah diem. Cari kegiatan lain yang lebih manfaat.”

Bah! Bahkan Bram menegurku tanpa perlu repot-repot menoleh. Aku benci sekali karena Bram justru memakai gaya teguran ala papaku ketika aku berbuat bandel. Seolah memang setiap hari aku bertingkah seperti ini. Tahu nggak sih kamu, Bram, kalau aku marah? Marah pada diri sendiri terutama. Karena ternyata kamu masih bisa membuat emosiku jungkir balik seperti ini. Membuat semua perjuanganku agar berubah menjadi lebih dewasa buyar seketika.

Kupakai kembali kacamata hitamku ketika tiba-tiba ketololanku muncul lagi tanpa bisa dicegah. Tolol kan, namanya ketika tiba-tiba saja aku merasa air mata merembes dari kedua kelopak mataku?



DigitalPublishing/KG-2150





Suasana bandara yang bising menyambut kedatangan kami. Meskipun tidak berdesakan, namun ruang yang tersedia di lorong kedatangan ini tergolong sempit untuk jumlah penumpang sebanyak ini. Kondisi ini memaksaku untuk berada cukup dekat dengan Bram. Lagi-lagi aku dibuat mabuk oleh parfum pria itu, karena waktu hampir satu jam berada dekat dengannya tak membuatku lebih kebal. Indra penciumanku sedang berpesta pora menikmati aromanya yang terlalu keras, tanpa harus repot-repot mempertimbangkan akal sehatku. Ketika aku menundukkan kepala, tertangkap oleh pandanganku otot lengan Bram yang sedang membawa koperku. Kali ini giliran mataku yang menikmati pemandangan kokohnya lengan-lengan itu. Ha! Sepertinya satu per satu anggota panca-indraku mulai berkhianat!

Kalau ditanya apa saja yang telah kulakukan selama penerbangan tadi, apakah aku akan ditertawakan kalau aku jawab tidur? Karena memang itulah yang aku lakukan. Setelah beberapa menit kege-eran menunggu Bram akan memperlakukanku sebagaimana manusia normal, dengan obrolan dalam bahasa

manusia yang normal, dan ternyata laki-laki itu hanya menoleh sekilas ke arahku sambil mengangkat sebelah alisnya, akhirnya aku pun putus asa. Jadi aku memutuskan untuk menyandarkan tubuh dan memejamkan mata. Aku baru sadar ketika Bram mengguncang bahu pelan, sambil mengatakan bahwa pesawat akan mendarat sebentar lagi. Dan aku pun tak mau rugi. Kumanafaatkan kesempatan ini dengan menampilkan wajah bangun tidur setengah sadar, meskipun aku sudah sepenuhnya bangun. Aksi yang membuahkan hasil. Karena dengan segera Bram mengambil koperku dan menentengnya. Hingga sekarang.

Dalam perjalanan panjang menuju pintu kedatangan, Bram dengan setia menjajari langkahku. Dia tetap tak mengajakku bicara. Namun hal ini kuterima saja dengan penuh syukur. Minimal aku tidak sendirian, kan? Sebenarnya kalau kupikir lagi, kakak Nita ini tidak sepenuhnya menjengkelkan, kok. Khas anak sulung, dia terbiasa mengurus orang-orang yang lebih muda. Dulu, ketika dia menolongku mencari tempat tinggal, dia juga melakukannya dengan serius. Hanya karena dia tak menyukaiku, bukan berarti dia tidak bersungguh-sungguh. Bram memilih diam, tapi tak mengeluh. Dan selama ini pertengkaran yang terjadi antara kami sebenarnya lebih disebabkan oleh aku yang selalu membantah apa pun yang dikatakan Bram, serta membuat laki-laki ini hilang kesabaran. Bagi dia, orang sepertiku ini memang menyebalkan. Karena dia terbiasa dituruti, apa pun perkataannya, oleh kedua adik perempuannya.

Ketika tiba di area ban berjalan, Bram menarik lenganku. "Barengan aja," katanya.

"Oke," kataku singkat dan mengikuti laki-laki itu dari belakang. Memangnya aku bisa jawab apa? Koperku ada sama dia. Nggak mungkin kan, kalau aku menolak? Bodoh namanya



kalau menolak bantuan. Apalagi dalam situasi ramai seperti ini. Tubuh Bram memang tidak besar, namun posturnya yang tinggi ternyata cukup membantu dalam menembus kerumunan penumpang yang sedang antre menunggu barang bawaannya. Dibandingkan aku yang memiliki ukuran badan lebih kecil, yang bisa dipastikan akan segera terpelanting dalam hiruk pikuk seperti ini.

“Tumben kamu nurut,” katanya tak terduga.

Kan? Aku jadi terprovokasi. “Apaan sih, Bram? Nurut salah, bantah salah,” omelku. Omelan yang hanya ditanggapi dengan cuek oleh Bram. Mati gaya, aku pun mengikuti Bram mengamati barang-barang yang berjalan pelan di hadapan kami.

“Ada yang jemput kamu?” tanyanya singkat.

“Nggak usah basa-basi deh, kalau sekadar pengisi waktu. Aku sudah biasa dicuekin, kok. Setelah hampir satu jam nggak ngajak ngobrol, aneh aja kalau tiba-tiba nanya nggak penting begitu,” cerocosku tiba-tiba tanpa sempat mikir. Aku menyesal secepat aku menyelesaikan kalimat-kalimatku yang kuakui, sangat tidak bermutu ini.

Welcome to reality!

“Aku tanya beneran sama kamu,” geram Bram.

Nah!

“Iya, aku dengar!” sahutku yang tiba-tiba sebal beneran. “Aku nggak ada yang jemput. Aku pakai transportasi umum, hal yang sudah aku lakukan selama bertahun-tahun. Dan aku baik-baik saja!” kataku, yang tiba-tiba merasa ada orang yang menekan tombol kemarahanku pada posisi ‘on’.

“Kamu kenapa, sih? Aku cuma berusaha ngobrol santai sama kamu. Tapi kayaknya bahkan komunikasi verbal sederhana aja kamu nggak bisa.”



Mendengar kalimat begini, emosiku langsung naik. “Komunikasi verbal sederhana katamu? Hei, kalau kamu memang berniat mengajakku komunikasi verbal sederhana seperti yang kamu bilang, bohong banget, tahu? Berapa lama kita duduk sebelahan dan kamu sama sekali nggak ngajak ngomong aku. *Mood* kamu aneh!”

Eh? Kok, aku ngomong begini, sih? Idih....

“Jadi perkara ngobrol aja sudah bikin kamu uring-uringan di depan publik seperti ini?” tanya Bram, yang memandanku dengan tatapan tak percaya. “Ck ... ck ... ck ... Emang sekarang berapa usiamu, Sy?” tanyanya yang tak kuragukan lagi, adalah kalimat sindiran paling mengena untukku.

Duh, aku jadi benar-benar tak berdaya begini. Kok, bisa semua jadi berantakan? Aku yang kebalikan, berhadapan dengan Bram yang kalau bicara *to jleb point* tanpa sensor. Membuatku merasa konyol dan kekanak-kanakan.

“Kalau memang ingin diajak ngobrol, lain kali, pastikan kamu nggak molor duluan,” ejek Bram.

Bah! Aku benci Bram! Kulirik dia dengan tampang jutek maksimal yang bisa kukerahkan. Penting sekali bagiku Bram mengerti kalau aku marah.

Bram menanggapi dengan mengambil tiket di tanganku. Pada tiket itu tertera nomor bagasiku. “Aku ambilin bagasimu. Kamu ambil troli, gih! Mungkin sedikit jalan-jalan bisa memperbaiki perasaanmu,” katanya kalem.

Aaaarrgghhh ... aku kesal karena apa yang dikatakan Bram itu benar. Dalam kondisi emosi seperti ini, berjubelan dengan penumpang lain untuk berebut troli akan jauh lebih baik bagiku. Tanpa komentar lagi aku pun meninggalkannya. Dan setelah berhasil memperoleh alat bantu dorong yang kupilih



secara saksama, memastikan rodanya tidak macet atau seret, aku memutuskan untuk tidak segera mendatangi Bram. Aku memilih berjalan menyusuri koridor yang ramai itu sambil mendorong troli kosong. Kumanjakan mataku dengan mengamati *banner* promosi beberapa agen perjalanan, sambil mereka-reka kapan waktu yang tepat bagiku untuk liburan. Aku belum ingin ke luar negeri dulu. Sebaliknya, aku sangat tertarik dengan lokasi wisata alam di Indonesia Timur seperti Raja Ampat atau Taman Laut.

Tetapi keberadaan sebuah kedai makanan ringan lebih menarik perhatianku saat ini. Dengan segera kulangkahkan kaki menuju ke tempat yang menyediakan aneka jajanan dan minuman ringan itu. Godaan jus jeruk dingin yang terlihat segar dan berembun begitu tak tertahankan. Jadi meskipun harganya jauh di atas harga normal, aku memutuskan untuk membeli beberapa botol sekaligus. Untuk Pak Dokter yang sedang melakukan tugas sukarelawan menjadi kuli angkut, aku cukup baik hati dengan membelikannya air mineral dingin. Sebagai dokter dia terbiasa hidup sehat, kan? Kandungan gula dan bahan pengawet dalam minuman ringan jelas bukan sesuatu yang sehat. Jangan bilang aku tidak peduli, ya?

Setelah puas berkeliling, aku kembali ke tempat Bram menunggu. Laki-laki itu cukup mudah ditemukan di antara para penumpang. Dan dari jarak sejauh ini, aku jadi memiliki kesempatan untuk memuaskan diri mengamati profilnya. Perhatianku tertuju pada rambut Bram. Aku suka sekali memandangi bagian terburuk dari dokter itu. Seolah dengan begitu aku bisa menghinanya demi membalas semua kekalahanku ketika beradu argumen dengannya. Rambut Bram masih seperti yang selalu kuingat; sangat tebal, agak ikal, dan berantakan.



Karenanya Bram seolah tak memiliki banyak pilihan model potongan rambut. Jadi pria itu akhirnya membiarkan ikalnya alami, dan memotongnya agak panjang di bagian atas. Dan bagian samping serta bawah terpangkas rapi tak melewati garis sedikit pun.

Kadang dia tampil dengan gaya belah samping, yang mungkin buat orang lain akan terlihat culun, namun pada Bram justru memberi kesan sebaliknya. Tetapi beberapa kali aku bertemu dengannya dengan gaya rambut resmi, disisir klimis ke belakang, untuk memberi kesan profesional. Secara keseluruhan penampilan pria ini *fresh* dan jauh lebih muda dari usianya yang sudah 37 tahun.

“Masih lama?” tanyaku begitu tiba di sebelahnya.

“Dikit lagi,” sahutnya cuek.

Tak ingin mengganggu konsentrasi Bram yang mengamati ban berjalan dengan saksama, aku menyodorkan botol air mineral dengan diam. Dia meraihnya seketika.

“*Thanks*,” katanya singkat setelah tegukan pertama. “Tinggal satu lagi. Dan, tuh! Udah nongol!” Bram pun bergerak meraih sebuah koper berukuran medium.

Tanpa kata, Bram meraih troli yang aku bawa dan menyusun kotak-kotak yang bertumpuk di sebelahnya dengan rapi. Saat itulah aku menyadari satu hal. Empat kotak berukuran besar itu milikku! Ish ... Sedangkan Bram hanya membawa satu koper yang terakhir nongol barusan. Kan, aku jadi malu?

“Bawaanmu banyak banget,” kata Bram sambil merapikan kembali tumpukan di troli, memastikan benda-benda tersebut tidak akan jatuh. “Bawa apa aja, sih?” tanyanya sambil memberikan kembali koper kecilku. Dia mendorong troli berat itu dengan santai.



“Biasalah. Oleh-oleh,” jawabku sambil menjajari langkah-langkahnya. Kami harus berhenti sejenak ketika petugas memeriksa bawaan kami, menyesuaikan dengan nomor stiker yang menempel di tiket.

“Sebanyak ini?” Bram agak takjub, ketika kami sudah berada di luar.

“Temenku banyak, Bram. Semua minta bagian,” kataku beralasan.

“Apa semua harus dituruti?” komentarnya. “Dan itu terjadi setiap tahun?”

“Ehm ... iya sih,” jawabku yang tiba-tiba merasa waspada pada apa yang dikatakan Bram. Komentar laki-laki ini sebenarnya biasa saja, sih. Tapi entah kenapa telingaku yang sensitif ini menangkap ada teguran di balik kalimat-kalimatnya. Seolah Bram sedang menghakimi lemahnya kepribadianku yang tidak sanggup menolak permintaan orang lain

“Nggak penting banget sih, ngurusin hal remeh kayak gini? Apa yang kamu bawa? Makanan? Apa nggak bisa beli aja di Jakarta? Atau beli di toko *online*? Yang nggak ribet dan nyusahin kayak gini? Berapa yang kamu bayar buat *over baggage*? Sepadan nggak sama nilai barangnya?”

Kan? Aku nggak bilang kalau apa yang dikatakan oleh Bram itu salah. Tapi aku merasa kesal sekali. “Tapi beda dong, Bram. Ini kan, bener-bener nggak ada duanya. Bikinan mamaku, nggak akan ada di toko mana pun.”

“Kalau emang bikinan mama kamu, harusnya lebih bernilai tinggi, Sy. Nggak diobral setiap tahun juga. Mestinya justru kamu sendiri yang menikmati. Sekali-sekali bolehlah. Tapi juga nggak setiap pulang kampung gini. Model orang pemburu oleh-oleh itu harus dihadapi dengan tegas!”



Kulirik laki-laki yang berjalan gontai di sebelahku. Serasa *de ja vu*, deh. Karena dulu aku dan Nita sering sekali diomeli seperti ini oleh Bram. Dan aku tahu sekali kalau saat itu semua perkataan Bram memang ditujukan padaku. Di antara kami berdua, akulah si biang kerok yang sering memprovokasi Nita untuk ikut melakukan tindakan-tindakan pelanggaran di sekolah. Dari bolos sekolah hingga ngerjain guru. Yang sering kali berujung pada surat panggilan pada orangtua kami. Kebadunganku itu rupanya telah menjadi topik pembicaraan di keluarga Nita, hingga ketika Bram pulang berlibur, dia merasa perlu menyempatkan diri untuk menegur dan menguliahinya kami berdua tentang segala hal yang berhubungan dengan kedisiplinan dan keseriusan dalam studi.

“Cara kamu ngomel itu nggak berubah, Bram. Ingat. Aku bukan anak SMP lagi,” kataku sebal. “Lagian ini juga cuma masalah receh tentang oleh-oleh. Bukan masalah serius soal prinsip hidup atau apa. Kenapa kamu yang sewot, sih? Santai aja, Pak dokter,” gerutuku.

Bram tak menjawab. Tapi dari raut mukanya aku tahu banget kalau dia tersinggung berat karena aku membalasnya dengan cara yang bodoh begini.

“Eh, sampai di sini aja. Aku ke arah situ,” kataku menunjuk ke luar.

Bram berhenti. Namun tak melepaskan pegangannya pada troli. Sebaliknya, laki-laki itu memandangkanku tajam. “Sopirku sudah menunggu di parkir. Kuantar ntar.”

“Aku nggak mau ngerepotin,” bantahku keras kepala.

“Sy, untuk kali ini saja, pakai akal sehatmu, oke?”

“Tapi Bram....”

“Kita udah barengan sejak dari Surabaya. Absurd nggak



kalau sekarang kamu ngotot nggak mau aku antar?”

Kuakui kadang aku ini memang pribadi yang menyebalkan. Bisa kulihat Bram berusaha menahan kesabarannya.

“Baiklah. Tapi aku nggak mau lagi diomelin, nggak mau dihakimi, dan nggak mau diperlakukan seperti tadi,” ancamku.

Bram menangguk singkat. “Baik,” katanya sambil kembali berjalan.

“Kita mau ke mana, sih?” tanyaku penasaran karena Bram berjalan lurus ke depan, bukannya menuju ke parkir.

“Makan. Kamu nggak lapar?” tanyanya.

Aku tak menjawab. Tetapi dengan patuh mengikutinya menuju sebuah restoran yang menyajikan masakan tradisional. Melihat bagaimana Bram melangkah mantap di antara deretan kursi-kursi yang meskipun tidak penuh, namun sebagian besar terisi, kusimpulkan kalau dia sudah mengenal tempat ini dengan baik.

“Di sini iga bakarnya lumayan,” katanya setelah membawaku ke tempat duduk di ujung ruangan. “Bukan yang terbaik, tapi tidak mengecewakan. Kamu nggak sedang menghindari makanan tertentu, kan?”

Aku menggeleng. Ketika kemudian melakukan pemesanan, aku meminta Bram untuk memilihkan apa yang enak. Selain seleraku juga tidak terlalu spesifik, juga karena kupikir selera kami nggak beda jauh.

“Kalau ada dendeng gepuk, atau empal minimal, kayaknya bakal seru juga ya,” kataku tanpa bermaksud apa pun, sambil mulai mencicipi makanan yang sudah dihidangkan di hadapan kami. Seperti apa yang dikatakan Bram, rasanya lumayan. Kombinasi makanan lezat dan suasana nyaman membuat *mood*-ku berangsur membaik.



“Makanan andalan mamaku banget itu. Daging dan olahannya,” kata Bram.

“Juga semua kue kering dan makanan manis berkalori tinggi lain,” kataku. “Mamaku dan mama kamu kan, lulusan kursus masak yang sama. Bahkan kayaknya sering sekelas, deh. Mereka sering berbagi resep juga, kok. Lidah kucing, kaastangel, terutama nastar. Bikinan ibu-ibu kita paling istimewa,” aku terkekeh-kekeh mengingat bagaimana ibu Bram dan ibuku sering kumpul-kumpul hanya untuk masak bareng. “Aku sama Nita bilang nastar gondrong. Karena kejunya banyak dan serutannya panjang-panjang. Aku paling suka bantu serut kejunya. Bangga banget kalau kejunya jadi panjang.”

“Tapi mamaku sekarang membatasi banget bikin-bikin kue kayak gitu. Sejak papa panen penyakit, mulai dari kolesterol, asam urat, dan darah tinggi diborong semua. Jadinya semua harus ikutan menjaga makan. Lebaran kali ini juga bikin kuker nggak banyak, hanya buat oleh-oleh yang aku bawa aja. Sedangkan di rumah, camilannya yang sehat macam buah dan sayur,” aku berbicara dengan lancar.

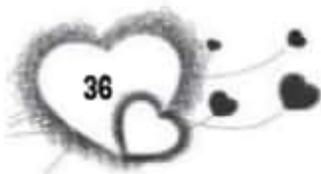
“Kalau mamaku lain. Mungkin karena anak-anaknya sudah tinggal jauh di kota lain. Oleh-oleh nggak pernah nunggu Lebaran. Sesempatnya beliau aja, bikin dan dikirim.”

“Tapi Nita nggak pernah dikirimin, ya? Cuma kamu doang?”

Bram tertawa. Dan tawanya cakep banget! “Nita kan, sedang jaga berat badan,” kata Bram. Lalu melirik ke arahku.

“Hei! Aku baik-baik aja! Berat badanku masih normal!” hardikku.

Bram kembali tertawa. “Belum tentu kurus itu sehat,” katanya. “Apalagi kalau kamu masih doyan es krim. Es krim stroberi.”



“Kok, tahu aku suka es krim?” tanyaku terkejut sekaligus merasa tersanjung. Ih, kalau ada laki-laki yang hafal salah satu makanan favorit kita itu, rasanya bahagia banget, deh. Bener, kan? Dan juga agak-agak berbau kegeran. “Kok, tahu kalau favoritku es krim stroberi?” selidikku. Aku penasaran dengan reaksi Bram karena ketahuan mengetahui salah satu makanan favoritku. Karena kalau aku mengalami hal serupa, keceplosan seolah aku sudah *stalking* profil gebetan, pasti malu banget.

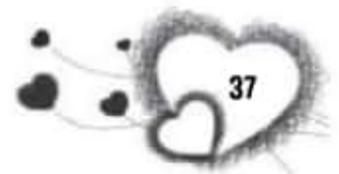
“Emang ada yang nggak tahu?” tanyanya dengan santai. Semprul! Cowok satu ini benar-benar tahu bagaimana bersikap *cool*. “Dulu mamaku sering banget buat es krim stroberi, padahal di antara kami jarang yang suka. Kami doyanannya yang vanila atau cokelat. Kata mama, es krim stroberi buat kamu, kalau-kalau kamu main.”

Aku terdiam. Informasi terakhir ini, entah mengapa, membuat hatiku meleleh. “Mama kamu baik banget,” kataku tak bisa menahan haru. Dan aku berjanji dalam hati, untuk menelepon wanita itu nanti setibanya di rumah.

“Dan pasti ketika mamamu sengaja nyiapin es krim stroberi buatku, aku bisa bayangin kamu gondok banget,” ejekku. Aku tuh, emang suka membuat suasana yang mulai nyantai jadi mendidih lagi. Entah kenapa.

“Aku tuh, jengkel banget sama kamu,” Bram mengaku terus terang.

“Tanpa dibilang juga kelihatan,” aku mencibir. “Dan aku tabah banget lho, meskipun nggak disukai sama kamu. Meskipun waktu itu aku nggak paham kenapa kamu segitu dongkolnya sama aku. Kalau dulu aku naksir kamu, kan wajar. Bagi anak SMP, melihat mahasiswa FKUI semester akhir itu seperti melihat artis! Tahu nggak? Kamu aja yang reaksinya



berlebihan.”

“Bukan hanya karena kamu genit dan nyebelin, sih. Tapi karena kamu buat semua aturan yang aku terapkan pada Nita berantakan. Kamu tahu kan, susahnya mendisiplinkan si manja itu? Masuk SMP dia sudah lumayan niat sekolah, nggak lagi malas dan mulai memiliki keinginan untuk berprestasi. Tapi karena akrab dengan kamu, semua jadi buyar.”

“Yang lemah itu Nita. Jadi harusnya kamu fokus buat membantunya agar memiliki kepribadian yang lebih kuat. Bukannya memusuhi aku. Misal dia nggak berteman sama aku, dengan model Nita yang suka angin-anginan, bisa aja kan, dia akrab dengan yang lebih ekstrem bandelnya?”

Bram hanya tersenyum kecil. “Tanpa kamu bilang aku juga sudah tahu.”

“Maksudnya?” tanyaku mulai kesal. “Jadi selama ini kamu selalu sengak ke aku tuh, sekadar iseng?”

Bram tertawa kecil. “Karena kamu itu hobi ngeyel. Bahkan pada hal-hal tidak penting. Ribet, cerewet, kekanak-kanakan, sebutin aja semua yang ada dalam sifat kamu,” kata pria itu santai seperti sedang membicarakan kondisi jalan raya. Bukan tentang perasaan sensitif putri sok cantik di depannya. “Tanpa perlu provokasi, kamu udah meledak dengan sendirinya. *Effort*-mu dalam memusuhiiku sungguh luar biasa. Salah siapa coba?”

Dan aku ingin sekali melempar piring berisi sisa-sisa tulang iga ini ke wajah Pak Dokter menyebalkan di depanku!

“Sabar, Sy, kendalikan emosi,” katanya santai. Lalu Bram memandangu beberapa detik lebih lama. Membuatku mengerutkan kening, sebagai isyarat pertanyaan tak terucapkan olehku akan maksud pandangannya itu. Namun Bram menolak menjelaskan. Dia hanya tersenyum kecil dengan menaikkan



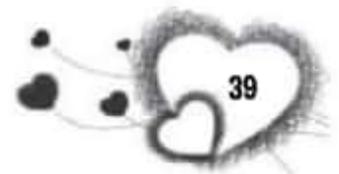
satu ujung bibirnya dan kembali menunduk untuk menikmati makanannya. Membiarkanku sebal didera rasa penasaran.

Menepati janjinya, Bram mengantarku pulang. Sebuah Toyota Harier mulus menyambut kami setelah kami menunggu tak sampai sepuluh menit. Bram segera mengambil tempat di depan, di sebelah sopir pribadinya, meninggalkanku untuk menyelipkan diri di belakang. Kepada sopir yang dipanggilnya Pak Sidik, laki-laki itu menyebutkan alamat apartemen yang kutinggali sejak aku pindah ke kota ini. Apartemen yang dibeli Papa untukku atas rekomendasi Bram. Seolah semua tugasnya telah selesai, kali ini Bram tidur di sepanjang perjalanan dari bandara. Baru terbangun ketika mobil sudah berhenti di depan gedung yang kutinggali.

“Terima kasih banyak, Bram. Udah nemenin aku hari ini,” ucapku tulus. Bram mengikutiku keluar mobil. Sementara Pak Sidik mengeluarkan barang-barangku, aku berdiri berhadapan dengan Bram, yang untuk kedua kali, menatapku tajam dan serius. Membuatku jengah. “Apaan, sih?” tanyaku sebal, untuk menutupi salah tingkah yang tiba-tiba melanda. Catat ya, aku sangat tidak menyukai dipandang seperti itu. Aku nggak suka orang-orang yang sok diam dan sok misterius. Masa-masa memuja cowok-cowok aneh dengan wajah sok dingin demi terlihat keren itu sudah berlalu bertahun-tahun yang lalu.

Yang disambut Bram dengan senyum kecil. “Kamu nggak berubah sama sekali ternyata,” katanya. “Masih seperti Sissy waktu SMP dulu.”

Hah? Maksudnya? Jadi menurut dia aku tetap cewek genit menyebalkan seperti dulu? Emosiku terbakar dengan cepat. Dan melihatku siap memuntahkan kata-kata hujatan dan pembelaan itu malah membuat si kunyuk itu tertawa. “Sudah, simpan saja

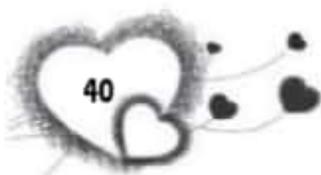


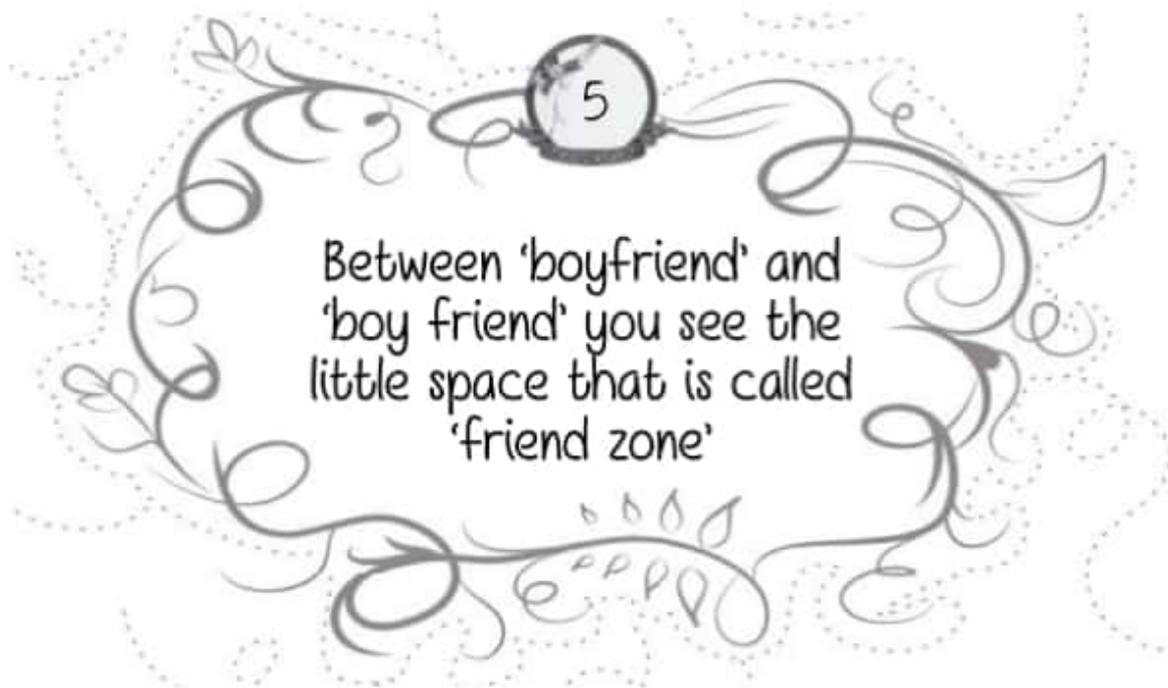
taringmu. Aku udah mau balik, kok. Kapan-kapan aja kalau kita ketemu lagi, ntar kita tandem lagi. Yang lebih seru, tentu saja,” katanya kalem sambil melangkah kembali menuju mobilnya.

“Ketemu lagi sama kamu? *Nehi!*” teriakku kesal, pada punggung Bram yang bergerak santai memasuki mobilnya kembali. Dari guncangan yang terlihat di bahunya, aku berani bertaruh kalau Bram sedang menertawakanku. Membuatku ingin melempar golok ke arahnya!



DigitalPublishing/KG-2JSC





Aku memasuki tempat tinggalku yang minimalis dengan rasa rindu yang malu-malu muncul dari hatiku. Rumah orangtuaku memang nyaman, dan aku dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangiku. Namun tempat tinggalku ini membuatku merasa merdeka, dan merasa lebih diterima apa adanya. Tak akan ada yang mempertanyakan mengapa aku harus melakukan sesuatu dan apa alasannya. Aku bisa bermalasan-malasan, atau sebaliknya, rajin serajin-rajinnnya, tanpa ada yang berkomentar 'tumben malas' atau 'rajin amat'.

"Sissy!" jerit Retno yang tiba-tiba muncul begitu aku mengunci kembali pintu masuk.

Aku tertawa mendapati penyambutan penuh antusias dari teman sekaligus penyewaku. Retno nggak mudik karena katanya hubungan antaranya dan orangtua buruk.

"Kangen banget deh, sama kamu. Lama amat sih, mudiknya?" cerocosnya sambil celingukan meneliti aneka kardus yang aku letakkan di ruang duduk.

Ih, dasar!

“Kamu kangen aku apa kangen oleh-olehku, sih?” tanyaku sok judes.

“Dua-duanyalah!” Retno nyengir. “Kalau nggak ada kamu, aku kelaparan! Mau beli, duit cekak. Mau masak, yah, tahu sendiri gimana *skill* masakku.”

“Makanya, jadi orang jangan malas. Belajar masak, gih!” omelku entah untuk yang kesekian ratus kali.

“Hehehe ... ngapain belajar masak. Kan, ada kamu?” jawaban yang selalu sama.

Aku mencibir. Yang ditanggapi Retno dengan cuek. “Eh, kotak mana nih, yang boleh aku buka?” tanyanya.

Satu hal yang aku suka dari Retno, dia menghargaiiku sebagai pemilik rumah dengan selalu meminta izin atas barang-barangku. “Buka kotak yang tanggung itu. Di dalamnya ada kotak *tupperware* gede warna biru. Nah, itu buat kita,” aku menjelaskan.

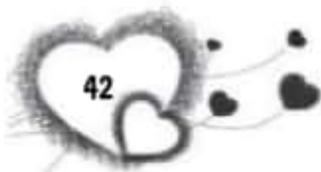
“Yang gede banget itu pasti buat Hanif, deh,” komentar Retno sambil menunjuk kotak yang lain.

“Teman sekantor, *Budhe!*” protesku. Aku memanggil Retno dengan sebutan *Budhe* kalau sedang sebal, untuk menunjukkan kalau dia lebih tua dariku. “Nggak cuma Hanif.”

“Spesial buat Hanif juga nggak ada yang melarang, kok,” Retno mulai asyik membuka kotak. “Kalian malu-malu gitu. Kan, sudah 21 plus plus? Buat apa lagi ditunda-tunda pengumumannya.”

“Enak aja pengumuman,” semprotku mulai kesal. “Baru teman rasa sodara juga. Aku nggak kayak kamu, Ret! Aku masih suci, sesuci pantat bayi!” kataku yang disambut tawa oleh Retno. “Awes ya, kalau ntar aku cek rumah ternyata jorok!” ancamku.

Aku dan Retno, kalau dilihat secara fisik, memang benar-benar bertolak belakang. Retno sangat feminin. Dengan wajah



ayu, lekuk tubuh lembut, gerak-gerik yang anggun gemulai, bahkan rambutnya pun lurus, panjang, hitam legam, dan tebal. Kecantikannya memang *mainstream*. Apalagi ditunjang dengan selera *fashion* Retno yang memang nggak jauh-jauh dari jenis dress yang lembut melayang, atau baju-baju dengan hiasan bunga di mana-mana dalam aneka warna pink, salem, dan sebangsanya.

Profil kecantikan klasik nan anggun kayak gini nih, selera Bram banget. Sumpah aku nggak bohong. Dulu Nita sering banget menunjukkan foto-foto cewek Bram. Buat iseng aja, sih. Buat bahan ngobrol. Sama kayak kalau omongin artis siapa pacaran sama siapa. Buat seru-seruan. Selama aku satu sekolah dengan Nita, sejak SMP sampai SMA, Bram sudah tiga kali ganti pacar. Waktu kuliah, pacarnya bernama Shanti. Lulus kuliah dan selama jadi dokter muda, dia pacaran dengan Putri. Terakhir dia pacaran dengan Ayu. Kalau dipikir lagi, norak banget deh, sampai rela *stalking* seperti itu.

Makanya aku bisa menyimpulkan kalau Retno akan sangat sesuai dengan selera Bram. Kalau saja mereka sempat bertemu, hehehe....

Aku tidak mengasihani diri sendiri dengan mengatakan aku ini jelek. Wajahku lumayan, kok. Kulitku, meskipun nggak putih, tapi termasuk jenis yang bersih. Kata Nita, kulit wajahku seperti bayi. Tubuhku juga ideal, yang sejauh ini belum pernah bermasalah dengan berat badan. Tapi kalau untuk urusan lembut dan feminin, terus terang, itu bukan gayaku. Dan meski aku pernah jatuh cinta terkewer-kewer pada Bram, aku nggak bakal mau berubah feminin demi dia. Mending putus daripada maksa. Tapi sayangnya aku nggak sampai mengalami nasib harus putus dengan Bram. Bagaimana mau putus, nyambung aja nggak.



Sissy! Kamu halu!

Setelah urusan bongkar oleh-oleh, serta membaginya dalam bungkus-bungkus lebih kecil untuk disampaikan kepada yang berhak telah selesai, saatnya aku harus inspeksi rumah. Karena di balik penampilan keibuan Retno, jangan tanya soal keahlian domestiknya. Parah! Meskipun istilah jorok terlalu kasar untuk disandangkan padanya, namun pada kenyataannya Retno tidak pernah paham perbedaan bersih dan kotor. Untuk urusan dapur dan logistik apalagi. Setelah satu tahun tinggal bersamanya, aku masih nggak doyan minuman bikinan Retno. Bahkan sekadar kopi instan yang hanya perlu menuangkan air panas. Harusnya minuman seperti itu memiliki rasa universal, tapi di tangan Retno, jangan tanya deh, sensasi rasanya. Lebih mirip comberan, karena gadis itu tak pernah tahu, dan juga tidak mau tahu, jumlah takaran dan suhu air panas yang pas.

Belajar dari pengalaman, meskipun aku lelah dan ingin segera merebahkan diri di tempat tidur, kupaksa diri untuk memeriksa setiap sudut rumahku yang sepertinya telah ternoda oleh Retno. Beberapa kali aku harus menggemeretakkan gigi dengan jengkel melihat tingkat kotornya apartemen berukuran 30 meter persegi ini. Sesekali aku berteriak meminta Retno melakukan ini itu maupun mengambil ini itu. Yang disambut gadis itu dengan gaya santai setengah bercanda "*Ojo nesu, tho, Sy...*," yang sengaja dibuat semedok mungkin.

Tentu saja aku '*nesu*' atau marah. Sewotlah yang pasti. Gimana enggak sebal kalau menemukan tisu bekas berserakan di setiap sudut ruangan, di bawah karpet, di bawah tempat sendok, dan di setiap sudut. Tisu bekas, *bo!* Entah sudah terpapar apa saja lembaran-lembaran kusut berwarna putih itu. Belum lagi aneka piring-sendok-gelas bekas pakai yang belum



dicuci dan hanya ditumpuk di pantri. Ish! Jijik, kan? Bak cuci piring juga bernasib mengenaskan. Berlumut dan licin karena tidak dibersihkan entah untuk berapa hari lamanya.

Dan puncak dari semua itu adalah kondisi kamar mandi yang menempati posisi tertinggi untuk derajat kejerokan. Kok bisa sih, orang hidup dalam kejerokan level akut begini? Baru juga seminggu lebih sedikit! Padahal kalau diawasi, Retno bisa juga lho. bersih-bersih. Tetapi kenapa, oh, kenapa kalau dibiarkan dia bisa seliar itu?

“Kamu tuh, bukannya nggak bisa, Ret, tapi nggak mau!” omelku sambil berkacak pinggang menyaksikan bagaimana dia harus nungging-nungging menggosok lantai dapur.

“Aku bukannya nggak mau, Sissy sayang. Aku tuh, nggak suka kerja sendirian. Seneng aja lihat kamu marah-marah dan ngomel-ngomel gini. Lucu.”

Dasar geblek! Sambil menggerutu aku kembali ke kamar. Karena setelah aku tinggal, bisa dibayangkan kan, bagaimana debunya? Aku ini alergi debu. Jadi melihat kamarku jadi sarang debu, sudah cukup sangat menyiksa. Dengan bersenjatakan *vacuum cleaner*, seperti kesetanan aku menyerbu tempat tidur, nakas, tirai, selimut, dan segala hal yang berpotensi ditinggali oleh benda imut musuh besarku itu. Kepada Retno yang muncul di ambang pintu sambil cengar-cengir, aku melotot galak.

“Ngapain cengar-cengir begitu? Seneng ya, lihat kamarku kotor?”

“Ya ampun, Sissy, sensitif banget sih, kamu? Cuma gara-gara debu juga. Debu itu bagian dari kehidupan, sayang. Berusahalah untuk bersahabat dengan mereka.”

“Masalahnya Ret, ini debu pada buta huruf. Tahu enggak? Sebelum pergi aku sudah menulis surat sama mereka. *Dear debu*



yang terhormat. Tolong jangan samperin kamar Sissy, ya. Karena kamar Sissy nggak asyik buat kalian main. Tuh, ke kamar Budhe Retno aja. Di sana dijamin deh kalian bakal disayang-sayang sama Budhe.”

Kami pun cekikikan berdua.

Yah, begitulah persahabatan kami terjalin.



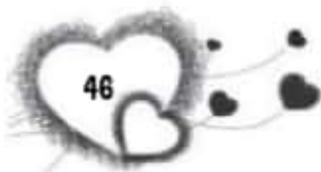
Senin pagi, aku berjalan memasuki kantor. Suasana Lebaran masih kental terasa. Ditandai oleh kehadiran aneka oleh-oleh berupa makanan khas yang berasal dari daerah-daerah tujuan mudik karyawan. Aku pun melakukan hal yang sama, meletakkan oleh-olehku di atas meja besar itu untuk kemudian dinikmati bersama. Kecuali kotak spesial yang aku khususkan untuk orang-orang yang semeja denganku.

Ingat oleh-oleh, aku jadi ingat Bram. Yah, nggak semua permintaan oleh-oleh itu murni egois, kok. Karena di kantor ini kami biasa berbagi. Semua turut andil menyumbang minimal satu macam jenis makanan dari kampung halaman. Seru aja, sih. Dan ongkos yang dikeluarkan tidak ada artinya dibanding nilai keakraban yang terjalin.

Tetapi kalau Bram sampai mempunyai asumsi negatif begitu, mungkin dia memang mengalami hal yang sangat buruk. Karena kadang orang kan bertindak berdasarkan pengalaman. Nggak enak banget hidupmu, Bram. Nggak asyik!

“Pagi, Sissy,” sapa Hanif, kepala akunting yang duduk tepat di sebelahku.

“Hai, Hanif!” jawabku sambil mengempaskan diri di kursiku. Yang disambut Hanif dengan senyum lebar di wajahnya yang



tampan. Kalau tidak mengenal Hanif dengan baik, aku bisa saja kege-eran atas segala perhatiannya. Hanif jenis laki-laki yang pandai membuat hati wanita berbunga-bunga dengan perhatiannya. Hanif bisa membuat perempuan merasa istimewa hanya melalui tatapannya. “Gimana kabar Lebaran di Jakarta? Enak, kan? Jalanan sepi dan nggak macet.”

“Sepi. Kamu lama banget pulangnye. Kupikir kamu bakal balik minggu kemarin. Eh ternyata baru nongol sekarang,” kata Hanif. “Aku japri, di-*read* doang,” keluhnya.

Aku tertawa. “Maaf. Aku nggak sempat balas. Kirim ucapan Selamat Lebaran aja langsung *share* borongan tanpa ngecek. Semula sih, ucapan dari teman-teman aku balesin satu-satu. Tapi gile banget deh, bejibun, sampe nggak sanggup aku. Padahal di grup udah rame juga.”

“Kamu kebanyakan grup, sih.”

“Baru juga empat puluh,” aku nyengir.

“Pantesan aku nggak dianggep.”

Dibanding menghadapi Bram yang kalau bicara bikin hati panas, Hanif jenis laki-laki yang menyenangkan. Nggak perlu ribet mencari bahan obrolan maupun bahan candaan. Mengalir aja. “Eh, aku bawain oleh-oleh spesial nih, buat kamu,” kataku.

“Kamu paling bisa deh, ngeles. Nyogok nih, ceritanya?” gerutu Hanif.

“Jadi nggak mau? Ya udah, aku kasih ke...”

“Eh! Siapa bilang?” potong Hanif cepat, sebelum aku menyelesaikan kalimatku. “Siniin!”

Aku tertawa sambil memberikan kotak oleh-olehnya. “Nih, simpan. Buat kamu sama Didit,” kataku menyebut nama adik Hanif. “Eh, Fenny dan Mbak Teten belum datang? Pak Patar? Johanes?”



“Sudah datang tadi. Tapi habis absen mereka turun lagi cari sarapan.”

Aku mengeluarkan kotak lain lagi dan meletakkannya di meja. Hanif membuka kotak tersebut dan mencomot lidah kucing buatan ibuku. “Enak banget Sy, seperti biasa,” komentarnya.

Aku hanya tersenyum pada sosok tampan di sebelahku. Aku sendiri sih, nggak suka lidah kucing. Makanan yang menurutku ngasal aja. Bikinnya gitu-gitu doang, kurang menantang. Dan rasanya juga datar. Aku lebih suka nastar, karena gabungan aneka rasa, asin, manis, dan asem. Bikinnya yang ribet membuatnya semakin istimewa. Tapi Hanif emang jenis orang sederhana dengan selera yang nggak neko-neko. Wajah Hanif begitu tenang dan teduh. Padahal dia hanya dua tahun lebih tua dariku. Tetapi laki-laki ini sangat dewasa, dan membuat siapa pun nyaman bersamanya. Pembawaan Hanif yang serius tidak menghalangiku untuk akrab dengannya. Pria ini salah satu hal terbaik yang kudapatkan saat menerima pekerjaan ini.

“Cie ... yang habis mudik, kangen-kangenan!” celetuk Fenny saat dia bersama rombongan teman-temanku tiba di meja tempat kami duduk melingkar menghadap ke komputer masing-masing.

Menghadapi candaan mereka yang seperti itu kami sudah sangat terbiasa. Banyak yang gagal paham dengan keakraban kami bersama Hanif. “Jelas kangenlah. Nggak ada yang masakin buat makan siang,” sahutku santai.

“Oh ya, Nif, gimana? Hari ini kateringnya sudah mulai jalan lagi?” Mbak Teten seperti teringat sesuatu.

“Masih libur dulu. Yang masak belum pada balik mudik. Minggu depan aja sekalian. Pas ganti bulan biar enak itungannya,” jawab Hanif.



“Wah, berarti nanti siang kita harus maksi keluar, nih,” kata Johannes yang terkenal paling malas jalan ke mana-mana. Wajar sih, dengan badan sebesar itu, sudah kebayang beratnya buat dibawa ke mana-mana. “Aku *DO* ajalah,” katanya memberi solusi untuk diri sendiri.

Yah memang begitulah si Jo. Ngomong sendiri, dijawab sendiri.

“Begitulah. Maaf,” tambah Hanif. Lalu dia menyentuh lenganku pelan. “Tapi buat kamu, aku tadi udah siapin menu spesial. Ntar siang Didit yang anter,” katanya.

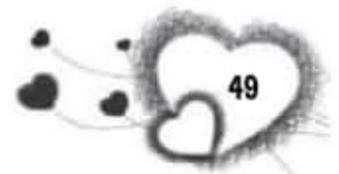
Aku mengangguk sambil tersenyum senang.

“Waduh, jadi kalau minggu ini spesial buat Sissy seorang, nih?” tanya Fenny.

“Eits! Dilarang sirik!” tangkisku.

Hanif, selain menjabat sebagai kepala akunting di kantor ini, juga memiliki bisnis katering sebagai sampingan. Berawal dari katering khusus melayani makan siang di kantor-kantor, sekarang sudah mendaftarkan usahanya di aplikasi yang menyediakan fitur pemesanan makanan secara *online*. Mengawali usaha dari nol, sekarang berangsur-angsur sudah mulai membesar. Dari mempekerjakan seorang tukang masak dan dibantu adiknya, sekarang Hanif sudah mempekerjakan tiga orang tukang masak dengan lima orang tenaga tambahan.

Kenapa aku paham sekali dengan bisnisnya? Karena aku yang sebenarnya mendorong dia untuk memulainya. Dia meminjam tabunganku sebagai modal awal. Aku juga orang yang ikut reseh tentang menu, belanja bahan, dan ikut ribut mengurus pegawai. Hanif yang cenderung kalem dan pendiam ini sering membutuhkan kebawelan dan ketelitianku untuk bernegosiasi dengan *supplier* bahan baku. Tetapi melihat bagaimana bisnis



ini sekarang berjalan, rasanya segala jerih payah kami terbayar sudah. Nggak terasa. Padahal seperti baru kemarin aku dan Hanif masih *browsing* segala hal yang berhubungan dengan kuliner. Dan blusukan keluar masuk pasar induk mencari penjual bahan segar berharga masuk akal.



Hari Rabu sore Nita meneleponku. Saat aku sedang menyusun anggaran bulanan untuk logistik kantor.

“Sissy!” teriaknya dengan kekuatan 85 desibel.

Buru-buru aku menjauhkan hp dari telingaku sebelum aku tuli. “Apaan, sih? Heboh bener!” semburku. “Tunggu bentar, aku ke kamar mandi dulu,” kataku sambil buru-buru bangkit dari kursi dan berjalan menuju kamar mandi di luar ruangan.

“Gimana nih, kabar sahabatku? Kok nggak cerita gimana pas satu pesawat sama Mas Bram?” tanyanya setelah aku memberi isyarat kalau aku sudah siap menerima telepon.

Pertanyaan yang langsung membuatku geram. “Dasar kamu, ya! Usil amat.”

Nita terbahak-bahak. “Yah, anggap aja sebagai bentuk ikhtiar. Siapa tahu di antara pertarungan kalian untuk saling menyakiti, ada sedikit kecocokan.”

“Kecocokan apaan? Satu-satunya persamaan aku sama kakakmu tuh ya, kenyataan bahwa kami sama-sama masih bernapas!”

“Yaelah, Sy, gitu aja diambil hati. Santai ajalah menjalani hidup,” Nita seperti biasa selalu menggampangkan segala urusan. “Lagi pula bukan hanya aku kok, yang berinisiatif. Mama dan Kak Dewi malah mendukung. Udah sama-sama dewasa juga, dan *moment*-nya pas banget. Sekian tahun berlebaran bersama,



baru kali ini kan, kalian saling ketemu? Apa ini bukan pertanda positif?”

“Positif apaan? Kamu tuh, biang keroknya. Bayangin aja betenya kakak kamu setelah menyadari kalau sudah kamu kerjain.”

Nita tergelak-gelak di ujung sana. “Rasain tuh, orang!”

Ih, ini anak contoh adik durhaka beneran deh, sama kakaknya. Padahal Bram itu *care* banget sama mereka. Nita kadang beneran keterlaluhan. Wajar kalau kakaknya selalu khawatir, yang berujung *overprotective*.

“Eh, emang lagi ngapain sih, kalian? Suaranya heboh banget,” tanyaku karena mendengar suara ribut di latar belakang.

“Oh iya, ini hari ulang tahunnya Rendy. Seperti yang aku bilang tempo hari.”

“He? Tega ya, kamu nggak ngundang aku? Ponakan tersayang ultah, kamu malah ngobrolin yang lain,” kataku sok tersinggung.

“Sori, Sy. Aku tadinya mau undang kamu. Tapi masalahnya Mas Bram ngotot mau ngerayain pesta Rendy. Jadi ya, aku nggak undang kamu hari ini,” kata Nita. “Kupikir kalian berdua masih sama-sama sebal karena kejadian selama Lebaran kemarin.”

“Tumben kamu punya empati,” kataku dengan mengejek.

Yah, mereka kan, memang berkumpul dengan sesama keluarga aja. Ngapain juga aku hadir. *Too much* deh, kalau maksa ngikut, tapi nggak bisa menikmati suasana.

“Tapi kayaknya akhir-akhir ini Mas Bram agak mendingan, deh. Nggak sejutek kemarin-kemarin. Kayaknya dia sedang punya gebetan baru,” Nita mengawali gosip *hot* pekan ini.

“Oh ya? Baru gebetan? Di usia setua ini? Duh, keburu kakek-kakek deh, dia kalau nggak kawin juga! Bilang sama kakakmu, bidadari nggak ada di bumi ini. Kalau mau beristri bidadari, dia harus mati dulu. Itu juga kalau dia masuk surga.”



Nita terbahak-bahak. Dia tuh, sebenarnya ingin bisa maki-maki kakaknya yang *strength* banget itu. Hanya saja dia kurang kreatif dalam mencari kata. Dan juga dia nggak bakal berani terang-terangan. Makanya dia selalu antusias kalau aku sudah mulai mencaci Bram. Berasa aspirasinya tersalurkan!

“Emang nggak apa-apa kamu ngobrol lama kayak gini? Pestanya belum mulai?” tanyaku.

“Ya belum, lah. Nunggu Mas Bram datang. Dia sengaja libur hari ini khusus untuk pesta Rendy. Meski hari libur buat dia itu artinya dia nggak praktik di poli untuk malam ini. Pagi sampai petang sih, tetep, dia cinta banget sama pasien-pasiennya.”

“Yee ... itu mah bukan libur. Lagian tuh, orang ngapain juga kerja numpuk duit gitu. Nggak piara siapa-siapa juga. Coba kalo sudah kawin kan, dia bisa bikin anak sendiri, jadi nggak perlu ngerepotin ultah ponakan.”

Nita tertawa tergelak-gelak. “Kamu mirip mama deh, kalau ngomel kayak gitu. Aku aja nggak berani tanyain kenapa dia tetep jomlo gitu.”

“Dia jomlo apa *single*, sih?” pancingku.

“Eh, emang beda, ya?” Nita bener-bener bego, memakan umpanku mentah-mentah.

“Ya jelas beda, dong. *Single* itu pilihan hidup.”

“Kalau jomlo?”

“Jomlo itu nasib!”

“Sissy! Dasar kamu!”

Dan diiringi tawa aku menutup teleponku. Sadar banget aku telah cukup lama ngacir ke kamar mandi hanya untuk menerima telepon dari Nita. Jabatanku sebagai *office manager* membuatku nggak bisa sembarangan menerima telepon pribadi di meja kerja.



“Sy, ntar lembur nggak?” tanya Hanif saat aku sudah kembali ke meja.

“Lembur? Gila apa? Kerja juga baru mulai setelah libur panjang. Minggu depan aja lemburnya.”

“Ada acara habis kerja?”

“Ehm ... sebenarnya nggak ada, sih. Tapi barusan telepon temen, dan anaknya lagi ultah. Aku mau beliin hadiah aja biar bisa aku kirimin besok. Kenapa?”

“Aku temenin, ya.”

“Boleh.”

“Sekalian makan malam di luar deh, ya.”

“Kalau ditraktir sih, siapa yang nolak?”

“Siplah. Bosen banget aku cuma sama Didit mulu tiap hari. Kamu mudiknya lama banget.”

“Ye ... masa aku cuma buat selingan selain Didit, sih? Tapi salah sendiri, kenapa nggak cari pacar. Tuh, gerombolan pengagummu sudah nunggu buat dipilih.”

“Halaahhh ... kejauhan mikirnya. Aku masih kayak gini aja, Sy, belum saatnya punya pendamping. Belum bisa nyukupin.”

“Halah! Kata siapa?”

“Kata aku dong. Kasihan anak orang kalau aku ajak hidup susah.”

Aku cuma angkat bahu tak acuh. Yah, terserah dialah. Dia yang menjalani. Padahal Hanif dengan wajahnya yang tampan itu sudah bikin banyak cewek klepek-klepek. Kalau kalian nanya bagaimana perasaanku pada Hanif, eh ... gimana ya? Aku sendiri nggak bisa mendefinisikannya dengan jelas. Makanya aku memilih berteman aja sama dia. Dia itu seperti sosok kakak laki-laki yang kuidamkan selama ini. Dan setelah lama bekerja bersama, sayang banget kalau persahabatan ini harus diubah jadi



hubungan asmara. Kalau putus gimana? Aku jadi kehilangan sahabat, kan?

Petang itu sepulang kerja, aku duduk di boncengan motor Hanif menyusuri jalanan padat menuju sebuah mal yang menurutku akan memberikan banyak pilihan hadiah untuk Rendy, putra Nita. Oh ya, di antara menjamurnya layanan ojek *online*, Hanif tetap bersikukuh membawa motor. Katanya, dia mau aja jadi ojek, khusus untuk antar aku ke mana-mana kalau aku mau. Ish, receh banget sih, Hanif ini kadang. Karena aku tahu bukan perkara ojek ini alasan utamanya bawa motor. Tapi karena dia emang suka naik motor aja. Kadang kita cuma boncengan muter-muter nggak jelas. Maklum sama-sama bujangan, kadang nggak punya alasan untuk pulang cepat!

Sebuah Harrier melintas pelan di samping motor Hanif. Karena suasana macet seperti biasa di saat jam kerja berakhir, dia harus menggunakan seluruh kelihaiannya untuk menyalip di antara lautan kendaraan yang padat merayap memenuhi jalan. Dan aku bersumpah melihat profil kepala Bram yang khas di posisi pengemudi mobil yang baru saja kami salip itu!

Jangan-jangan mataku berkhianat lagi! Duh, Gusti!





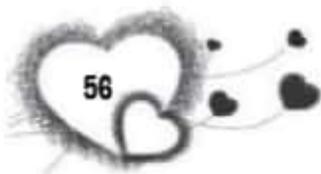
Aku menjalani rutinitas hidupku yang sederhana. Dimulai setelah salat Subuh, aku akan melanjutkan aktivitasku bersih-bersih apartemen. Retno? Awal-awal dia membantu. Tapi lama-lama dia memilih menghindar dari rutinitas ini. Apakah aku marah? Semula memang aku sempat marah. Tapi sekarang aku kebal. Realistis saja sih, bersih, rapi, dan teratur itu soal mental. Nggak bisa dipaksakan pada orang yang menganggap remeh hal itu. Jadi kupilih jalan praktis dengan meminta bayaran lebih sebagai uang kebersihan. Apa dibayar? Ah, sudahlah! Dia salah satu makhluk *out of the box* yang pernah kukenal. Sejauh ini aku masih bisa menoleransi kekurangannya. Jadi aku nggak masalah.

Retno memang memandang aneh hobiku dalam membersihkan sesuatu. Tetapi dia bisa apa selain menurut tanpa protes? Meskipun dia mengaku bahwa sampai saat ini masih belum bisa memahami kenapa aku bisa melakukan segala aktivitas, yang menurutnya kegiatan berulang tanpa progres. Karena serajin apa pun aku dalam membersihkan rumah, sia-sia saja karena akan kotor lagi. Padahal bisa saja sih, aku

membalik logikanya dengan kalimat: ngapain kamu mandi, toh keringetan lagi? Atau, ngapain gosok gigi? Toh, habis makan juga kotor lagi?

See? Ada perbedaan prinsip dasar tentang kebersihan antara aku dan dia. Tapi aku ogah buang-buang tenaga buat ribut. Nggak penting, karena pemahamanku dan dia beda. Karena sensibilitasku dan dia juga beda. Dia bisa cuek aja dengan kamarnya yang seperti gudang. Dia juga nggak merasa lho, kalau lantainya itu berdebu apa kagak. Kalau aku sudah cerewet banget, paling juga dia akan menggodaku dengan menyebutku sebagai '*Ndoro Putri*'. Dan dengan kesal aku bales aja "Emang beda sih, selera ningrat sama jelata!" Masa bodoh banget dia mau tersinggung. Terserah! Dia juga seenaknya berjorok-jorok di rumahku, kan?

Aku memang suka banget beres-beres dan bersih-bersih. Aku seperti merasakan sensasi tersendiri setiap melihat gelas kotor yang aku cuci menjadi bening, kesat, dan wangi. Rasanya puas melihat benda-benda cantik dan lucu itu berjajar rapi di rak. Aku juga suka sekali aktivitas memilah baju-baju kotor dan mengeksplorasi semua fitur pada mesin cuci. Aku puas melihat pakaian katun yang biasanya tertempel noda keringat kecokelatan pada bagian kerah dan lengan, terlihat bersih ketika aku pindahkan ke dalam keranjang. Aku menyukai harum sabun cuci dan pelembut pakaian. Berlama-lama membenamkan wajahku pada kelembutan kain-kain yang sudah kering dan siap diproses lebih lanjut. Aku juga menyukai aktivitas menyeterika pakaian tersebut sehingga menjadi licin dan rapi. Rasanya seperti keajaiban melihat bagaimana benda yang bentuknya tidak mengalami evolusi yang berarti itu bergerak lincah di permukaan bahan, menghalau segala kusut yang ada.



Eh, aku bukan *clean freak*, kok. Aku hanya menyukai kebersihan dan kerapian yang wajar. Aku membiasakan diri untuk selalu mengembalikan barang pada tempatnya. Misalnya, setiap masuk rumah, secara otomatis aku akan meletakkan sepatu di rak yang ada di dekat pintu masuk, lalu berjalan ke ruang tengah untuk meletakkan kunci kendaraan pada cantelan khusus yang aku siapkan di salah satu sisi dinding. Tas dan buku, kalau ada, segera aku letakkan di rak khusus buku dan aneka perlengkapan yang berada di ujung ruangan. Barulah aku masuk kamar, untuk meletakkan dompet dan aksesoris seperti kacamata di meja rias.

Kesukaanku dalam menata rumah membuat Nita menjadi pelanggan tetap dalam daftar teratas orang yang meminta tolong. Pada akhir bulan ini dia meneleponku.

“Bantal kursi sofaku sudah buluk, Sy. Ayo dong, Sabtu ini datang ke rumahku. Bantuin ya, menentukan perabot yang ada. Kemudian temenin aku belanja,” katanya dengan manis. Kebiasaan yang sudah melekat erat dalam pribadi sahabatku ini. Kesan anak bungsu tak pernah lepas darinya.

Aku berpikir sejenak. Sebenarnya akhir pekan ini waktu yang sudah kujanjikan untuk membereskan tempat usaha Hanif. Jadwal akhir pekanku lumayan padat sebenarnya. Aku jenis orang yang suka mencari kesibukan. Mungkin karena lajang dan punya banyak waktu, jadi aku terbiasa kreatif menciptakan kegiatan agar tetap sibuk. Tapi kalau dihadapkan pada dua pilihan antara Hanif dan Nita, aku memilih untuk mendahulukan Nita. Bukan karena alasan serius atau apa, tapi lebih kepada kepribadian antara mereka berdua yang membuat aku harus memprioritaskan sahabatku.



Hanif jenis orang yang mudah mengerti oleh perubahan jadwal. Dia sangat pengertian. Malah sering merasa nggak enak karena ngerepotin. Sedangkan Nita, ugh, jangan tanya. Bawelnya itu, lho! Dia yang minta tolong, tapi sering kali dia yang berlagak seperti majikan. Padahal urusan dia nggak pernah penting. Tapi dia hobi banget membesar-besarkan masalah demi mencari alasan agar bisa *hang out* sama aku. Dan yang paling menyebalkan, kadang dia ribut minta ditemani karena kebetulan sedang sendirian gara-gara teman-teman sosialitanya sedang ada acara lain yang tidak melibatkannya. Hafal benar, aku dengan sifatnya. Yaelah, bagaimana nggak hafal, sudah berteman sejak SMP.

“Nif, maaf ya, aku ke tempat kamu hari Minggu aja. Sabtu ini Nita minta bantuanku,” kataku di telepon.

“Nggak apa-apa kok, Sy. Sesempat kamu aja. Aku nggak ke mana-mana,” sahut cowok itu enteng. “Tapi pastiin *mood* kamu oke, ya. Biar nggak ngomel-ngomel,” tambahnya sambil tertawa.

Hanif hafal sekali dengan *mood swing* yang melandaku setelah bertemu Nita. Orang yang aku sebut sahabatku ini, meskipun sudah begitu lama kenal baik, masih bukan orang yang mudah dihadapi. Miriplah sama Bram. Mereka bersaudara sepertinya memiliki satu persamaan, yaitu nggak jelas apa maunya dan nggak jelas bagaimana menghadapinya. Kalau ditanya kenapa aku tahan sih, berteman begitu lama? Bisa dikatakan aku tidak bisa menolak setiap kali Nita membutuhkan bantuanku. Semarah apa pun aku sama dia, ada beberapa hal dari kelemahannya yang membuatku kasihan. Aku berusaha berempati, aku pasti tersiksa sekali kalau harus memiliki kepribadian seperti Nita. Nggak asyik banget orangnya. Aku bersyukur karena aku nggak seperti Nita.

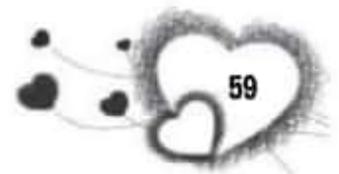


Aku memutuskan untuk ke rumah Nita pagi-pagi. Selain karena malas bermacam-macet kalau kesiangan, aku juga menginginkan urusan di rumahnya cepat selesai. Karena ini akhir pekan, waktu untuk keluarga. Dan Nita orang dengan empati paling buruk yang pernah kukenal. Kalau suaminya sedang di rumah, si kunyuk itu bisa menjadi pengkhianat paling menyebalkan karena mengacuhkan orang yang sudah diundangnya, demi memberi perhatian penuh pada ayah anak-anaknya.

Jadi pengalaman ingkar janji di hari Lebaran karena dia mudik tempo hari masih masuk dalam kejadian biasa saja. Karena aku pernah mengalami yang lebih nggak enak lagi. Jauh-jauh disuruh datang ke rumah dia buat nemenin, karena suaminya mau seminar apalah di Jepang. Aku bela-belain banget lho, pulang kerja langsung nyetir ke rumah dia di Serpong, dari kantorku di daerah Kuningan, melawan segala macet dan lain sebagainya. Dan ternyata sampai di sana, Nita lagi mesra-mesraan sama suaminya yang nggak jadi pergi dan dia lupa ngabarin aku. Aku salah tingkah banget harus makan malam bertiga sama mereka. Karena Nita kelihatan banget pengen aku cepat pergi dan nggak mau acara bareng suaminya keganggu. Nyebelin, kan? Yang undang siapa, *Neng?* Ish, kalo inget aku masih emosi deh. Meskipun beberapa hari kemudian Nita meminta maaf dengan cara kirim voucher perawatan senilai jutaan biar aku nggak murka.

Tapi pagi ini ternyata suaminya tidak berada di tempat. Entah belum pulang sejak semalam, atau sudah berangkat sejak dini hari tadi.

"Sepi?" tanyaku begitu memasuki bangunan berlantai dua yang berada di perumahan cluster kelas menengah itu.



"Mas Roy kerja," jawab Nita tak acuh, menyebut nama suaminya yang merupakan salah satu kolega Bram.

Secara keseluruhan ruangan-ruangan dalam rumah seluas 200 meter persegi ini berbau uang yang banyak. Bukan berarti Nita jenis orang yang bisa mengapresiasi seni dengan cita rasa yang tinggi. Aku tahu sekali orang macam apa dia. Nggak bakalan Nita mau bersusah payah pikirin interior rumahnya. Dia lebih memilih orang lain, tenaga profesional kalau bisa, untuk mendesain ruangan-ruangan rumahnya. Kalau ada perubahan minor, dia tanya ke aku.

"Emang kamu mau ganti apaan, sih?" tanyaku sambil mengamati segala jenis ornamen, mulai dari gorden, sarung bantal kursi, hingga aneka pot bunga yang dibeli satu set atas saran sebuah biro jasa interior ternama.

"Salah satu sarung bantal kursi di ruang tengah kemarin terkena noda tinta dari saku baju Mas Roy yang sedang dicuci. Ketika dicoba untuk dihilangkan noda tintanya, warnanya ikut hilang. Sekarang aku bingung kalau mau ganti, harus bagaimana? Aku cari-cari motif yang sama di semua toko *online* nggak ada," kata Nita seperti frustrasi.

"Ya ganti aja. Kalau nggak nemu yang sama persis, beli aja satu set yang baru, nggak harus sama persis, asal *match*, oke aja," kataku ringan.

"Kalau nggak sama bukannya ntar jadi jelek? Nggak cocok dengan motif gorden, *table runner*, pot bunga, dan lain-lain?" tanya Nita bego.

Allahu akbar, Allah Maha Besar! Hanya Nita yang punya pikiran kalau *match* itu artinya harus sama! Aku geleng-geleng kepala, heran dengan cara berpikir temanku ini.



"Kalau aku minta pendapat *professional desainer interior*, bisa-bisa ntar aku diarahin buat ganti semuanya," lanjut Nita yang tidak akuanggapi dengan serius.

"Emang kayak gitu? Udah kamu buktiin?" tanyaku dengan gemas. Asli deh, ini orang beneran nggak punya pendirian. Dan aku yakin dia mendapat rekomendasi desainer itu dari teman-teman sosialitanya yang dia jadikan tolok ukur standar kepantasannya.

"Ya, kali aja sih, Sy. Makanya aku minta tolong sama kamu. Kamu kan, ahli banget soal ginian."

Yang sebenarnya karena aku terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri! Aku bukan orang yang suka meminta tolong orang lain. Perkara harus ngerepotin Bram untuk urusan mencari tempat tinggal bertahun-tahun lalu saja sudah membuatku merasa berutang budi seumur hidup! Padahal itu bukan disengaja. Prinsipku, selama masih bisa menangani sendiri, pantang deh, aku minta bantuan! Apalagi zaman sekarang, ada *Google* yang bisa dijadikan pertolongan pertama dalam mendapatkan informasi. Hanya orang buta huruf dan orang pemalas akut yang tidak mau repot-repot cari informasi! Dan Nita salah satunya!

"Kamu kan, bisa cari informasi dulu, Nit. *Browsing* dulu. Ponselmu yang mahal itu buat apa kalau hanya buat cari sarung bantal kursi aja nggak bisa?" sindirku.

"Yah, aku kan nggak sepinter kamu kalau urusan domestik, Sissy. Aku mah...."

"Stop, Nit! Malesin banget dah!" aku memotong perkataan Nita. Dan tanpa buang-buang waktu aku memeriksa sarung bantal kursi sumber masalah itu. Benda remeh yang sanggup menyeretku dari ujung ke ujung ini.



Dan ... ketika aku sedang ribut dengan Nita, tepatnya ketika aku menceramahi dia tentang segala hal yang berhubungan dengan bagaimana membuat hunian nyaman tanpa harus ribut sewa seorang pendekor profesional, tanpa harus ikut-ikutan tren bersama teman-teman, dan percaya dengan selera sendiri, tepat saat itulah kami merasa ada sosok lain sedang mengawasi. Dan sebelum aku dan Nita sempat mengatakan apa yang ada dalam kepala kami tentang orang tersebut, kedua bocah Nita sudah lebih dulu berlari dan menjerit "Om Bram!"

Dan memang di sanalah pria itu berdiri menjulang, mengawasi kami berdua dengan alis berkerut, sementara kedua anak itu sedang ribut memeluk tungkainya yang panjang.

"Halo, Bram!" sapaku setelah lepas dari keterkejutan tak elegan barusan.

Tatapan Bram yang sinis tertuju langsung kepadaku. Di sebelahku, Nita berdiri dengan salah tingkah. Benar-benar sebuah rahasia alam yang luar biasa bagaimana Bram bisa membawa pengaruh seperti itu pada adik bungsunya. Kita tunggu saja, setelah ini dramanya akan seperti apa.

"Luar biasa. Bahkan urusan dekor rumah pun tak lepas dari intervensimu," kata Bram tanpa kuduga.

Tuduhan yang harusnya membuatku tidak terkejut, karena aku sedang berhubungan dengan kakak beradik aneh ini, ingat? Nita, biasanya, tak akan membelaku untuk apa pun praduga negatif yang aku terima dari kakaknya. Ratu pengecut memang julukan yang paling cocok untuknya. Sedangkan Bram, selalu bersenjatakan dugaan yang hanya dilihat sesaat. Seperti orang yang hanya menonton potongan video peristiwa tertentu di youtube, tapi mengisbatkan kesimpulannya pada informasi sepotong untuk menghakimi keseluruhan masalah. Seperti kali ini.



Hal ini memang bukan sesuatu yang asing bagiku, bila menyangkut Bram dan Nita. Mereka berdua adalah saudara dengan pola komunikasi paling buruk yang pernah kukenal. Namun kali ini, entah kenapa, tiba-tiba ada sesuatu yang melintas di kepalaku, yang membuatku ingin melihat kedua kakak beradik ini untuk pertama kali saling berhadapan.

“Nit!” bentakku pada sahabatku. “Bicara sendiri sama kakakmu, kenapa aku ada di sini,” kataku marah.

Nita terkejut. Dia sama sekali tidak menyangka aku akan menyerangnya secara langsung. Karena sejak dulu, akulah yang menjadi *bumper*, menerima kemarahan Bram, sementara sahabatku itu bersembunyi di belakangku. Dan bukan hal yang aneh kalau kondisiku sudah sangat kepepet, Nita akan berlari menyeberang, memanfaatkan Bram.

Bram juga seperti terkejut melihatku memarahi adik bungsunya.

Kejadian seperti ini pernah terjadi. Ketika Bram memarahi kami berdua. Sebenarnya kalimat Bram lebih untuk memarahiku. Yang intinya melarang Nita untuk berteman denganku. Menyuruhnya mencari teman yang tidak suka menyebabkan masalah. Tidak berkawan dengan gadis genit yang kegeeran, dan bersikap norak pada laki-laki.

Pedih? Banget. Karena yang mengatakannya Bram, pangeranku saat itu.

Tetapi sekarang kondisinya lain sekali. Aku nggak salah apa pun di sini. Aku sama sekali nggak layak dituduh seperti itu.

”Ayo bilang! Berani nggak kamu jujur sama kakak kamu sendiri? Tunjukin aja kalau kamu nggak pengecut,” kataku semakin frontal. Entah kenapa aku kok, sudah muak dengan hubungan pertemanan yang seperti ini.



"Sy ... ehm....," Nita mencicit seperti tikus terjepit.

Kali ini, setelah melihatku dengan penasaran, Bram memandangi adiknya dengan pandangan heran.

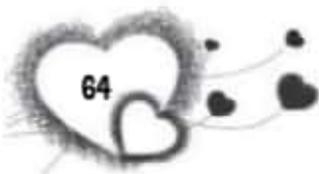
"Udah deh, kamu aja yang bilang sama Mas Bram, aku masuk dulu. Aku akan menyuruh si Mbak buat siapin makan siang, ya," dengan kalimat itu si penakut berwajah cantik itu lari terbirit-birit ke belakang.

Meninggalkan aku hanya berdua dengan Bram. Yang dengan enggan akhirnya memandangi. Kubalas tatapannya dengan malas. Yaelah, hina bener hidup kayak gini. Dan aku masih juga bertahan bersahabat dengan Nita, dan harus terpaksa menghadapi kakaknya? Betapa aku semakin menyadari perangkap ketololanku yang parah ini.

"Introspeksi diri dong, Bram. Harusnya kamu bisa melihat sendiri gimana kepribadian adikmu, sebelum kamu nyalahin orang lain," kataku dengan nada lebih santai pada pria di hadapanku. "Apa yang salah dari perlakuanmu terhadap adik-adikmu, terutama Nita, sehingga dia menjadi orang yang sama sekali nggak mandiri. Aku nggak intervensi apa pun. Aku ke sini karena dia minta tolong buat milih sarung bantal baru, karena yang itu," aku menunjuk barang yang dimaksud, "Kena tinta. Dan adikmu sama sekali nggak bisa menentukan harus beli yang mana."

Bram tidak berbicara, hanya memandangi dengan kening berkerut.

"Sebenarnya aku nggak wajib menjelaskan ini sama kamu. Tapi kalau kamu mau sedikit lebih jeli, adikmu itu jadi orang yang nggak punya pendirian, nggak percaya diri, juga lemah kepribadiannya. Kalau kamu mau mikir, kamu bakal setuju dengan pernyataanku," kataku sambil bergerak meraih tas



selempang kecilku yang aku letakkan di salah satu kursi. "Itu kalau kamu mikir. Bilang sama Nita, aku pulang. Silakan urusin sendiri adikmu. Aku mending cari kegiatan lain," kataku sengak sambil berjalan keluar.

Aku terkejut ketika Bram meraih bahu dari belakang.

"Sy...," panggilnya.

Aku tidak menoleh. Aku hanya berkata, "Nggak ada yang perlu dibahas lagi," kataku tak peduli dan meneruskan langkah menuju ke tempat mobilku terparkir.

Setelah bertahun-tahun, bisa jadi kali ini aku akhirnya bisa berbicara tegas pada orang aneh ini. Dan setelah ini aku memang harus konsisten untuk terus bersikap tegas pada Nita. Dan kakaknya. Sayang banget sama usia kalau aku harus terus-terusan bergerak di lingkaran ini. *Wasting time, Sissy.* Sadar nggak!





Dalam perjalanan kembali dari rumah Nita, akhirnya aku menelepon Hanif.

“Nif, kalau aku ke rumahmu sekarang, nggak ganggu, kan?” tanyaku.

“Lah, emang kamu nggak jadi ke rumah temen kamu?” Hanif bertanya dengan heran.

“Udah balik. Gagal total. Nggak usah ditanya,” kataku judes. “Tapi kalau kamu emang udah ada acara lain, aku ganti rencana.”

“Eh, nggak kok, Sy! Kamu sensi banget sih,” balas Hanif cepat. “Aku nggak ke mana-mana. Gila apa mau jalan, sementara kerjaan di rumah bejibun gini,” lanjutnya. Cowok itu memang lebih sering menggunakan akhir pekan untuk mengurus bisnisnya daripada main. Karena hanya itu waktu yang tersisa. “Tapi kalau kamu ke sini, bukannya semakin kesorean? Nggak capek?”

“Pengen santai sih, sebenarnya,” kataku.

“Ya udah, kalau gitu. Santai di sini aja. Banyak temennya. Ntar pulangnyaku anter deh, aku setirin mobil kamu biar nggak capek.”

Dan aku pun meluncur ke arah rumah Hanif.

Di tempat Hanif, aku sudah gemas ingin inspeksi dapurnya. Kegiatan rutinku sebenarnya. Dua cowok penghuni rumah itu, Hanif dan Didit, sama-sama payah dalam urusan kerapian dan penataan barang yang metodis. Jadi aku rutin datang untuk merapikan segala barang di tempat penyimpanan agar lebih enak.

Tapi kali ini cowok itu melarang. “Istirahat, Sy! Besok aja beres-beresnya,” katanya kalem tapi tegas.

Tentang Hanif, sebenarnya Nita paling tidak setuju dengan keakrabanku dengannya. Memang iya, aku telah membantunya secara finansial untuk memulai bisnis ini. Hal itu membuat kredibilitasnya turun seribu poin di mata adik Bram ini. Karena bagi perempuan yang masih berpikiran agak kuno ini, seorang laki-laki harusnya menjadi sumber perlindungan terhadap perempuan, juga dalam finansial. Bukan sebaliknya.

Aku sudah berusaha menjelaskan pada Nita bahwa dalam urusan finansial yang bertujuan untuk bisnis, tidak ada pengotak-kotakan berdasarkan gender. Misal ada lembaga keuangan seperti bank yang dimiliki perempuan, apa berarti tidak boleh memberi pinjaman pada pria, karena dianggap menyalahi pakem ‘cowok kok, ngutang ke cewek’. Tapi karena sahabat SMP-ku ini benar-benar bebal, nggak bakal dia mau menerima perbedaan pendapat ini. Selain itu Nita juga tidak menyukai pria seperti Hanif yang lebih piawai urusan dapur dan masak-memasak. Baginya cowok tugasnya cari duit dan cewek di rumah mengaturnya.

“Kalau cowok jago urusan rumah tangga, terus buat apa kehadiran cewek-cewek ini? Cuma buat nganggang di ranjang doang?”



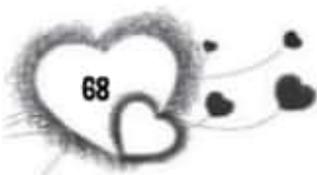
Dasar rusuh dia! Padahal Nita juga nggak jago-jago amat soal rumah tangga. Tanpa didampingi pembantu yang biasanya lebih dari dua orang itu, dijamin dia bakal balik pulang ke rumah emaknya karena nggak becus ngurusin ini itu!

“Untung kamu nggak punya suami seorang *chef*, Nit,” kataku waktu itu. “*Chef* menghidupi keluarganya dengan memasak!” aku menambahkan dengan kesal.

Dasar kolot! Makiku dalam hati. Dan karena hal-hal seperti inilah aku akhirnya malas dalam menanggapi argumennya yang sama sekali tak masuk akal. Mending nggak usah diladeni. Nggak guna banget! Apalagi sejak Nita juga mulai sibuk dengan teman-temannya sendiri. Para istri dokter tempat suaminya bekerja. Jadi sebenarnya kami juga nggak intens banget ketemuan. Bisa dikatakan belum tentu dua bulan sekali. Kesibukan pekerjaan membuatku merasa bagai hidup di planet yang berbeda dengan Nita.

Apalagi aku memang lebih suka berada di tempat Hanif. Kebiasaanku menghabiskan akhir pekan dengan merecokinya dan sering berlama-lama di rumah sederhana namun selalu penuh kesibukan itu. Aku suka melihat bagaimana dia dan adiknya mengatur daftar belanja, daftar menu, dan semua yang berkaitan dengan bisnis kecilnya ini.

“Kayaknya sudah saatnya kamu *resign* deh, Nif. Didit apa mampu ngurusin semua?” komentarku ketika melihat daftar pemesanan katering kantoran yang kian panjang dari berbagai tempat yang tersebar di penjuru kota. Salah satu yang membuat kateringnya laris dan bisa bersaing dengan usaha sejenis, karena sejak beberapa bulan lalu cowok itu telah menggandeng seorang lulusan akademi gizi, teman SMA Didit, sebagai konsultan untuk menyediakan makanan khusus bagi orang-orang yang



sedang diet.

“Kalau aku nggak kerja, Sy, aku nggak dapet gaji,” jawab cowok itu santai. “Selama ini gajiku aku pake bayar cicilan ke kamu dan buat hidup sehari-hari. Sementara keuntungan bisnis ini belum aku gunakan selain untuk operasional, pengembangan, dan investasi di beberapa alat. Belum berani lepas kerjaan tetap, nih.”

“Itu cuma saran. Cicilannya tinggal dikit,” kataku sambil mengingat-ingat sisa pinjaman Hanif.

“Biar dikit, tapi tetep ada tanggungan. Makanya aku selalu berharap kamu mau menerima kemitraan yang aku tawarin. Biar lebih enak buat aku dan kamu,” tambahnya.

“Halah, ngapain juga. Aku belum minat,” sahutku cuek.

“Belum minat apanya? Aku tuh, tertular oleh semangatmu, Sissy. Kalau bukan kamu yang terus-menerus mendorong, nggak bakal aku berani menekuni ini. Ini seperti mimpi kamu sendiri.”

Aku nyengir. Karena di awal dulu sebenarnya akulah yang lebih ngotot daripada Hanif.

“Tapi ternyata kamu mampu, kan?” aku membalik pertanyaan kembali ke Hanif.

“Iya sih, ternyata aku bisa,” kata Hanif. “Tapi aku nggak enak banget jadinya. Gimana aku harus balas budi pertolongan kamu ini.”

“Nggak usah dipikir. Aku nggak punya tendensi apa pun, kok.”

“Itulah masalahnya. Kalau kamu punya tendensi, aku bakal lebih enak buatku.”

“Kok?”

“Iya, Sy, kalau misal kamu melakukannya karena suka sama aku, aku nggak bakal nolak.”



“Eh?” Aku terbelalak. Ini frontal sekali. “Kok gitu?”

“Ayolah, Sy, kita bakal jadi pasangan yang seru, deh. Kamu unik dan kreatif. Idemu banyak. Dan aku bisa mewujudkan ide-idemu. Kita bakal jadi pasangan yang saling melengkapi.”

“Pasangan apaan? Kamu tuh, ya, masih belum bisa bedain antara pasangan dan partner kerja, dodol!” bentakku sengit.

Tapi begitulah. Sesebel apa pun aku ke Hanif, nggak bertahan lama. Terbukti nggak sampai setengah jam kemudian, aku sudah nongkrong berdua dengannya di ruang TV sambil menikmati *snack* bikinan tukang masaknya. Dan kami pun ngobrolin berbagai topik, membuat televisi yang menyala di depan kami merintih sedih karena dicuekin. Hingga tanpa sadar aku tertidur. Saat bangun, aku terkejut menyadari aku tengah bersandar di bahunya.

“Eits! Sori! Kok nggak dibangunin, sih?” tanyaku protes.

Hanif tersenyum. Senyuman yang asli ganteng banget. “Kamu keliatan nyenyak banget. Nggak tega aku bangunin.”

Aku mencibir. “Salah sendiri lho, kalau nggak ngebangunin aku. Ntar kalo ilerku bikin mata kamu sakit aku nggak mau tanggung jawab.”

Hanif tertawa sambil mengacak rambutku. Enaknya sama Hanif itu aku bisa bebas bermanja-manja. Sebagai anak bungsu aku memang sedikit mengalami *deviant behavior*. Aku terlalu mandiri untuk menyandang predikat itu. Apalagi kakakku semua cewek yang kebetulan cantik dan feminin. Dan aku kepingin banget punya kakak cowok. Nah, entah mengapa pada diri Hanif aku menemukan sosok itu. Hanif itu selain memang ganteng, juga baik banget. Terlepas dari masalah modal ini. Bahkan jauh sebelum dia merintis usaha, dia sudah baik banget sama aku.





Hari-hariku berjalan normal. Aku sudah lupa dengan kejadian terakhir di rumah Nita. Karena memang dia juga belum menghubungi aku lagi. Tapi aku terkejut ketika pada suatu siang, di tengah kesibukanku di kantor, sebuah pesan dari nomor tak dikenal nyasar di hp-ku.

Sy, ini Bram

Aku terkejut. Bram? Tumben! Dan ini rekor banget, deh. Maksudku, kami sudah berkenalan selama 14 tahun. Dan baru kali ini dia menghubungi aku. Kan, jadi penasaran?

Hai, Bram. Tumben. Ada apa ya?

Aku menuliskan jawaban seringan mungkin, meskipun aku harus benar-benar mengendalikan sisi tolol dalam diriku agar tidak muncul dan membuatku melakukan tindakan memalukan tanpa sadar.

Sy, aku ingin bertemu kamu. Melanjutkan pembicaraan pada kali terakhir kita ketemu. Lanjut Bram.

Pembicaraan yang mana? Aku membalas dengan mengernyitkan dahi.

Eh, tapi beneran aku serius, tidak menangkap maksud Bram dengan pembicaraan. Karena terakhir kali aku ketemu dia kan, kita berantem gara-gara sarung bantal konyol milik Nita. Emang dia mau bahas lagi soal sarung bantal adiknya gitu? Kok niat banget, ya? Apa nggak ada hal lain yang lebih mutu, lebih kreatif buat dibahas? Dan kejadian itu sudah berlalu dua minggu yang lalu. Dan aku sadar karena selama dua minggu pula aku nggak pernah kontak sama Nita. Hebat! Rekor betulan ini karena aku bisa benar-benar melupakan dia.



Kamu akan ingat setelah kita ketemu nanti. Hari Sabtu ini kamu ada waktu kan? Kebetulan aku sedang ada sedikit urusan di daerah dekat apartemen kamu.

Whoa! Kalau aku yang bulan lalu pasti sudah loncat-loncat kegirangan dan kegeeran. Tapi aku sudah maju satu langkah dalam menyikapi kakak beradik menyebalkan ini. Masa iya aku mundur tiga langkah dengan bertindak norak lagi? Ogah!

Kalau sore aku bisa. Jangan pagi. Jawabku akhirnya.

Sip. Kita ketemu buat makan malam aja sekalian.

Dan ini semacam kencan gitu? Ya Tuhan! Ini benar-benar ujian yang sangat berat bagiku. Bagaimana aku menjaga kewarasanku, kalau ada godaan semanis ini?

“Sy, kok bengong?” Hanif menyentuh ringan bahunya.

Aku yang sedang menatap layar HP, yang masih kehilangan orientasi gara-gara pesan receh dari Bram, menoleh pada cowok yang duduk di sebelahku. Memandang langsung ke bola matanya. Hanif cakep banget, ya Tuhan!

“Udah, kalau mau pandang-pandangan ntar aja! Jam kerja ini woy! Jam kerja!” tegur Jo berisik. Membuatku ingin melemparnya dengan buku jurnal.

“Pengen ya, Jo?” goda Hanif kalem. Lalu menoleh kembali padaku. “Yuk, rapat. Ditungguin dari tadi sama bos,” katanya sambil bangkit.

“Dasar hubungan nggak jelas,” maki Jo pelan, tapi masih terdengar di telingaku. “Teman rasa pacar, apa pacar rasa teman sih, mereka?”

“Udah Jo, nggak usah reseh sama hidup orang,” tegur Mbak Teten.

Yang aku benarkan dalam hati. Terserah aku sama Hanif mau bagaimana? Heran aja sih, sama orang-orang yang usil gini. Aku



sama Hanif mau pacaran kek, mau kawin kek, emang bakalan ada efeknya sama hidup mereka? Aneh!



Akhir pekan tiba, dan aku berjalan memasuki tempat yang sudah aku sepakati bersama Bram. Kulihat pria itu sudah lebih dulu tiba. Melihat kedatanganku, dia melambai. Aku terkesan dengan sikapnya karena aku sudah berasumsi dia akan pura-pura tidak melihatku, dan pura-pura sibuk dengan *gadget*-nya. Sikap yang sangat umum aku temui pada pria-pria jaim yang sok penting dan sok kecakepan ini.

“Hai,” sapaku begitu tiba di tempat yang telah dipilih Bram. Terletak agak ke tepi, dan untuk dua orang.

“Duduk, Sy,” katanya ramah.

Ramah? Kok aku jadi takjub? Setelah basa-basi sejenak, akhirnya Bram berinisiatif untuk memesan makanan. Seorang pelayan menghampiri kami dengan buku menu, sambil menerangkan sejenak sajian *best seller* di tempat ini, serta menjelaskan tentang berbagai menu andalan.

“Udah pernah ke sini?” tanyaku ketika pelayan itu pergi, sambil meneliti daftar menu.

“Udah, sekali,” sahut Bram santai.

“Ada rekomendasi khusus?” tanyaku mencermati aneka masakan yang sebagian besar jenis *beef bowl* ala Jepang. “Kalau kata pelayan tadi, menu andalan di sini *gyutan don*. Udah pernah nyobain?” tanyaku.

“Kamu nggak percaya apa kata *waiter*?” Bram terdengar geli.

“Aku lebih percaya sama omongan orang yang pernah cobain sebelumnya. Aku jarang percaya omongan sales,” sahutku tak



acuh. “Jadi gimana? Mana yang enak?”

Bram akhirnya menyebutkan beberapa menu yang menurutnya lumayan. Rekomendasi yang aku terima dengan senang hati. Yang jelas, tidak seperti bayanganku sebelumnya, sejauh ini kami bisa berbicara normal, dan belum sampai ke tahap cakar-cakaran.

“Jadi, apa sebenarnya yang mau kamu bahas, Bram?” tanyaku terus terang setelah acara makanan utama bisa dikatakan selesai. Sengaja aku tidak menanyakan dari tadi, karena khawatir kalau perbincangan kami memanas, berakhir dengan menurunnya selera makanku. Sayang banget kan, kalau makanan mahal dan enak seperti ini berpotensi aku tinggal sia-sia. Juga demi menjaga agar aku tidak bertindak nekat di luar kendali, seperti melempar isi mangkuk ke kepala Bram misalnya.

“Perkataanmu sebelum kamu meninggalkan rumah Nita dua minggu lalu, membuat aku mikir,” kata Bram tenang.

“Yang mana?” tanyaku sambil berusaha keras mengingat. “Aku bicara banyak hal. Dan sepertinya sebagian aku juga sudah lupa pernah mengatakannya,” aku nyengir, menyerah pada daya ingatku yang menurun tanpa aba-aba ini.

Bram memandanguku, seolah tidak percaya dengan perkataanku. Seperti biasa, laki-laki ini dengan mudah membuat emosiku tersulut dengan cepat. Tatapannya seolah menuduhku berpura-pura. Tapi sejak aku memutuskan menerima undangannya, aku sudah menyiapkan diri untuk tidak mudah terprovokasi. Terserah, dia mau percaya atau tidak. Bukan urusanku.

“Kamu bilang kalau kepribadian Nita lemah,” katanya akhirnya, karena aku tak mengatakan apa pun.

“Lalu?” tanyaku. “Menurutku memang seperti itu. Sejak dulu.”



Bram kembali menatapku dengan intens.

“Yaelah, itu pendapatku sebagai orang luar. Kamu mau setuju apa nggak, tak mengubah apa pun di matakmu. Aku berteman dengan adikmu sejak SMP. Masa iya aku nggak memahami sahabatku sendiri,” kataku ringan. “Sebagian besar tindakannya mengindikasikan hal itu. Tapi terserah juga sih, kamu mau jujur apa malah *denial* terhadap kelakuan saudaramu sendiri.”

Bram masih terlihat berpikir keras. “Aku nggak menyangkal. Hanya saja hal ini cukup membuatku terkejut.”

“Kamu nggak nyadar, kan? Kamu cuma bilang Nita orang yang paling nggak konsisten, kan? Itu hanya salah satu efek dari lemahnya dia,” kataku. “Sebenarnya kalau kamu mau sedikit jeli, semua indikasi udah mengarah ke sana. Nita nggak pernah terus terang sama kamu. Contoh paling nyebelin kejadian dua minggu lalu. Dia yang ngundang aku ke rumahnya, untuk meminta saran tentang sarung bantal sialan itu. Tapi pas kamu nongol dan seperti biasa nyinyir nggak jelas asal nyalahin orang, adikmu malah kabur. Dari situ harusnya kamu bisa dong menarik kesimpulan?”

Bram mengangguk. “Aku memang terlalu cepat berpraduga. Untuk itu aku minta maaf.”

Bram? Minta maaf? Sialan, bakal hujan deres nih, dan aku nggak bawa payung! Padahal mobilku terparkir di *outdoor*. Candaku dengan garing dalam hati.

“Kalau kamu mau minta maaf, harusnya nggak hanya untuk peristiwa terakhir aja. Aku sudah sering banget jadi sasaran ejekanmu selama ini. Bahkan tanpa kamu mau repot-repot nanya ada apa. Pasti di matamu, aku dan Nita tetap seperti cewek-cewek ABG labil yang norak,” lanjutku. “Masalahnya, di antara aku dan adikmu, justru dia yang nggak berubah. Muka



boleh tua, anak boleh dua, tapi kelakuan tetap sama. Kamu sadar nggak, sih?”

“Aku sudah melihat tanda-tandanya sejak dia kecil,” balas Bram. “Tapi belum pernah ada orang yang bilang secara tepat seperti kamu, Sy. Makanya aku mengundangmu kali ini. Untuk meminta maaf, untuk semuanya.”

Kok jadi nggak asyik banget kalau Bram jadi normal begini. Kupandangi dia dalam-dalam. “Sebenarnya apa sih, masalah di antara kita ini, Bram?” tanyaku.

Bram terlihat terkejut oleh pertanyaanku. Mungkin dia memang sama sekali nggak pernah kepikiran.

“Dulu kamu sebal padaku karena beberapa alasan. Karena aku yang bandel sering menjerumuskan adikmu dalam banyak masalah di sekolah. Kemudian kamu marah padaku karena aku sering genit-genit sama kamu. Ya Tuhan Bram, masa iya kamu nggak paham bagaimana cewek 13 tahun kalau sedang jatuh cinta? Aku kan, nggak bisa memilih pada siapa aku jatuh cinta untuk pertama kali?” omelku kesal.

Bram tersenyum masam. “Mungkin karena, seperti kamu bilang tadi, aku masih menganggap kamu dan Nita sebagaimana dulu. Dan aku tahu kalau hal itu nggak benar.”

“Emang nggak benar!” kataku cepat. “Itu masa lalu banget. Bahkan aku aja malu kok, kalau ingat,” lanjutku. Meskipun ingin sekali aku berkata: aku heran, apa bagusnya kamu? Kok bisa membuat aku kehilangan kewarasan itu? “Aku udah pernah pacaran beberapa kali juga sejak SMA. Dan kamu juga beberapa kali mau nikah tapi nggak jadi, kan?” lanjutku.

“Sy, kamu tuh, kalau bicara benar-benar...,” pria itu tidak melanjutkan. Hanya menggeleng-geleng saja.



“Kayaknya nggak beda jauh sama kamu deh, Bram. Kamu kalau ngomong ke aku, brutal banget,” balasku terus terang. “Boleh aja sih, kamu nggak suka, nggak ada yang maksa. Tapi kamu nggak punya hak untuk memperlakukanku dengan buruk.”

Bram tertawa sinis. “Aku sebrengek itu,” katanya lebih pada diri sendiri.

“Jadi sebenarnya, komunikasi kita memburuk tanpa sebab, kan? Karena pola komunikasimu yang nggak normal pada adikmu, sehingga kamu tanpa sadar memperlakukan aku, teman dekat Nita, sebagai satu paket untuk menerima semua sikap sengakmu,” lanjutku menyimpulkan.

Bram memang tak menjawab. Tapi aku tahu bahwa kata-kataku sudah membuat egonya berdarah-darah. Aku ingin semua tuntas dengan segera. Dan kupikir ini saat paling tepat. “Baiklah kalau gitu. Minimal dengan begini aku jadi tahu posisiku dalam keruwetan nggak jelas ini. Dan dengan begitu, aku bisa juga percaya diri bahwa yang mentalnya paling sehat siapa. Itu udah cukup buatku.”

Untuk menurunkan ketegangan karena kalimat-kalimat sadis yang baru saja aku katakan, aku memilih menghabiskan sisa makanan yang ada dengan diam. Yang diikuti oleh Bram dengan tindakan serupa. Hingga saat semua sudah selesai, mau tidak mau aku harus mengakhiri pertemuan ini.

“Kupikir, apa yang perlu diomongin sudah *clear* ya, Bram. Terima kasih atas waktunya. Setelah ini aku sih, berharap semua selesai. Nggak ada salah paham dan nggak ada permusuhan nggak jelas lagi,” kataku. “Dan mungkin lebih baik untuk sementara, baik aku maupun kamu, menjaga jarak dengan



Nita. Memberi ruang lebih luas dengan membiarkan adikmu berkembang secara alami. Toh, dia juga sudah punya suami. Sudah punya keluarga sendiri. Siapa tahu dengan begitu dia akan lebih dewasa.”

“Sangat masuk akal, Sy,” Bram menyetujui.

Lalu aku pun berdiri. “Oke, aku pamit dulu, ya.”

Bram ikut berdiri. “Perlu diantar?”

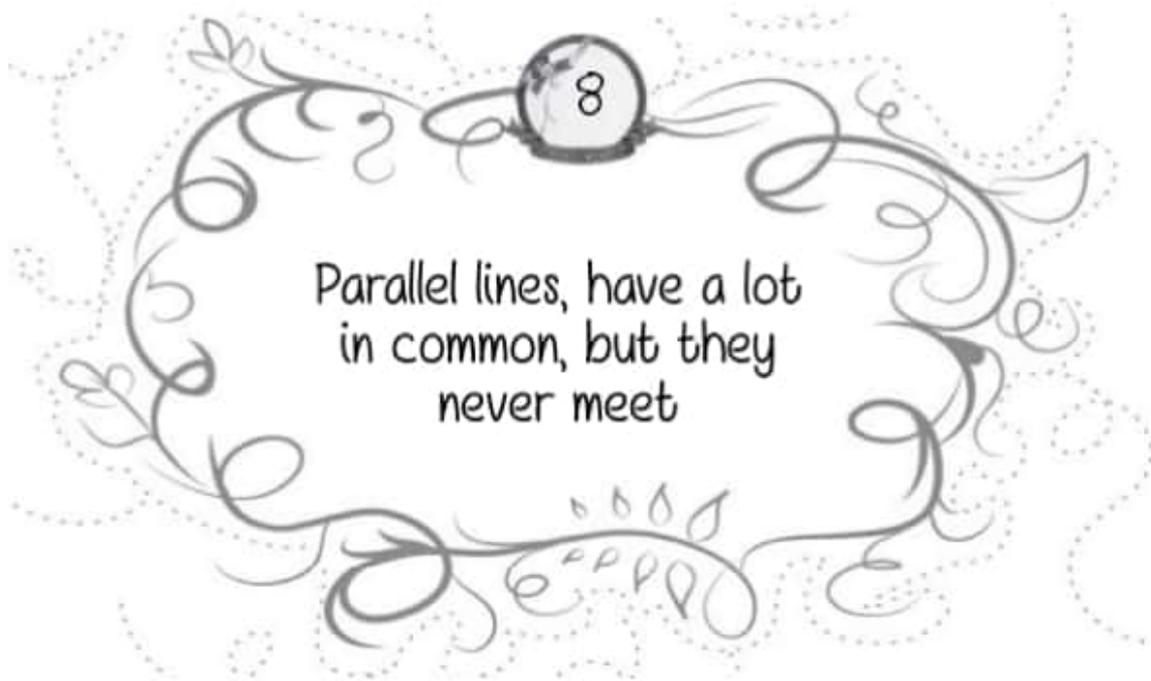
“Oh, nggak usah,” aku menggeleng cepat. “Aku bawa mobil sendiri, kok. Yang penting semua sudah selesai. Dan aku lega.”

Bram memandanguku tajam. Tiba-tiba dia mengulurkan tangan, yang kubalas dengan ragu. “Kamu sudah dewasa ternyata, Sy,” katanya, menjabat tanganku dengan erat.

Dan itu pujian paling tulus yang pernah aku dengar dari Bram, yang membuat dadaku terasa penuh. Tapi aku hanya mengangguk singkat, melepas jabat tangan, dan berjalan pergi.

Sampai jumpa lagi, Bram. Entah kapan. Aku senang karena bisa menutup fase remaja yang molor tak karuan ini dengan akhir yang cukup baik. Agar setelah ini aku bisa melanjutkan hidupku. Karena setiap akhir dari sesuatu akan membuka peluang bagi sebuah awal yang baru. Benar, kan?





“**A**ku berencana *resign* dalam waktu dekat ini, Sy,” kata Hanif tiba-tiba, suatu siang saat kami sedang menikmati kopi di pantri.

Terus terang aku agak bingung harus berkomentar apa. Tidak mungkin aku pura-pura terkejut untuk sesuatu yang sudah aku ketahui. Jadi dengan sok bijak, aku mengangguk sambil berkata, “Oh, jadi sudah diputuskan akhirnya.”

Hanif memandangkanku tajam. Seolah menunggu aku untuk berbicara lebih banyak lagi. “Kapan tepatnya kamu *resign*?” tanyaku.

“Aku akan mengajukan surat pengunduran diri akhir bulan ini. Karena bagaimanapun aku harus menyelesaikan bagian penting pekerjaanku dulu,” Hanif menunduk, memandangi cangkir kopinya, seolah ada hal yang lebih menarik dari cairan coklat tua itu daripada berbicara denganku.

“Kamu tahu sendiri, Nif, kalau di sini nggak bisa *resign* dengan cepat, kecuali kasus khusus seperti dipecat tiba-tiba, sakit, atau hal darurat lain. Pihak proyek pasti minta kamu untuk melatih calon penggantinya nanti,” kataku menanggapi,

karena aku benar-benar kehabisan ide harus bicara apa dalam situasi seperti ini.

“Kupikir waktunya pas banget,” lanjut pria di depanku ini. “Akhir bulan aku mengajukan surat pengunduran diri, dengan begitu pihak SDM bisa mencari penggantikmu. Aku akan melatih pegawai baru itu selama dua bulan paling lama. Setelah itu aku bebas,” katanya yakin. Lalu memandangkanku serius dan penuh arti.

Aku dan Hanif memang memiliki status kepegawaian berbeda meskipun kami bekerja satu kantor. Perusahaan ini jenis *joint venture* antara Indonesia dan Jepang. Aku terdaftar di perusahaan Indonesia, yang sering mendapatkan proyek-proyek yang didanai dari negara Jepang, melalui perusahaan rekanan ini. Salah satu konsekuensinya aku harus siap dikirim ke proyek apa pun sebagai *supporting staff*. Saat ini jabatanku *office manager*. Bukan pekerjaan berat sebenarnya. Karena tugasku hanya memastikan kebutuhan kantor tercukupi, sehingga proses pekerjaan berjalan lancar, tapi tetap *on budget*.

Selain mengirim pegawai tetap sepertiku, tidak jarang untuk proyek-proyek tertentu, diperlukan karyawan kontrak seperti Hanif, yang bekerja di bawah manajemen proyek, bukan ke perusahaan induk. Mereka direkrut hanya dalam waktu sepanjang proyek berjalan, dengan pembaruan kontrak setiap tahun. Mereka juga harus siap kalau sewaktu-waktu tidak diperpanjang dengan alasan pekerjaan sudah selesai.

Alasan ini yang dulu membuat Hanif mengeluh padaku. “Aku harus ngapain ya, Sy? Persaingan kerja susah begini. Iya sih, sekarang enak karena sedang ada kerjaan, gaji juga lumayan. Tapi kalau sewaktu-waktu putus kontrak, gimana?”

“Ya udah, bisnis sendiri aja, mau ngapain juga suka-suka, karena jadi bos buat diri sendiri,” komentarku asal banget saat itu.

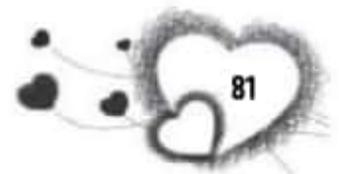


“Bisnis? Emang gampang? Dengan jam kerja gila-gilaan kayak gini? Belum lagi modalnya? Emang kita siapa, yang bisa main saham kayak kamu?” omelnya.

Memang sih, berbeda denganku yang nggak punya tanggungan, Hanif yang berasal dari Jawa Tengah ini hidup berdua dengan adiknya, dan harus membiayai kuliah Didit. Juga dia memiliki kewajiban untuk kirim uang ke kampung halamannya setiap bulan. Jadi kalau ada sisa gaji pun sepertinya tidak banyak. Buat dia, melihat kebiasaanku main-main saham dan reksa dana, meskipun dalam unit-unit kecil, memanfaatkan sisa konsumsi bulananku, ibarat kegiatan asing yang tak terjangkau. Padahal dia sarjana ekonomi. Tapi Hanif sering merendahkan diri dengan mengatakan kalau dia memang sarjana ekonomi, tapi jurusan ekonomi lemah.

Sebenarnya bukan masalah dia pintar atau tidak. Tapi lebih pada faktor dia tidak pernah dilatih untuk membiasakan diri berinvestasi. Aku akui, papaku keras sekali dalam mengarahkan agar aku memiliki *habit* menabung dalam berbagai wujud. Membeli apartemen yang aku tinggali ini salah satunya. Memang pakai uang papaku, tapi aku tetap diberi kewajiban menyicil setiap bulan yang besarnya ditentukan beliau berapa persen dari jumlah gajiku. Setelah dua tahun, Papa bilang cukup. Padahal kalau aku kalkulasi masih jauh dari kata lunas. Tapi orangtuaku menganggap pelajarannya sudah selesai. Dan berlanjut ke bab berikutnya, investasi dalam bentuk saham dan reksadana. Karena bermain risiko, aku dituntut untuk jeli dalam membeli unit saham atau reksadana, jeli mengamati peluang, juga bisa memprediksi mana yang menguntungkan, mana yang tidak.

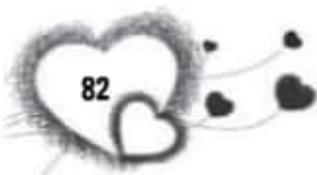
Ketika ilmu itu kutularkan pada Hanif, dia ragu-ragu. Dan bersikeras kalau model ini tidak cocok untuknya. Duh, dulu



cowok satu ini memang kupernya bikin kesel. Sering nggak percaya diri, dan akhirnya dia jadi pendiam sekali. Padahal dia pintar, ganteng, dan saleh karena ibadahnya rajin banget. Mantu idaman pokoknya. Banyak perempuan yang tertarik dengannya, tapi si konyol ini malah memilih sembunyi di balik layar komputer. Baru nongol kalau didorong. Itu pun dengan gayanya yang khas, malu-malu nyebelin!

Akhirnya, setelah segala ide bisnis yang aku usulkan mentok tanpa reaksi, Hanif baru terlihat antusias ketika aku menyebut usaha katering sebagai salah satu alternatif yang layak dipertimbangkan. Manusia itu kebutuhan utamanya makanan dan pakaian. Jadi selama masih ada manusia, dua hal ini bisa menjadi bisnis yang tidak ada matinya.

Aku akui, aku bekerja cukup keras untuk membuat cowok ini berani mencobanya. Juga setengah memaksa agar dia meminjam uang dariku sebagai modal, demi menghindari keribetan dalam proses pengajuan kredit usaha di bank. Karena baru tahap uji coba, sebisa mungkin memilih risiko terkecil. Salah satu bentuk kemudahan berikutnya adalah di sekeliling tempat tinggalnya banyak dihuni para pemilik usaha warteg, mulai dari kelas bawah hingga menengah. Tanpa perlu memasak, memanfaatkan keandalan dalam menjalin kerja sama, sejumlah menu siap ditawarkan pada konsumen. Menu standar selera sejuta umat yang dikemas dengan lebih menarik, ternyata bisa tampil beda. Seru juga, karena aku terlibat langsung pada proses ini, bertiga bersama Hanif dan Didit. Hingga setelah beberapa bulan, pelan-pelan aku mundur, dan membiarkan kedua kakak beradik itu berproses dengan gaya mereka sendiri. Hingga sekarang usahanya sudah sebesar ini.



Kupandangi Hanif dengan saksama. Pada wajahnya yang bersih, dan model rambutnya yang dipangkas dengan model konvensional, abadi sepanjang zaman, dan selalu tersisir rapi. Pilihan *outfit*-nya pun meningkat, yang meskipun tetap dengan gaya *dandy*, namun semakin ke sini semakin membaik. Semua mengindikasikan bahwa kemampuan ekonomi yang meningkat berbanding linier dengan rasa percaya diri. Karena sekarang dia mulai bisa mengimbangi aku ketika berbelanja di gerai-gerai *fashion* kesukaanku. Cowok itu tidak lagi malu-malu menunggu di luar seperti petugas keamanan. Sedikit demi sedikit mulai bisa beradaptasi, ikut masuk dan sering kali dengan cerewet komentar sana-sini. Bahkan Hanif juga sudah berani menyeretku ke bagian pakaian laki-laki dengan label-label lumayan. Sambil bertanya reseh, “Ini cocok buat aku nggak Sy?” atau “Kalau pakai ini aku kelihatan kayak om-om nggak?” Bahkan kadang dia bertanya “Sy, kalau aku pakai ini, kamu malu nggak jalan di sebelahku?”

Kalau Hanif nanti *resign*, aku akan kesepian di sini. “Kenapa kamu pilih sekarang, Nif? Kontrakmu toh, masih lama? Masih sembilan bulan lagi, kan?” tanyaku akhirnya, merasa tidak konsisten karena aku juga yang pernah menyarankannya untuk berhenti agar konsentrasi di bisnisnya.

“Karena bulan depan, semua utangku lunas, Sy,” kata Hanif tak terduga.

Membuatku tersekat. Segitunya!

“Selama ini aku merasa nggak enak banget karena punya tanggungan sama kamu. Setelah lunas, aku bisa bebas, Sy. Meskipun utang budi bakal dibawa sampai mati,” lanjutnya.

Yang mendapatkan tatapan sengit dariku. “Kamu gitu banget sih, Nif? Nggak asyik, tahu?” omelku.



“Sissy, aku orang yang nggak pernah menganggap enteng sebuah utang. Pahami itu,” katanya meyakinkan aku. “Setelah urusan pinjam meminjam duit ini beres, baru aku bisa tenang, Sy,” lanjutnya.

Dan aku menunggu karena dia seolah akan menambahkan sesuatu. Tapi dia batalkan sambil menggeleng dan tersenyum. “Apaan sih, Nif?” tanyaku penasaran.

“Nggak apa-apa,” jawabnya sok misterius. “Oh ya, beneran kamu sudah nggak berteman lagi dengan sahabat SMP-mu itu?” Hanif mengalihkan topik ke masalah Nita.

Aku nyengir. “Masih bertemanlah. Hanya menjaga jarak. Kami juga sudah sama-sama dewasa,” kataku.

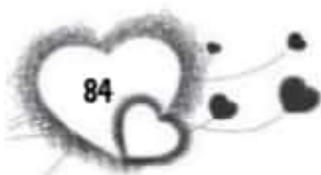
“Sama kakaknya juga?” kali ini Hanif tak bisa menyembunyikan kegelian di cengirannya.

Membuatku kesal seketika karena sudah diingatkan tentang Bram. Setelah tiga bulan berlalu hidupku steril dari kakak beradik itu. Aku memberi Hanif tatapan paling judes yang bisa dihasilkan kedua mataku, dan dengan muka cemberut, aku keluar dari pantri menuju meja kerja. “Balik yuk, kerja!”

Hanif tertawa sambil mengikutiku dari belakang. Yang lagi-lagi mendapat komentar nyinyir dari rekan sekantor. Gila ya, nggak bosan-bosennya mereka berkomentar tak kreatif setelah beberapa tahun? Jadi ingin iseng beneran, deh. Tanpa aba-aba, kugandeng tangan Hanif.

“Tumben, Sy?” tanya Hanif bego.

“Biar yang nyinyir puas,” balasku sambil menarik lengannya ke lingkaran meja kami.



Moving on is being able to look back without needing to reach out

Tiga bulan yang lalu, setelah bertemu Bram, aku memang segera menelepon Nita. Seperti biasa, setelah ribut, perbincangan kami selalu kagok. Diawali dengan sahabatku yang merengek meminta maaf seperti biasa. Hal yang semakin kusadari telah dijadikan senjata ampuh baginya untuk mendapatkan semua keinginannya. SEMUA.

“Beneran maafin aku ya, Sy. Kamu boleh maki-maki aku, ngatain aku brengsek, pengecut, atau apalah. Terserah. Tapi kamu mau maafin aku, kan? Kita tetep teman, kan?”

Aku menghela napas panjang. Merenungi sifat Nita yang tak juga bisa dewasa. Dia seolah berhenti tumbuh setelah menginjak usia 15 tahun, dan bertahan dengan sikap kekanak-kanakan dan keras kepala yang menyebalkan. Dia pasti tahu persis batas toleransiku yang minimalis terhadap bentuk permohonan yang diajukan dengan cara memelas. Sekian lama tanpa aku sadar, dia telah memanipulasi hal tersebut demi kepentingan pribadi. Tapi dia tidak sadar bahwa segala sesuatu pasti ada ambang batasnya. Ada akhirnya. Dan hari ini saat yang tepat untuk memberitahunya.

“Maafin aku sebelumnya, Nit. Kupikir, untuk saat ini, mending kita nggak main bareng lagi, ya,” kataku. Kebiasaan lama yang sulit kuubah, berbicara selalu dalam konteks pertemanan masa remaja. Mungkin sebenarnya bukan hanya Bram yang membuat Nita begini. Aku sebagai teman terdekatnya juga secara langsung bersikap sama.

“Maksudnya?” Nita terdengar terkejut.

Kuhela napas panjang. “Begini, Nit. Kamu dan aku tuh, udah bukan anak-anak lagi. Kamu udah jadi istri orang dan seorang ibu. Sementara aku juga udah punya kesibukan sendiri,



yang nggak ada sangkut pautnya dengan pertemanan kita. Jadi kupikir cara paling praktis bagi kita berdua adalah *move on*, Nit. Karena kita masing-masing perlu waktu untuk sendiri, dan untuk mencoba hal-hal lain di luar yang telah kita lakukan selama ini,” aku berkata dengan berat hati. “Mungkin untuk saat ini kamu bakal marah dan nggak terima. Tapi percaya deh, kapan-kapan, entah lima bulan atau lima tahun lagi, saat emosi kita udah sama-sama *down*, kita akan berteman lagi, lebih akrab, dengan pribadi yang baru. Kuharap kamu memahami keputusanku ini, ya.”

“Tapi Sy....”

“Nikmati hidupmu, Nit. *Bye*,” kataku sambil menutup telepon.

Busyet! Mutusin cowok aja nggak seserius ini. Dengan membabi buta aku mematikan hp. Bukan karena aku khawatir Nita akan menghubungiku lagi. Bukan. Saat ini hal yang paling membuatku takut adalah berubah pikiran. Dan menghancurkan semua yang sudah aku putuskan. Kalaupun aku menyesal, aku harus berani menikmati penyesalan akibat keputusanku ini. Dan momen itu sudah benar-benar berlalu. Aku memberi *reward* pada diri sendiri karena telah berhasil melewati satu lagi fase masa remajaku, dan menutupnya dengan cukup baik.



Retno kembali sakit perut.

“Ampun deh, Sy, sakitnya. Hari ini aku bolos kerja aja,” rintihnya pagi itu saat aku bersiap berangkat kerja.

“Mulai kapan sakitnya?” tanyaku. Semalam aku sempat mendengar suara rintihan. Tapi ketika aku berniat bangun dan



mendatangi kamar Retno, suara itu berhenti. Dan aku pun terlelap sampai pagi.

“Sebenarnya sudah dari beberapa hari yang lalu. Nyeri datang dan pergi. Tapi pagi ini sakitnya luar biasa,” katanya. Wajahnya yang pucat menguatkan apa yang baru dia katakan.

“Obat maagnya sudah kamu minum?”

“Sudah. Nggak mempan.”

“Datang bulan kali.”

“Itu masalahnya. Jadwal haidku semakin kacau sekarang. Dan sakitnya nggak wajar lagi.”

Aku mencebik. “Masalahmu itu ya, Ret, pertama, kamu nggak biasa mengonsumsi makanan sehat. Makan di warung melulu. Sudah nggak higienis, bahan yang dipakai juga apa kita nggak pernah tahu. Makanya belajar masak dong, biar bisa bawa bekal,” omelku. “Nggak usah yang heboh, minimal kamu tahu beberapa masakan *simple* tapi sehat. Usia kamu toh, nggak muda lagi,” aku melanjutkan.

Bukannya tanpa alasan aku bicara begini. Retno ini hidupnya terlalu seenaknya, dan sangat berantakan. Tidak hanya dalam urusan kebersihan. Urusan makanan juga sama. Sering aku ngeri sendiri melihat bakso yang dia makan. Kuahnya sampai berwarna gelap karena kebanyakan cabe. Belum lagi konsumsi lain seperti *soft drink*, *junkfood*, dan aneka makanan sembarangan. Itu yang aku tahu. Di luar, entah lebih seperti apa.

Masalahnya, kami ini orang-orang perantauan. Jadi kalau aku berpikir praktis, jaga diri biar nggak sakit. Karena kalau sampai sakit, nggak ada yang rawat. Kalaupun ada yang rawat, mana enak nyusahin orang?

“Udah saatnya kamu cari jasa yang bisa kirim makanan sehat secara rutin buatmu, Ret. Kalau kamu emang malas masak.”



“Coba aku dititipin bentar ke rumah Hanifmu, Sy,” dia berusaha bercanda. “Siapa tahu aku bisa keurus dengan baik.”

“Wee ... enak aja,” bantahku cepat. Merasa protektif tiba-tiba. Karena meskipun Retno dan Hanif sama-sama dari Jawa Tengah, tapi bisa dikatakan bagai bumi dan langit karakternya. Hanif hidupnya lurus, sedangkan Retno biarpun kalem, gaya hidupnya bebas. Dulu aku pernah terpikir untuk menjodohkan mereka. Tapi setelah beberapa lama, aku urungkan niat itu. Karena menurutku sayang banget kalau Hanif harus dapat cewek seperti Retno. “Emang kamu doyan sama cowok macam Hanif? Dia masih perjaka,” lanjutku iseng.

“*Eh buset!* Emang kamu yakin dia masih tong-tong?”

“Jiah, nih anak. Sakit sih sakit, denger soal tong-tong aja, langsung semangat.”

“*Et dah,* Sissy, tobat nih sakitnya.”

“Kamu nggak hamil, kan?” pikiran itu begitu saja terbesit di kepalaku, meskipun aku sendiri tak punya konsep sama sekali orang hamil itu bagaimana. Apakah sakit perut akut termasuk salah satu tandanya. Dugaan itu muncul begitu saja karena aku memiliki prasangka kalau gaya pacaran Retno sudah melibatkan hubungan fisik.

Sekarang dia nyengir. “Kalau aku sampai hamil, celaka banget!” keluhnya seolah baru tersadar. “Aku sudah putus dengan Hendry sejak dua bulan lalu.”

Pernyataan itu membuat aku bengong. “Berarti kemungkinan kamu hamil ini memang ada?” tanyaku tak percaya.

Retno menunduk dengan wajah pucat.

“Jiah ... nih orang! Tampang boleh kalem kayak tuan putri. Tapi kelakuan kayak preman jalanan!” omelku. Karena aku tak mengira dia akan berbicara sefrontal ini. Dasar bego! Seneng



banget bikin sengsara diri sendiri! Punya nafsu nggak punya otak ini, mah! “Terserah kamu lah, Ret!” kataku marah, dan meninggalkannya untuk berangkat kerja.

Tapi aku tidak bisa mengabaikan lagi ketika beberapa hari berikutnya sakit Retno semakin parah.

“Kamu sudah ke dokter, kan?” tanyaku.

Retno mengangguk. “Dua hari lalu aku ke klinik dekat kantor. Hanya dikasih obat penghilang rasa sakit. Dan disarankan ke dokter spesialis.”

“Lalu kenapa kamu nggak ke dokter spesialis?” tuntutku.

Retno menggeleng. “Aku takut, Sy,” katanya mengaku dengan lemah.

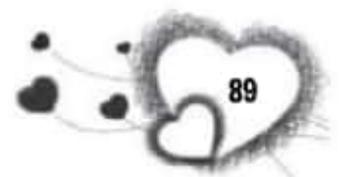
“Emang dokter spesialis apa, sih?” aku penasaran.

“Spesialis kandungan,” jawab Retno semakin lemah.

Sejuta prasangka memenuhi kepalaku. Kalau ke spesialis kandungan, berarti kemungkinan terburuk kasusnya hamil. Jadi tidak mungkin dia terkena penyakit kelamin yang harus diperiksa ke dokter spesialis kulit dan kelamin, kan?

“Sy, aku takut,” Retno sudah berlinang air mata.

Aku ingin sekali menyumpahi kebodohnya. Tapi kutahan sekuat tenaga. Dia pasti sudah sangat tersiksa karena menduga terjadinya berbagai kemungkinan. Dan kalau benar dia hamil, tentu saja ini akan jadi masalah besar buatnya. Aku tahu pasti bagaimana kondisi keuangan Retno, karena secara langsung aku terkena imbasnya setiap bulan. Entah berwujud terlambat membayar sewa, hingga tidak sanggup membayar ini itu. Bayangkan kalau dia sampai hamil, dan memiliki anak. Selain terancam kehilangan pekerjaan, lalu dari mana dia akan menghidupi anaknya kelak!



“Maaf Ret, sekarang aku belum bisa berpikir jernih bagaimana cara yang tepat untuk bantu kamu,” kataku. “Aku cari-cari informasi dulu, ya.”

Malam itu aku berpikir keras untuk mencari alternatif paling mudah untuk membantu Retno. Perempuan itu sudah pasrah sekali dengan kondisinya. Dokter kandungan. Bram. Dalam kasus begini, mengandalkan orang yang sudah kita kenal adalah tindakan yang paling masuk akal. Lagi pula Bram kuliah capek-capek untuk meraih gelar ini juga bukan untuk sekedar iseng ditulis di depan dan belakang namanya, kan? Jadi tanpa berpikir dua kali, aku mengirim pesan pada Bram: *Bram, ini Sissy. Kapan waktu paling tepat untuk telepon kamu?*

Aku tak perlu menunggu lama, karena balasan dari Bram muncul saat itu juga.

Sekarang bisa

Heh? Jadi aku harus telepon sekarang nih? *Idih!* Tapi yang nanya kan, aku? Kalau kemudian aku mundur, itu namanya nggak sopan.

“Halo, Sy, tumben,” sahut Bram sebelum aku sempat memberi salam.

Kalah *start*, deh. “Halo, Bram. Apa kabar? Maaf ya, aku telepon kamu malam-malam,” kataku. Kudengar suara ribut di tempat Bram. “Aku ngganggu nggak, nih? Kamu sedang ada acara?” tanyaku terus terang.

“Nggak. Baru aja selesai operasi,” jawabnya kalem dan lempeng.

Wuidih! Pak dokter *in action*. Ngeri! “Singkat kata aja ya, Bram. Biar nggak ganggu waktu istirahat kamu. Teman serumahku direkom untuk konsultasi ke dokter spesialis kan-



dungan. Karena katanya jadwal menstruasinya kacau dan dia kesakitan yang nggak normal.”

“Dia tinggal sama kamu?”

“Iya.”

“Oke, bawa aja ke sini.”

Eh? Aku hampir tidak percaya dengan pendengaranku. Apalagi ketika Bram memberikan nama dan alamat sebuah poliklinik yang lokasinya tidak terlalu jauh dari tempatku.

“Hari Rabu dan Jumat aku praktik di situ dari jam enam sore. Datang aja ke situ, biar nggak terlalu jauh,” katanya lagi.

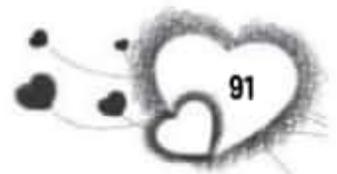
Aku bengong dong. Semudah ini? Trus ngapain dari tadi aku mikir keras yang membuat keningku berkerut? *Anti wrinkle* dan *anti aging* itu mahal tahu!

“Udah? Itu aja?” suara Bram terdengar geli.

“Eh ... ehm ... iya, Bram. Makasih banyak ya, infonya,” kataku tergagap. Nggak asyik banget! Ibarat sudah bersiap maju ke medan perang, ternyata musuhnya malah menawari negosiasi damai sambil makan-makan. Kan, jadi berasa sia-sia?

“Oke, kabari aja aku kalau kamu mau datang. Selamat malam, Sissy.”

Dengan begitu obrolan ditutup. Aku bengong memandang hp di tanganku, hingga tanpa sadar malam sudah semakin larut.





Pagi hari setelah sarapan, aku menengok Retno di kamarnya. Aku *shock* banget karena bau dan sangat berantakan. Kulihat beberapa mangkuk bekas makanan *instant*, beberapa bekas *styrofoam* makanan dari layanan *delivery*, menumpuk di meja di samping tempat tidur. Belum lagi pakaian bekas pakai yang tergeletak sembarangan memenuhi permukaan yang ada. Aku tahu kalau Retno sakit, tapi tidak tahu kalau dia begitu lemahnya hingga meletakkan sampah di luar saja tidak sanggup.

“Hai, Ret. Gimana kondisimu?” sapaku sambil berjalan di sela-sela segala sampah ini untuk mendekatinya.

“Hai, Sy. Sudah mendingan. Semalaman sakit banget sampai aku nggak bisa tidur. Untung menjelang dini hari agak mereda dan aku bisa tidur,” katanya. Tapi wajahnya tidak terlalu pucat lagi.

“Hari ini kerja?” tanyaku.

“Agak siangan mungkin. Aku kebanyakan bolos, jadi harus berusaha masuk agar tidak dipecat.”

Retno bekerja di bagian manajemen sebuah *department store*

brand fashion yang lumayan ternama. Hal itu sedikit banyak menjelaskan gaya hidupnya yang boros karena tuntutan harus selalu tampil *fashionable* dan juga gaul. Jenis pekerjaan yang bakal kuhindari, karena menyiksa diri dengan keglamoran yang menipu.

“Oh ya, aku sudah mencari informasi dokter spesialis. Dokternya praktik di klinik dekat sini juga, hari Rabu dan Jumat. Kalau kamu mau, aku antar kamu ntar.”

“Aku sesuaikan dengan pekerjaanku dulu, Sy.”

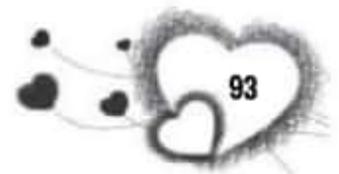
“Oke, kabari aja kalau siap,” aku berjalan keluar. “Oh ya, aku bikin sarapan agak banyak. Makan aja kalau kamu mau. Aku mau berangkat sekarang,” kataku sebelum menutup pintu kamarnya sambil menghirup udara dalam-dalam, menghalau bau tak sedap dari kamar Retno yang terasa memenuhi paru-paruku. Ucapan terima kasih Retno hanya terdengar sayup-sayup di belakangku. Aku berjanji dalam hati akan menyempatkan waktu untuk membantu Retno bersih-bersih kamarnya nanti sepulang kerja. Minimal, sampah-sampah makanan itu harus keluar.

Dan aku juga harus menelepon Nita. Bram dan Nita itu satu paket di matakku. Kalau aku sudah menghubungi kakaknya, berarti aku juga harus menghubungi adiknya agar adil. Meskipun aku belum bisa menduga bagaimana responsnya.

Hari Rabu berikutnya barulah aku dan Retno menemukan waktu yang pas bagi kami berdua untuk berangkat ke tempat praktik Bram.

Bram, aku otw ke klinik, ya. Begitu isi pesanku pada pria itu, sesuai janji.

Oke, ntar kalau sampai di resepsionis, bilang aja nama pasiennya siapa, dan jangan lupa sebut nama kamu juga dan katakan kalau sudah ada janji dengan aku. Balas Bram.



Ok.

Retno masih ragu ketika aku menyeretnya ke dalam mobilku. “Nggak naik taksi aja?” tanyanya nggak penting banget.

“Udah, aku anter pake mobil aja. Taksi *online* di saat macet sama aja, susah dapetnya,” aku tak mau dibantah. Meskipun ragu, akhirnya Retno masuk mobil dan duduk tenang di sebelahku. Tanpa komentar lagi aku membawa jazz putihku keluar dari *basement* menuju jalan raya.

“Tapi Sy, ini kamu dapet rekomendasi dari mana soal kliniknya?” tanyanya lagi.

“Baru nanya sekarang. Kemarin-kemarin kamu nggak komentar apa pun,” kataku. “Ini tepercaya. Dokternya sudah aku kenal. Rekomendasi dari Nita.”

Retno mengangguk-angguk. Dia belum kenal Nita, tapi tahu namanya. Nita juga hanya sekadar tahu kalau teman serumahku namanya Retno.

“Tapi kalau nggak salah, temanmu yang namanya Nita itu orang berada, kan? Jangan-jangan klinik yang dia rekomendasikan harganya mahal. Danaku terbatas, Sy.”

Retno ini selalu saja perhitungan soal beginian. Giliran beli baju atau tas atau sepatu sering khilaf. Bahkan terjebak pinjaman dan cicilan.

“Yah, namanya orang hidup itu punya prioritas, Ret. Kalau kamu bisa nyicil buat beli sepatu, aku pastiin kamu bisa nyicil buat biaya pengobatanmu,” kataku sok tenang. “Salah satu alasan kenapa aku nyari rekomendasi dari yang aku kenal adalah faktor mempertimbangkan keuanganmu. Nggak semua juga bisa diklaim ke asuransi, kan?” kulirik dia sekilas. Dan tiba-tiba aku bisa menebak arti kegalauannya. “Berapa bulan kamu nggak asuransi kesehatan?” tanyaku *to the point*.



“Banyak bulan,” jawabnya lemah.

Retno dengan segala masalah keuangannya. Yah, nasibmu kali Ret. Diputusin pacar, kena penyakit yang semoga bukan sesuatu yang serius, dan bokek. Mungkin dengan begitu dia bisa belajar. Ada jenis orang yang memang baru percaya setelah mengalami. Nasihat dari mana saja nggak mempan.

“Paling tidak nanti kamu tahu dulu penyakitnya apa, penanganannya bagaimana. Kalau masih bisa diusahakan, kita usahakan Ret.”

“Aku nggak berani pinjem uang sama kamu, Sy,” kata Retno.

“Sebaiknya memang jangan, daripada pertemanan kita rusak,” kataku. “Aku masih bisa memberi toleransi dengan membebaskan beberapa kali sewa bulanan Ret. Tapi untuk yang ini mending jangan. Lebih baik kita cari pihak ketiga saja untuk masalah dana. Dengan pihak ketiga, kamu akan terpacu untuk lebih bertanggung jawab. Sementara kalau dengan aku, karena kita sudah terlalu lama berteman, ntar jadinya saling menggampangkan. Ujung-ujungnya kita berantem urusan duit. Sayang, kan?” kataku panjang lebar.

“Makasih banget aku sudah ditolongin selama ini ya, Sy. Terus terang, kamu kalau ngomong tuh, perih-perih sedep gitu. Tapi banyak benarnya. Lama-lama aku jadi terbiasa dengan omongan kamu ini. Tapi yang aku kagum, kamu kalau bermasalah sama orang, berani untuk berbicara secara langsung pada orang yang bersangkutan, bukan ngomong di belakang.”

“Anggap aja itu salah satu kekurangan dan kelebihanku, Ret,” kataku santai.

Hingga kami tiba di klinik yang disebutkan Bram. Terus terang aku tidak punya gambaran sama sekali seperti apa tempat kerja pria itu. Di hadapanku terlihat sebuah poliklinik ibu dan



anak. Tidak besar, sekilas bagian depan seperti rumah tinggal dengan halaman parkir lebih luas dan lebih ramai. Berada di kawasan hunian yang cukup berkelas meskipun bukan kawasan yang elite sekali. Banyak pepohonan di kanan kiri jalan yang menuju gedung klinik. Di siang hari, pasti suasananya teduh dan nyaman.

“Sepertinya bagus banget tempatnya, Sy,” kata Retno.

“Kayaknya, sih. Aku juga belum pernah ke sini,” kataku sambil memarkir mobil di antara deretan mobil-mobil yang lebih dulu tiba. “Yuk, kita cari tahu seperti apa di sini,” ajakku.

Dua orang resepsionis cantik menyambut kami. Di meja penerima tamu itu sudah terdapat aneka pamflet dari jenis-jenis asuransi dan cara pembayaran yang diterima. Aku berharap, sebokek-bokeknya Retno, paling tidak kartu kreditnya tidak *over limit*. Aku ingat pernah menerima telepon untuk konfirmasi dari bank ketika dia mengajukan kartu kredit ini.

Aku berbicara pada resepsionis tersebut, menyebut nama lengkap calon pasien, Retno Palupi, menyebutkan usianya yang lebih tua 3 tahun dariku, serta tujuannya ke dokter spesialis kandungan. Setelah itu barulah aku menambahkan, “Oh ya, Mbak. Saya Sissy Amelia, sudah ada janji dengan Dokter Bram tadi via WhatsApp,” kataku.

Resepsionis tersebut memandangkanku dengan ekspresi terkejut. “Oh, iya. Tadi dokter Ibram sudah telepon dan menyampaikan pesan, Mbak. Silakan ditunggu, saya oper ke bagian registrasi pasien,” katanya dengan ramah.

Oh, jadi dia dipanggil dokter Ibram?

Kami pun mengikuti aturan periksa di poliklinik ini. Pertama, Retno menuju ke petugas pendaftaran untuk ditanya identitas diri. Kemudian temanku menerima semacam kartu



berobat yang bentuknya seperti kartu atm, baru menuju ke loket pembayaran. Di mana dia diharuskan membayar sesuai struk.

“Kamu kenal dokternya, Sy?” tanya Retno heran sambil memegang struk pembayaran dari kasir. “Aku hanya kena *charge* biaya registrasi, biaya konsultasinya gratis.”

Aku memeriksa struk yang dipegang Retno. Di situ tertulis rinciannya, berupa biaya registrasi dan jasa dokter. Khusus untuk jasa konsultasi dokter, Retno mendapat diskon 100% alias gratis. “Kan, aku sudah bilang, dapet rekomendasi,” kataku ngeles, tak ingin membuat Retno di atas angin. “Lagian gratisin biaya konsultasi mah, kecil, Ret. Siapa tahu biaya tindakan, biaya lab, dan harga obatnya ntar mahal buanget. Siap-siap aja,” kataku. “Ini bukan menakut-nakuti ya. Ini realita.”

“Sy, bisa nggak kamu nanyain, soal obat dan lain-lain?” tanya Retno lagi.

Duh, nih orang beneran deh! Meskipun berat hati, akhirnya aku bertanya kepada petugas di kasir tentang biaya obat dan lain-lain, yang dijawab kalau nanti bila dokter memberi resep, kami harus ke unit pelayanan obat, dan pembayaran diproses terpisah. Begitu juga tentang jasa laboratorium dan unit layanan lain.

Lalu kami diarahkan untuk menunggu di depan poli obgyn. Tepat di depan pintu dengan nama **dr. Ibram Haril SpOg/K. Onk** tercetak di sana. Ruangannya masih tertutup meskipun waktu sudah lewat 15 menit dari pukul enam. Aku belum salat magrib. Tapi ketika aku akan mencari musala, Retno menahanku.

“Kalau dokternya sudah datang dan aku dipanggil, gimana Sy?”

“Ya udah, masuk aja.”



“Sendiri?”

Melihat mukanya yang memelas, akhirnya aku berdiri dan menuju ke seseorang berseragam, mungkin perawat, yang ada di salah satu sudut, untuk menanyakan tentang kedatangan Bram. Yang dijawab kalau Bram akan terlambat hingga pukul tujuh malam karena sedang ada operasi di tempat lain. Membuatku bisa menjelaskan pada Retno dan melenggang mencari tempat salat.

Karena klinik ini khusus untuk ibu dan anak, maka poli yang berjejer pun tidak jauh-jauh dari spesialis anak dan spesialis kandungan. Poli umum ada juga, sih. Dan setelah aku keluar dari musala, aku mendapati ruang tunggu yang ramai banget. Mulai dari ibu-ibu hamil, anak-anak kecil yang beberapa sangat rewel karena sakit, hingga pasien seperti Retno yang duduk berderet menunggu antrean.

“Aku deg-degan, Sy. Takut,” kata Retno.

“Anggap ini proses yang harus dihadapi, Ret.”

“Kalau aku beneran hamil gimana?”

“Emang kamu nggak pakai pengaman?” tanyaku menyelidik. Aku nggak tahu bagaimana reaksi kedua orangtuaku kalau aku memiliki teman sebebaskan Retno begini. Tapi memang kadang lebih bijak untuk tidak menceritakan semua pada orangtua agar tidak membuat mereka khawatir. Karena di mata mereka, mau usia 25 atau 35 tahun juga, kita tetap selucu anak 5 tahun. “Lagian telat banget deh, Ret, takutnya. Waktu bikin nggak takut,” ledekku ringan.

Aku terlalu asyik ngobrol bersama Retno sehingga tidak tahu kapan Bram tiba. Karena tahu-tahu Retno menjawab lenganku.

“Dokternya baru masuk, Sy,” katanya.



Aku terkejut. “Oh ya?” aku menoleh ke pintu poli yang kembali tertutup, dan melihat perawat yang tadi aku tanya sedang membuka tirai pintu kaca. “Berarti sebentar lagi, Ret.”

Tiba-tiba aku yang deg-degan. Ah, biasa juga mau ketemu Bram. Judulnya kan, antar Retno berobat? Tapi aku kaget banget ketika nama Retno dipanggil.

“Ayo, Sy, masuk!” ajaknya sambil menarik lenganku.

Aku nggak tahu bagaimana cara mengantar orang sakit. Terutama orang dewasa. Apa aku harus ikut masuk atau bagaimana? Dulu pernah antar Hanif berobat, tapi Hanif masuk sendiri. Mungkin karena ketemu dokter umum dan sakitnya cuma flu kali, ya?

Perawat di ruangan menyambut kami dengan senyum sambil bertanya siapa pasiennya. Kemudian mempersilakan Retno duduk di depannya, untuk melengkapi form isian. Sedangkan aku dipersilakan bertemu langsung dengan dokternya. Aku menoleh dan memandang Bram yang juga sedang memandangkanku. Satu hal yang terpikir olehku, Bram potong rambut!

Atau lebih tepatnya mengubah model rambutnya.

“Halo, Sissy,” spanya sambil mengulurkan tangan.

Yang kubalas sambil tersenyum. “Halo, Pak dokter,” kataku sebelum duduk di depan mejanya. “Potongan rambutnya bagus,” kataku tanpa mikir. “Tumben.”

Ha! Ini kok, mulutku lancang bener, sih?

Untung Bram tersenyum. Bukannya melemparku dengan benda-benda yang ada di mejanya yang kelihatan berat itu. “Selama ini potongan rambutku jelek banget, ya?” tanyanya tak terduga.



“Bukan potongannya yang jelek. Tapi rambutmu yang jelek,” jawabku. “Pasti kamu kesel banget karena rambutmu.”

Bram menyeringai. “Masih tetap Sissy yang berlidah tajam,” komentarnya.

Dan aku merasa Bram setengah mati menahan diri untuk tidak membalas apa yang aku katakan tadi dengan lebih sadis. Hebat kamu, Bram! Padahal aku sendiri merasa diriku sudah sangat keterlaluan. Tapi entah kenapa, kalau berada di dekat Bram, semua sifat negatifku terpancing keluar. Padahal ini juga sudah melalui proses detoksifikasi berbulan-bulan. Tak terbayang ketika kami sedang mesra-mesranya sebagai musuh, mungkin saat ini kami sudah sama-sama menghunus senjata.

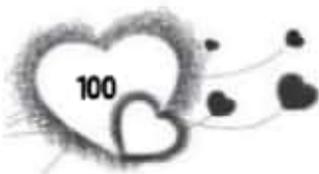
“Sebelumnya, atas nama temenku, aku ngucapin terima kasih, ya,” kataku berusaha menetralkan kekurangajaranku tadi. Merujuk pada menggratiskan biaya konsultasi, yang sepertinya tidak akan banyak berpengaruh pada saldo tabungannya. Sebenarnya gemas bener aku. Bram perlu punya istri matre yang bisa ngabisin duitnya. Keenakan banget dia kalau ntar dapat istri hemat.

“Nggak seberapa juga, Sy,” jawab Bram sambil mengamati.

Sore ini aku memang tak menyempatkan diri berdandan. Bisa kubayangkan wajahku yang polos tanpa riasan, dan pakaianku yang teramat sederhana, dengan *jogger pants* warna hijau gelap dan blus putih berlengan pendek. Artikel fashion yang pernah kubaca menyebutkan kalau warna-warna tersebut tidak menarik minat laki-laki. Tapi aku memang tidak ingin menarik minat siapa pun. Justru aku merasa aman dan nyaman dengan tampil begini.

“Kamu baru pulang dari kantor?” tanya Bram singkat.

Aku mengangguk. “Aku izin pulang lebih cepat,” jawabku.



“Tadi aku bertanya pada perawat pas kamu terlambat. Sibuk?”

“Biasa saja. Aku praktik di tiga tempat dan menangani operasi juga. Jadi begitulah,” katanya. “Jarang bisa *on time* janji.”

Untuk ukuran orang yang telah bekerja sepanjang pagi, penampilannya sama sekali tidak terlihat lelah. Bram memang sore ini terlihat agak norak karena pakai jeans. *Old school* banget. Mirip orang yang ngotot tampil seperti anak muda, tidak rela dengan usia yang semakin menua. Tapi pilihan kemejanya aku suka.

“Kenapa, Sy?” Bram bertanya, sepertinya merasa kalau aku nyinyir meskipun dalam hati.

“Aku kurang *update*. Sudah lama banget nggak pernah ke dokter. Jadi *image* di kepalaku kalau dokter harus pakai jas putih itu sudah nggak ada ternyata.”

“Dan kamu membayangkan dokter yang ke mana-mana bawa alat suntik buat nakutin anak kecil, kan? Pasti kamu dulu nangisnya kenceng banget waktu diimunisasi di SD. Dan itu yang nyuntik mungkin mantri, Sy. Bukan dokter.”

Aku tertawa. Bram yang mengenalku sejak SMP, pasti tahu kalau aku dulu selain genit, nyebelin, manja, juga cengeng. Kontradiktif dengan kebiasaanku melanggar peraturan. “Ternyata dokter zaman sekarang dituntut tampil modis,” sahutku. “Tapi masa harus pakai jeans sih, Bram? Nggak salah?”

Bram membelalak, siap membantah. Tapi dibatalkan karena Retno mendekati kami. Membuatku mau tak mau menoleh untuk memandang teman satu rumah ini dan memberinya ruang agar duduk di sebelahku.

Saat itulah aku menyadari kalau Retno memang cantik sekali. Jenis kecantikan yang tiba-tiba mengingatkanku pada deretan pacar Bram yang foto-fotonya sering aku bahas dengan



penuh semangat bersama Nita. Selera pria ini memang bukan pada perempuan-perempuan cantik dengan penampilan canggih. Tapi pada perempuan dengan kecantikan alami yang menonjolkan kesan klasik. Meskipun aku tak tahu secara detail latar belakang keluarga Retno, tapi aku menduga dia masih memiliki darah ningrat meskipun sedikit. Jadi meskipun dia jenis perempuan yang dalam penampilannya memiliki *sex appeal* yang kuat, namun jejak-jejak keanggunan darah leluhurnya masih muncul dalam bentuk wajah, tulang pipi, kelopak mata, serta dahi yang khas.

“Ini pasiennya?” tanya Bram berbasa-basi.

Retno mengangguk sambil tersenyum. Perawat berkerudung hijau muncul dan memberikan catatan pada Bram. Selanjutnya obrolan mengalir dengan *content* lebih profesional dan aku pun tersisihkan secara alami. Ya iyalah. Bukan urusanku juga. Aku kan, cuma perantara. Hingga akhirnya Bram meminta perawat untuk mempersiapkan Retno di ruang pemeriksaan. Tak lama kemudian, hanya dengan anggukan singkat kepadaku, Bram bangkit dan bergabung bersama dengan mereka, membiarkanku sendirian.

Aku mendengar percakapan yang terjadi di bilik tertutup tirai ini. Tapi kupikir kehadiranku sudah tidak diperlukan lagi. Jadi aku pun bangkit dan keluar dari poli, menuju ruang tunggu yang semakin ramai dan padat. Entah kenapa aku merasa sangat sendiri.

Saat ini aku benar-benar ingin menelepon seseorang. Mungkin Hanif. Tapi sebelum aku melaksanakan niatku, hp-ku sudah bergetar dan membuatku terkejut. Nama yang muncul di layar membuatku semakin terkejut, karena bukan Hanif, melainkan Nita.



“Halo, Nit,” sapaku ragu. Kemarin aku menelepon ke hp-nya, tapi tidak diangkat. Sehingga aku hanya mengiriminya pesan pendek bahwa aku akan mengantar temanku untuk konsultasi ke kakaknya.

“Halo, Sy,” suara Nita terdengar tak kalah groginya. “Kamu lagi di mana?”

“Aku sedang di klinik,” jawabku pendek.

Lalu kami saling diam.

“Nit....”

“Sy....”

Kami pun tertawa oleh kebiasaan ini. Masih terbayang dengan jelas bertahun-tahun lalu ketika kami bertengkar dengan heboh, saling mendiamkan berminggu-minggu, lalu proses berbaikannya sangat tidak menyenangkan. Rasanya seperti *de ja vu*.

“Maafkan aku, Sy.”

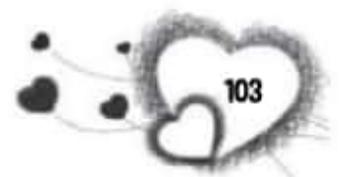
“Aku juga.”

Dan inilah sahabat remajaku. Dengan segala kekurangan dan kelebihan kami saling melengkapi. Ada ketika aku sangat membenci Nita, membenci sifatnya yang sangat labil dan mudah terpengaruh. Namun ada saat aku sangat merindukannya.

“Temanmu di tangan yang tepat, Sy. Mas Bram sangat profesional,” katanya.

“Iya, aku tahu,” aku mengangguk tanpa sengaja.

“Mas Bram berbicara panjang lebar setelah bertemu kamu, beberapa bulan yang lalu. Menjelaskan semuanya, termasuk yang kamu katakan. Aku tidak memahami seketika, sih. Tapi sedikit banyak aku mulai bisa menerima,” kata Nita. “Mungkin nanti kita bisa ketemu dan main-main lagi ya, Sy. Dengan suasana yang berbeda.”



Kemudian kami ngobrol tentang anak-anak Nita dan beberapa berita dari kampung halaman. Sebelum akhirnya mengakhiri pembicaraan ini.

“Keluarga pasien Retno!”

Terdengar suara memanggil.

“Keluarga pasien Retno dari poli obgyn!”

Eh? Retno dan poli obgyn? Itu kan, aku yang dipanggil? Aku segera bergegas menuju tempat yang beberapa menit lalu aku tinggalkan. Terlihat perawat tadi tersenyum padaku.

“Maaf, dokter ingin berbicara dengan keluarga pasien,” katanya ramah.

Aku mengangguk dan masuk ke ruangan. Berjalan menuju ke meja di mana Bram sudah menungguku di sana. Suara yang terdengar dari bilik periksa menandakan Retno masih berada di dalam sana.

“Kamu ke mana aja?” tanyanya dengan tak sabar.

“Maaf, aku nggak berpengalaman mengantar orang sakit, dan belum pernah jadi keluarga pasien,” kataku beralasan. Dan menyadari kenapa tiba-tiba auranya seperti dulu, saat aku merasa seperti bocah SMP yang sedang dimarahi oleh Bram.

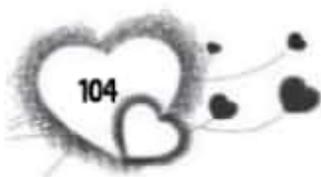
“Sy...,” Bram terlihat kesal sekali.

Mood swing, Pak dokter? Aku mengejeknya dalam hati. “Kupikir aku sudah nggak dibutuhin lagi. Jadi aku keluar,” kataku menambahkan.

“Oke, deh. Kali ini aku minta kerja samanya bentar aja. Bisa, Sy?” tanya Bram akhirnya.

“Kerja sama dalam hal apa?” aku balas bertanya.

“Saat ini aku perlu tahu apa ada pihak keluarga dekat temanmu yang bisa dihubungi? Karena aku memerlukan perse-



tujuan untuk melakukan sejumlah tindakan terkait dengan masalah yang dihadapi temanmu,” kata Bram serius.

Asli deh, kalau Bram sudah dalam *doctor mode on* macam gini, aku merasa receh betul. “Bicara sesederhana mungkin ya, Bram. Biar aku ngerti.”

“Jangan bercanda, Sy. Aku tahu kamu nggak bego,” kata Bram tanpa menutupi kesebalannya.

Jadi aku masuk kategori ‘nggak bego’ di mata Pak Dokter ini? Baru tahu. Entah ini pujian atau bukan. “Aku nggak pernah tahu keluarga Retno, Bram,” kataku mengaku akhirnya.

“Kok, bisa kamu serumah? Kenal dari mana?” tanyanya menyelidik.

“Retno dulu teman satu kost teman kantorku. Ketika teman kantorku akan menikah, dia merekomendasikan Retno ke tempatku. Begitu,” aku menjelaskan.

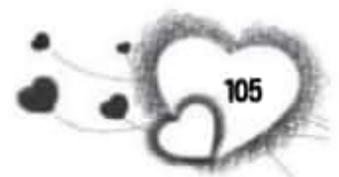
“Begitu saja? Dan kamu percaya begitu saja?” Bram membelalak heran.

“Teman yang merekomendasikan itu tepercaya orangnya, Bram. Terbukti kan, aku baik-baik saja?” kataku kesal. “Aku bisa jaga diri kok,” aku menambahkan.

Bram memandanguku dengan tatapan yang biasa, gabungan antara kesal dan ingin memarahiku. Tapi syukurlah dia bisa menahan diri untuk tidak mengkritikku habis-habisan. “Emang kenapa, Bram?”

Akhirnya dia menarik napas panjang. “Berarti saat ini kamu satu-satunya orang dekat pasien?”

Bilang Retno aja kenapa, sih? Dengan kemampuan *photographic memory* kelas kakap yang dimiliki si kunyuk ini, mustahil dia nggak ingat nama Retno.



“Bisa dibilang begitu. Retno tinggal di tempatku.”

“Orangtuanya? Pernah dengar tentang mereka? Atau paling nggak temanmu pernah bercerita?” Bram terus mengejarku dengan pertanyaan.

Aku menggeleng. “Menurut pengakuan dia sih, kedua orangtuanya sudah bercerai dan masing-masing sudah berkeluarga lagi,” jawabku. “Penting banget ya, info tentang orangtuanya?”

“Aku nggak perlu mengulang apa yang tadi udah aku katakan.”

“Kamu mengatakan banyak hal, Bram. Bagian mana yang ada hubungannya dengan orangtua?”

“Sissy, aku panggil kamu ke sini tuh, sebagai pihak keluarga pasien. Bukan buat omong kosong, ngerti? Maka hentikan aja itu muka bloonmu. Pura-pura nggak tahu. Ini hubungannya dengan temanmu dan masalah yang dia hadapi.”

“Aku nggak pura-pura bego, Bram. Dan dia namanya Retno. Gedeg banget aku kamu dari tadi bilang pasien-pasien gitu,” protesku.

“Dia memang pasien. Dan kamu keluarga pasien. Paham?” Bram menanyaiku seolah aku anak TK. Membuatku aku merasa bego beneran kalau begini. Salahnya di mana, sih?

“Jadi untuk sementara sembunyiin dulu tanduk kamu, oke? Kita berbicara secara dewasa. Sebelum pasien selesai dengan pemeriksaan,” katanya tegas.

“Retno sakit apa, Bram?” tanyaku akhirnya.

“Berdasarkan pemeriksaan organ dan USG, dugaan sementara kista ovarium. Untuk memastikannya perlu dilakukan serangkaian test,” jawabnya.

“Kista apaan, sih?” tanyaku tidak paham.

“Sejenis tumor yang posisinya melingkupi organ kewanitaian.”



“Tumor? Parah, nggak?”

“Sebenarnya kista itu tidak semua membahayakan. Pada beberapa kasus malah bisa hilang dengan sendirinya. Gejalanya juga termasuk ringan seperti nyeri saat menstruasi, atau nyeri di bagian perut bawah. Namun pada beberapa kasus cukup berbahaya juga. Termasuk pada kasus temanmu.”

“Eh?”

“Pada temanmu kasusnya terpuntirnya kista sehingga mengganggu pembuluh darah di sekitarnya. Makanya dia merasakan kesakitan yang sangat.”

Aku terbungong-bungong. Entah mengapa kalau berbicara tentang penyakit yang berbau tumor atau kanker berasa ngeri aja.

“Itu kayak kanker serviks gitu, nggak?” tanyaku bego.

“Beda. Tidak seganas itu. Namun karena sudah menimbulkan rasa sakit yang sangat, jadi ya, harus ditangani.”

“Caranya?”

“Operasi.”

Glekh! Pantesan aku dipanggil. “Hanya itu satu-satunya cara?”

“Kalau pasien bersedia tentu saja.”

Aku termenung. Ucapan Retno bahwa dia sakit dan dia juga tak punya uang, terngiang-ngiang di kepalaku.

“Oke. Biar Retno ntar yang mikir dia mau nggaknya dioperasi. Kalau aku sih, sebenarnya hanya sekadar teman serumah. Dia nyewa kamar di apartemenku. Kami memang dekat, tapi aku bukan *decision maker* buat dia.”

“Baiklah. Itu sebagai bahan pertimbangan, Sy.”

“Kalau memang harus operasi, apa harus ada yang nungguin?”

“Biasanya iya. Makanya aku nanyain keluarga pasiennya ada nggak?”



Aku mengeluh pelan. “Ini sih, sama aja ntar aku yang harus nungguin,” keluhku. “Bram, misal Retno ntar beneran mau dioperasi, kira-kira bisa nggak kalau waktunya diundur bentar lagi? Maksudku, kalau aku memang harus dampingi, aku nggak bisa minggu ini. Kerjaanku lagi banyak banget.”

Bram menatapku. “Kamu masih bekerja di perusahaan yang sama? Aku lupa apa aku pernah menanyakan jenis pekerjaan yang kamu tangani,” kata Bram serius.

“Aku masih di perusahaan yang sama. Sekarang aku menjadi *office manager* di salah satu proyek yang dikerjakan perusahaanku. Bukan sesuatu yang penting,” kataku.

“Kalau emang nggak penting, nggak mungkin kamu sesibuk itu,” Bram menyanggah pernyataanku dengan logika sederhana.

Aku ingin membalasnya, namun aku batalkan ketika melihat Retno mendekat, didampingi perawat yang kemudian menyerahkan sejumlah laporan kepada Bram. Mereka berbicara dengan bahasa yang terdengar asing bagi orang awam seperti aku dan Retno. Jadi akhirnya setelah perawat itu meninggalkan mereka, barulah Bram berbicara kepada temanku. Mengulang lagi penjelasan tentang diagnosisnya. Membuat wajah Retno memucat ketakutan. Ekspresi yang pasti sangat menarik bagi pria. Ringkih dan butuh perlindungan. Cocok untuk melambungkan ego laki-laki.

Setelah menjelaskan tentang beberapa hal teknis yang lain, akhirnya Bram menuliskan resep yang harus ditebus di apotek. “Jangan khawatir, Sissy bisa diandalkan. Dia orang yang sangat kompeten,” tambah Bram tak terduga, yang membuat Retno bengong sambil memandangkanku.

Aku juga terkejut oleh perkataan Bram yang tak terduga. Tapi aku tidak terburu-buru senang dulu. Karena bisa jadi Bram



memujiku karena sudah membawakan pasien buatnya, kan? Tapi nggak yakin juga, sih. Bram memang aneh!

Akhirnya kami keluar dari ruangan setelah mengucapkan terima kasih.

“Aku nggak tahu kalau kamu kenal dokternya,” kata Retno dalam perjalanan di lorong menuju ke ruang pelayanan obat.

“Dia kakaknya Nita,” jawabku pendek.

“Oh, pantesan,” Retno tersenyum sambil mengangguk-angguk.

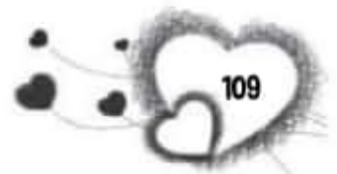
HP-ku bergetar lagi. Pesan masuk dari Bram. Bram? Lagi?

Aku lupa menanyakan. Office manager itu kerjanya apa.

Dasar manusia iseng! Dengan gemas aku mengetik balasan: *Tugas office manager kayak aku adalah, ngitung kebutuhan kertas, jumlah pemakaian listrik, monitoring pemakaian perlengkapan kantor mulai dari mesin foto kopi sampai berapa kilo gula dan kopi yang diminum orang sekantor dalam sebulan. Paham?*

Sent.

Centang biru dobel.





“**K**amu kemarin ke mana? Kok, pulang duluan?” tanya Hanif begitu kami bertemu di lift pagi ini.

“Sesuai dengan yang aku bilang ke Mbak Teten. Ke dokter,” jawabku tanpa memandangi pria di sebelahku. Saat itu kami berada bersama beberapa orang lain yang menuju ke lantai tempat kami bekerja. Aku memang meninggalkan kantor di saat Hanif sedang keluar, diajak oleh *Team Leader* menemui *owner*.

“Sakit apa emang?” tanyanya.

“Bukan aku yang sakit. Aku antar Retno,” jawabku sambil berjalan mendahului Hanif begitu pintu membuka di lantai yang kami tuju. Hanif menjajari langkahku, melewati koridor menuju ke kantor kami berada.

“Retno sakit apa, Sy?” tanyanya lagi.

“Dokter sih, mendiagnosis kista ovarium. Benar tidaknya, Retno harus melalui beberapa pemeriksaan lagi.”

“Dioperasi dong, Sy?”

“Kemungkinan besar begitu.”

“Ibuku dulu kena kista. Ketika dioperasi, akhirnya diputus-

kan kandungannya diangkat sekalian,” kata Hanif. “Terakhir ketemu Retno, dia masih baik-baik saja. Cantik dan ayu.”

Heh? Aku benar-benar terkejut. Karena tidak pernah merasa mempertemukan mereka berdua. Bahkan setelah sekian tahun. “Emang pernah kamu ketemu Retno?” tanyaku heran.

“Pernahlah. Waktu itu kan, aku mampir ke apartemen kamu. Ternyata kamu nggak ada.”

“Kok, nggak telepon aku? Emang kamu bisa masuk gedung kalau nggak ada aku?” aku semakin penasaran.

“Aku telepon ke hp kamu, kok. Yang jawab temen kamu itu. Dan dia yang bukain pintu. Hp kamu ketinggalan waktu kamu lagi keluar.”

“Emang ada perlu apa kamu ke tempatku?” Ish, aku kok merasa agak aneh, ya? Aku menghampiri kursi kerjaku dan mengempaskan diri di situ. Tiba-tiba merasa kesal.

“Waktu itu aku ngapain, ya?” Hanif mencoba mengingat-ingat sambil duduk di tempatnya. “Oh iya, aku ingat. Aku sedang mengantar *id card* kamu yang ketinggalan di kantor. Aku sengaja mampir karena mau ajak kamu jalan. Ternyata kamu nggak ada. Dan *id card* aku titipin ke temen kamu ini. Masa iya dia nggak bilang?”

Aku menggeleng. “Aku emang pernah merasa kalau *id card*-ku ketinggalan di kantor. Tapi aku menemukannya di meja kamarku. Kupikir aku yang lupa. Ternyata emang bener kamu yang bawain, ya?”

Kejadiannya aneh banget ini. Sebab aku dan Retno, meskipun serumah, tapi bukan tipe teman yang sampai saling membuka hp pihak lain. Aku protektif terhadap barang milikku. Dan sejak awal sudah menetapkan garis dengan tegas, mana barang yang boleh dipakai bersama dan mana yang tidak. Dan



dia tidak memberi tahu soal kedatangan Hanif, ini tujuannya apa, ya? Lupa?

“Tapi kasihan banget ya, Sy, kalau Retno beneran sakit. Sayang banget, cantik kok, kena kista,” kata Hanif.

Yang membuatku spontan nyolot. “Emang orang cantik nggak boleh sakit? Hanya orang jelek yang boleh sakit?” suaraku meninggi beberapa oktaf secara otomatis.

Membuat Hanif terkejut. “Eh, Sy, kok jadi emosi?” tanyanya bingung.

Dasar laki-laki! Aku hanya menggeleng, enggan meneruskan. “*Sorry*, sepertinya *mood*-ku sedang berantakan.”

Untung saja aku segera disibukkan dengan laporan bulanan serta menghubungi beberapa *supplier* perlengkapan kantor. Sehingga energiku bisa tersalur dengan baik untuk sementara. Tapi ternyata waktu tidak bergerak secepat yang aku harapkan. Pukul sembilan pagi, tiba-tiba Bram menelepon.

“Bram, ada apa? Tumben telepon pagi-pagi?” tanyaku. Dan meralat dalam hati, sejak kapan Bram telepon aku tiba-tiba begini?

“Pagi, Sissy,” Bram mengucapkan salam formalitas. “Sibuk, ya?”

“Biasa aja, sih. Beginilah nasib pekerja. Jam segini sudah harus kerja. Nggak kayak dokter macam kamu. Baru mau berangkat?” aku sadar kalau omonganku nggak masuk akal. Tapi aku selalu bermasalah dalam menyelaraskan kecepatan bicara dan akal sehat.

“Yang sebenarnya terjadi, aku baru selesai melakukan operasi pasien. Aku bekerja sejak Subuh tadi,” kata Bram kalem. Dan mungkin terdengar geli dengan kata-kataku tadi.

Aku hanya bisa berkata “Oh, maaf.”



“Oh ya, Sy. Tolong bilangin temen kamu kemarin, beberapa tes yang masih harus dia lakukan. Dan hasilnya segera dibawa ke klinik, ya.”

Hm ... ternyata soal Retno. “Namanya Retno, Bram. Apa susahnya sih, sebut namanya?” kataku yang gagal menutupi kekesalan yang muncul lagi secara tiba-tiba.

“Terserah. Pokoknya sampaikan saja itu,” Bram menjawab dengan datar.

“Aku bukan penyambung pesan, Bram. Karena aku bukan hp. Habis ini aku kirim nomor kontak Retno ke kamu. Silakan hubungi sendiri. *Bye.*”

“Hp-nya jangan dibanting, Sy. Meskipun kamu kesal,” kata Hanif mengingatkan secara tiba-tiba.

Aku menoleh dan menatapnya dengan judes. Pasti dia mendengar seluruh obrolanku, dan pasti dia juga tahu kalau aku sedang dalam mode senggol bacok. “Nggak usah ngelucu yang jelas-jelas nggak lucu, deh!” sahutku pedas sambil berdiri dari tempat dudukku dan berjalan ke pantri. Aku merasa perlu sesuatu untuk menenangkan diri.

Ketika aku kembali sepuluh menit kemudian, emosiku sudah lumayan stabil dan aku bisa bercakap-cakap secara normal bersama Hanif. Ada beberapa anggaran pada pos yang aku tangani, yang menurutku sedikit bermasalah. Aku mengawasi para karyawan yang sedang tekun bekerja. Dalam ruangan ini ada sekitar 60 orang, yang masing-masing menggunakan komputer sebagai alat kerja. *Consumable* mereka pada kertas, printer, fotokopi, dan perlengkapan lain sangat tinggi. Apalagi saat ini pekerjaan sedang sibuk-sibuknya. Banyak dokumen harus dicetak, banyak tenggat waktu yang harus dipenuhi, karena beberapa pekerjaan akhirnya harus selesai di luar jam resmi



kantor. Masalahnya banyak manajer yang kurang memiliki pertimbangan matang ketika menyuruh timnya lembur. Sepadankah hasilnya dengan pembengkakan biaya yang terjadi, seperti pemakaian listrik untuk lampu dan lift.

Secara struktural aku tidak memiliki jalur komunikasi langsung dengan para manajer teknis ini. Sehingga aku membutuhkan Hanif sebagai akuntan untuk mendiskusikan bagaimana mengatasi keterbatasan *budget* agar sinkron dengan kebutuhan, sehingga pekerjaan bisa dilakukan dengan lancar.

“Kita menghadap ke *team leader* aja deh, Sy. Kamu jelasin ke beliau. Ntar aku tinggal menjelaskan posisi pembiayaan maksimal sebatas apa,” kata Hanif diplomatis. “Yang mutusin *team leader*.”

Aku paham sekali dengan maksud Hanif. Dia pasti males menghadapi Mr. Johnson sendirian. Orang Kanada satu ini lumayan teliti dan agak pelit soal anggaran. Ditambah lagi dengan bahasa Inggris yang berlogat Prancis, membuat perkataannya agak susah dimengerti. Dengan mengajakku, perkara bahasa terlewati dengan mulus, karena *listening*-ku lebih baik dari Hanif.

“Yuk, sekarang aja!” ajak Hanif sambil menarik lenganku.

“Halo! Yang sedang kerja serius, dilarang nyambi pacaran!” kali ini Mbak Teten yang berkomentar. “Jo mupeng. tuh!”

Jo itu asistenku. Dia juga harusnya duduk di sebelahku. Tapi melalui serangkaian proses tak jelas, tahu-tahu aku duduk di samping Hanif. Jo malah berada bersama staf lain seperti Mbak Teten, yang kadang membantu input data. Mungkin kalau Hanif benar-benar *resign*, barulah aku akan menegur Jo dan mengorganisir kembali pekerjaanku.





Selama beberapa hari berikutnya, aku jarang bertemu Retno. Sebenarnya dalam keseharian pun kami juga tidak terlalu terlibat satu sama lain. Jam kerja kami sering bersilangan. Retno berangkat siang, baru pulang ketika aku sudah di kamar bersiap untuk tidur. Kami juga tidak memiliki ritual nonton tv bersama di ruang tengah, karena memang berbeda selera. Dan biasanya, di pagi hari ketika aku bersiap pergi bekerja, dia masih di kamar.

Tapi bukan berarti kami tidak akrab. Saat ini yang bisa kulakukan sebagai bentuk dukungan pada Retno adalah memasak makanan sehat yang bisa dikonsumsi oleh temanku.

“Dimakan ya, Ret. Meskipun rasanya standar,” kataku ketika bertemu Retno, saat dia baru pulang, dan aku bersiap untuk istirahat malam.

Retno mengangguk dan seperti tidak bisa berkata-kata.

Maka agak mengherankan ketika Retno sama sekali tidak pernah menyinggung tentang serangkaian tes yang harus dia lakukan. Mungkin karena Bram sudah berkomunikasi langsung pada pasien tanpa melalui perantara aku. Mungkin juga Retno segan untuk mengangguku, karena memang aku agak sibuk akhir-akhir ini.

Tapi malam itu Retno muncul di ambang pintuku, dan dengan enggan bertanya, “Sy, Dokter Bram tadi di telepon nanyain kapan kerjaan kamu longgar. Agar bisa segera atur jadwal operasinya.”

Aku yang sedang membaca novel sambil berbaring, mendongak ke arahnya. “Kapan aja. Aku bisa cuti sehari atau dua hari, kok,” jawabku.



“Oke. Ntar aku telepon dia,” katanya.

“Saranku sih, enakan *weekend*, Ret. Jumat gitu. Jadi kan, bisa sekalian Sabtu sama Minggu liburunya.”

“Iya. Ntar aku tanya lagi. Sori ya, Sy, jadi ngerepotin kamu banget.”

Aku menggeleng pelan. “Biasa lagi, Ret.”

Tiba-tiba sesuatu menghampiri pikiranku dan membuatku bertanya tentang status orangtua Retno. Hal yang selama ini sama sekali tidak pernah kami singgung secara serius. “Oh ya, emang kamu nggak bisa kontak sama sekali dengan orangtuamu? Minimal ibumu kan, harus tahu gitu?”

“Ibuku ... ehm ... sudah lama aku nggak telepon, Sy,” jawabnya tergagap.

“Makanya, kayaknya sekarang waktu yang tepat banget untuk mendekat lagi sama beliau. Kamu anak perempuan, Ret. Biasanya anak perempuan itu nggak bisa pisah dengan ibu kalau ibunya masih hidup. Ya nggak, Ret? Ibumu belum meninggal, kan?”

Terus terang soal status Retno dan orangtuanya ini aku semakin ragu akan kejelasannya. Reni, temanku yang pertama mengenalkan kami itu, sama sekali tidak menyinggung tentang latar belakangnya. Hingga tanpa terasa sudah dua tahun kami tinggal bersama. Memang sih, tak pernah ada masalah yang berarti. Kecuali info tentang orangtuanya yang kalau aku tanya, dia ngeles mulu. Lama-lama aku malas untuk bertanya lagi.

Dan sekarang saat aku menanyakannya, Retno memandangkanku dengan matanya yang lebar dan berbentuk seperti mata wayang itu.

“Jujur aja deh, Ret. Kita sudah dekat kayak gini juga,” aku menambahkan.



“Ehm ... masalahnya ibuku sudah tak mau lagi menemuiku, Sy,” Retno terdengar ragu. “Karena ... ehm ... karena ... maaf ya, Sy, mungkin informasi ini akan membuat pandanganmu berubah tentang aku.”

Aku mengangkat alis. “Bilang aja, Ret. Setelah semua yang terjadi, kayaknya kamu berutang penjelasan soal ibu kamu.”

“Sebenarnya, aku pergi karena takut sama ibuku,” Retno mulai mengaku.

“Kok bisa? KDRT?” tanyaku heran.

“Bukan,” Retno menggeleng pelan. “Semua memang salahku, kok. Sewaktu ibu dan ayahku bercerai, aku memang ikut ibu. Dan ibuku menikah lagi dengan lelaki yang jauh lebih muda.”

“Oh ya? Tapi aku nggak heran, deh. Karena kalau kamu mewarisi wajah ibumu, aku yakin kalau ibumu pasti cantik sekali,” pujiku.

“Iya, Sy, ibuku cantik sekali. Dan kami dari keluarga yang cukup terpandang juga,” dia mengiyakan.

“Lalu apa masalahnya?” tanyaku semakin heran.

“Janji kamu jangan marah ya, Sy. Karena apa yang aku ceritain ini memang aib. Aib aku terutama.”

“Hm ... oke, deh. Cerita aja. Aku janji untuk mencoba tidak menghakimi. Toh, itu juga masa lalu,” kataku. Meskipun aku juga ragu akan janjiku ini.

Retno terlihat menghela napas panjang. “Sebenarnya aku ini memang gadis nakal sejak dulu, Sy. Dan kenakalanku yang paling memalukan karena aku menjalin hubungan gelap dengan ayah tiriku.”

Heh? Nggak salah dengar, nih? Aku benar-benar tak menyangka.



“Suatu hari ibuku memergoki kami berdua sedang berada di kamar. Di kamar ibu. Di atas tempat tidurnya,” Retno menunduk, menghindari tatapanku.

Aku yang *shock*, hanya bisa tertegun memandangi Retno. Mata gadis itu melebar sedikit ketakutan. Namun melihat aku diam saja, gadis itu pun akhirnya menganggukkan kepalanya pelan dan beringsut meninggalkanku yang masih berperang dengan perasaanku sendiri.

Aku diam karena aku tidak tahu harus bicara apa. Jangankan bicara, Berpikir pun aku tak bisa. *Affair* dengan ayah tiri? Gila banget! Sedikit pun aku tak pernah berpikiran negatif tentang teman serumahku. Dan selama ini aku tinggal dengan orang seperti ini tanpa aku tahu? Hebat, kan?

Aku masih tak memercayai percakapanku semalam bersama Retno, ketika hp-ku bergetar dan nama Bram muncul di layar. Saat itu aku sedang meneliti nota pembelian alat tulis kantor, dan orang-orang di sekelilingku beraktivitas menurut pekerjaan masing-masing. Hanif yang duduk di sebelahku pun dengan tekun sedang meneliti laporannya.

“Halo, Bram. Selamat pagi. Apa kamu baru saja menyelamatkan seorang pasien pagi ini?” sapaku seperti orang kurang kerjaan.

“Pagi, Sissy. Yang sebenarnya aku lakukan adalah, pagi ini aku baru selesai berenang sepuluh putaran,” jawab Bram dengan nada mengejek.

Membuatku ingin teriak menyumpahi kesenjangan sosial antara kami.

“Sy, aku mau ke *pantri*. Mau aku bikinin kopi?” tanya Hanif dengan suaranya yang empuk, dari sebelahku. *Timing*-nya sungguh oke, nih. Saat dokter sombong itu menelepon, Hanif si



cowok ganteng justru bersikap sungguh manis. Aih....

“Mau deh, Nif. Yang manis ya, kayak aku,” jawabku usil.

“Ciyee...,” Jo nyolot dari seberang meja. “Kalian harusnya udah jadi sepasang suami istri, biar nggak *nyepam* kemesraan mulu di kantor!” omelnya.

Aku nyengir iseng pada Jo. “*Sorry*, Bram. Teman-teman kantorku emang suka reseh,” kataku sok kalem pada Bram.

“Aku nggak tahu kalau kamu minum kopi,” kata Bram nggak penting banget.

“Aku minum kopi, teh, *soft drink*, air putih, apa saja asal nggak beracun,” kataku. “Ada apa nih, telepon pagi-pagi?”

“Ini tentang jadwal operasi temanmu....”

“Namanya Retno, Bram,” aku mengoreksi lagi.

“Oke Sy, Retno. Puas?” tanya Bram tanpa bisa menyembunyikan suaranya yang mengandung nada geregetan.

“Banget,” aku nyengir. “Lanjut!”

“He? Apanya?”

“Lanjut ngomongnya dong, Bram,” kataku dengan intonasi yang pasti terdengar menyebalkan di telinga Bram. Hei, kapan lagi bisa ngusilin dokter ini? Dan sepertinya aku mendengar suara ‘krak’ dari seberang sana, seperti bunyi geretak gigi Bram yang sedang mencoba menahan diri untuk tidak menggigitku hidup-hidup.

Setelah ngobrol beberapa lama, akhirnya jadwal operasi Retno *fix* juga. Aneh, kan? Kenapa juga harus aku yang urusin?



The hardest battle is,
between what you know
in your head and what you
feel in your heart

Aku bermaksud memberi tahu Retno tentang jadwal operasinya, ketika perempuan itu mendahului dengan mengatakan, “Oh ya, Sy, Dokter Bram barusan menelepon aku, mengatakan soal jadwal operasi yang sudah kamu sepakati.”

Cengo nggak sih, aku? Bram? Menelepon Retno? Kok, aku merasa agak iri, ya? Bram membutuhkan waktu belasan tahun hanya untuk sekadar mengirim pesan padaku. Dan baru minggu-minggu ini saja dia telepon aku. Itu juga urusannya sama Retno. Apa karena Retno, yang membuat Pak dokter ini menurunkan level jaimnya dan mau menghubungi aku secara langsung? Ataupun memang dia terbiasa berkomunikasi dengan pasiennya? Aku nggak tahu, karena belum pernah berpengalaman dalam menghadapi dokter-dokter spesialis seperti Bram, dan amit-amit jangan sampai, deh! Karena aku nggak mau sakit!

“Iya, Ret,” jawabku pendek. Merasa malas untuk memperpanjang soal ini.

“Oh ya, besok aku mau ketemu Dokter Bram sekali lagi. Di tempat praktiknya yang lain,” kata Retno menyebutkan salah

satu nama klinik dan alamat lain. “Kamu bisa antar?” tanya Retno, memandangkanku waswas.

Emang berapa kali tes, sih? Aku nggak ngerti soal beginian. Dan terus terang, setelah mendengar pengakuan Retno tentang ibunya, aku jadi agak paranoid. Padahal orang kan, nggak boleh asal berprasangka? Karena bisa jadi dia sudah belajar banyak dari peristiwa itu dan sudah berubah.

Aku curiga semua prasangkaku ini dipicu oleh rasa ... ehm ... cemburu mungkin? Karena Retno lebih cantik. Karena dua laki-laki yang aku kenal cukup baik, Hanif dan Bram, tiba-tiba memberi reaksi yang menurutku di atas ambang normal dari selayaknya orang yang baru kenal. Atau memang laki-laki seperti itu? Melihat perempuan cantik seperti magnet yang menarik semua indra mereka? Entahlah! Aku tak mau gegabah memutuskan. Tak mau buru-buru mengambil kesimpulan. Dan juga berhati-hati membersihkan perasaanku dari rasa iri yang tak perlu.

“Lokasinya jauh, Ret. Aku nggak bisa. Sebab aku harus kerja sampai sore. Kalau kamu nunggu aku, khawatir nggak terkejar,” kataku beralasan. Dan alasanku masuk akal. “Lebih baik aku konsentrasi kerja, jadi saat kamu operasi, aku bisa fokus jagain kamu. Nggak terbagi dengan mikirin pekerjaan.”

Aku bangga dengan yang aku katakan. Masuk akal banget, kan? Retno tak bisa berkomentar apa pun lagi selain mengangguk dan berkata, “Baiklah, Sy. Nggak apa-apa. Aku bisa mengusahakan ke sana sendiri.”

Aku memandangi teman serumahku ini. Dari kemarin sebenarnya pertanyaan ini terus menggangguku. Aku tahu permasalahan utama Retno adalah soal biaya, karena dia memang tidak terbiasa memiliki tabungan untuk berjaga-jaga di saat



darurat seperti ini. Dan aku tahu tarif di klinik Bram tidak murah, meskipun belum sekelas supermahal. Tapi perempuan di depanku ini sepertinya tak memiliki masalah dengan dana. Apa mungkin dia sudah membayar tunggakan asuransi, sehingga bisa berobat secara leluasa?

“Ret, maaf ya, aku mau tanya. Masalah biaya untuk pengobatanmu sudah beres?” tanyaku berhati-hati, agar tidak membuatnya tersinggung.

Retno tersenyum manis. “Ini semua kan, karena kamu udah ngenalin aku ke dokter Bram, Sy,” katanya sambil senyum-senyum nggak jelas.

“Maksudnya?” aku benar-benar tak memahami apa hubungan antara aku mengenalkan pada Bram dan penyakitnya, selain hubungan profesional.

“Dokter Bram itu baik banget, ya? Ramah dan komunikatif dengan pasien. Enak diajak ngobrol.”

Aku bingung. Ini bukan Bram yang aku kenal, deh. Apakah kami membicarakan Bram yang sama?

“Dan dari semua kelebihanannya, yang paling menarik adalah Dokter Bram masih single, Sy! Ya ampun!” Retno melanjutkan pujiannya pada Bram. “Aku heran sama kamu, kenapa kalau kamu mengenal Dokter Bram begitu lama, nggak kamu embat sendiri aja? Sepertinya kamu lebih suka tipe kalem seperti Hanif sih, ya.”

Tiba-tiba aku ingat apa yang dikatakan Hanif beberapa waktu lalu. “Aku malah nggak tahu kalau kamu sudah kenalan sama Hanif.”

“Iya, sebenarnya sih, nggak sengaja. Maaf aku lancang, karena menjawab telepon Hanif ke hp-mu. Waktu itu kamu sedang keluar dan hp-mu ketinggalan,” kata Retno tanpa penyesalan



sama sekali. “Aku penasaran banget ingin tahu Hanifmu itu seperti apa. Ternyata selera mu lebih ke selera sederhana, ya? Hanif cakep, sih. Tapi standar.”

Aku benar-benar kagum dengan jalan pikiran Retno yang di luar dugaanku ini.

“Dokter Bram itu oke banget deh, Sy. Dan kembali soal biaya, beliau bilang semua bisa diatur. Yang penting masalahku teratasi dulu. Soal pembayaran, belakangan saja. Akan dikomunikasikan dengan klinik,” Retno tersenyum dengan cantiknya. “Pokoknya, terima kasih banyak ya, Sissy sayang,” katanya sambil melenggang pergi.

Meninggalkanku termenung sendirian. Aku memutuskan untuk tidak semudah itu lagi memercayai Retno. Mungkin hal itu bentuk *self defense* yang dimunculkan oleh pikiran bawah sadarku. Tapi karena memori tentang Bram yang selama ini terekam di otakku sangat berbeda dengan informasi yang baru disampaikan oleh perempuan yang baru saja meninggalkanku ini, membuatku berada pada fase bingung. Karena di satu sisi aku berusaha memvisualisasikan Bram versi ala Retno, namun sisi lain diriku yang mengenal kakak Nita dalam versi yang berbeda sedang melakukan perlawanan dalam bentuk penyangkalan.

Semakin lama pikiranku berkembang semakin liar, dan mengarah pada asumsi tentang hubungan Bram dan Retno. Perasaan iri yang telah tumbuh sebelumnya, kini semakin membesar dan mengikis logikaku. Membuatku menjadi ragu pada diri sendiri. Akankah memang sebenarnya bagi orang lain Bram memang sebaik itu? Apakah Bram bersikap menyebalkan hanya kepadaku? Karena kalau dia membuat orang lain juga sebal, berarti *something wrong with him*. Tetapi kalau dia hanya bersikap menyebalkan kepadaku, berarti *something wrong with me!*



Di antara sekian banyak pikiran yang menyerbu sekaligus ke dalam otakku, aku menyadari satu hal. Yaitu Retno tertarik dengan Bram, dan sedang melakukan upaya pendekatan pada pria itu. Entah dengan tendensi apa, yang jelas Retno memiliki kapasitas untuk membuat pria menyukainya. Aku tidak rela dengan hal ini. Tetapi aku juga tidak mau mengingkari keputusan yang telah kubuat beberapa bulan lalu, bahwa urusanku dengan Bram sudah selesai. Dan aku harus tidak peduli dengan apa pun tentang dia!



“Sendu banget, Sy,” komentar Hanif ketika pagi itu aku muncul di kantor.

“Lagi *bad mood*,” sahutku sambil duduk di tempatku yang biasa.

Hanif memutar kursinya, menarik kursiku serta, sehingga kami saling berhadapan. “Ada apa? Ceritain dong,” katanya sambil tersenyum.

“Nif, boleh aku tanya? Kamu jawab jujur sebagai cowok, ya,” pintaku tiba-tiba.

“Boleh,” Hanif tersenyum. “Ada apa, sih? Misterius banget.”

“Nggak juga, sih. Cuma penasaran aja. Misal nih, kamu lagi jalan sama cewek kamu. Ke *mall* atau ke mana. Lalu ada cewek yang jauh lebih cantik dan lebih *hot* dari cewek kamu, berdiri di dekat kalian. Kira-kira kamu bakal ngelirik cewek itu nggak?” tanyaku.

Hanif tertawa terbahak-bahak. “Kamu kalau ngetes orang lucu banget, Sy.”



“Eh, ini aku tanya serius kok,” kataku.

“Lebih mudah bayangin aku lagi jalan sama kamu, lalu ada cewek seksi lewat, aku iseng ngelirik, dan kamu ngambek. Begitu?”

“Berarti kamu ngelirik cewek itu, kan?” tanyaku lagi meskipun aku tahu pertanyaan ini sia-sia dan nggak penting banget.

“Ya iyalah, Sy. Itu refleksi!”

“Idih!” komentarku sebal. “Dasar mata jelalatan!”

“Sissy, bagi cowok itu hal yang alami. Bukan berarti aku lebih memilih si cewek seksi dan meninggalkan kamu yang sedang jadi pacarku untuk mengejar seseorang yang hanya sepintas lalu.”

“Berarti kalau ceweknya nggak sepintas lalu, cewek seksinya nyata dan terjangkau, kemungkinan besar kamu bakal tinggalin cewek kamu demi cewek seksi?”

“Cara kerjanya nggak begitu, Sissy sayang,” Hanif menjelaskan dengan sabar seperti guru TK. “Begini lho, Sy. Analoginya sama persis dengan kalian para cewek ketika lihat cowok keren. Lihat artis lewat. Kan, biasa tuh, cewek-cewek pada heboh. Tapi apa itu menandakan cewek itu bakal tinggalin pacar demi mengejar si artis?”

“Itu kan, cuma iseng,” bantahku sengit.

“Nah, sama persis kayak gitu!” Hanif menandakan dengan tersenyum geli. “Paham, Ndoro Ayu Sissy Amelia?”

Aku membalasnya dengan wajah cemberut.

“Ini dalam rangka apa sih, pertanyaan macam ini muncul?” tanyanya penasaran.

“Pengen tahu aja sih,” jawabku sambil membayangkan sosok para perempuan cantik yang selama ini keluar masuk dalam kehidupan Bram. Berdasarkan usia dan lain-lain, dokter nyebelin



itu harusnya sudah beristri dan menjadi ayah bagi sekitar dua atau tiga anak kecil yang tak kalah ngeselin seperti bapaknya.

“Oh ya, tumben nih, agak lama kamu nggak pernah cerita tentang Nita,” kata Hanif sepintas lalu.

“Aku menjauh untuk sementara,” jawabku singkat. “Dia sudah sibuk dengan dunianya sendiri. Aku juga.”

Hanif menatapku dengan penasaran. “Kok begitu?”

“Demi kebaikan bersama, Nif. Udah, nggak usah nanyanya lagi.”

“Sama sekali nggak kontak ke Nita?” cowok itu masih penasaran.

Wajar sih, dia heran. Karena selama ini dia mengenalku sering menghabiskan waktu dengan mójok dan ngobrol seru di telepon bersama Nita. Juga aku yang sering menghabiskan waktu bersama sahabatku itu. Selain itu Hanif sering kebagian jadi penampung omelanku kalau aku sedang ribut dengan teman SMP-ku itu.

“Lumayan lamalah nggak saling kontak. Tapi beberapa hari lalu kontak lagi, karena kan, aku minta tolong Bram buat bantuin soal penyakit Retno,” kataku, dengan level sinis yang meningkat tajam. Aku agak alergi sekarang menyebut nama Retno dan Bram dalam satu kalimat! Dan berkali-kali aku meyakinkan diri kalau sampai Bram terpedaya Retno, berarti cowok itu memang geblek!

“Temenmu itu jadi dioperasi gitu?” tanya Hanif.

“Iya. Bram yang ngurusin,” jawabku. “Oh ya, karena aku harus jagain Retno, kamu bisa temenin aku nggak, Nif?”

“Kapan?”

“*Weekend* ini.”

Hanif mengangguk. “Oke.”



Malam itu, aku menelepon Bram setelah lebih dulu mengirim pesan menanyakan kapan waktu yang tepat untuk menghubunginya. Dan dijawab seketika dengan satu kata: *sekarang*.

“Bener nih, nggak ganggu kamu? Bukannya ini jam praktik sore kamu?” tanyaku heran.

“Aku akan menghadiri acara *wedding anniversary* temenku di hotel. Jadi praktikku sore ini digantiin temenku yang lain,” jawabnya santai.

“Kok bisa?”

“Bisa ajalah, Sy. Kami kan, juga manusia normal, butuh hal-hal lain selain kerja. Kamu sudah pulang?”

Aku memandang sekelilingku. Melihat Hanif sedang membicarakan pekerjaan bersama Didit dan salah seorang pegawainya. Cowok itu baru mandi, dan mengganti baju kerjanya dengan jeans dan *t-shirt*. Rambutnya yang masih basah membuatnya tampil segar sekali. “Aku lagi di rumah teman,” kataku.

“Ini sudah cukup malam. Mau pulang jam berapa kamu rencananya? Rumah temanmu jauh?” Bram mulai berkotek seperti induk ayam. Padahal aku cuma teman adiknya. Bayangin aja betapa protektifnya dia dengan Nita. Aku membayangkan Bram menjelma menjadi nenek-nenek nyinyir.

“Nggak jauh kok dari tempatku. Santai aja,” jawabku tak peduli. “Lagi pula ini teman dekatku di kantor. Kalau kemalaman, mungkin aku nginep aja di sini.”

“Benar, mending kamu nginep aja daripada pulang kemalaman.”

Dasar sok tahu! Bram tak akan pernah menyangka kalau yang sedang dibicarakan ini Hanif. Mungkin di kepalanya tak pernah terbayang kalau sosok Sissy yang selama ini selalu dia *underestimate*, ternyata memiliki teman dekat laki-laki, kan?



“Oh ya Bram, aku tadi sebenarnya hanya mau tanya. Dalam proses Retno, apa memang harus aku yang menjadi penanggungjawabnya? Maksudku, apa nggak bisa sih, Retno menjadi penanggung jawab dirinya sendiri?”

“Tetap harus ada pihak ketiga, Sy. Ada beberapa berkas yang harus ditandatangani. Kalau keluarga dekatnya tidak ada, berarti kamu sebagai orang yang mengenalnya cukup dekat bisa dijadikan alternatif.”

“Apa nggak bisa kamu aja sebagai penanggungjawabnya? Kamu kenal Retno kan, Bram?”

“Kalau aku penanggungjawabnya, ntar yang mengoperasi kamu? Begitu?” tanya Bram mengejek.

Membuatku merasa bego seketika. “Ah, udah deh! Aku tandatangi aja berkas-berkas sialan itu!” kataku kesal. Apalagi mendengar Bram tertawa di ujung sana. “Oke, tadi aku cuma mau tanya itu doang. Sampai ketemu di operasinya Retno nanti.”

“Bye, Sissy!” suara Bram masih terkikik geli.

Setelah aku memutuskan panggilan, tiba-tiba aku mengingat sesuatu. Bukannya malam ini kata Retno dia akan ketemu Bram di kliniknya? Apa rencana berubah? Dan sebenarnya Retno menemani Bram di acara temannya ini? Ah, udahlah! Masa bodo!

“Nif!” panggilku tiba-tiba, melihat Hanif berjalan mendekat ke sofa tempatku duduk.

“Ada apa, Sy? Tampangmu kayak orang lagi kesel banget gitu,” katanya sambil mengempaskan diri di sebelahku.

“Bosen banget.”

“Mau keluar?” Hanif menawarkan. Dia memang selalu menyenangkan kayak gini.

“Nonton, yuk!”



“Emang ada film bagus?”

“Nonton horror aja,” kataku santai.

“Alhamdulillah. Apa pun dah, asal bukan film *romance*. Aku bisa ketiduran kalau nonton begituan!”

Nonton film horor lumayanlah buat pengalihan, biar aku nggak mikir yang tidak-tidak soal hubungan Retno dan Bram. Kalau mereka mau jadian, mau ngapain juga, terserah! Nggak urusan! Mending aku menikmati waktuku dengan Hanif. Benar kata Retno. Aku mungkin akan sangat mempertimbangkan cowok ini sebagai calon pasangan. Aku bukannya nggak peka dengan semua kode yang dia kirimkan. Pasti nanti aku dan dia harus ngobrol serius banget soal masa depan. Dan Hanif menjanjikannya setelah semua utangnya kepadaku dibayar lunas, dengan alasan agar kedudukan kami seimbang. Hal yang sangat aku hargai dari seorang cowok.

Akhirnya kami *window shopping* sambil menunggu jam film ditayangkan. Sengaja pilih waktu yang agak malam. Toh, kami bukan anak sekolah dengan jam malam terbatas. Lagi pula, kami cukup nyaman menghabiskan waktu berdua. Satu hal yang aku suka ketika jalan bareng Hanif adalah momen berandai-andai saat melewati toko demi toko. Gerai demi gerai. Berandai-andai bila suatu saat punya modal, ingin memiliki toko sendiri.

Karena masih ada waktu, kami pun makan dulu. Aku tahu kenapa bisnis kuliner cocok banget buat dia. Karena si kunyuk ini hobi makan.

“Kalau kamu nggak memulai diet, nggak segera melakukan sesuatu untuk menjaga berat badan, sebentar lagi kamu bakal gembul, lho,” kataku mengingatkan, sambil menyuap lasagna.

“Aku juga potensi botak nih, Sy,” keluh Hanif. “Kayaknya kita harus segera menikah sebelum aku jadi bapak-bapak botak



dan buncit,” katanya ngasal.

“*What?*” aku terkejut. Bahkan *lemon tea* yang kuminum sampai menyembur dengan sangat tidak cantik.

“Aduh, nih anak. Masih aja kayak anak kecil,” Hanif ngomel-ngomel.

“Lha, siapa suruh kamu ngomong sembarangan?” tuduhku.

Hanif tersenyum sambil menyambar tisu untuk membersihkan area meja di depanku. Dih, kayak petugas *cleaning service* aja. “Nif, kamu itu segitunya, sih? Ngapain sampai gelap meja. Itu kan, tugasnya *cleaning service* di sini. Dan sudah masuk bagian pelayanan,” protesku.

“Kalau misalkan aku gelap bibir kamu, bakal digampar nggak?” tanyanya.

Aku tertawa terbahak-bahak. *He knows me so well!*

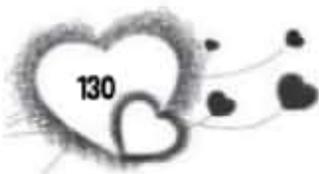
Pulang nonton, seperti biasa, Hanif mengantarku menggunakan jasa taksi online. Dan nanti Hanif bisa membawa mobilku untuk kembali ke rumahnya. Besok pagi dia jemput aku, dan berdua kami berangkat kerja. Ribet, ya? Nggak juga. Caraku menikmati hidup mungkin memang berbeda dengan orang lain.

“Boleh mampir nggak, Sy?” tanya Hanif.

“Boleh banget. Kebetulan aku masih punya jahe *instant* bikinan mamaku. Mau?”

“Nggak nolaklah.”

Aku sempat berpikir tentang Retno. Entah apa yang dia lakukan dengan janjinya ke tempat praktik Bram, sementara dokter itu libur praktik malam ini. Lagi pula agak tidak masuk akal juga kalau dipikir, ngapain dokter ngurusin tes segala macam? Bukannya ada lab tempat melakukan segala hal sejenis itu? Dan bukannya lab itu bukanya di jam kerja siang? Kalau



hanya untuk mengirim hasil lab, kenapa di klinik yang lain? Retno kan, rencana operasinya di klinik tempat dia diperiksa untuk pertama kali, kan?

Entahlah. Buat apa aku mikir. Retno sudah dewasa. Dan sebenarnya juga selama ini nggak tahu menahu dengan kehidupan sosial dia. Seperti pernah aku katakan, gadis itu terbiasa hidup bebas, sering menginap di rumah teman-temannya, baik laki-laki atau perempuan. Aku tak punya alasan untuk mengkhawatirkannya. Tapi dalam kondisi sakit begini, sudah seharusnya dia juga bertanggung jawab pada diri sendiri dengan menjaga diri lebih baik.

Namun kenyataan memang membuktikan bahwa mengkhawatirkan Retno itu tidak perlu. Karena begitu aku membuka pintu tempat tinggalku, yang ternyata tidak terkunci, aku melihat sosok yang sangat kukenal sedang duduk di sofa. Bram.

Bram?

Iya, Bram!

Bram menanggapi keterkejutanku dengan tenang. Sialan. Aku, sebagai pemilik rumah harus menyapa dia, kan?

“Hai, Bram. Tumben banget,” sambutku kaku.

“Retno menemuiku tadi. Karena terlalu malam, dan kebetulan aku sedang menuju ke tempat yang jalannya searah, tidak ada salahnya aku antar. Sekalian mampir,” jawabnya acuh.

“Menemui kamu di tempat pesta?” tanyaku heran, dan aku terlambat menyadari kalau aku sedang nyinyir nggak penting.

“Sebenarnya tadi sore dia akan ketemu aku di tempat praktik. Ada beberapa hal yang menurutnya belum jelas dan ingin dia konsultasikan. Tetapi karena aku ada acara di tempat lain, yang ternyata menurut Retno dekat dengan tempat yang akan dia tuju, ya udah sekalian aja dia mendatangi setelah pesta.”



Kenapa kedengarannya bohong banget ya? Ini Bram yang kelewat terpesona hingga bego begini, atau aku yang terlalu berburuk sangka, jadi merasa apa yang dilakukan teman serumahku ini modus banget?

Kupandangi pria itu dengan agak sakit hati. Bram membantu pengobatan Retno tanpa mengatakan apa pun padaku saja sudah membuatku merasa terkhanjati. Apalagi sekarang. Selama bertahun-tahun aku tinggal di sini, bisa dikatakan Bram tak pernah menginjakkan kaki di sini. Kecuali ketika menunjukkan apartemen ini saat baru dibeli dihitung juga. Bagaimana caranya Retno yang baru kenal beberapa saat sudah berhasil membuatnya mengantar sekaligus mampir?

Si kunyuk itu bahkan tidak repot-repot berdiri dari tempatnya, ketika melihat kedatanganku, si pemilik rumah. “Baru pulang?” tanyanya.

Dan sumpah, aku seperti mendengar suara papa saat menginterogasi teman cowok yang aku bawa pulang ke rumah saat aku SMA. Bram memang sudah tua!

“Iya,” jawabku menolak memberi alasan apa pun. Memang dia siapa? Aku kan, nggak wajib menjelaskan pada dia apa yang aku lakukan. Namun saat tatapan mata Bram beralih pada Hanif, aku baru sadar akan kehadiran cowok itu. “Oh ya, kenalin. Temenku, Hanif.”

Dan kedua lelaki itu bersalaman. Hanif tersenyum dan dengan ramah menyebut namanya. Sementara Bram menggeram tak jelas seolah namanya mengandung kutukan yang tak boleh disebut.

Lord Bram, He Who Must Not Be Named!

“Oh ya, Nif, yuk ke dapur buat ambil yang tadi,” kataku memecah perhatian mereka.



Dan di bawah tatapan mata Bram yang teramat sangat menghakimi dengan tidak adil, kuseret Hanif ke dapurku.

“Eh, Sissy?” sapa Retno terkejut.

Aku pun terkejut melihat Retno sedang berjalan sangat berhati-hati sambil membawa nampan berisi cangkir minuman. Kulirik sekilas isinya kopi. Pak dokter itu memang salah satu pecinta kopi. Kenapa aku tahu? Jawabnya, karena dulu aku kurang kerjaan.

“Iya, Ret. Aku ke dapur dulu,” kataku santai sambil meneruskan langkah ke dapur. Tak lupa berdoa dalam hati, semoga Bram tak keracunan kopi buatan Retno yang rasanya super ajib itu.

“Kayaknya ada yang berutang cerita, nih,” olok Hanif sok usil.

“Diem, ah!” hardikku.

“Semakin mengundang kepo.”

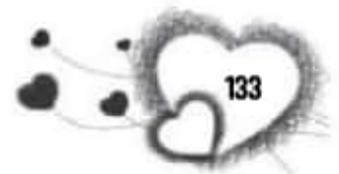
“Lebay! Nggak semenghebohkan itu juga, sih.”

“Tapi pasti ada ceritanya.”

“Iya juga. Tapi kapan-kapan aja aku bilang. Sekarang diem, nggak usah komen macem-macem!”

Saat Hanif sudah pulang, Bram masih berada di sofa ruang tamuku. Aku memilih segera masuk ke kamarku. Tak ada alasan bagiku untuk bergabung bersama Retno dan Bram di sana. Namun tak bisa aku pungkiri kalau perasaanku seperti dicubit-cubit.

Setelah mandi dan ganti pakaian, aku merebahkan diri di tempat tidur. Sudah cukup malam. Suara Retno dan Bram tak lagi terdengar. Aku berusaha tak peduli, meskipun aku sebal setengah mati. Aku berusaha mengalihkan perhatian dengan membaca novel *romance* yang mengisahkan sebuah percintaan



super panas. Bahkan setelah berkali-kali mengerahkan segala konsentrasi pada bacaanku, aku tetap gagal. Akhirnya aku pun menyerah dan membiarkan diriku melamun hingga kantuk menjelang. Sebersit pikiran sebelum kantuk akhirnya menyerbuku adalah, kira-kira kalau Retno dan Bram sedang berdua, mereka ngobrolin apa, ya?

Aku berusaha mengabaikan rasa pahit saat keesokan paginya Retno berubah menjadi lebih *chatty*. Akhir-akhir ini, mungkin karena penyakitnya, Retno lebih sering terlihat murung dengan ekspresi kesakitan. Bahkan tak jarang, saat berjalan pun dia seperti tak mampu. Mendapati Retno yang tampak lebih ceria, aku merasa berdosa kalau menunjukkan kesebalanku padanya. Memang dia salah apa? Kalau dia memang bisa membuat Bram melakukan semua keinginannya, itu sepenuhnya hak dia, kan? Aku tak lebih hanya seperti orang yang sedang iri saja! Hmph!

“Sy.”

“Hm...” aku menuang susu dari kardusnya.

“Dokter Bram baik banget, ya?”

“Keluarga dia semua baik-baik emang.”

“Kamu udah lama ya, kenal?”

“Ehm ... sejak dari SMP, sih.”

“Kamu teman adiknya yang nomor berapa?”

“Nita anak bungsu.”

“Dokter Bram berapa bersaudara?”

“Kamu kok, nggak nanya langsung ke orangnya?”

Retno mengikik–mengikik?–genit. “Malulah.”

Aku menghela napas panjang hanya demi tidak melempar gelas yang kupegang ini ke muka Retno. Hellooww ... Retno nggak salah apa pun, *honey!* Olok batinku. Duh, aku kok menyedihkan begini, sih?



“Bram itu anak pertama. Adiknya ada dua. Kak Dewi, sudah bersuami, dan sekarang tinggal di Belanda ikut suaminya. Dan yang terakhir Nita, temenku.”

“Dokter Bram usianya berapa, sih?”

“Kayaknya sekitar akhir tiga puluhan atau menjelang empat puluh deh,” kataku sok mikir. Boong banget! Usia Bram akan menjadi 37 tahun Desember nanti!

“Wah, jauh banget, ya, bedanya sama temenmu itu. Sepuluh tahunan, ya, bedanya.”

“Sebenarnya Bram memiliki empat orang adik. Namun yang dua orang meninggal. Ada yang meninggal saat masih dalam kandungan. Ada pula yang begitu lahir langsung meninggal. Ibu mereka selalu mengalami kehamilan yang sangat berat.”

“Ibunya masih hidup, kan?”

“Iya. Dan Bram, tuh, sayang banget sama ibu dan kedua adik ceweknya,” dan karena terlalu sayang, menjadi *overprotektif*, reseh, dan nyinyir. “Karena kehamilan ibunya yang berat itu menjadi motivasi dia mendalami spesialis kandungan.”

“*So sweet,*” pekik Retno.

Eh?



Sometimes the best thing you can do is not think, not wonder, not imagine, not obsess. Just breath, and have faith that everything will work out for the best

Operasi Retno dijadwalkan pada Jumat malam. Aku mengajukan izin untuk pulang lebih cepat dari kantor, agar bisa pulang dulu sebelum berangkat ke klinik. Aku memutuskan naik taksi saja bersama Retno. Mobil aku serahkan pada Hanif, agar cowok itu bisa menyusulku malam nanti. Karena sungguh tak terbayang kalau dia harus naik motor malam-malam.

Aku mengurus segala syarat administrasi saat Retno dibawa ke ruangan oleh petugas. Kalaupun Bram telah berada di sana, aku tak menjumpainya. Aku mengikuti instruksi dengan patuh, dan diarahkan untuk menunggu di ruang duduk yang ada di lorong, dekat dengan ruangan operasi. Ketika aku melihat Retno yang sudah mengenakan baju rumah sakit, didorong menuju kamar bedah, aku mendekat ke arah temanku. Apa pun yang kurasakan terhadapnya, segala sentimen pribadi dan sebagainya, menguap begitu saja ketika melihat matanya berkaca-kaca. Saat kugenggam tangannya, rasanya sangat dingin dan gemetar.

“Aku takut banget, Sy,” katanya lirih.

Dan bendung air mataku pun hampir jebol karena terenyuh.

“Kamu harus semangat, Ret. Kamu sudah ditolong oleh orang-orang yang tepat,” kataku berusaha menguatkan, meski aku yakin mataku sudah berkaca-kaca.

Retno mengangguk. “Makasih banyak ya, Sy. Kamu baik banget meski aku ngeselin.”

Aku tidak suka dengan suasana mengharu biru begini. Karena bakal nggak asyik banget kalau aku mewek sendirian setelah ini. Aku menarik napas panjang untuk menenangkan diri sambil tersenyum pada Retno. “Semoga lancar ya, Ret. Dan kamu bisa normal lagi, nggak pake sakit,” kataku.

Tak lama kemudian, perawat mengisyaratkan untuk segera membawa Retno masuk ke ruangan. Aku melambai dan berbalik untuk menuju ke tempat aku duduk untuk menunggu. Saat itu aku melihat tim dokter sudah tiba. Termasuk Bram. Tapi aku tak berharap Bram akan menyapaku. Kalau dia berjalan lurus tanpa menoleh pun aku akan sangat paham.

Makanya aku terkejut sekali ketika tiba-tiba laki-laki itu menghampiriku dan menepuk bahu. “Pakai jaket, Sy. Di sini dingin. Dan operasinya bakal lama. Jangan lupa kamu makan dulu biar nggak masuk angin.”

Ha? Aku sampai harus menepuk-nepuk telingaku, karena jangan-jangan aku salah dengar atau sekadar berhalusinasi. Melihatku terkejut dan ter bengong-bengong, Bram hanya menaikkan alis dan berlalu.

Saat aku masih ter bengong-bengong oleh perkataan Bram, Hanif muncul dari belakangku dan menepuk lembut bahu.

“Sy...”

Aku menoleh. “Eh?”

Hanif terlihat segar dengan gaya *casual*-nya. Berbeda dengan Bram yang tinggi dan kurus serta berwajah serius, Hanif



memiliki penampilan fisik yang segar dan berisi. Wajahnya terlihat cerah dan ramah.

“Apa aku yang salah lihat atau gimana, ya? Kok kamu terlihat lebih gendut dari kemarin?” tanyaku.

Hanif mengerutkan kening. “Apaan, sih?” balasnya sebal.

Aku nyengir. Lalu berjalan menuju ke bangku yang kosong. Hanif mengikutiku tanpa dikomando, dan kami pun duduk bersisian.

“Tapi aku serius banget soal kegendutanmu,” kataku melanjutkan. Niat banget aku ingin merunding cowok satu ini. Padahal dengan teman perempuan, pantang aku berkomentar soal berat badan, dan usia. Anggap aja sebagai solidaritas antar perempuan.

“Iya, kemarin juga kamu bilang aku mulai gembul, kan?” Hanif menggaruk-garuk kepalanya. “Kayaknya, sih. Ini aja nomor celanaku nambah terus. Dalam setahun ini sudah naik tiga nomor,” katanya kesal.

Aku tertawa. “Untung aja wajahmu keren,” kataku.

“Jadi aku keren menurutmu?” Hanif nyengir.

“Uhm ... bukannya emang kamu keren dan ganteng? Masa iya, masih butuh pengakuanku, sih?”

“Jelas. Dan aku nggak bangga dibilang ganteng sama kamu. Kamu ngomongnya lempeng gitu. Kayak nggak kagum sama sekali dengan kegantenganku.”

Aku tertawa lagi. *Mood*-ku sedang bagus banget

“Oh iya, aku bawa jaket dua. Satu kamu pakai, ya. Ini sudah mulai dingin banget. Dan sepertinya bakal lama operasinya.”

Kan? Bram baru ngingetin. Sedang Hanif justru secara langsung beraksi dengan membawakanku jaket. Meskipun agak tidak masuk akal membandingkan keduanya. Nggak mungkin



seorang dokter ke mana-mana bawa jaket dua biji hanya buat jaga-jaga kalau ada keluarga pasien yang kedinginan di ruang tunggu, dan membutuhkan pinjaman! Otakku memang sering korslet begini.

Aku mengenakan jaket Hanif yang berbahan *suede* itu. Lembut dan hangat terasa di badan meskipun kedodoran. Aroma Hanif yang khas tercium lembut di hidungku.

“Kamu kenapa pakai celana sedengkul gitu, sih? Kan, lebih enak pakai celana panjang biar nggak dingin. Juga biar nggak digigit nyamuk,” omel Hanif melihat celana *capri* yang aku pakai.

“Iya, memang nggak logis banget pakai celana ginian,” aku nyengir, berusaha tidak tersinggung ketika celana Zara ini dicela. “Tapi sejak kapan sih, perempuan logis dalam urusan penampilan? Contohnya, sepatu hak tinggi yang runcing, yang sangat menyiksa kaki. *Make up* tebal yang bikin kulit rusak. *Hot pants* ketat meski suhu AC bikin penguin kedinginan,” kataku sambil tertawa.

Yah, begitulah obrolan bersama Hanif. Apa pun akan jadi bahan menarik untuk diomongkan. Bersamanya nyaman banget. Aku tidak perlu khawatir terlihat bodoh atau jelek di depannya. Santai saja. Wajar kalau banyak yang mengatakan bahwa kami berjodoh. Kami memang sangat dekat. Terlalu dekat malah, sampai kadang membuatku khawatir.

Hanif merupakan sosok kakak laki-laki khayalanku yang menjelma jadi nyata. Karena terus terang saja, berat sekali menyanggah predikat anak bungsu dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan. Selalu merasa tertekan karena aku tidak secantik dan seanggun Kak Tita, dan tidak sependai Kak Riri. Percaya deh, dibilang anak manis yang manja dan kolokan itu



bukan sesuatu yang membanggakan!

Aku tidak tahu sejak kapan persisnya aku mulai berubah. Yang jelas, saat kelas tiga SMP, aku sudah bukan lagi Sissy yang cengeng. Aku sudah menolak dibantu saat mengerjakan PR. Dan aku juga mulai rajin *ngintil* mamaku, serta belajar membantu mengurus rumah. Hal yang tak pernah dilakukan kakak-kakakku. Rasanya sangat membanggakan karena aku bisa mencuci piring lebih bersih dari mereka. Baju-bajuku juga lebih licin dan wangi meski aku cuci sendiri. Selain itu kamarku lebih rapi dan lebih menarik daripada kamar mereka.

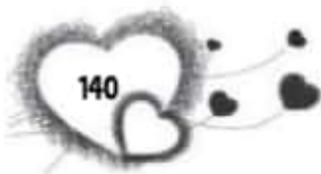
Ketika aku SMA, mamaku mulai menyerahkan kewajiban mengatur kebersihan dan keindahan semua bagian rumah kepadaku. Aku juga sudah bisa mengatur pembantu di rumah untuk bekerja sesuai dengan yang dibutuhkan oleh rumah kami, yang terdiri dua lantai dengan halaman depan dan belakang cukup luas. Selain itu aku juga hemat dengan uang. Bila kakak-kakakku hobi *shopping* dari mal ke mal, aku malah rajin banget menabung. Tapi tidak ada yang berani menuduhku pelit. Aku hanya selektif. Itu saja.

Saat ini, mungkin pekerjaanku tidak mentereng sama sekali kalau dibandingkan Kak Tita yang berprofesi notaris, dan Kak Riri yang seorang dosen dan hampir mencapai gelar doktor di usianya yang cukup muda. Tapi aku menjalaninya dengan serius, dan sejauh ini aku cukup puas dengan hidupku.

Sepertinya aku tertidur dengan bersandar ke bahu Hanif. Karena cowok itu mengguncang-guncang bahuku dengan lembut.

“Sy, bangun,” katanya pelan.

Aku gelagapan sebentar. Dan secara refleks aku menyentuh ujung bibirku dengan punggung tangan. Meyakinkan diri bahwa aku nggak ngiler di ruang publik.



“Nif, operasinya sudah selesai?” tanyaku heran. Aku masih sedikit kehilangan orientasi dan berusaha beradaptasi dengan tempat aku berada.

“Tadi ada perawat yang keluar, ngabarin kalau operasi sudah hampir selesai. Tuh, lampu di atas pintu juga sudah mati,” jawabnya sambil menunjuk ke pintu ruangan.

“Udah lama, ya?” tanyaku sambil melihat jam dinding yang ada di ruangan. Tapi mataku sepertinya belekan parah, karena sulit sekali membaca posisi jarumnya dengan tepat.

“Hampir dua jam.”

Dua jam? Pantesan! Dan aku menggigil sambil mengetatkan kembali jaket Hanif di tubuhku. Lalu kembali menyamankan diri dengan bersandar lagi ke bahunya. “Numpang nyender ya, Nif,” kataku. “Hm ... kalau kamu ntar beneran punya pacar, dan itu bukan aku, aku harus jaga sikap, ya. Biar nggak bikin perang domestik.”

“Omongan orang yang lagi mengigau itu biasanya memang ngawur,” komentar Hanif sambil kembali duduk bersandar di bangku yang keras.

Aku meringkuk di sebelahnya, bertahan dalam posisi ternyaman, saat tiba-tiba pintu terbuka dan rombongan dokter melangkah keluar. Termasuk Bram.

Tapi kali ini Bram kembali pada kebiasaan lamanya, yaitu pura-pura tidak mengenalku. Tidak bisa disalahkan juga, sih. Kondisiku saat ini juga terlalu menyedihkan untuk dikenali, karena aku seperti seonggok karung yang menggigil kedinginan di lorong rumah sakit. Jadi aku tak berkomentar apa pun ketika Bram, yang terpisah dari timnya, justru berbalik kembali ke ruangan. Itu maksudnya apa, ya? Jangan bilang kalau pisau bedahnya ketinggalan di perut Retno! Ngeri, *euy!*



“Itu Bram ya, Sy,” bisik Hanif.

“Iya. Kan, dokter bedahnya,” jawabku.

“Oh ... Tapi aneh, ya, Sy, dia nggak nyapa sama kamu?”

“Begitulah, Nif. Bram sih, memang punya penyakit pikun. Kadang inget sama aku, tapi seringnya lupa kalau kenal aku,” kataku. Membenarkan logika ngawurku, karena beberapa jam lalu dia ingat aku dan menyapa. Namun sekarang sudah lupa lagi.

“Masa, sih? Aneh, ah, kalau Bram pikun? Kan, dia dokter?”

Aku tak tahu pasti Hanif ini mengolokku dengan pura-pura geblek apa memang geblek. Rasanya aku ingin benar-benar memukul kepalanya. Masa iya cakep-cakep kok, geblek. Tapi, ya, begitulah. Tidak ada manusia yang sempurna. Menjadi ganteng bukan berarti bebas dari kegeblekan, kan? Seperti cara berpikir absurd ala Hanif yang menyayangkan perempuan secantik Retno bisa sakit kista. Kalau ingat ini, beneran deh, aku ingin ngamuk rasanya.

“Bram kan, memang tidak ada urusan untuk mengingat aku, Nif. Yang kebetulan temanku itu adiknya, bukan dia,” aku meyakinkan Hanif, tapi sepertinya lebih untuk meyakinkan diriku sendiri.

“Bram memang sudah punya anak berapa sih, Sy?” tanya Hanif di luar dugaan. Menunjukkan sejauh ini seberapa sedikitnya info yang aku bagi padanya tentang Bram, selain sebagai kakak Nita dan seorang dokter.

“Anak resmi apa anak haram?” tanyaku.

“Eh? Emang dia punya anak haram?”

Dan aku semakin semangat ngegombal ke Hanif. “Kali aja punya. Dia kan, sudah paruh baya. Kalau orang paruh baya, sudah mapan dan sukses, tapi belum nikah resmi, itu agak diragukan kelaki-lakiannya. Bisa jadi dia impoten.”



“Aku belum parah baya, Sy. Jadi sebelum aku diragukan sebagai laki-laki impoten, kita nikah, yuk,” Hanif iseng banget.

“Semakin sering kamu ngelamar aku kayak gitu, semakin aku nganggepnya gombal,” kataku sambil menyikut rusuknya pelan.

“Issh ... nih anak! Anarkis! KDRT!”

“Lebay!”

Tepat saat Hanif hendak membalas, pintu kembali terbuka dan muncullah seorang perawat yang tadi mendorong Retno.

“Keluarga Retno!”

Aku meloncat berdiri. “Ya, Suster!” seruku.

“Mbak, pasien sudah berada di ruang pemulihan. Boleh ditengok. Tapi hanya keluarga dekat dan hanya satu orang saja.”

“Kalau begitu saya aja, Suster. Ini temen saya, kok,” kataku.

“Oh, begitu. Kalau begitu, mari, silakan!”

Aku masuk ke ruangan, mengikuti suster tersebut. Dan di sanalah Retno terbujur di atas tempat tidur. Masih mengenakan baju operasi, dengan mata terpejam.

“Ret,” bisikku.

Dia menoleh. “Sudah selesai, Sy,” katanya.

“Gimana perasaanmu?”

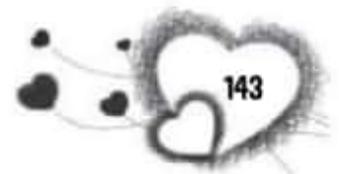
“Baal semua, deh,” katanya sambil tersenyum.

Aku tersenyum karena sepertinya Retno baik-baik saja. Lalu dari sudut ruangan Bram berjalan ke arahku.

“Retno sudah dioperasi. Dan kista akan diperiksa dulu untuk melihat ada keganasan atau tidak,” katanya dengan nada datar yang sepertinya standar digunakan para dokter.

“Setelah ini prosesnya bagaimana ... ehm ... Dok?” tanyaku. Issh ... keder juga aku. Masa aku harus panggil ‘Bram’ gitu?

“Perawat akan menjelaskan prosedur berikutnya.”



Oke deh, kalau gitu. Dan selayaknya keluarga pasien yang baik, aku mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Bram. “Terima kasih, Dokter,” kataku sambil tersenyum yang semoga saja terlihat manis bagi mata Bram.

Bram menyambut tanganku, menjabat tanpa ada tekanan sedikit pun. Sambil mengangguk singkat, dia keluar.

Tak berapa lama aku pun keluar menemui Hanif yang masih berada di lorong.

“Gimana, Sy?”

“Kita boleh pulang. Besok aja balik. Toh, habis ini Retno juga di ruang *recovery*.”

“Oh, kirain....”

“Kenapa? Mau nengok Retno juga sekarang?” tanyaku. “Dia pakai baju operasi. Dan kayaknya nggak pake apa-apa lagi di dalamnya.”

Hanif menjewer telingaku. “Sissy, sengak banget, sih? Orang lagi sakit juga,” omel Hanif. “Cari makan, yuk! Kamu kayaknya laper, tuh. Biasa, orang laper bawaannya rewel.”

Dengan kata-kata itu Hanif menyeretku keluar klinik. Di seberang jalan, ada beberapa rumah makan yang terlihat masih buka di jam selarut ini. Hanif menunjuk pada salah satu tempat yang lampunya paling terang, dengan menu *seafood* terpampang pada *banner* di bagian depan, serta mengajakku ke sana.

Sebuah mobil keluar dari gerbang klinik, kemudian melintas pelan melewati kami yang sedang berjalan. Meskipun dengan cahaya malam yang sangat minim, namun aku sempat menangkap sosok yang ada di belakang kemudi Harier tersebut. Bram.



Crying is how your heart
speaks, when your lips can't
explain the pain you feel

Selama lima hari Retno berada di rumah sakit, setiap hari aku berusaha menemaninya meskipun tidak *full time* karena aku juga harus bekerja. Dan selama itu pula aku tak pernah bertemu dengan Bram sekali pun. Padahal berdasar omongan si pasien yang kujaga ini, sepertinya dokter itu muncul setiap hari untuk berkunjung. Aku mulai eneg dengan obrolan gadis itu yang tiba-tiba saja menggunakan bahasa-bahasa asing sok kedokteran.

“Dokter Bram semalam *visite* pada pukul sembilan lewat,” kata Retno ketika aku mengunjunginya Minggu pagi.

Pertanyaannya? *Visit* itu apa? Lagi pula apa maksudnya Bram nengokin pasien di malam Minggu? Dia nggak ada kegiatan lain apa?

“Kata dokter Bram, salah satu efek anastesi itu pusing kepala. Normal itu,” lanjutnya lagi, asyik bereksperimen dengan kata-kata yang terdengar asing di telingaku.

Aku nggak paham, dan aku terlalu malas untuk bertanya lebih jauh. Jadi aku iya aja, biar dia seneng. Bukan urusanku juga dia mau apa, dan Bram mau apa. Mungkin ini juga satu-satunya

hiburan bagi Retno, karena selama dia sakit, selain aku yang sudah dianggap sebagai keluarganya, tak terlihat satu teman pun menjenguknya. Dan baru kali ini aku menyadari kalau selama ini ternyata aku tidak mengenal teman yang selama dua tahun tinggal denganku.

Sebenarnya aku ingin berbagi tentang masa lalu Retno dengan seseorang. Harus orang yang cukup dekat, karena ini sifatnya sangat pribadi. Aku berpikir akan membaginya dengan Nita. Tapi aku masih agak menjaga jarak dengannya, meskipun kemarin dia kembali meneleponku, untuk menanyakan bagaimana kondisi temanku yang telah ditolong kakaknya. Serta berbasa-basi menawarkan bantuan bila diperlukan. Jadi tidak mungkin kan, kalau aku tiba-tiba nyerocos tentang perempuan yang pernah berselingkuh dengan ayah tirinya?

Membicarakan dengan Bram juga jelas tak mungkin tanpa aku merasa menjadi seorang provokator. Apalagi dengan indikasi kedekatan baru antara Retno dan Bram, aku bisa dituduh menyebar aib. Nggak, deh! Terima kasih. Tanpa aku bicara macam-macam saja sudah berapa kali dokter sengak itu salah paham dengan sikapku.

Alternatif terakhir tinggal Hanif. Wajar kan, ketika di tempat kerja, aku sudah tak sabar untuk berbicara pada Hanif. Sayangnya ada peristiwa yang lebih heboh terjadi, membuat rencanaku buyar seketika. Hanif melunasi semua sisa utangnya padaku!

“Kok?” aku benar-benar bengong. Kami sedang berdua di ruangan yang biasanya digunakan untuk merokok, ke tempat Hanif menyeretku. Cowok itu menunjukkan notifikasi dari aplikasi *online* sebuah bank, menyebutkan jumlah uang yang telah ditransfernya ke rekeningku.



“Nif....” aku benar-benar kehabisan kata.

“Aku sudah berhitung dengan cermat, Sy. Jadi aku ternyata bisa melunasi lebih cepat tanpa mengganggu *cashflow* dalam usahaku,” kata Hanif dengan wajah cerah. “Semakin cepat aku melunasinya, semakin baik juga, kan?”

“Iya, tapi....”

Hanif tersenyum menenangkan. “Iya, hari ini juga aku akan mengajukan surat *resign*. Karena aku sempat nguping juga dari obrolan orang-orang HRD di atas,” dia menunjuk lantai atas, tempat kantor induk perusahaan berada. “Dan menurut desas-desus, mereka baru saja merekrut tenaga akunting baru. Kupikir ini waktunya pas sekali, karena dengan begitu, mungkin orang baru itu bisa segera dikirim ke proyek ini, sebelum dia ditempatkan di lain proyek. Pasti pihak HRD mengambil sikap ini karena lebih praktis, kan?”

Kalau begini aku harus komentar apa coba? Untungnya Hanif menyadari kalau aku sedang bengong, jadi dia melanjutkan penjelasannya. “Sy, saat ini mungkin kamu masih kaget dengan keputusanku. Tapi pelan-pelan juga kamu akan terbiasa dengan kondisi aku sudah tidak bekerja di sini,” katanya sambil tersenyum.

Yang aku terima dengan anggukan. Ketika Hanif mendorongku untuk kembali ke tempat kerja, aku menurut seperti robot. Gila betul. Siapa sangka membayangkan Hanif *resign* ternyata membuatku merasa begitu kehilangan? Padahal aku juga yang bolak-balik mengusulkan hal itu agar dia fokus di pekerjaannya. Tapi sesuatu mengusik pikiranku, dan tak bisa kuabaikan begitu saja.

“Nif, kayaknya nggak mungkin deh, hanya karena faktor gosip dari HRD tentang kedatangan orang baru, membuatmu



memutuskan untuk mengundurkan diri lebih cepat,” kataku padanya. Aku mengenal cowok ini sebagai pribadi yang terbiasa berhati-hati dalam bertindak. Jadi aneh saja sih, kalau dia memutuskan sesuatu sepeenting ini secara tiba-tiba.

Hanif yang sedang membuka file-file pekerjaannya menoleh padaku. Kemudian nyengir lebar. “Kayaknya susah banget deh, bohong sama kamu,” katanya. “Padahal aku ingin menyimpannya sebagai kejutan,” keluhnya.

Kan? “Sudah, ngaku aja!”

Dengan cengengesan akhirnya Hanif mengaku juga. “Kamu ingat nggak Sy, tentang proposalku pada sebuah mal yang bulan lalu *open tenant*? Sebenarnya Jumat lalu aku sudah dapat penerimaan resminya, sih. Tapi kamu sedang sibuk dengan temanmu, sehingga aku menunda mengabarkan.”

Dan demi apa si kunyuk ini menyimpan informasi seperti ini selama beberapa hari? Wajar kan, kalau aku jadi histeris dan memukul bahunya dengan kesal! Membuat orang-orang menoleh pada kami.

“Sissy! Ampun dah!” Hanif mengangkat kedua tangannya, menyerah pada kenorakan sikapku.

“Kalian kenapa sih, ini?” omel Pak Patar yang selama ini selalu tenang dalam menanggapi tingkah norak kami.

“Paling juga Sissy lagi hamil, baru aja tunjukkan hasil tesnya,” Jo si sirik berkomentar pedas.

“Ye ... enak aja!” balasku. Tapi aku tak merasa kesal sama sekali. Karena, ya ampun, ini tuh, seperti impian yang menjadi nyata, tahu? Memang bukan aku pelakunya, karena dari awal aku sudah dengan jelas menolak kemitraan yang ditawarkan oleh Hanif. Tapi tetap saja hal ini menjadi sesuatu yang menggembirakan. Karena artinya usaha yang dibina sejak nol



ini maju satu langkah lagi. Prospek untuk melihat *brand* Hanif ada di gerai-gerai yang ada di mal ternama itu benar-benar membanggakan. Tepatnya aku yang merasa bangga pada Hanif. Tak terbayang kalau nanti benar-benar sudah berkembang menjadi *franchise* yang terkenal! Tak sabar rasanya menunggu saat itu tiba.

“Ya udah sih, kalau kalian emang udah segitunya, segera bikin undangan gih!” Fenny membalas dengan tak kalah kesal.

Temannya kami boleh saja muak dengan kenorakan ini. Tapi aku mana mau tahu? Sambil cengar-cengir, aku menoleh ke Mbak Teten. “Mbak, sebentar lagi Hanif jadi bos lho,” kataku sambil mengedipkan sebelah mata.

“Oh ya? Apaan, sih?” malah Jo yang jadi penasaran.

Akhirnya aku bercerita dengan berapi-api, sementara Hanif hanya tersenyum-senyum kecil sambil pura-pura berkonsentrasi ke layar komputernya. Sampai akhirnya ketika semua orang menyalaminya untuk memberi selamat, cowok itu tersenyum malu-malu dan mengangguk sopan, yang membuatku gemas ingin mencekiknya.

“Pede dong, Nif! Jangan menunduk-nunduk kayak orang susah!” omelku.

“Kepedeanmu yang sering *over* itu sudah cukup buat kita berdua, Sy,” sahutnya kalem.

Dalam situasi seperti itu, aku hampir lupa dengan Retno. Hampir, sih. Tapi nggak mungkinlah. Jadi aku pun memberi tahu Hanif tentang rencana kepulangan temanku besok.

“Oke, aku anter deh,” kata Hanif.

Yah, mumpung dia belum jadi bos beneran, bolehlah disopirin sama dia, kan? Dan aku pun menunda untuk bercerita tentang masa lalu Retno. Karena sekarang hal itu jadi nggak



penting sama sekali.

Hingga sehari menjelang kepulangan Retno, aku masih belum berkesempatan menemui Bram sama sekali. Tapi peduli amat, sih. Karena aku juga sudah mengucapkan terima kasih dengan sopan, tepat setelah operasi tempo hari. Artinya kewajiban moralku sudah selesai. Urusan dia dengan Retno? aku tak tahu dan tak mau tahu juga. Aku sudah menjadi pribadi yang dewasa, ingat? Jadi ikut campur urusan orang lain sudah bukan kebiasaanku lagi. Apalagi urusan Bram. Nggak deh. Terima kasih! Periode norak itu sudah kuanggap selesai!

Karena jadwal kepulangan Retno adalah sore hari, aku pun membawa mobilku ke kantor agar nanti bisa langsung pergi untuk menjemputnya di klinik. Saat aku sedang menemui kepala gedung untuk mengurus masalah konsumsi listrik kantor terkait dengan pemakaian pendingin ruangan, Retno mengirim pesan ke hp-ku.

Sy, ntar kamu nggak usah repot-repot jemput aku, ya. Aku mau dianterin Dokter Bram.

Pesan yang dikirim Retno membuatku terbelalak. Aku begitu terkejut hingga tanpa sadar memandangi layar hp-ku beberapa detik lebih lama dari seharusnya, seperti orang linglung. Apalagi kemudian jantungku berdetak lebih cepat ketika pikiranku memberontak dan berasumsi semaunya. Kendali logika yang telah kutanam dengan kuat tak sanggup mengendalikan aliran deras berbagai prasangka yang membanjiri kepalaku. Selama ini aku telah meyakinkan diriku bahwa aku tak peduli, dan tak mau peduli tentang mereka berdua. Bahwa aku bisa bersikap masa bodoh, terserah mereka mau ngapain. Bahwa aku tidak ada hubungannya, tidak iri, dan tidak terpengaruh oleh hal ini.



Tapi tetap saja, dengan bandelnya, suara lain di kepalaku mulai membenarkan tentang sesuatu yang selama ini aku duga. Tentang hubungan baru antara Retno dan Bram yang sudah terjadi, hanya dalam hitungan hari sejak mereka bertemu pertama kali. Kunjungan Bram malam-malam menemui gadis itu, seperti yang telah dikatakannya beberapa waktu lalu, bisa jadi memang memiliki maksud tertentu. Juga segala hal yang berhubungan dengan pertolongan yang diberikan pria itu untuk teman serumahku. Terutama bantuan finansial. Karena aku tahu dia sedang dalam masalah keuangan yang cukup serius. Aku telah dengan tidak sengaja melihat tagihan kartu kredit yang terbuka, tergeletak di meja dapur. Keteledoran Retno yang mungkin dipicu oleh kekalutannya untuk segera berangkat ke klinik, sehingga dia lupa menyimpannya.

Semua indikasi mengarah ke sana. Juga kenyataan selama lima hari di klinik, tak sekalipun dia meminta tolong padaku untuk sekadar membelikan beberapa barang yang kebetulan dia butuhkan dalam kondisi darurat. Dengan isi pesan Retno tadi, wajar kan, kalau aku menduga bahwa semua sudah diselesaikan oleh Bram? Karena seorang dokter pria yang masih *single*, mengantar pasien perempuan yang kebetulan cantik dan kebetulan juga masih *single*, bukan sesuatu yang wajar. Kecuali memang mereka memiliki hubungan khusus.

Bukan sesuatu yang terlarang, sih. Juga bukan sesuatu yang tidak mungkin. Dalam kekacauan pikiranku, aku masih berusaha keras menggunakan akal sehat, dan menerima kenyataan itu dengan pikiran terbuka. Retno dan Bram sudah dewasa, dan bebas melakukan apa pun semau mereka.

Menjelang jam pulang kantor, Hanif bertanya. “Jadi nggak, disopirin buat jemput Retno?”



Aku menggeleng. “Nggak jadi. Dia sudah ada yang antar.”

“Oh, ya udah. Temen Retno, ya? Baguslah kalau gitu. Masa iya, kamu mulu yang direpotin?” reaksi Hanif terdengar santai.

Aku tersenyum. “Iya. Temen Retno sebenarnya banyak juga, sih. Hanya saja karena aku kebetulan serumah, jadinya kayak yang mewakili keluarganya aja,” kataku sok bijak. Yang sebenarnya adalah aku berusaha meyakinkan diri sendiri tentang niat baikku pada Retno dan menghalau gangguan pikiran-pikiran buruk yang semakin memenuhi kepalaku. “Oh ya, Nif, kamu tadi nggak bawa motor, kan?”

“Nggak. Aku minta antar Didit. Kan, emang rencananya aku mau anter kamu, Sy.”

“Oh, ya udah, aku anter kamu ntar pulangnyaa.”

“Aku gampang. Bisa naik ojek.”

“Nggak, aku anterin aja,” kataku keras kepala.

“Oke, Sy. Siapa yang nolak, sih?”

Petang itu, dalam perjalanan menuju rumah Hanif, aku hampir dua kali menyerempet mobil lain di jalan raya, dua kali salah belok, dan sekali hampir nabrak.

“Kamu kenapa sih, Sy?” tanya Hanif khawatir. Dia seperti hendak meloncat dari tempatnya dan menggantikanku di belakang kemudi. “Kalau kamu nggak fokus gitu mending aku aja yang nyetir dan aku yang anterin kamu pulang. Ntar aku balik naik ojek aja,” katanya khawatir.

“Eh, orang salah itu biasa. Kan, bukan malaikat,” kataku membela diri.

“Nggak gitu juga deh, Sy. Ini nyawa lho,” Hanif membantahku.

“Santai aja, Nif. Aku janji deh, bakalan fokus,” sahutku berusaha santai. Meskipun hatiku semakin rusuh tanpa jelas apa

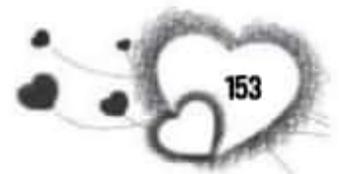


sebabnya. Untunglah akhirnya aku bisa dengan selamat memarkir mobilku di *basement*, sebelum menuju lift khusus ke lantai aku tinggal.

Namun apa yang kudapatkan di ruang tamu pada detik aku memasuki tempat tinggalku, telah cukup membuat hatiku serasa diiris-iris, dan membuat semua pikiran positif yang seharian aku jejakkan di kepalaku, buyar seketika. Melihat Retno duduk berduaan dengan Bram di sofa, sementara yang bisa kulakukan hanya berjalan melewati mereka serta menyapa keduanya dengan anggukan singkat. Aku kok, jadi seperti tamu gini, ya? Protesku dalam hati. Padahal jelas-jelas pada sertifikat apartemen ini tertulis namaku sebagai pemilik. Kupandangi Retno yang memandangkanku dengan malu-malu. Dan tiba-tiba saja aku merasakan adanya jurang lebar yang tercipta antara aku dan dia.



Aku memasuki kamarku dengan pikiran kosong. Kenapa rasanya jadi hampa? Kenapa dadaku terasa sakit? Dan tanpa bisa kukontrol, tubuhku gemetar. Membuatku limbung dan hampir jatuh. Segera aku meraih meja yang ada di sisi tempat tidur untuk berpegangan. Dan seperti orang *invalid*, dengan bertumpu pada apa pun yang ada, aku bergerak menuju tempat tidur dan mendudukkan diriku di tepinya. Dalam beberapa saat aku hanya bisa termangu dan mati rasa. Ketika kesadaran mulai menguasaiku, kuusapkan kedua telapak tanganku ke wajah dan kutarik napas panjang. Ya Tuhan, setelah sekian lama, kenapa rasa ini ternyata masih tersisa? Apa yang kupikir telah selesai, sebenarnya hanya bersembunyi untuk sementara, demi untuk



berubah menjadi rasa yang lebih kuat dan lebih pekat. Apa yang kurasakan ini bukanlah sisa-sisa cinta masa remaja. Tapi justru perasaan baru berbentuk kristal keras yang tidak mudah untuk dihancurkan begitu saja. Rasanya lebih pedih dan menyakitkan.

Aku meraih hp-ku dan menghubungi satu-satunya nama yang terpikir olehku. Hanif.

“Sy? Ada apa?” tanya Hanif dari seberang sana tanpa repot-repot untuk mengucap salam.

“Nif, bisa nggak malam ini aku nginep di rumahmu?” tanyaku dengan suara serak.

“Kamu kenapa, Sy? Bukannya Retno baru pulang? Kamu nggak nemenin dia?” tanyanya heran.

“Retno sudah ada yang jaga, Nif,” kataku. “Bisa ya, Nif, aku nginep dulu di tempatmu? *Please...*” aku memohon dengan suara lemah.

Dan Hanif pasti bisa mendengar suaraku yang seperti orang hampir menangis. Tanpa bertanya lagi dia segera menyahut, “Oke. Aku jemput sekarang. Siap-siap, ya.”

Bagai robot aku mengeluarkan *travelling bag* dari lemari, mengambil beberapa pakaian kerja dan pakaian rumah. Tak lupa perlengkapan standar lainnya yang masih terpikir olehku. Menjejalkan semuanya ke dalam tas, tanpa memikirkan bahwa hal itu akan membuat pakaian kusut. Aku tak peduli. Aku hanya ingin secepatnya pergi dari sini.

Sementara menunggu kedatangan Hanif, aku duduk kembali sambil memandangi buku-buku jariku yang terasa dingin dan terlihat pucat. Dari arah ruang tamu aku masih bisa mendengar suara pelan percakapan antara Bram dan Retno. Samar dan tak jelas di telingaku yang lebih bising diisi oleh gemuruh di dadaku.



Kenapa semua harus begini? Padahal aku pulang dengan niat baik dan berrencana untuk merawat Retno. Dia baru saja operasi, Ya Tuhan! Dia masih harus kembali ke ke klinik untuk kontrol luka. Dia masih membutuhkan bantuanku di rumah karena dia belum bisa melakukan apa-apa sendiri. Seperti menyiapkan makan maupun mengurus kebersihan diri. Aku melihat sendiri bagian perutnya yang terplester. Aku melihat sendiri saat dia kesakitan karena obat penghilang nyerinya terlambat dikonsumsi. Aku juga menyaksikan ketika tekanan darahnya *drop* hanya gara-gara dia keasyikan ngobrol denganku sehingga terlupa tidur siang. Aku yang membantunya ketika dia harus bangun dan berlatih berjalan agar luka-lukanya semakin cepat pulih. Aku yang menyemangatnya melawan rasa sakit dengan terus bergerak agar saraf dan ototnya yang telah tertidur akibat bius pada proses pembedahan, bisa terbangun dan membuat aliran darahnya lancar kembali, untuk mempercepat proses penyembuhan luka.

Kejamkah aku kalau aku harus meninggalkannya dalam kondisi seperti ini? Tapi aku tak sanggup, ya Tuhan, kalau memang benar dia telah jadian dengan Bram. Setan dalam diriku membutuhkan ruang untuk meluapkan perasaanku ini. Bagaimanapun aku berhak untuk cemburu, kan?

Hanif meneleponku ketika sudah tiba di lobi apartemen. Dengan cepat aku meraih bawaanku dan melangkah keluar.

“Sy, mau ke mana?” tanya Retno terkejut.

Bram pun terlihat heran.

“Malam ini aku menginap di rumah Hanif,” jawabku datar sambil meneruskan langkah untuk membuka pintu, serta menemukan Hanif telah berada di sana.

“Sy!” terdengar suara Bram dan Retno berbarengan.



“Sy, kenapa?” tanya Hanif yang terheran-heran dengan pemandangan yang ada di depan matanya.

Aku memberi isyarat pada Hanif untuk tidak berkomentar dulu.

“Sy, kalau kamu pergi, aku gimana?” tanya Retno dengan suara memelas.

“Ret, Bram sudah di sini. Kamu bisa minta tolong sama dia, kan?” kataku berusaha setenang mungkin.

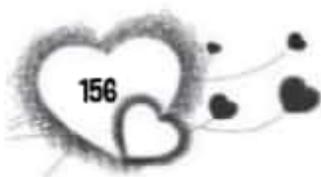
“Sissy!” kali ini Bram yang berbicara sambil berdiri serta melangkah menuju tempatku berdiri. “Sy, maumu apa, sih? Teman baru pulang dari rumah sakit malah ditinggal pacaran.”

Kemarahan dan sakit hati memenuhi dadaku. Tapi aku menahan diri untuk tidak meledakkan emosiku di depannya. Sekuat tenaga melawan segala perasaan yang menggerogoti hatiku, kutatap Bram tepat di mata, dan berbicara dengan ketegasan yang masih bisa kuusahakan. “Sudah ada kamu, Bram. Jadi pasti dia akan baik-baik saja di tangan orang yang lebih tepat. Lagi pula aku punya urusan pribadi yang harus aku selesaikan.”

“Termasuk menginap di tempat laki-laki?” tanya Bram sinis.

“Laki-laki itu namanya Hanif, Bram. Kamu sudah berkenalan, kan? Dan kupikir kalau aku pergi, tempat ini bisa kalian pinjam untuk sementara tanpa gangguan dariku. Silakan dimanfaatkan *moment* ini.” Dengan kalimat ini, aku berbalik dan melangkah pergi. “Yuk, Nif,” ajakku pada cowok yang mengamati semua yang terjadi dengan tatapan penasaran.

Aku mempertahankan wajah kaku hingga kami tiba di tempat parkir. Setelah menyerahkan kunci mobil pada Hanif, menunggu hingga cowok itu membukakan pintu untukku,



mengambil bawaanku untuk menyimpannya di jok belakang, barulah aku mengempaskan diri di sebelah pengemudi.

“Kalau mau nangis, nangis aja, Sy,” kata Hanif kalem sambil meremas telapak tanganku.

Lagi-lagi aku termangu. Kehangatan tangan Hanif membuat pertahananku runtuh dan air mataku mengalir deras. Ya Tuhan, ternyata rasanya begini menyesakkan!

“Nif, cemburu itu ternyata sangat menyakitkan. Pedih,” ratapku.



DigitalPublishing/KG-2/50





Aku tahu wajahku sudah tak karuan bentuknya. Aku juga tahu kalau aku berutang penjelasan pada Hanif yang setia duduk di sebelahku, dalam mobil yang terparkir di tepi jalan. Kami sama-sama diam, tak berniat untuk beranjak dan masuk ke rumah.

Air mataku telah kering, membuat mataku bengkak. Terlihat jelas dari kaca spion, meskipun hanya dengan penerangan minim yang terpantul dari teras rumah Hanif. Bahkan dalam waktu sesingkat ini pun aku telah menyesali semua tindakanku beberapa menit yang lalu. Aku telah bertindak impulsif semata, tanpa sempat berpikir baik buruknya, juga untung dan ruginya. Apa maksudku coba? Bahkan mengingat nama Bram dan Retno saja sudah membuatku malu setengah mati.

Apalagi pada Hanif. "Maafin aku ya, Nif. Sudah nyusahin," kataku lirih.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan, Sy. Kamu cuma minta jemput, dan minta nebeng nginep di rumahku. Bukan sesuatu yang tidak bisa kulakukan," jawab Hanif kalem.

Aku tahu bahwa pria ini berusaha mengecilkan masalah, demi

membuatku merasa nyaman. Aku menunduk. Memandangi telapak tanganku yang berada di pangkuan. “Kamu berhak bertanya apa aja, Nif. Dan aku akan menjawab semampuku.”

“Tanpa aku tanya juga sedikit banyak sudah bisa kutebak, Sy,” kata Hanif.

“Dan aku brengsek banget ya, karena manfaatin kamu dalam situasi seperti ini?”

“Aku teman kamu, Sy. Teman dekat. Selayaknya kamu minta tolong seperti ini ke aku. Jangan berpikir aneh-aneh. Malam ini kamu istirahat aja. Tenangkan diri. Semua urusan bisa ditunda besok, ketika pikiran sudah jernih,” kata Hanif. “Yuk, turun,” ajaknya kemudian.

Selanjutnya, baik Didit maupun Hanif tak banyak bertanya padaku meski kehadiranku malam itu terasa aneh. Kakak beradik itu menerimaku dengan wajar, berusaha menghibur dengan melibatkanku pada kegiatan domestik mereka. Sebagaimana umumnya para bujangan, mereka menonton televisi yang menyiarkan acara bola sambil berteriak-teriak ribut. Aku, setelah membersihkan diri di kamar mandi yang ada di kamar Hanif, dan mengganti baju kantorku dengan pakaian rumah, bergabung bersama mereka. Aku duduk di sofa, sementara mereka berdua duduk di karpet. Bertiga kami menikmati tayangan pertandingan yang sedang berlangsung. Aku bukan pecinta bola, tapi aku juga tidak menolak menontonnya. Apalagi kalau ramai-ramai begini.

Dari arah dapur terdengar teriakan yang tak kalah heboh, oleh para pegawai Hanif. Mereka menikmati acara yang sama melalui televisi yang memang disediakan secara khusus untuk mereka di sana. Rumah yang tak terlalu besar itu terasa hidup dan semarak oleh semangat yang dikobarkan oleh pertandingan yang sedang



berlangsung. Tapi mungkin aku terlalu lelah. Mungkin juga perlahan-lahan aku menemukan kembali ketenanganku. Karena dalam waktu tak terlalu lama, kantuk mendarangiku.

“Sy, kamu tidur aja deh, di kamarku,” kata Hanif di sela jeda iklan. “Aku bisa tidur di kamar Didit.”

“Mending aku tidur di kamar Didit aja, deh. Kamar Didit lebih kecil. Cukuplah buat aku. Sementara kalian berdua butuh tempat lebih luas, kan?” elakku dengan enggan.

“Jangan! Kalau kamu tidur di kamar Didit, ntar bisa kena tetanus lho,” goda Hanif. “Kamarku bersih kok, Sy. Dijamin tidak ada kutu atau kecoa,” katanya berusaha melucu. “Seprainya baru diganti tadi pagi. Selimutnya juga. Semua masih bau pewangi.”

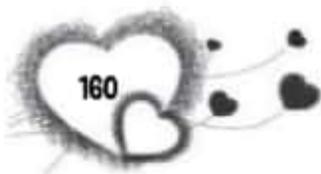
“Iya ... iya ... percaya,” aku mengangguk sambil bangkit.

“Ya udah, kamu tidur dulu aja sana! Wajahmu sudah kelihatan capek banget gitu!”

Aku tak membantah. Dengan terhuyung aku memasuki kamar Hanif yang memang terlihat bersih, untuk ukuran pria bujangan. Aku ingat pernah menjanjikannya untuk membantu menata kembali kamar ini, agar lebih efisien, ketika dia mengeluhkan kesulitannya dalam meletakkan benda-benda. Hanif menganggap aku lebih terorganisir, jadi bisa memberi solusi pada keruwetan penataan ruang pribadinya itu. Sama seperti yang telah kulakukan untuk dapurnya, serta beberapa bagian ruangan di rumah ini.

Kalau besok aku masih ingin menginap di sini, sebaiknya aku lakukan tepat sepulang kerja saja. Dengan tekad itu, aku mengeluarkan barang-barangku dari tas. Tepat saat hp-ku berbunyi. Nama Nita tertera di layarnya.

“Sissy!”



“Halo, Nita? Ada apa? Tumben telepon malam-malam. Bukannya ini jamnya kamu tidurin anak-anak?” tanyaku heran.

“Ya ampun, bener ini kamu kan, Sy? Aku khawatir kalau kamu sudah berubah menjadi alien, atau bisa jadi otakmu dicuri makhluk luar angkasa, dan diganti dengan otak baru entah milik siapa!” suara Nita terdengar penuh emosi.

“Apaan sih, Nit? Kok, kamu terdengar kesal begitu?” tanyaku heran.

“Kok, tanya ke aku? Kamu itu yang harusnya tanya ke diri sendiri kenapa jadi kejam begini? Bener-bener beda sama Sissy yang kukenal sejak dulu deh,” suara Nita masih terdengar tegang. “Tega kamu ya, ninggalin temen yang sedang sakit pascaOP hanya demi nginep di rumah Hanif, pacar brengsekmu itu!”

Ya Tuhan! Ini apa lagi, sih? “Nita! Apaan sih, kamu?” protesku.

“Eh, Sy, dengerin, ya. Aku bener-bener kaget dan nggak percaya saat Mas Bram telepon barusan untuk menceritakan kondisi Retno. Juga tentang kamu yang dengan seenak jidatmu malah ngacir nginep di rumah laki-laki nggak jelas itu. Apa yang terjadi denganmu, sih? Kalau bukan Mas Bram sendiri yang bilang, aku beneran nggak akan percaya.”

“Tapi Nit, bukan begitu kejadiannya. Kamu kayak nggak kenal aku aja.”

“Iya, betul! Aku memang seperti nggak mengenali kamu lagi! Kamu berubah banget, Sy! Entah karena pengaruh siapa,” Nita meluapkan kekesalannya. “Rasanya rugi banget deh, ngapain aku dan Mama mati-matian nyomblangin kamu sama Mas Bram kemarin,” lanjutnya.

Kalimat yang membuatku tertegun. Aku? Dicomblangin sama Bram? Nggak salah, nih?



“Mama pikir kamu perempuan yang paling tepat untuk mendampingi kakakku. Makanya aku dan Mama sengaja mengatur agar kamu datang ke rumah saat Lebaran. Aku memang sengaja pergi tanpa pemberitahuan. Mama juga yang susah payah mengusahakan agar kamu satu pesawat dengan Mas Bram. Tapi ternyata akhirnya seperti ini. Kecewa banget aku, Sy,” Nita menghela napas panjang. “Belangmu akhirnya ketahuan juga. Kamu sudah bukan lagi sahabatku yang lugu dulu. Kamu ternyata bukan hanya sekadar akrab dengan Hanif. Kamu juga ternyata sudah hidup bersama seperti itu. Ngaku aja deh, udah sejak kapan kamu nginep di rumah Hanif, hah? Beneran malu-maluin. Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi sama Mas Bram kalau begini!” dengan kata-kata itu, Nita memutuskan pembicaraan.

Sementara aku masih terbengong-bengong menatap hp dalam genggamanku. *Bagoooss!* Sekarang aku bukan hanya berpotensi kehilangan teman serumah, namun juga kehilangan sahabat dekatku!



Aku terduduk di tepi tempat tidur Hanif ketika terdengar ketukan di pintu.

“Masuk!” seruku.

Kepala cowok itu menyembul dari balik daun pintu. Sambil tersenyum dia melangkah mendekatiku dan duduk di sebelahku.

“Ada apa? Wajahmu semakin mendung,” katanya.

“Nita baru aja menelepon. Dan dia marah-marah. Bikin kesal aja,” keluhku. “Kamu pasti paham rasanya ketika semua kekonyolan ini menyerangmu seketika, membuatmu menjadi



orang paling tolol di dunia.”

“Rumus hidup itu, seperti kata ibuku, kita nggak mungkin mendapatkan semua hal yang kita inginkan. Ini teori banget, tapi kenyataan,” kata Hanif dengan tenang.

“Aku nggak pengen macem-macem, Nif. Aku nggak menuntut apa-apa, kok. Aku hanya ingin pergi sejenak, menenangkan diri. Kenapa aku disalahkan? Memang kenapa kalau aku nggak ngurusin Retno? Kenapa? Salahku apa? Apa itu kewajibanku yang bersifat mutlak? Atas dasar apa aku harus merawatnya? Selama ini aku emang melakukannya secara sukarela. Yang artinya, nggak ada ikatan dong, yang mengharuskan aku melakukannya terus-terusan?”

“Kamu sedang emosi. Coba deh, dirunut satu-satu, ada apa,” Hanif berusaha kalem.

“Nif, kalau harus bikin *breakdown* satu per satu, aku justru akan merasa sangat brengsek,” kataku dan tiba-tiba ingin menangis. “Karena aku ke sini, nginep di sini itu salah. Karena aku memanfaatkan kebaikanmu itu juga salah,” dan aku menangis lagi, lebih karena aku begitu putus asa dan jengkel pada diri sendiri.

“Dan kenapa pula kamu merasa brengsek karena memanfaatkan kebbaikanku, Sy?” tanya Hanif, tetap tenang dan tanpa tuduhan.

Aku menarik napas panjang sebagai upaya paling sederhana untuk mendapatkan ketenanganku kembali. “Karena secara nggak sadar aku tahu kamu berharap sesuatu padaku. Karena ketika kamu mengharapkan sesuatu, pasti kamu akan menuruti apa pun permintaanku, meskipun kamu nggak suka.”

“Jadi begitu anggapanmu selama ini?” tanya Hanif.

Aku mengangguk. “Beberapa teman sekantor kita meng-



anggapku tidak adil karena memerangkapmu dalam *friendzone*, padahal aku sudah tahu dengan jelas bagaimana perasaanmu.”

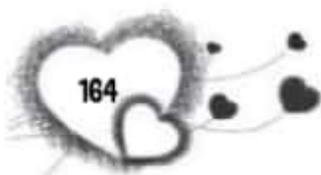
“Aku heran, kenapa orang seperti kamu harus peduli dengan omongan orang? Kenapa perempuan dengan kepribadian sekuat kamu membiarkan pendapat orang lain untuk menentukan sikap?” Hanif memandangkanku tajam.

“Aku tidak membiarkan opini mereka menentukan apa pun yang kulakukan, Nif. Tapi aku menempatkannya sebagai *second opinion*, yang pada situasi tertentu justru penting karena membantuku untuk berpikir dengan perspektif yang berbeda.”

“Pada saat ini, apa relevansi dari apa yang kamu sebut sebagai *second opinion* ini? Apa hubungannya dengan situasi malam ini? Karena menurut asumsiku, saat ini kamu sedang kalut, dan tidak ingin berada dalam satu atap bersama Retno dan Bram karena alasan tertentu. Sehingga kamu membutuhkan aku, sebagai temanmu, untuk mengevakuasi kamu untuk sementara. Aku tidak keberatan. Karena kita berteman. Kamu sering bantu aku. Aku juga ingin bantu kamu. Ini bukan perkara pamrih. Ini hanya soal *balancing*,” kata Hanif panjang lebar. “Perkara *friendzone* yang seperti kamu bilang tadi, kenapa kamu resah? Aku nggak masalah, kok. Aku juga tahu kenapa sejauh ini hubungan kita masih sebatas teman, dan tidak maju juga ke level berikutnya. Itu sepenuhnya salahku karena aku yang menunda untuk membicarakannya secara serius denganmu. Jadi kamu nggak punya kewajiban moral apa pun saat ini padaku. Paham?”

Kupandangi Hanif. Pada wajahnya yang selalu tenang dan cara berpikirnya yang matang. Aku memang tak pernah mengatakan sebelumnya bahwa aku mengaguminya. Ini salah satu momen ketika dia membuatku semakin respek padanya.

“Sebenarnya, apa yang kualami malam ini adalah murni



dalam diriku sendiri. Kamu tahu kan, kalau aku berteman dengan Nita sejak SMP?”

Hanif mengangguk. “Kamu sering bilang. Tapi kamu tidak pernah cerita kalau kamu juga suka dengan kakaknya.”

“Bram itu cinta pertamaku,” kataku sambil nyengir. “Basi banget, ya? Tapi memang begitu kejadiannya, kok. Banyak hal yang membuat Bram sebel padaku. Karena aku dulu memang nyebelin. Tapi itu masa lalu, sih. Kupikir urusan cinta monyet dengan Bram ini sudah selesai.”

“Ternyata belum?” tebak Hanif.

Aku menggeleng. “Aku nggak yakin. Sampai aku melihat Retno dan Bram duduk berdua malam ini. Di rumahku, di sofa milikku. Aku tahu kalau mereka nggak salah. Itu hak mereka kok, mau jadian atau apa. Tapi aku sebel setengah mati karena aku jadi cemburu. Makanya aku pergi untuk menenangkan diri. Sampai di sini, masuk akal kan, sikapku?”

Hanif mengangguk.

“Tapi menjadi tidak masuk akal lagi karena aku dihakimi karena meninggalkan teman yang baru pulang dari rumah sakit setelah operasi. Seolah itu kewajibanku yang mutlak harus kulakukan untuk merawatnya. Lalu di mana fungsi Bram? Secara otomatis, kalau Retno sudah menjadi kekasih Bram, itu tanggung jawab dia, kan?”

Hanif tidak mengangguk kali ini. Dia mengawasiku dengan tajam. “Kamu yakin kalau Bram dan Retno itu sudah jadi pasangan?”

“Aku yakin dengan apa yang kulihat dan apa yang kudengar,” kataku mantap. “Dan kupikir itu bukan urusanku mereka mau ngapain. Perkara aku suka atau nggak suka, nggak bakal memengaruhi hubungan mereka. Tapi kenapa aku disalahkan



karena menginap di rumahmu? Memang apa hak Bram dan Nita untuk melarangku? Aku hanya ingin menghindari dari mereka. Aku nggak mau terus-menerus terperangkap dalam perasaan nggak jelas pada Bram. Aku ingin bebas. Aku butuh jarak yang jauh banget dari kakak-beradik itu. Dan itu nggak mungkin kulakukan di rumahku saat ini, sementara ada Retno yang membuat Bram bolak-balik datang berkunjung. Malam ini, bahkan untuk menangis sepuasku di kamarku sendiri saja nggak memungkinkan, bila mereka berdua masih di sana.”

Hanif pasti melihat betapa frustrasinya aku terhadap perasaanku sendiri.

“Ini masalah receh banget deh, Nif. Remeh, tapi membuatku kalut dan sumpek,” lanjutku.

“Nggak ada yang remeh kalau sudah menyangkut hati dan perasaan, Sy,” kata Hanif sok filosofis.

“Tolong deh, artikan dengan jelas apa maksud ucapanmu barusan,” ejekku. “Dengan otak seruwet ini, jangan harap aku bisa mencerna kalimat kiasan begitu. Emang ini pelajaran Bahasa Indonesia?” aku mencibir.

Hanif tersenyum. “Kalau kamu sudah bisa nyinyir gitu, berarti sebagian isi kepalamu sudah bener,” komentarnya.

“Pasti kamu juga aslinya sebel banget sama aku,” kataku menyimpulkan.

“Perkara aku sebel apa nggak sama kamu, itu seratus persen urusanku sendiri. Nggak ada sangkut-pautnya dengan kamu,” kata Hanif datar. Yang membuat aku iri setengah mati. Andai aku bisa setenang itu dalam bersikap. “Sudah enakan? Sudah nggak sedih lagi?” tanyanya.

Nah, kan? Hebat kan, cara Hanif dalam menghibur aku? Bukannya dengan cara membiarkan aku meratap-ratap, cowok



ini malah mengembalikanku pada akal sehat. Juga fokus pada perasaanku sendiri yang sejujurnya.

“Kayaknya ngobrolnya udah cukup, deh. Kamu perlu tidur sekarang,” katanya sambil bangkit. “Perlu ditemani?” godanya.

“Nggak apa, sih. Asal kamu nggak takut hamil aja,” candaku garing.

“Kamu bakal nyesel nggak kalau aku nggak nolak?”

Nah, lho? Aku nyengir. “Udah, keluar sana, mumpung masih waras!”

Sambil tertawa dia keluar. Aku pun segera mengunci pintu. Bukannya khawatir atau apa. Tapi bagaimanapun aku dan Hanif tetaplah laki-laki dan perempuan. Normal. Dengan segala libido dan nafsu. Bisa saja kan, malam-malam aku mengigau dan menyeret Hanif ke tempat tidur hanya karena ingin dipeluk? Karena di kamar ini nggak ada guling!



Keesokan harinya aku bangun terlambat. Aku bukannya tidak mendengar suara berisik di rumah ini, yang aktivitasnya dimulai sejak pukul tiga dini hari. Aku mendengar suara Hanif dan Didit sedang memberi arahan pada para pegawai untuk menyiapkan menu makanan hari ini. Namun karena aku berada di luar semesta pembicaraan, maka aku memilih menyelimuti diriku rapat-rapat dan melanjutkan tidur. Hanya untuk mendengar pintu kamar digedor-gedor dari luar. Bukan diketuk pelan. Tetapi digedor!

“Apaan sih, ribut banget?” tanyaku sewot sambil membuka pintu.

Hanif nyengir di depanku. “Masuk kerja nggak sih, kamu?”



Ini sudah jam berapa, Neng?”

“Iya, aku masuk kerja,” kataku sambil dengan malas. “Aku mau mandi dulu kalau begitu.”

“Aku ganti baju dulu, ya. Jangan ngintip!” Hanif yang pagi itu hanya mengenakan *t-shirt* dan celana selutut menerobos masuk ke tempat lemari bajunya berada.

“Iya!” seruku sambil berjalan ke kamar mandi.

Ini mamaku bisa mati berdiri deh, kalau tahu anak gadisnya berada di kamar laki-laki, sementara si laki-laki sedang ganti baju. Untung beliau nggak tahu.

Seolah telepati, saat aku keluar kamar mandi dan Hanif juga sudah keluar dengan meninggalkan bau parfum yang sangat kukenal, Hp-ku berkedip tanda ada panggilan masuk. Mama! Tepat ketika kepala Hanif muncul dari balik daun pintu.

“Sy....”

Aku melompat untuk menutup mulut Hanif. “Mamaku telepon! Sst...!” kataku sebelum menerima telepon. “Iya, Ma!” seruku terlalu bersemangat dan berdoa dalam hati semoga beliau tidak memperhatikannya. Sementara itu kulihat Hanif cengar-cengir menggodaku. Membuatku ingin meninjunya.

“Sissy, kamu ada masalah apa sama Bram sama Nita?”

Eh? “Masalah?” tanyaku bego.

“Iya, ini tadi pagi-pagi Nita telepon sama Mama, tanya kalau-kalau kamu punya nomor lain yang bisa dihubungi. Katanya kamu ditelepon berkali-kali nggak diangkat. Kemudian Bram, kakaknya Nita, juga telepon untuk menanyakan hal yang sama.”

Jiahhh ... kenapa hal gini aja nyampe ke telinga Mama, sih? Itu kakak adik berdua sama-sama nggak jelas, deh. “Sissy mana tahu kalau mereka telepon, Ma? Sissy baru bangun, kesiangan, ini juga baru selesai mandi dan mau ngantor. Nggak ada apa-



apa, kok. Hanya saja HP Sissy *silent* sejak semalem. Biasa Ma, pusing soal kerjaan.”

Bukan Sissy namanya kalau tidak bisa berkelit dari interogasi Mama yang terkenal tanpa ampun itu. Sebenarnya, di rumah, aku sangat diuntungkan oleh statusku sebagai anak bungsu. Karena di mata ibuku, sepertinya usiaku tak pernah menjadi lebih tua dari lima tahun. Bagi beliau aku tetaplah Sisy yang lugu dan lucu. Mama sepertinya tak menyadari, atau sengaja mengingkari kenyataan bahwa dengan hidup mandiri sekian lama, putri bungsunya ini sudah banyak berubah.

Setelah puas dengan semua jawabanku, yang kebenarannya mungkin hanya sekian persen saja karena fokus utamaku dalam memberi informasi adalah yang penting beliau tenang, akhirnya Mama menutup telepon. Aku memeriksa notifikasi pada hp dan terkejut sendiri. Buset! Nita sudah menelepon lima kali. Dan Bram ... Bram? Iya, Bram, sudah menelepon enam kali. Enam kali saudara-saudara!

Dan Bram kembali menelepon ketika aku sedang berada di sebelah Hanif yang sedang menyetir dalam perjalanan ke kantor. Semula aku berniat mengabaikan saja. Namun Hanif berkomentar lebih dulu.

“Kalau mau nyuekin telepon, minimal di-*silent* dulu kek, biar nggak bikin kuping budeg,” omel Hanif.

“Untung kamu ganteng, Nif. Jadi nyinyir pun dimaafkan,” balasku sambil menolak panggilan, dan menggantinya dengan sebaris pesan: *Ntar aja kalau nelepon. Lagi di jalan menuju kantor. Biar nggak mengganggu konsentrasi nyetir.*

Nggak bisa terima telepon tapi bisa balas chatt? Luar biasa sekali. Balas Bram.

Dih! Siapa yang nggak sebel coba? Ini orang usia sudah



mendekati ajal, tapi kelakuan masih kayak anak muda yang nggak takut dosa aja, deh.

Bukan aku sih, yang nyetir. Tapi aku nggak enak sama Hanif kalau harus terima telepon.

Dan setelah menekan tombol *send*, aku merasa alasanku murahan sekali. Peduli amatlah! Yang penting perjalanan ke kantor aman sentosa hingga kami duduk di depan komputer masing-masing, menghadapi tumpukan pekerjaan yang telah menanti.

Dan saat itu desas-desus tentang kedatangan calon pengganti Hanif sudah terdengar.

“Bukan sesuatu yang aneh, sih,” kata Hanif. “Kan, emang niatnya aku mau *resign* biar ada yang gantiin di sini.”

“Kapan tuh, datangnya?” tanya Fenny.

“Kata orang HRD sih, dalam minggu inilah.”

“Cowok apa cewek?” tanya Jo antusias.

“Cewek, Jo,” sahut Hanif kalem. “Jadi aku bakal tetap di sini sampai akhir bulan, sampai si cewek penggantikmu ini siap bekerja. Baru aku keluar.”

Ekspresi Jo terlihat semringah. “Berarti, sebentar lagi, satu-satunya cowok bujang di sini tinggal aku dong. Aseek... Nggak ada saingan, nih!” katanya koplak.

“Emang ngaruh?” tanyaku singkat. “Apa jaminan kalau Hanif nggak ada, cewek baru itu otomatis langsung tertarik gitu sama kamu?”

“Sissy! Kamu tadi baru tenggak boncabe berapa kilo? Pedes banget,” omel Jo sebel. “Nif, kamu udah cek kulkas belum hari ini? Jangan-jangan stok cabe kamu diembat semua tuh, sama Sissy!” katanya sambil menoleh ke Hanif.

Hanif sendiri sedang mencolek aku sambil menunjuk ke hp-ku yang tergeletak di meja. “Bram telepon tuh, Sy,” katanya.



“Terima dong. Jangan php anak orang. Dari tadi udah bolak-balik masuk panggilannya, dan kamu nggak jawab juga.”

Aku berdiri dengan enggan. “Aku kan, nggak denger kalau ada telepon,” kataku sambil meraih benda itu dan berjalan menuju pantri. Tempat teraman untuk obrolan pribadi.

“Sissy,” panggil Bram begitu kami tersambung.

“Halo, Bram. Selamat pagi,” sapaku dengan tenang. *Brainstorming* ala Hanif semalam cukup untuk mendinginkan kepalamu dan memberiku ketenangan.

“Aku menghubungimu sejak semalam. Tapi kamu tidak mengangkat teleponnya,” katanya datar.

“Aku sedang sibuk menyelesaikan urusanku sendiri,” jawabku. Aku nggak bohong, kok. Memang itu yang kulakukan. Menyelesaikan urusan perasaanku sendiri. “Maaf semalam aku tidak bisa membantumu dan Retno.”

“Justru aku yang harus meminta maaf,” kata Bram.

Aku heran. “Maaf untuk apa?” tanyaku.

“Untuk semuanya,” katanya tidak jelas. “Sy, kira-kira bisa nggak kita bertemu? Berdua saja?”

“Untuk apa?” aku mengerutkan kening.

“Aku ingin membicarakan banyak hal dengan kamu sebenarnya. Terserah kapan kamu bisa. Kamu tentukan waktunya,” katanya. “Oh ya Sy, soal Retno, semalam dia di rumah Nita.”

Oh pantesan! Itulah kenapa si kunyuk itu marah-marah. Nita jenis orang yang paling ogah diganggu orang lain. Aku seolah bisa membaca bagaimana otaknya bekerja. Karena aku menolak mengurus Retno, oleh Bram dia diantar ke tempat adiknya. Dan adiknya yang tidak berani menolak permintaan kakaknya itu menyalahkan aku. Kejam katanya? Lebih baik dibilang kejam daripada bersikap brengsek!



“Aku sudah berhasil menghubungi ibunya Retno. Dan meminta beliau menjemput anaknya. Pagi ini ibunya terbang dari Yogya.”

“Oke,” jawabku. Aku juga bingung harus menanggapi bagaimana.

“Kupikir, lebih baik Retno keluar dari apartemenmu. Untuk sementara kamu tinggal sendiri saja. Tidak apa-apa?” tanyanya lagi.

“Aku baik-baik saja Bram. Sebelum Retno datang, aku juga tidak pernah masalah tinggal sendirian,” kataku. Kesal karena tidak bisa menebak apa maunya.

“Baiklah kalau begitu. Kamu hubungi aku lagi, kapan kamu bisa menyempatkan waktu untuk bertemu. Mungkin sore hari sepulang kerja? Tentukan saja harinya. Nanti aku jemput kamu di kantor.”

Aku belum menjawab Bram ketika aku merasakan kehadiran Hanif di belakangku. “Oke, Bram. Aku pikir-pikir dulu, deh. Nanti aku kabari. Oke?” kataku. Merasakan Hanif berdiri semakin dekat dengaku.

“Oh ya, malam ini kamu pulang ya, Sy. Jangan nginep lagi di tempat Hanif. Kunci yang dibawa Retno sudah aku minta dan aku titipkan di *security*. Kamu tinggal ambil saja. Setelah ini, jangan pinjamkan kunci pada sembarang orang.”

“Baik, Bram. Terima kasih,” kataku sambil menutup telepon. Lalu menoleh pada Hanif yang sedang mengawasiku.

“Sepertinya banyak hal yang kamu sembunyikan ya, Sy?” tanyanya.



When you can't control what's happening, challenge yourself to control the way you respond to what's happening. That's where your power is

Aku menatap Hanif dengan tegas. “Tentu saja. Karena tidak semua hal harus dibicarakan, kan?”

“Dan kamu janjian lagi dengan Bram? Ketemu lagi? Lalu kalian akan membahas Retno lagi?” tanya Hanif.

Andai dia bertanya dengan nada sinis, aku akan sangat memakluminya. Tapi seperti biasa, cowok itu hanya bertanya dengan wajah biasa saja. Tidak menghakimi. Tidak juga memusuhi. Padahal kalau dipikir lagi, buat apa aku janjian dengan Bram? Nggak ada gunanya juga aku bertemu dia lagi, kan? Dan tentang Retno? Aku pasti orang bego maksimal kalau masih membahas calon mantan teman serumahku itu bersama orang seperti kakak Nita, yang tidak jelas apa maunya ini.

“Karena aku ingin menuntaskan semuanya, Nif. Aku harus tahu bagaimana keadaan Retno setelah Bram menitipkannya di rumah Nita. Aku punya hak untuk tahu karena selama dua tahun ini dia tinggal denganku. Aku ingin memuaskan rasa penasaran juga, bagaimana bisa Bram menemukan ibu Retno dan bisa membuatnya datang ke sini hari ini juga. Padahal

dalam kondisi sakit pun temanku itu setahuku tak pernah menghubungi keluarganya,” kataku.

“Mungkin hanya asumsimu saja kalau Retno tidak pernah menghubungi keluarganya. Bagaimana kalau diam-diam sebenarnya hubungannya baik-baik saja dengan ibunya?” tanya Hanif.

“Karena masalahnya dengan ibunya sangat besar, Nif,” kataku. “Dan itu dia ceritakan hanya beberapa hari menjelang dia operasi.” Lalu aku terkejut ketika menyadari apa yang baru saja dikatakan oleh cowok ini. “Kok kamu bisa tahu kalau hubungan dia nggak baik-baik saja? Seingatku aku nggak pernah bilang, kan?”

“Aku hanya menebak, Sy. Masa iya kamu nggak tahu kalau teman serumahmu itu oportunistis kelas kakap?”

Kalimat Hanif barusan membuatku lebih terkejut lagi.

“Aku mengamati reaksimu ketika aku mengatakan pernah bertemu Retno sebelumnya. Kesimpulanku hanya satu. Yaitu dia tidak pernah mengatakan tentang kunjunganku ke tempatmu, kan?”

Aku mengangguk.

“Dan aku juga pernah ketemu dia secara langsung. Aku berbicara *face to face* dengan dia, Sy.”

“Lalu?” tanyaku penasaran.

Hanif memandangkanku dengan serius. “Beneran kamu ingin tahu pendapatku tentang dia?”

Melihat kesungguhanku, Hanif tertawa kecil. “Mending nggak usah aja. Daripada kamu ntar jadi menyesal. Tapi tindakan Bram untuk mengembalikan dia kepada ibunya, itu menurut asumsi pribadiku, sangat benar sekali. Sudah cukup apa yang kamu lakukan untuk menolong teman.”



“Padahal aku merasa sangat bersalah karena telah meninggalkannya,” kataku pelan.

“Aku adalah salah satu orang yang pernah kamu tolong, Sy. Kamu tuh, kalau lagi bantuin orang, *all out*, nggak cuma tenaga, tapi juga melibatkan perasaan. Emosimu dengan mudah terbawa. Orang yang peka akan tersentuh oleh kebaikan dan ketulusanmu. Tapi kamu juga objek yang paling mudah untuk dimanfaatkan.”

Aku merenungi apa yang dikatakan Hanif barusan. Ini diriku lho, yang sedang dia bahas?

Hanif menggeleng-geleng dengan heran. “Sissy ... Sissy ... mungkin kebaikanmulah yang selama ini telah membuatmu selamat hidup sendiri di kota sebesar ini. Karena bahkan menebak karakter orang yang tinggal dalam satu atap denganmu saja kamu tak bisa.”

Pernyataan Hanif itu menjadi *notice* bagiku untuk membenarkan salah satu kekuranganku yang terlalu cepat memutuskan. Terlalu cepat menganggap orang baik. Dan terlalu cepat pula menghakimi seseorang.

“Masih ingin ketemu Bram?” tanya Hanif sekali lagi.

Aku mengangguk. “Aku nggak tenang kalo nggak tuntas.”

“Kamu ini pemberani dan keras kepala.” Hanif nyengir. “Emang sih, beda antara pemberani dan nekat itu dekat. Belum kapok juga kamu sakit hati seperti itu, Sy?” katanya sambil tersenyum.

Kalau aku mengharap pria ini akan menunjukkan kemarahannya, aku harus kecewa. Mungkin dia kesal denganku. Mungkin juga sebenarnya dia sudah tidak tahan ingin memarahi kelabilanku. Tapi tak pernah dia tunjukkan. Seperti sekarang, ditariknya aku kembali ke ruang kerja sambil berkata, “Yuk,



kerja lagi. Jangan lupa, aku menunggu bagian paling serunya.”

Saat itu aku berpikir, andai saat ini Hanif memanfaatkan kelabilanku, kemudian dengan resmi nembak aku, mengajak aku menikah atau apalah itu, aku pasti akan mengangguk dengan sukarela. Namun satu kata pun tak terucap dari bibirnya. Jadi seperti biasa, aku tak pernah menganggap serius semua perhatian Hanif. Aku nggak mau kegeeran lagi soal laki-laki. Sudah cukup cinta pertama tidak jelas dan tidak tuntas ini membuat perasaanku kacau-balau.



Malam itu aku pulang. Masih tertegun memandangi kekosongan dalam hunianku ini. Ketika melongok ke kamar yang dulu ditempati Retno, terlihat berantakan seperti biasa. Sepertinya dia terburu-buru untuk *packing* seadanya karena diantar Bram ke rumah Nita. Kemudian, sekadar untuk menyibukkan diri, aku meminta tolong pada *security* untuk dicarikan karton bekas agar bisa digunakan untuk membereskan sisa barangnya meskipun aku tak tahu kapan mengirimnya dan ke mana. Aku hanya ingin bergerak untuk menjemput rasa lelah, hingga akhirnya bisa tertidur tanpa mimpi sampai pagi menjelang.

Apa pun yang terjadi padaku, hidup terus bergulir dan peristiwa datang silih berganti. Diawali dengan kedatangan Floren, calon pengganti Hanif dua hari kemudian. Dengan wajah cantik dan menarik, senyum lembut memesona, dan *bodinya*, wow! Jo dibuat melongo karenanya. Bahkan para pegawai yang bekerja di bagian teknis, yang selama ini tak pernah repot-repot singgah ke bagian kami kecuali sedang butuh, mulai tebar-tebar pesona juga. Orang baru memang selalu menarik minat.



Floren masih cukup muda, mungkin juga seusia denganku. Selama ini, di antara para pegawai yang duduk melingkar di sekitar meja kerjaku, akulah yang paling muda. Bahkan lebih muda dari Jo, meskipun dia asistenku. Oh ya, dengan kedatangan cewek itu, otomatis aku berpindah posisi duduk juga. Floren perlu bekerja berdampingan dengan Hanif untuk mempermudah komunikasi mereka. Sedangkan aku kembali ke posisiku semula, di sebelah Jo.

Oh ya, satu hal tentang Floren, meskipun aku tak mau berprasangka secara berlebihan, perempuan itu terlihat jelas menyukai Hanif. Cowok itu, dengan suaranya yang kalem, pembawaannya yang menenangkan, serta tampangnya yang menawan, memang sering membuat cewek-cewek terpesona. Teman-teman kerjaku di kantor induk perusahaan banyak sekali yang mengaguminya. Ketika Hanif menanggapi mereka dengan gaya malu-malu dan lebih banyak menghindari, membuat mereka semakin gemas.

Floren sepertinya merasakan ketika aku mengawasinya dengan penuh ketertarikan. Di luar dugaan, dia melemparkan pandangan bermusuhan padaku. Yaelah, baru juga mulai, Neng! Aku pun melengos dan berusaha tak peduli. Kayak aku kurang musuh aja.

Aku tak terlalu peduli dengan keberadaan Floren, karena toh, bukan urusanku. Aku lebih deg-degan pada prospek bertemu Bram hari Jumat ini. Aku sengaja memilih hari itu, karena kupikir akan sesuai dengan jadwal praktiknya di klinik yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalku. Dalam bayanganku kami akan bertemu sebentar, ngobrol apa pun yang ingin dia katakan, dan aku bisa segera melenggang pulang.

Tepat pada hari kami sepakat untuk bertemu, Hanif meng-



ajakku. “Sy, pulang bareng, yuk! Kamu nggak bawa mobil, kan? Kita nonton dulu,” katanya dari seberang.

Karena kami sudah terpisah meja, dan karena dia juga teramat sibuk untuk menyiapkan laporan sebelum resmi berhenti kerja, selain masih harus melatih Floren juga, membuat kami jarang bersama beberapa hari terakhir ini. “Aduh, maaf, Nif. Aku memang nggak bawa mobil karena sore ini Bram janji jemput.”

“Eh?” Hanif seperti bengong mendengar kata-kataku barusan.

“Bram, Nif. Aku udah bilang kan, kalau mau ketemu dia? Nah, sore ini rencananya,” kataku menjelaskan.

Aku sih, nggak terlalu peduli dengan Hanif yang seolah baru mengingat kalau aku ada janji dengan Bram. Aku lebih tertarik pada Floren yang mengawasi interaksiku dengan cowok itu. Duh, nih cewek kenapa, sih?

Sore itu begitu jam kerja berakhir, aku bergegas memberesi perlengkapanku.

“Yakin nih, mau ketemu Bram?” Hanif bertanya sambil mendekat.

“Iyalah. Sudah janji. Sudah niat juga,” kataku sambil menutup tas.

“Nggak perlu ditemenin?” Hanif masih mencoba memberi solusi.

“Nggak usah. Kayak apa aja,” kataku. Lalu kutatap mata Hanif dengan serius. “Aku akan baik-baik aja. Percaya deh,” kataku meyakinkan. Aku mengenal Bram 14 tahun, *bellow* ... dan selama ini aku masih hidup. Rekor, kan?

Hanif akan mengatakan sesuatu, tapi terputus oleh Floren yang berdiri di sebelahnya dan tiba-tiba memotong percakapan kami. “Maaf Pak Hanif, saya belum paham dengan maksud laporan ini,” katanya dengan suara merdu.



Aku mengedipkan mata. “Tuh, kerja gih, kamu. Aku pulang dulu. Yuk!” aku meloncat pergi sambil melambaikan tangan.

Aku berlari-lari menuruni tangga, mengabaikan lift yang di jam pulang seperti ini selalu penuh. Sehingga aku tiba di lobi dengan napas terengah. Seperti janjinya, Bram menjemputku tepat pukul lima sore. Dan memang di sanalah dia berada. Berdiri di lobi dengan tubuhnya yang jangkung, dan penampilannya yang rapi dan *fashionable*. Sangat berbeda dengan wajah-wajah kuyu kelelahan para karyawan yang tidak sabar untuk segera pulang.

Ketika aku berjalan menuju ke tempatnya berada, saat itu juga pria itu menoleh padaku. Aku tersenyum sopan sebagai sapaan. Aku tak pernah berharap Bram akan menyambut senyumku. Sehingga ketika dia membalas dengan senyum yang terlihat ragu, aku pun terkejut. Jangan-jangan dia salah minum obat!

“Halo, Bram. Sudah lama menunggu?” tanyaku basa-basi.

“Nggak juga,” jawabnya singkat. “Yuk!” ajaknya.

Terakhir kali aku berjalan berdampingan bersama Bram adalah ketika aku kembali dari liburan Lebaran beberapa bulan lalu. Sehingga aku lupa rasanya bagaimana berdiri di sebelah laki-laki yang jauh lebih tinggi dariku ini. Tinggi badan dokter di sebelahku mungkin hanya selisih beberapa senti saja dengan Hanif. Tapi karena badannya kurus, dengan kaki yang lebih panjang, rasanya jadi seperti ada sesuatu yang menjulang di sebelahku.

“Siap?” tanyanya setelah kami berada di dalam mobilnya.

Aku mengangguk. “Siap,” jawabku. Dan mengamati jari-jari panjang yang sedang memegang kemudi. “Kupikir kamu ke mana-mana diantar sopir,” kataku membuka obrolan.



“Aku perlu jasa Pak Sidik, karena kadang terlalu capek untuk sekadar menyetir pulang,” katanya dengan tenang. “Hanya saat-saat tertentu saja aku bawa mobil sendiri.”

“Aku juga tidak selalu bawa kendaraan. Macet dan boros. Kecuali terpaksa banget, aku lebih sering naik ojek atau taksi,” kataku. “Nggak penting banget, kan?”

Dan Bram pasti menyadari kalau kami akan terjebak dalam obrolan tidak mutu dan membosankan. Sehingga dia menjangkau sesuatu yang ada di bawah *dashboard*, yang ternyata sebuah tas kertas berlabel supermarket terkenal. Pria itu memberikannya padaku.

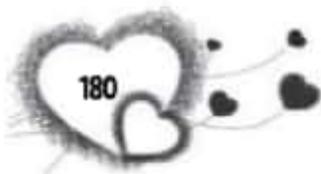
Aku menerima tas tersebut dengan terheran-heran. Ketika melongok isinya, di dalamnya ada kotak bertutup mika, menampilkan beberapa potong croissant yang gemuk berwarna keemasan yang menggoda. Serta beberapa botol minuman.

“Semoga bisa sekadar mengganjal perut. Aku perlu ke klinik sebentar karena ada janji dadakan dengan pasien. Kita nanti akan makan malam sedikit terlambat,” katanya. “Kamu nggak keberatan, kan?”

“Kupikir kita hanya akan ngobrol sebentar sebelum jam dinasmu dimulai,” kataku.

“Maaf aku tidak merundingkannya lebih dulu. Kamu ada acara lain?”

Kalau ini Bram yang dulu, yang sering mengatakan hal-hal menyebalkan padaku, pasti aku akan protes habis-habisan. Tapi karena kali ini dia mengatakannya dengan sangat manusiawi, aku jadi tak sampai hati untuk membohonginya dengan mengatakan aku harus segera pulang karena ada acara. Jadi aku pun berterus terang. “Aku nggak ada acara ke mana-mana,” jawabku. Sambil memikirkan tawaran Hanif tadi untuk nonton.



Yang tidak kusanggupi.

“Minuman yang ini buat aku, ya?” tanyaku sambil menunjukkan sebotol *soft drink* rasa jeruk.

“Ambil aja. Aku nggak suka merek itu, kok,” jawabnya kalem.

“Nggak suka, kok beli?” tanyaku heran.

“Buat kamu. Kayaknya kamu suka. Aku melihatnya ketika kita di bandara,” jawabnya santai.

Eits? Ini perhatian? Tapi bukan deh, kayaknya. Dia kan, dokter? Pasti daya ingatnya setajam silet, setajam mulutnya juga. Kalau dia pelupa, nggak mungkin jadi dokter, kan?

“*Thanks*,” kataku singkat. Mati gaya juga, sih. Karena biasanya aku akan bertengkar dengan Bram. Kalau dia manis begini, aku jadi merasa tak berguna. Jadi aku menghabiskan waktu dengan memainkan hp di tanganku. Buka-buka aneka foto di pinterest, memanjakan diri digoda tawaran *sale* di Instagram, apa pun yang penting aku tidak mati gaya.

Sampai kemudian seperti mengingat sesuatu, pria di sebelahku menyalakan musik. Yang setelah aku dengarkan dengan saksama, ternyata adalah lagu-lagu lama yang pernah kukenal.

“Ya ampun, Bram. Ini lagu lama banget!” seruku ketika sebuah lagu dengan irama lambat terdengar. “Aku bahkan udah lupa siapa yang nyanyi.”

“Saybia,” jawab Bram kalem. “Siapa tahu kamu suka,” lanjutnya.

“Suka dong,” kataku. Dan demi apa, kami akhirnya membicarakan musik yang pernah aku suka dulu dan sekarang sudah aku lupakan. Dari Muse hingga Kelly Clarkson. Bahkan aku juga membicarakan novel seri *Twilight* yang aku baca di masa remajaku dulu.

“Emang apa bagusya buku itu?” tanya Bram. “Aku pernah



lihat di kamar Nita. Aku coba baca sekilas, dan aku menyerah di halaman-halaman awal.”

“Itu novel untuk perempuan, Bram. Laki-laki nggak bakal suka,” kataku.

“Dan sejak kapan buku bacaan punya jenis kelamin?” tanyanya geli.

“Iya dong. Novel dengan karakter utama cewek, itu untuk perempuan.”

“Setahuku karakter dalam novel rata-rata sepasang, deh. Cowok dan cewek.”

“Maksudku gini, lho. Kalau karakternya cewek yang gagu, lugu, sederhana, kadang sedikit bego, kemudian ketemu cowok yang cakep, pintar, kaya, sudah pasti itu novel cewek. Karena cowok normal nggak bakal tertarik membacanya!”

Bram terbahak-bahak mendengar analogi yang kugunakan. “Tapi itu kan, cerita *vampire*, kan?” tanyanya.

“Iya. *Vampire* yang kalau dibuka bajunya, pas kena cahaya matahari, bakal keluar *blink-blinknya*,” kataku dan merasa konyol sendiri. “Aku juga heran kenapa aku dulu suka banget sama seri itu.”

Obrolan kami pun akhirnya mengalir lancar hingga tiba di klinik tempat Bram. Aku penasaran. Setelah ini, entah kejutan apa yang menungguku. Berita pertunangan Bram dengan Retno misalnya. Ah, kadang aku memang suka ngelantur!



One thing about growing up
is realizing you don't hate
anything anymore. Things either
matter to you or they don't

Aku mengikuti langkah-langkah panjang kaki Bram menuju ke lobi yang telah terasa sangat familier bagiku. Aku bahkan hafal dengan petugas keamanan di pintu gerbang. Pria paruh baya itu tampak terkejut melihat kehadiranku bersama laki-laki di sebelahku. Dengan santai aku melambai dan tersenyum untuk menyapa petugas, yang membalasnya dengan malu-malu. Mungkin karena segan pada Bram yang selalu berekspresi serius.

“Kamu tuh, ngapain sih, pake nyapa-nyapa satpam segala,” komentar Bram ketus.

“Itu namanya ramah, Pak dokter,” sahutku.

“Nggak segitunya juga. Kamu kan, baru kenal?” protesnya.

“Baru kenal apanya? Aku tiap hari mondar-mandir ke sini buat jagain Retno. Wajar kan, aku jadi kenal?” tanyaku.

“Kamu setiap hari ke sini?” tanya Bram heran.

“Ya iyalah,” jawabku. “Aku emang nggak pernah ketemu kamu. Kata Retno, kamu datengnya selalu malam, sih.”

Bram tidak menjawab. Kuanggap sebagai ‘iya, aku datang kalau kamu nggak ada’.

Tanpa berbicara lagi, laki-laki ini membawaku ke ujung lain klinik, daerah yang selama ini hanya kulewati saja. Hingga tiba di sebuah ruangan yang terpisah, seperti paviliun, dalam temaram cahaya senja yang mulai membayang. Bram membuka pintu dan menyalakan lampu, lalu mengajakku masuk.

“Ini kantor siapa, Bram?” tanyaku. Karena aku hanya tahu tempat praktiknya yang di poli obgyn.

“Kantorku. Meskipun aku jarang di sini.”

Aku menengok keluar, ke sebuah pintu yang posisinya berhadapan dengan tulisan ‘ruang administrasi’ di pintunya. Aku jadi penasaran. “Klinik ini punya kamu?” tanyaku.

Bram menggeleng. Melihatku yang masih ingin melihat-lihat ke luar, dia segera menutup pintu. “Bukan milikku sendiri. Aku membeli bagian milik seorang teman yang melepasnya dengan harga cukup murah. Aku belum sehebat itu Sy, masih jauh bagiku untuk memiliki klinik sendiri,” katanya. “Duduk, Sy,” katanya mempersilakan.

“Kalau buka klinik, bukannya enak di Malang, Bram? Kotanya lebih kecil, saingannya lebih sedikit, biaya dan harga properti juga lebih murah,” kataku. “Lagi pula, kan enak kalau kamu dekat dengan orangtua?” Kan? Aku memang lancang, dan suka reseh mengurus orang.

“Pernah kepikir, tapi belum secara serius,” sahutnya acuh sambil berjalan mendekati salah satu nakas, membuka salah satu lacinya dan mengeluarkan sesuatu.

“Apaan itu?” tanyaku heran, melihat dia meletakkan sebuah toples di meja di depanku.

“Kue kering kiriman mamaku. Tiba beberapa hari lalu, ketika temanmu sedang berada di sini. Kupikir kamu nggak pernah datang.”



Aku tertegun. Mengamati wadah kue berbentuk persegi dengan ukuran cukup lebar, dan menampung beberapa jenis sekaligus. Semua kue bikinan rumah yang selalu aku suka.

“Makan aja, Sy, obat kangen rumah,” katanya sambil berdiri menyandar pada meja kerjanya. Membuatku menoleh dan mendongakkan hanya untuk bisa menatap wajahnya. “Tahun ini ada rencana pulang?” tanyanya.

“Mungkin liburan akhir tahun,” kataku. “Pengen *travelling* juga sih, sebenarnya. Tapi pulang dulu barang sehari dua hari, kangen Mama sama Papa.”

“Kalau *travelling* sama siapa?” tanya Bram sambil lalu.

Aku jadi mikir lagi, haruskan aku menjawab dengan jujur pertanyaan ini. Tahun lalu aku liburan ke kepulauan Togean, bersama Hanif dan Didit juga. Tapi nggak ada gunanya juga aku katakan. Jadi kuputuskan menjawab secara sederhana dengan kalimat. “Bareng teman kantor.”

Bram memandangkanku sekilas. Hanya dari tatapannya saja aku tahu kalau dia tidak memercayai ucapanku. Tapi dia memilih untuk tidak bertanya lebih jauh. Nggak penting juga kali. Kan, hanya sekadar ngobrol daripada diem-dieman. Sebaliknya dia menengok jam tangan yang ada di pergelangannya. Saat itu pula aku menyadari barang mewah yang dikenakan olehnya adalah sesuatu yang pernah diinginkan oleh Hanif. Aku ingat bagaimana cowok itu terkaget-kaget setelah tahu harganya bila dikurskan dengan rupiah, cukup untuk membeli sebuah mobil baru.

“Yah, kita masih kelas Casio, Nif, belum kelas Panerai,” hiburku waktu itu. Dan sekarang melihat Pak Dokter itu mengenakan barang yang sama, aku merasa seperti antiklimaks!

Terdengar pintu diketuk dari luar.



“Masuk!” kata Bram.

Seorang perawat berwajah manis mengenakan seragam dengan kerudung warna hijau, tersenyum sopan pada kami. “Maaf dokter, sudah ditunggu,” katanya.

“Oke, saya ke sana sebentar lagi,” jawab Bram. “Kamu tunggu di sini ya, Sy. Nggak lama kok,” katanya, menoleh padaku.

“Aku bisa nebeng ngisi batereai hp, kan?” tanyaku.

“Itu colokannya,” katanya menunjuk ke salah satu sisi dinding di sebelah rak buku.

“Kamu nggak khawatir aku berantakin nih, kantormu?” godaku, keisenganku menggeliat ingin eksis.

Dan Bram menyadarinya. Pria itu menarik tanganku dan menyeretku menuju mejanya. “Ini laci, kuncinya ada di situ,” dia menunjuk ke sebuah rangka logam tempat beberapa anak kunci berada. “Kalau mau kamu buka, silakan. Isinya cuma dokumen yang kamu juga nggak ngerti tentang apa,” katanya datar. Lalu dia menunjuk ke sebuah rak dengan laci-laci berwarna platina. “Laci yang itu kuncinya ini, yang sana kuncinya itu....” lanjutnya dengan menunjuk ke beberapa lemari. “Puas?” tanya Bram akhirnya.

Aku cemberut. “Ngerti. Nggak penting juga buat aku.”

Dia menyeringai puas. “Aku tinggal. Kamu di sini aja, jangan kabur,” katanya sambil melangkah menuju pintu.

Kue? Buatan mama Nita? Siapa yang nolak? Segera setelah aku mengisi baterai hp-ku, aku memilih-milih isi toples. Dan seperti biasa, pilihanku selalu kepada nastar. Bikinan mama Bram sama persis dengan bikinan mamaku sendiri. Nggak heran sih, mama-mama kami toh, memang bergabung dalam satu komunitas. Guru *baking*-nya sama. Jadi sedikit banyak *style*-nya juga tidak beda jauh. Ciri khasnya, selain selai dibuat sendiri,



juga tanpa tangkai cengkeh! Itu kesukaanku. Dan sebagai pengganti tangkai cengkeh, bagian atasnya ditaburi parutan keju yang tebal banget. Aku menyebutnya 'nastar gondrong'. Nama itu sudah sangat melegenda di lingkungan kami.

Aku menunggu kurang lebih setengah jam sebelum akhirnya Bram muncul lagi. Wajahnya tetap datar. Aku berpikir, para dokter yang setiap hari berhadapan kasus demi kasus pasien, menghadapi masalah nyawa, dan lain sebagainya ini memang wajib memiliki mental sekuat baja dan dituntut selalu tenang, kan? Nggak asyik banget kalau dokter baperan. Bayangkan saja, setelah membedah pasien, kemudian pasiennya tidak selamat, dan si dokter stres, mungkin usia mereka tidak akan panjang. Atau berakhir di rumah sakit jiwa!

Melihat toples kue yang terbuka, Bram tersenyum masam. "Nggak berubah juga selera mu ya, Sy?"

Aku nyengir. "Aku suka nastar, karena rasanya macem-macem. Manis, asin, dan asam. Kalau kaastangel aku nggak begitu suka. Kupikir buang-buang tenaga banget, ngapain susah-susah bikin makanan yang rasanya ngeju? Ambil aja keju batangan, dan digigit langsung. Mirip kok," kataku, beropini tanpa diminta.

"Aku malah nggak pernah suka lidah kucing. Makanya nggak pernah dibikinin," kata Bram.

Demi apa dia meladeni obrolan recehku ini!

"Buener!" katanya bersemangat. "Lidah kucing paling nggak punya karakter! Ngapain juga pakai nama sekeren itu kalau rasanya standar banget."

Bram bergerak mengambil tempat duduk di seberangku. Kemudian dia memandangkanku dengan wajah serius.



“Sebenarnya ada apa sih, Bram? Nggak mungkin kamu mengajakku ke sini hanya untuk inspeksi ruanganmu dan menggemukkan diri dengan makanan-makanan yang kamu kasih ke aku,” tanyaku mengganti topik, melihat dia sepertinya sudah siap untuk berbicara.

“Aku akan membicarakan beberapa hal, Sy. Tapi ini sudah waktunya makan malam. Agak terlambat juga sebenarnya. Tapi kamu bisa memilih. Kita keluar, cari makan, dan ngobrol di sana? Ataukah kita makan di sini sambil ngobrol?” tanyanya.

“Kalau kita makan di sini aja, bisa? Oh ya, beberapa kali aku ngabisin jatah makan Retno. Menu makan di klinik ini enak lho, Bram,” aku tertawa. “Padahal Retno hanya dirawat di kelas 2. Bayangin aja menu untuk kelas VVIP.”

“Eh?” Bram terkejut.

“Jangan bilang kamu nggak pernah ngerasain makanan di klinik kamu sendiri,” kataku.

Bram menggeleng dengan tak yakin.

Hanif mengatakan bahwa sensoraku soal makanan enak itu kuat banget. Dia nggak sadar bahwa sebenarnya *passion* terhadap makanan itu yang membuat kami memiliki banyak persamaan. Aku terbiasa dengan Hanif yang selalu antusias ketika aku mengajaknya untuk mencoba makanan baru, tak peduli sesuai atau tidak dengan ekspektasi sebelumnya. Karena sisi petualangannya itulah yang lebih menantang. Sehingga aku jadi tak sabar melihat Bram yang ragu-ragu.

“Kita coba, yuk!” ajakku. “Nggak rugi, kok. Nggak enak mah, nggak masalah. Namanya juga coba-coba!”

Dan mungkin staf di dapur terkejut ketika kemudian Bram, menelepon stafnya, dan minta disiapkan dua porsi makan malam. Aku mengamatinya sambil bersorak dalam hati. Apalagi



ketika tak lama kemudian, seorang petugas mengantar makanan-makanan itu pada kami.

“Makasih ya, Mbak,” kataku ramah, mewakili Bram yang masih diam dan sedikit salah tingkah. “Tuh, Bram! Ada tuna, ada sayur osengnya juga,” kataku. “Yuk, makan!”

Bram bukan jenis pria yang ekspresif. Jadi setelah beberapa suapan dan dia mengatakan, “Lumayan emang rasanya, Sy. Kamu jeli juga,” kuanggap itu sebagai pujian. Nggak sulit kok, untuk membuatku bahagia hehehe....

Mungkin karena pengaruh perut yang kenyang, obrolan pun mengalir santai. Hingga tiba di bagian paling krusial.

“Sebenarnya bagaimana hubunganmu dengan Hanif ini, Sy? Kalian sudah resmi menjadi pasangan dan siap untuk ke jenjang berikutnya?” tanya Bram, dengan nada datar seperti orang sedang membaca diktat kuliah. “Jangan curiga dulu dengan menganggapku sok ikut campur. Karena ini berhubungan dengan apa yang ingin aku tanyakan juga. Apa sebenarnya yang terjadi pada malam aku mengantar Retno pulang tempo hari.”

“Sebelum menjawab, aku ingin tahu tentang Retno, Bram. Boleh?” aku balik bertanya. Bram sedang baik hati. Dan aku juga sedang dalam kondisi emosi stabil. Terbukti sejak sore tadi kami belum saling melancarkan kalimat-kalimat ajaib yang membuat setan pun minder.

“Setelah kamu pergi bersama Hanif, aku terpaksa harus menempatkan temanmu di rumah Nita. Karena tidak mungkin dia berada di rumahmu sendirian. Dia juga tidak mungkin tinggal di tempat lain dalam waktu secepat itu.”

“Kenapa tidak tinggal di tempatmu saja?” tanyaku terus terang.

“Dan apa yang membuatmu berpikir demikian, Sy?”



“Aku menyimpulkan dari apa yang dikatakan Retno, bahwa kalian sudah jadi pasangan,” kataku.

Bram memandangkanku kembali dengan serius. “Kamu dekat dengan Retno?”

Semula aku yakin bahwa kami dekat. Tapi sekarang aku tak yakin lagi. Jadi aku menggeleng. “Aku merasa dekat dengannya, sampai ketika akhir-akhir ini aku menyadari kalau dia tidak seperti yang aku kira.”

“Aku tidak membawa Retno tinggal di tempaku, karena aku nggak punya satu alasan pun untuk menolongnya hingga sejauh itu. Yang bisa aku lakukan dalam situasi darurat adalah menelepon Nita, memastikan ada asisten rumah tangganya yang siap menyambut ketika Retno tiba dengan taksi,” kata Bram kembali ke pembicaraan semula.

Aku tertegun oleh fakta yang baru terungkap bahwa Retno ke rumah Nita dengan taksi.

“Bagaimana kamu bisa menemukan ibu Retno?” aku memotongnya dengan pertanyaan lain.

“Aku mengatakan bahwa tinggal di rumah Nita hanya bisa maksimal satu malam. Bisa saja dia masuk kembali ke klinik. Tapi tanpa penjamin, aku katakan, hampir tidak mungkin. Aku hanya seorang dokter. Sedangkan klinik memiliki manajemen sendiri yang memberlakukan kebijakan khusus tentang pasien menginap. Setelah kamu meninggalkan Retno begitu saja, dengan segala kesalahpahaman yang terjadi, aku tak punya alasan lagi untuk memberinya *privilege* khusus, Sy. Semoga kamu memahami inti dari kata-kataku ini.”

“Aku hanya tidak bisa membayangkan bagaimana kamu bisa tinggal dengan temanmu selama ini. Karena cukup sulit memaksa dia untuk memberikan kontak ibunya. Dan cukup sulit untuk



memaksa ibunya untuk menjemput anaknya kembali. Aku mengatakan ini hanya agar kamu tidak terlalu sakit hati ketika nanti bertemu kembali dengan Retno dan ibunya,” kata Bram. “Aku tak tahu sejauh mana kamu memahami konflik mereka.”

“Di hari-hari menjelang operasi, Retno cerita padaku kenapa dia dan ibunya tidak akur, yang membuat dia dibuang. Aku ingin membicarakannya dengan orang lain, tapi aku ragu-ragu karena merasa akan membuka aib orang, Bram.”

“Sissy....” Bram seperti mengeluh. “Kadang aku heran kenapa kamu begitu naifnya.”

“Aku hanya menyimpulkan dari apa yang aku dengar dan aku lihat, Bram!” protesku.

“Dan apakah itu?” tanya pria itu, yang terdengar menyebalkan di telingaku.

“Seorang dokter *single* mengantarkan jemput pasien yang juga *single*, yang kebetulan cantik, itu hanya mengindikasikan satu hal. Yaitu ada hubungan khusus di antara kalian. Dan aku tahu sekali kondisi keuangan Retno, Bram. Dia sedang bokek. Dia masih mengeluh soal biaya di hari pertama aku membawanya periksa. Tapi kemudian aku tidak mendengar lagi keluhan serupa, bahkan hingga di hari operasi dan setelahnya. Aku tahu bahwa pengobatan itu bukan sesuatu yang murah. Semula aku berasumsi kalau dia sudah membayar lunas tunggakan asuransinya. Tapi dia bilang kalau kamu menyuruhnya agar tidak khawatir soal biaya.”

“Dan kamu percaya begitu saja tanpa *cross check* ke aku?” tanya Bram sebal. “Di antara Retno dan kamu, siapa yang lebih aku kenal? Kalau ada kondisi darurat, siapa yang lebih aku prioritaskan, Sy? Mikir dong!”



“Semula aku nggak berani mikir apa pun, Bram. Aku khawatir kalau aku salah sangka. Tapi setelah malam itu, aku harus menyimpulkan bagaimana lagi? Hari itu aku tuh, sudah siap jemput dia dari klinik sepuluhang kerja. Tapi dia yang bilang nggak usah dijemput, karena mau kamu anterin. Kamu, yang jadwal kesibukannya sepadat itu mau anter pasien, pasti pasien istimewa. Dan aku lihat dengan mataku sendiri bagaimana kamu dan Retno duduk di sofa ruang tamuku. Membuat aku risih setengah mati.”

“Karena itu kamu kabur ke rumah Hanif?” tanya Bram penasaran.

“Aku nggak kabur,” bantahku.

Bram tersenyum seolah geli. “Sy, kamu sadar nggak sih, kalau kamu ngambek lucu banget?”

Demi apa, aku tersinggung berat dibilang lucu, sampai-sampai aku ingin melemparnya dengan mangkuk di depanku.

“Pernah nggak sih, kamu mikir kalau aku menolong Retno itu karena dia temanmu? Teman yang kuanggap cukup dekat denganmu, karena bertahun-tahun tinggal serumah denganmu?” tanyanya kalem.

Pertanyaan ini membuatku merasa ada kata *'childish'* tercetak di dahiku. Selama ini aku selalu merasa Hanif yang kurang memiliki rasa percaya diri membuatnya sering terlalu khawatir akan hal yang tidak perlu. Ternyata aku pun tidak lebih baik. Aku tidak cukup percaya diri bahwa aku mengenal Bram lebih baik daripada mengenal Retno. Membuatku berasumsi yang tidak-tidak dan sering berpikir negatif.

“Malam itu, aku terkejut ketika kamu meninggalkan Retno begitu saja. Karena selama ini aku mengenalmu sebagai orang yang sangat peduli dengan orang lain. Kamu tak pernah gentar



kepada apa pun demi membela temanmu, meskipun sering kali merugikan dirimu sendiri. Aku mengenal Nita dengan baik, Sy. Dan salah satu yang membuatku bersyukur karena selama ini kamu masih mau berteman dengannya, dan ikut menjaganya,” kata Bram di luar dugaan. “Aku yakin kamu pun akan berbuat serupa pada Retno. Jadi ketika kamu memutuskan diam dan pergi, pasti ada sesuatu yang sangat salah sedang terjadi,” lanjutnya. “Rasanya aneh, karena biasanya kamu tak pernah takut padaku. Kamu juga biasanya tidak pernah takut untuk memaki aku secara frontal, atau mengkritikku habis-habisan tanpa peduli aku ini jauh lebih tua darimu. Tapi malam itu kamu memilih mengabaikanku dan bersembunyi di balik punggung teman laki-lakimu, aku hanya bisa menyimpulkan satu hal. Ada yang tidak benar di antara kamu dan Retno.”

“Malam itu Nita meneleponku,” kataku.

Bram tersenyum miris. “Nita bukan orang sepertimu, Sy, yang biasa menolong orang dan mudah peduli dengan orang lain. Bisa kuduga dia marah-marah menyalahkanmu. Dan bisa kuduga kamu bersikap apatis, mendiamkan saja dia berpikiran demikian. Untuk selanjutnya, setelah Nita mengetahui kebenarannya, dia akan mengemis-ngemis maafmu dan memohon agar kamu tetap menjadi temannya.”

Aku terkejut. Bram mendeskripsikannya secara tepat apa yang selama ini terjadi di antara aku dan Nita.

“Nggak usah heran. Kamu pikir aku nggak memperhatikan betapa tidak jelasnya hubungan kamu dan Nita?” tanyanya dengan geli. “Menyebalkan di satu sisi, tapi cukup menghibur. Kalian memang tidak bisa sembuh. Konyol sistematis.”

Tiba-tiba semua menjadi lucu. “Memang apa yang dikatakan Retno selama ini?”



“Bukan sesuatu yang penting. Hal-hal seperti kamu terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga agak susah melewatkan waktu untuk menemaninya. Juga karena kamu selalu memiliki jadwal di hari-hari khusus untuk kamu habiskan bersama Hanif, yang kebetulan bertepatan dengan jadwal kepulangannya, sehingga tidak bisa menjemputnya. Retno hanya lupa kalau aku mengenalmu sejak ABG. Meskipun bagian Hanif ini menggelitik rasa ingin tahuku. Apalagi setelah Nita juga ikut berkomentar soal teman laki-lakimu itu,” Bram berbicara dengan tenang.

“Emang Nita bilang apa soal Hanif?” aku benar-benar penasaran.

“Kamu tahu sendiri soal Nita dan bagaimana dia menanggapi segala sesuatu terlalu berlebihan. Bagiku sih, hanya berarti satu hal. Kamu ini reseh banget, suka ngurusin orang. Nita, Retno, dan Hanif. Itu yang sejauh ini aku tahu. Aku nggak akan heran kalau kamu juga bergabung sebagai *volunteer* untuk kegiatan kemanusiaan. Entah menyelamatkan apa gitu,” lagi-lagi Bram terlihat geli. “So, kembali ke pertanyaan awal. Bagaimana hubunganmu dengan Hanif?”

“Masih dalam tahap pendekatan,” kataku yakin karena telah mendapat suntikan rasa percaya diri dengan dosis tinggi dari Bram. “Aku mempertimbangkannya dengan serius. Dia memang belum mengatakannya secara serius. Tapi bukan berarti aku buta dengan sikapnya. Kali ini kesimpulanku nggak salah. Kalau dia lambat dalam memutuskan, mungkin aku yang harus menegaskan kembali.”

Bram menatapku dengan penasaran. “Berarti belum *officially couple*,” katanya. Pernyataan. Bukan pertanyaan.

“Retno sekarang ada di mana, Bram? Aku ingin bertemu untuk terakhir kali dengannya. Sekaligus memberikan barang-



barangnya yang tertinggal di kamarku.”

“Retno dan ibunya menginap di sebuah hotel yang ada di dekat klinik milik temanku. Mereka masih membutuhkan beberapa kali kontrol. Kasusnya sudah aku oper pada temanku ini,” kata Bram sambil menyebutkan sebuah alamat. “Kalau kamu mengunjunginya, aku hanya berpesan, jangan berekspektasi macam-macam. Jangan pula mengharap apa pun. Bila nanti semua tidak sesuai dengan apa yang kamu simpulkan selama ini, kamu harus siap.”

Aku mengangguk mantap.

“Soal biaya Retno, bagaimana Bram?” tanyaku. Ingin semua tuntas.

“Biaya operasi itu terdiri dari berbagai komponen. Untuk tarif dokter, bisa kita anggap beres. Karena dia temanmu,” kata Bram, menekankan bagian ‘teman’ ini. “Sedangkan biaya perawatan dan fasilitas lain, bagaimana kalau aku anggap sebagai tanggungan yang harus kamu bayar nanti?” tanyanya sambil tertawa.

“Boleh. Tapi aku utang kamu dulu ya, bayarin,” balasku.

“Boleh. Tapi kamu harus siap kalau sewaktu-waktu aku tagih. Atau gini aja, anggap lunas, sebagai ganti kamu bantuin aku jagain Nita selama ini?” solusi Bram receh sekali.

“Jadi sekarang aku berfungsi seperti *babysitter*?” tanyaku. “Oh ya, apa yang membuatmu berbicara denganku malam ini? Terus terang, ini di luar dugaanku. Aku bisa berbicara normal begini.”

Bram tertawa. Dia kalau tertawa begini memang ganteng, sih. “Sepertinya kamu perlu mengingat ulang bagaimana pola komunikasi kita sejak beberapa bulan lalu, Sy. Dengan begitu kamu akan ingat bahwa kamu memang sudah bisa bersikap



dewasa denganku.”

Aku? Dewasa? Hore!

“Sudah malam, kuantar kamu pulang. Karena aku ada jadwal pembedahan pukul sepuluh malam nanti,” kata Bram kalem.

Aku yang masih dalam tahap *euphoria* karena mendapat predikat ‘dewasa’, akhirnya menjawab dengan sok bijak. “Lebih baik aku pulang sendiri dengan taksi. Pak Dokter lebih bermanfaat tetap di klinik, bisa bantu-bantu orang lain. Daripada jadi sopir antar jemputku.”

Membuat Bram mengangkat sebelah alisnya.

“Serius, Bram,” kataku meyakinkan. “Mending hemat energi, kan?”

“Baiklah kalau begitu. Kapan-kapan kita ketemu lagi.”

“Bye, Bram!” aku melambai sambil berjalan keluar.

Dengan begitu kami berpisah. Dan rasanya sungguh lega. Entah mengapa aku merasa telah menjadi pribadi yang baru.





Sudah cukup malam ketika akhirnya Hanif menelepon menanyakan apakah aku baik-baik saja. “Nggak ada tragedi berdarah kok, Nif. Kami ngobrol tentang banyak hal seperti orang normal,” jawabku untuk menenangkannya.

Tapi aku lupa menceritakan tentang Retno. Sehingga ketika Sabtu pagi dia bertanya apa rencana kegiatanku hari ini, dan aku menjawab bahwa aku akan menemui mantan teman serumahku, Hanif terdengar khawatir. “Udah deh, Sy, nggak usah. Mending kirim aja barangnya pakai ekspedisi apa gitu. Kamu tahu alamatnya, kan?” katanya.

“Nggak, Nif. Aku tetep ingin ketemu secara langsung,” jawabku keras kepala.

“Sissy, buat apa sih, siksa diri? Udah deh, toh juga nggak bakal mengubah keadaan,” Hanif terdengar sebal.

“Buatku penting, Nif. Karena aku ingin mengakhiri semua secara langsung.”

“Terserah deh, Sy! Asal jangan mengeluh aja kalau kenyataannya ntar berkata lain,” omel cowok itu.

“Aku siap kok, Nif,” kataku mengabaikan kekesalannya.

Jadilah pagi-pagi ini aku meminta bantuan petugas *security* gedung untuk memasukkan karton-karton berisi barang-barang Retno ke dalam mobil, dan bertolak menuju alamat yang diberikan Bram. Sebelum terlalu siang dan jalanan macet. Karena lokasinya memang lumayan jauh. Tiba di hotel bintang tiga, bintang tiga?, aku menuju resepsionis dan menyampaikan maksudku. Resepsionis mempersilakan aku untuk menunggu, yang aku turuti dengan patuh. Tak lama kemudian aku mendapatkan informasi tentang di mana Retno tinggal. Aku pun bergegas menuju kamar yang dimaksud.

Pintu terbuka pada ketukan kedua. Menampakkan seorang perempuan berparas cantik, yang sepertinya berasal dari kalangan menengah atas.

“Selamat pagi, apa benar ini kamar Retno? Saya Sissy,” kataku memperkenalkan diri pada perempuan yang sepertinya sebaya dengan mamaku.

Perkenalan yang hanya ditanggapi dingin dan acuh. “Masuk aja. Retno ada di dalam,” katanya singkat, tanpa keramahan sedikit pun. Bahkan wanita itu membalikkan tubuh sebelum aku sempat mengulurkan tangan untuk berjabat.

Kepalang tanggung, aku pun masuk mengikutinya, tak lupa untuk menutup pintu di belakangku sebelumnya. Aku dibawa menuju tempat Retno terlihat berbaring dengan diam. Sementara ibunya memilih duduk di sudut, menonton televisi dengan suara lirih, serta mengabaikan kami sepenuhnya. Kamar berukuran standar dengan dua tempat tidur *single* ini terasa mati meskipun dihuni dua orang. Kupandangi perempuan yang lebih muda.

“Ret,” panggilku.



Retno memandangu tak acuh. Saat itu pula aku melihat persamaan yang kental antara ibu dan anak. Mereka berdua sangat mirip. “Mau apa kamu ke sini? Nggak puas sudah mengusir aku seperti anjing?” tanyanya ketus.

Aku sudah diperingatkan oleh Bram agar tidak mengharap apa pun. Termasuk sambutan manis dan bersahabat. “Bram kasih alamat ini,” kataku datar. “Dan kupikir aku berhak mendapatkan penjelasan tentang semua yang terjadi,” aku berusaha menjaga suaraku tetap netral.

“Kamu pasti sudah merasa menang, Sy, karena membuatku terlihat buruk di mata Dokter Bram dan adiknya,” kata Retno.

Aku menghela napas dengan berat. Aku tak tahu tepatnya, apakah Retno telah berubah 180 derajat, atautkah ini Retno sesungguhnya yang tidak pernah aku kenal?

“Aku nggak perlu melakukan apa pun untuk membuatmu terlihat buruk di mata mereka. Kamu sudah melakukannya sendiri,” aku berusaha menjaga kepalaku tetap dingin. “Lagi pula mereka orang-orang yang lebih lama mengenalku. Mereka juga bukan orang bodoh yang percaya begitu saja omonganmu. Lain kali kalau kamu mau menjelek-jelekkkan orang, riset dulu, pahami dulu karakternya, biar nggak ketahuan. Mainmu kurang jauh, Jeng!” ejekku.

Retno membelalak. Terlihat kesal sekali denganku. Pandangan antipati yang belum pernah aku tahu. Karena selama ini dia selalu bersikap manis. “Nggak enak kan Ret, pura-pura tulus? Memaksa diri bersikap sok manis sama aku? Capek kan, lama-lama? Yah, udah risiko orang nebeng sih, ya. Gimana caranya biar nggak ditendang. Kan, nggak enak jadi gelandangan. Belum tentu kan, dapet tumpangan? Lain kali hati-hati kalau cari mangsa,” aku memuaskan diri menyindirnya. “Aku anter



barang-barangmu, tuh. Aku kasih ke portir biar diantar ke sini. Barang-barang itu sudah nggak berhak berada di rumahku.”

Dengan kata-kata itu, aku berbalik pergi. Percuma juga sih, lama-lama di sini. Retno juga tidak cukup pintar untuk membalas kata-kataku. Kan, jadinya nggak imbang. Nggak asyik juga. Lagi pula daya tahan emosiku terbatas. Melihat dia terlihat nyaman di kamar hotel yang lumayan, dengan ibunya yang berlagak sombong begitu, sungguh aku ingin berteriak kencang-kencang. Lalu ketika kamu sering nunggak dan akhirnya nggak bayar sewa itu di mana ibumu? Buat apa aku khawatir setengah mati ketika kamu dalam kondisi sakit dan bokek, padahal keluargamu mampu?

Tapi aku tak sudi kalau sampai harus nangis di sini dan membuatnya puas karena telah sanggup membuatku sakit hati. Cepat-cepat aku berjalan keluar. Kepada ibu Retno, aku hanya menoleh sekilas. Beliau tidak peduli sama sekali. Jadi aku pun merasa tak perlu bersusah-payah untuk berpamitan secara sopan.

Aku tak tahu bagaimana aku sanggup menjaga ketenangan-ku ketika harus berbicara lagi dengan resepsionis untuk mengonfirmasikan barang Retno. Juga ketika aku menemui portir serta menyerahkan barang-barang yang aku bawa untuk diantar ke kamar yang bersangkutan. Aku pula yang memberi tip kepada pegawai tersebut karena aku tak yakin kalau mereka yang ada di kamar tersebut akan memperlakukan portir dengan pantas.

Ketika akhirnya aku berada dalam kenyamanan mobil kecilku, air mata yang sedari tadi aku tahan, akhirnya tumpah juga. Ternyata sakit banget, Ya Allah, dikhianati teman seperti ini. Padahal aku sayang banget sama Retno. Dia sudah kuanggap seperti saudara sendiri. Rasanya sungguh tak rela kalau harus berakhir seperti ini. Kalau kemarin aku menyesali



tindakan impulsifku, meninggalkan Retno begitu saja karena dipicu rasa cemburu melihat dia dengan Bram, kini perasaan itu musnah sudah. Mungkin memang begini cara Tuhan untuk menyelamatkan aku, karena berteman dengan perempuan itu tidak akan memberi kebaikan apa pun padaku.

Pada sebuah perempatan dengan lampu merah yang cukup lama, lebih dari satu menit, aku menelepon Hanif. Yang dijawab oleh operator yang mengatakan bahwa nomor cowok itu sedang berada di luar jangkauan. Sehingga aku menelepon Didit. Yang dijawab pada dering pertama.

“Iya, Mbak, ada apa?” tanyanya.

“Dit, Hanif ke mana, ya? Aku telepon nggak nyambung,” kataku dengan suara parau oleh sisa tangis dan dada yang masih terasa sesak.

“Mas Hanif tadi ada janji bertemu dengan orang mal, Mbak. Hp-nya di rumah karena baterainya tadi habis. Ada pesan yang perlu aku sampaikan?” tanyanya polos.

“Oh, nggak usah. Besok aja aku telepon lagi. Makasih ya,” kataku sambil menutup obrolan.

Padahal aku ingin sekali saat ini berbicara dengan seseorang. Yang bisa memahami situasi yang aku hadapi dan tidak akan menghakimiku. Karena yang kuperlukan hanya mengeluarkan apa yang ada di hatiku. Aku nggak perlu ditanggapi. Hanya perlu didengarkan. Dan saat seperti ini, aku merasa sangat kesepian.

Tiba di rumah, aku memuaskan diri dengan menangis. Rasa sepi sungguh menyiksa. Tapi untuk mencari teman dengan bertamu ke tetangga kanan kiri, yang selama tinggal di sini telah kukenal cukup baik, aku tak cukup percaya diri. Aku pasti akan ditanya ke mana Retno. Dan kenapa. Hal-hal sederhana seperti basa-basi antar tetangga sebagai pembuka percakapan, yang



untuk saat ini belum siap aku jelaskan.

Akhirnya aku meringkuk di sofa. Membiarkan suara televisi yang menyiarkan berita sebagai teman. Minimal aku merasa ada orang yang sedang bercakap-cakap di sekitarku. Hingga tanpa sadar aku tertidur. Baru terbangun ketika mendengar suara getar hp yang aku letakkan di meja kopi di depanku. Aku terkejut mendapati ruangan sudah mulai gelap. Dan sepertinya senja telah tiba tanpa aku sadari.

Hp-ku bergetar lagi. Aku berharap itu Hanif. Namun aku kecewa karena yang muncul justru nama Bram. Ada apa lagi? Karena saat ini Bram adalah orang terakhir yang ingin kudengar suaranya. Tapi aku juga akan merasa pengecut kalau aku tidak menerima panggilannya. Tanpa semangat, aku menerimanya.

“Halo, Bram. Ada apa?” tanyaku dengan suara enggan.

“Kamu ada di mana sekarang?” tanya Bram.

“Di rumah,” jawabku. Memang aku mau di mana lagi, sih?

“Sy, aku sedang di lobi. Boleh aku ke tempatmu?”

Ya ampun, tidak hanya menelepon di saat yang tidak tepat. Kenapa pula dia harus nongol?

“Sissy, boleh aku ke tempatmu?” tanya pria itu lagi.

Mengabaikan keenggananku, akhirnya aku menyerah. Ini toh, cuma Bram, kakaknya Nita. “Oke, mampir aja,” jawabku cepat.

Tak sampai lima menit pria itu sudah muncul di depanku. Terlihat lelah luar biasa. Dan masih mengenakan baju yang sama ketika terakhir aku bertemu dia semalam. “Bram, kamu kelihatan capek banget. Kenapa?” tanyaku khawatir.

“Aku belum sempat pulang sejak semalam. Rekan sejawatku sedang berhalangan. Jadi sejak semalam aku di klinik.”

“Kamu belum tidur?” tanyaku takjub.



“Tidur, Sy. Di sela-sela kegiatan ini itu,” katanya santai.

Kegiatan ini itu seperti yang dikatakan dia tuh, pasti tidak seremeh kelihatannya. Gila aja nih, dokter. “Emang kamu habis ngapain? Kusutnya kayak kain pel,” kataku.

“Aku baru saja selesai mengoperasi pasien,” kata pria yang masih berdiri di ambang pintuku. “Matamu bengkak. Kamu habis menangis?” tanyanya setelah mengamatiku.

Aku mundur untuk memberinya jalan. Membiarkan dia masuk dan menutup pintu.

“Aku tadi ke tempat Retno,” kataku. Berharap hal itu menjelaskan semuanya.

Bram duduk di sofa yang baru saja kutiduri. Memberiku pilihan untuk mengambil tempat di kursi yang aku letakkan di sisi lain meja.

“Sudah kuduga kamu akan ke sana,” sahutnya pendek.

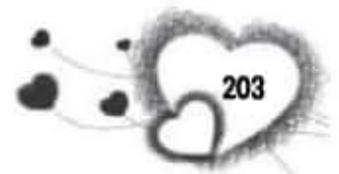
Aku menunduk. Mengingat segala peristiwa yang terjadi sepanjang hari ini. “Kamu memang sudah mengingatkan tentang kemungkinan yang akan aku temui. Tapi meskipun aku sudah menyiapkan diri, rasanya masih menyakitkan,” aku melanjutkan.

“Itu sesuatu yang manusiawi,” sahutnya datar. “Kamu hanya perlu waktu untuk membiasakan diri menghadapi bermacam-macam karakter orang. Karena tidak semua orang bisa memahami niat baik kita. Nggak usah maksa untuk melupakan saat ini juga. Pelan-pelan aja.”

Kami akhirnya sama-sama berdiam diri, entah berapa lama. Hingga malam akhirnya tiba.

“Sudah malam,” kataku memecah kesunyian.

Bram mengangguk dan memandanguku dengan serius. Pandangan yang aku balas dengan intensitas yang sama. Rasanya



sungguh lucu, pria yang dulu menghiasi mimpi-mimpi masa remajaku, membuatku lupa daratan dan lepas kontrol hingga bertingkah sangat konyol, kini berada sangat dekat denganku. Dan di saat yang bersamaan, aku juga merasa mungkin selamanya kami akan selalu terikat dengan emosi ini. Entah bagaimana akhirnya, entah dengan siapa nanti kami akan berjodoh, perasaan itu pasti tetap ada. Aku tahu, meskipun bukan cinta, Bram juga memiliki perasaan khusus padaku. Mungkin rasa peduli, mungkin juga sayang. Karena begitulah dia tumbuh. Menjadi tumpuan bagi adik-adik dan ibunya, menjadi pengganti ayahnya yang sejak lama tak lagi menjalankan fungsinya. Dan dia bersikap begitu secara otomatis, kepada siapa pun yang dekat dengannya.

“Mau makan di sini?” tanyaku.

“Kalau kamu nggak keberatan,” jawabnya.

“Aku punya beberapa stok makanan di kulkas. Nggak banyak pilihan sih, tapi semoga sesuai selera. Aku sedang tidak minat makan di luar,” jawabku.

Bram tertawa sambil bangkit. “Aku tidak pernah menolak makanan rumah,” sahutnya. “Yuk, aku bantuin!”

Malam ini adalah malam yang paling aneh di sepanjang kehidupanku. Karena setelah membiarkan pria itu membantuku memasak di dapurku yang kecil, kini kami duduk berhadapan di meja makanku yang tak kalah mungil. Menyantap hasil karya kami berdua, kombinasi antara telur dadar, serta beberapa sayuran yang hanya ditumis dengan bumbu sederhana dan seadanya.

“Aku suka penataan interior apartemenmu,” katanya. “Wajar aja Nita meminta pendapatmu hanya untuk memilih sarung bantal.”



Dan kami berdua tertawa mengingat tragedi itu, yang setelah aku pikir kembali, telah menjadi titik awal bagi kami untuk saling mengenali sisi lain kepribadian masing-masing.

“Aku sabar kok, dalam memilih sesuatu. Aku membelinya satu per satu. Nyicil. *Budget* terbatas memang memaksa orang agar lebih kreatif,” kataku.

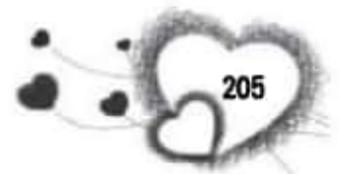
Selanjutnya aku bercerita tentang keseruan proses berburu perabot, satu demi satu, termasuk mondar-mandir di aneka pameran demi mencari harga miring. Bram membiarkanku mengoceh panjang lebar, dan menimpali dengan pertanyaan sederhana di sana sini.

“Waktu beli meja ini nih,” aku menunjuk meja di depan kami, “Aku berniat beli kursinya sekalian. Tapi apa daya anggarannya nggak cukup. Jadi aku beli dulu mejanya, dengan harapan kursinya akan dibeli kalau sudah ada uang. Eh, ketika duit ada, ternyata pasangan kursi yang sesuai udah habis dan nggak diproduksi lagi. Muter lagi deh, cari model yang sesuai.”

Bram menunduk mengamati bangku tinggi yang didudukinya. “Kalau ini emang bukan pasangan resminya, tapi keren kok, Sy. Cocok aja sih,” pujinya. “Tapi pilihan perabotmu emang lucu dan unik,” dia menunjuk pada mug serta piring saji yang kami pakai. Juga pada pot-pot kecil berisi tanaman imitasi yang aku tata di dinding, dalam rak-rak besi berwarna hitam.

“Sebenarnya aku lebih suka rumah yang ada halamannya. Tapi kalau tinggal sendiri begini, lebih praktis memang dalam gedung begini,” kataku.

Ketika selesai makan, dan piring-piring sudah selesai dicuci serta diletakkan pada rak untuk dikeringkan, kami beranjak ke sofa, dengan masing-masing membawa secangkir kopi. Bram duduk dengan rileks, mengganti saluran tivi pada siara olahraga



yang menampilkan pertandingan tenis.

“Kamu olahraga apa, Bram?” tanyaku sambil lalu, duduk di ujung sofa yang lain.

“Aku nggak sempat lagi untuk sekadar main basket atau *jogging*. Jadi aku hanya pakai *treadmill* di rumah,” jawabnya.

Lalu sesuatu yang sejak tadi menggelitik rasa ingin tahuku, akhirnya aku ucapkan juga. “Sebenarnya tujuan kedatanganmu ke sini untuk apa?”

Barulah Bram menoleh dan tersenyum miris. “Keihatan banget ya, tendensiku?” tanyanya.

“Ehm, gimana, ya? Udah begitu lama kita tinggal di sini. Tapi bisa dikatakan ini adalah pertama kali kamu ke sini, untuk menemuiku secara pribadi. Wajar kan, kalau aku berpikir bahwa ini pasti ada tujuannya?” tanyaku.

Bram memandanguku. Sebelum akhirnya menunduk untuk memandangi cangkir kopinya yang tinggal separuh. “Aku banyak memikirkan kamu beberapa bulan terakhir ini, Sy,” katanya tenang. “Hingga aku sampai pada kesimpulan bahwa kita masih memiliki peluang untuk menjadi pasangan yang cocok.”

Aku tertegun. Belum memahami sepenuhnya apa maksud Bram.

“Ketika kamu bilang Hanif belum resmi menjadi pasanganmu, kupikir aku masih memiliki waktu untuk mendekatimu,” lanjutnya.

Barulah aku paham apa maksudnya. Bohong banget kalau aku tidak terkejut. Secara spontan, reaksiku hanya bertanya dengan kalimat yang sangat tidak bermutu. “Jadi kamu tuh, lagi nembak aku, Bram?”

Bram meringis menanggapi pertanyaanku yang frontal. Dan mengangguk dengan kikuk. Kikuk? Bram kikuk? *Allahu akbar*,



Allah Maha besar!

“Kamu nggak usah jawab sekarang, Sy,” katanya cepat, memotong ketidaknyamanan yang mulai terasa. “Maksudku, kamu memang perlu memikirkannya dulu. Banyak hal yang harus kamu pertimbangkan. Terutama Hanif. Aku menghormati proses hubunganmu dengan Hanif. Sungguh.”

Kalau kamu menghormati, kenapa kamu ngomong sekarang dan membuatku jadi galau, dodol! Aku ingin berteriak begitu. Tapi tentu saja aku tak sanggup mengatakannya.

“Tapi aku juga ingin kamu mempertimbangkan faktor ketertarikanku ini. Aku berniat menjadikannya sebagai hubungan yang serius, Sy.”

Aku memandang lurus ke depan, mengabaikan Bram yang duduk di sebelahku. Berusaha fokus pada pikiranku. Kepala terasa penuh dengan semua kejadian yang aku alami dalam beberapa bulan terakhir ini. Okelah, usiaku memang 26 tahun, dan akan menjadi 27 tahun dalam waktu tak lama lagi. Kalau aku menerima Bram, itu hal yang sangat logis untuk dilakukan. Ini seperti melanjutkan bab dalam hidupku, dalam tema dan plot yang sama. Semua akan terasa mudah. Aku mengenal Bram, mengenal keluarganya, dan pasti kami akan mendapat dukungan penuh dari semuanya.

Tapi semua terasa salah, karena waktunya juga salah. Setelah 14 tahun, kenapa baru sekarang? Sebuta itukah dia selama ini sehingga baru menyadari kalau aku ada, dan aku layak dipertimbangkan? *Hello!* Ke mana kamu selama ini, Pak dokter? Lagi pula aku tak yakin dalam situasi seperti ini aku akan bisa memberi keputusan yang tepat. Saat ini bahkan aku sendiri tak yakin mauku apa. Aku juga tak yakin apakah bisa mengambil keputusan yang benar sekarang.



“Sy....”

Aku akhirnya menoleh. Kupandangi wajah tampan yang selama ini kukagumi. Mencari-cari sisa romantisme dalam diriku yang dulu menjadi alasan utama kenapa aku menjadikan pria ini sebagai pangeran fantasiku. Tapi aku tak menemukannya lagi. Aku menyayangi Bram. Tapi aku juga sedang tidak ingin memiliki label apa pun sekarang. Jadi dengan berat hati akhirnya aku menggeleng.

Bram terkejut mendengarnya. “Kenapa, Sy?” tanyanya.

“Karena aku tidak yakin ini saat yang tepat. Karena aku tidak mau salah dalam mengambil keputusan, yang hanya akan membuat kita menyesal nanti.”

“Apa aku terlambat? Hatimu hanya untuk Hanif?”

Aku menggeleng lagi. “Saat ini aku sedang tidak yakin dengan diri sendiri, Bram. Bahkan aku juga tidak tahu pasti apa yang sebenarnya aku mau. Dengan semua yang terjadi akhir-akhir ini, aku tidak mau menyeret siapa pun dalam kekalutan perasaanku ini. Aku takut salah rasa.”

Bram tertegun mendengar perkataanku. Tapi aku yakin aku sudah mengatakan semuanya dan ini yang terbaik bagi kami berdua.

“Maafkan aku, Bram. Aku jawab sekarang aja ya. Lebih baik kamu mencari perempuan lain aja.”

Kami saling terdiam beberapa lama. Hingga akhirnya Bram bergerak, meletakkan cangkirnya di meja dan berdiri. “Kupikir aku sudah mendapatkan jawabannya. Jadi lebih baik aku pulang,” katanya dengan suara kering.

Aku berdiri dan mengikuti pria itu berjalan menuju pintu. Namun Bram berhenti sejenak untuk menatapku dalam-dalam. Tangannya terangkat, dan sebelum aku menyadarinya, dengan



punggung jarinya dia menyentuh ringan pipiku.

“Kamu istimewa dengan caramu sendiri, Sy. Siapa pun nanti yang menjadi pendampingmu, adalah pria yang sangat beruntung,” katanya parau.

Aku hanya diam membeku, menatap punggungnya yang menghilang di balik pintu.



DigitalPublishing/KG-2/50



What consumes your mind,
controls your live

Aku memang yakin bahwa keputusanku untuk tidak menerima Bram adalah benar. Namun aku hanyalah manusia biasa yang lemah. Ada sisi lain dalam diriku yang dengan bodohnya menghantuiku dengan penyesalan. Membagi kekhawatiran bahwa aku mungkin tidak akan bisa mendapatkan kesempatan yang sama. Mungkin juga aku akan berakhir menjadi lajang, perawan tua yang hidup sendirian hingga akhir hayat, menjadi semakin pahit dan membenci kebahagiaan setiap orang. Berbagai pikiran negatif yang berusaha menggerogoti kepercayaan diriku. Kupikir hal itu manusiawi sebagai salah satu risiko ketika mengambil sebuah keputusan.

Aku tidak bisa memejamkan mata hingga dini hari. Siapa sangka bertarung dengan diri sendiri, menyelaraskan apa yang ada di kepala dan mendamaikan apa yang ada di hati, ternyata begini melelahkan? Aku memaksa diriku untuk tidak menyalahkan siapa pun. Aku tidak menyalahkan Bram juga. Dia berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang dirasanya tepat. Dia memutuskan sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang pria. Dalam hal ini aku hanyalah objek dari perhatiannya.

Dan dia tidak bertanggung jawab pada perasaanku. Karena akulah pemilik perasaanku. Bahagia atau tidaknya aku, semua ditentukan oleh diriku sendiri. Bukan oleh orang lain. Ini kehidupanku, jadi aku yang memutuskan bagaimana aku menjalaninya.

Aku bersyukur karena besok hari Minggu. Aku tidak harus bangun pagi dan keluar rumah untuk bertemu orang lain. Aku bisa menyembunyikan wajah bengkak dan pucat karena kurang tidur di dalam kenyamanan hunianku. Hingga siang menjelang, ketika aku merasa diriku lebih segar. Hp yang sejak semalam mati karena kehabisan daya, akhirnya aku isi kembali. Aku memutuskan untuk menerima telepon dari siapa pun setelah ini. Setelah mandi, merias diri dengan pantas hanya agar aku merasa diriku cantik. Tak lupa segelas kopi untuk memperbaiki *mood*-ku.

Panggilan pertama ternyata berasal dari Hanif.

“Semalam aku telepon, tapi nggak terhubung,” kata cowok itu.

“Iya, hp-ku mati. Baru saja aku nyalakan,” jawabku.

“Aku khawatir banget, Sy. Didit bilang kalau kamu menelepon. Sepertinya kamu habis nangis. Benar? Udah ketemu Retno?”

“Iya. Kemarin emang rasanya nyesek banget. Tapi aku udah kamu ingetin kan, agar aku nggak usah datang. Aku yang ngeyel berangkat. Tapi aku nggak nyesel kok, Nif. Lega malah. Semua sudah selesai.”

“Syukurlah kalau begitu. Semalam, karena kamu nggak bisa dihubungi, terus terang aku khawatir banget. Aku ingin ke tempatmu.”

“Nggak apa-apa kok,” kataku. Lalu aku teringat sesuatu yang harus kusampaikan pada Hanif. “Oh ya, semalam Bram di sini,”



kataku.

“Oh.”

“Kemarin, setelah aku menyelesaikan urusan dengan Retno, aku juga menyelesaikan urusan dengan Bram,” aku menambahkan.

Hanif terdiam beberapa saat. Mungkin dia juga bingung harus berkata apa. “Bagaimana perasaanmu sekarang?” tanyanya berhati-hati.

“Ehm, nggak tahu. Tapi aku lega. Karena semua sudah berakhir.”

Lagi-lagi kami saling diam.

“Sy, siang ini mau ketemu aku?” tanya Hanif akhirnya.

“Nggak dulu, deh. Aku mau sendiri dulu,” jawabku. “Besok aja kita ketemu pas kerja.”

“Baiklah kalau kamu mutusin begitu,” Hanif terdengar lega. “Maaf ya, akhir-akhir ini aku sibuk sekali, sehingga nggak bisa habiskan banyak waktu denganmu. Persiapan gerai baru ini cukup menyita waktuku. Belum lagi di kantor aku harus mempersiapkan Floren untuk....”

“Nif,” potongku cepat. “Aku paham, kok. Oke?”

“Baiklah, Sy. Nikmati waktumu, ya. Jangan sedih. Jangan galau.”

“Oke, Bos! Siap!”

Satu jam kemudian, aku menuju ke sebuah mal, tepatnya pada sebuah toko buku yang menjual buku-buku terbitan luar negeri. Aku membaca dengan penuh minat buku karya Marie Kondo, yang mengulas tentang seni membereskan ruang dengan metode Konmari. Tepat seperti yang aku butuhkan.

Sebenarnya aku jenis orang yang dengan mudah merasa nyaman meskipun sendirian. Karena aku tipe eksploratif, memiliki



banyak hobi yang bisa aku jalani. Banyak hal menarik minatku dan aku tak segan untuk mencoba. Jadi meskipun aku tak memiliki teman seperti saat ini, aku yakin akan baik-baik saja. Saat ini, aku sedang mempertimbangkan untuk menata ulang interior apartemenku yang selama dua tahun terakhir ini belum aku ubah.

Kembali ke kantor keesokan harinya, orang yang pertama kutemui adalah Mbak Teten. Ibu-ibu berusia pertengahan 40-an itu menyapaku dengan ramah.

“Sissy kelihatan lesu. Kenapa, sayang?” tanyanya lembut. Mbak Teten jenis orang yang memperlakukan semua orang lebih muda seperti seorang ibu memperlakukan anaknya.

“Masa sih, Mbak?” balasku sambil nyengir. “Belum ngopi sih,” lanjutku memberi alasan ngasal.

“Siapa yang belum ngopi?” tahu-tahu Hanif sudah muncul di belakangku dan memegangi punggung kursiku. “Aku telepon sejak pagi nggak diangkat. Kamu ini jadi kebiasaan matiin hp deh,” omelnya.

“Kalian berantem, ya?” tanya Mbak Teten penasaran.

“Enggak kok,” balasku cepat.

Hanif menarik tanganku. “Ke pantri, yuk. Aku bikinin kopi,” ajaknya.

Ajakan yang tidak akan kutolak. Kebetulan *office boy* juga masih mengerjakan hal lain, belum memulai menyiapkan minuman untuk para pegawai.

“Kamu baik-baik aja kan, Sy?” tanya Hanif begitu kami berada berdua di ruangan yang sempit ini.

Aku tidak segera menjawab, melainkan menyibukkan diri dengan mengambil cangkir dari rak. “Dibilang baik-baik saja, nggak sepenuhnya juga. Tapi aku merasa lebih baik,” jawabku



sambil berbalik menghadap Hanif untuk menyerahkan cangkirku.

Cowok itu menerimanya dan segera berkegiatan dengan kegiatan meracik kopi. Kopi bikinanku enak. Tapi bikinan Hanif pun tak kalah enak. Aku jadi teringat Bram Sabtu malam kemarin, ketika dia dengan cekatan membantuku memasak. Kopi racikan pria itu juga tidak kalah dari bikinan Hanif. Kesimpulannya, kami-kami yang biasa hidup sendiri di perantauan begini memang sedikit banyak tertuntut untuk menguasai *basic skill* untuk bertahan hidup. Membuat minuman yang layak adalah salah satunya.

“Sebenarnya hari ini tuh, aku ingin ajak kamu ke rumahku, Sy. Ada beberapa hal tentang gerai baruku ntar yang ingin aku bagi sama kamu. Tapi kemungkinan aku lembur malam ini. Kalau kamu nungguin aku lembur, mau nggak?”

“Nggak kebayang kalau aku nungguin kamu lembur,” kataku.

“Nggak lama, kok. Nggak sampai satu jam. Aku hanya perlu membiasakan Floren dalam mengoperasikan *software*-nya.”

Pikiranku tertuju pada Floren, asisten baru Hanif yang setiap memandangkku seolah ingin mencakar wajahku itu. Membuatku terkikik geli. “Yakin nggak apa-apa?” tanyaku iseng. Sungguh aku tak berharap berada bersama Hanif dan Floren.

“Pak Hanif,” suara feminin yang berasal dari pintu pantri membuatku menoleh seketika. Aku terkejut ketika melihat Floren, yang mengenakan setelan rok pensil selutut dengan blus berwarna hijau yang cantik, telah berdiri di sana. Baru juga diomongin.

“Ya? Ada apa?” tanya Hanif sambil menoleh pada calon penggantinya ini.



“Saya sudah memulai input data, bisa diperiksa sekarang, Pak?” tanya Floren yang sepenuhnya mengabaikanku dan hanya memandang pada cowok yang berada di dekatku.

Hanif melihat jam tangannya, lalu berkata, “Kamu balik dulu ke meja. Kerjain yang lain lagi. Ntar saya cek,” katanya datar.

“Tapi Pak....”

“Nanti, Floren,” kata Hanif tegas.

Floren mengangguk tanda mengerti. Namun sebelum berbalik, dia sempat memandanguku dengan tajam.

“Gile....,” komentarku takjub.

“Apaan, Sy?” tanya Hanif heran.

“Itu si Floren, dia naksir berat sama kamu. Makanya dia kalau lihat aku kayak lihat setan.”

“Ngawur kamu!” hardik Hanif sambil cemberut. “Nih, kopinya. Biar otakmu bener lagi.”

Hanif memang lemot! Salah satu kekurangan paling menyebalkan dalam diri cowok ini adalah lambat dalam mengantisipasi keadaan. Entah kurang peka atau terlalu protektif terhadap perasaannya hingga *denial* melulu. Kalau memutuskan sesuatu lama banget. Mempertimbangkan dulu dari berbagai segi, yang kadang bagian nggak penting pun juga dia pertimbangkan matang-matang. Hanif berpikir ke depannya kejauhan. Segitu jauhnya jadi lama banget sampainya!

“Terserahlah, Nif!” kataku kesal. Dan beriringan kami kembali ke meja kerja. “Aku ntar pulang duluan. Kapan-kapan aja aku mampir rumahmu,” kataku ketika kami sudah duduk di posisi masing-masing.

“Mulai besok kamu nggak usah bawa mobil deh,” kata Hanif. “Biar aku jemput aja. Jadi sewaktu-waktu pulangnya bisa



langsung ke rumahku.”

“Kalau kamu lembur, aku pulang gimana?” tanyaku heran.

“Nunggu aku selesai atau ngojek,” katanya tak terbantah.

Dih, tumben!

“Dan itu judulnya posesif, Sy!” komentar Jo tanpa diminta.

“Kalian bicarain urusan rumah tangga frontal banget deh,” tambahnya.

Diam-diam aku memperhatikan ekspresi Floren yang semakin tegang.



Karena Hanif memutuskan dengan mutlak untuk menjemput dan mengantarku bekerja, maka aku mengimbangnya dengan mengajukan satu syarat, yaitu aku nggak mau pakai motor. Jadi mau nggak mau dia harus bawa mobilku. Serta siap setiap saat aku butuhkan untuk mengantar dan menjemputku ke mana pun. Tumben dia menerima tanpa protes. Biasanya dia gengsi banget kalau pinjam kendaraan. Yang merasa belum pantaslah, khawatir dibilang memanfaatkan fasilitaslah, entah apa lagi. Jadinya lucu, sih. Pagi-pagi Hanif datang menjemputku, dan kami berangkat kerja sama-sama. Pulangnya, setelah menurunkan aku di depan gedung, dia akan melenggang dengan mobil jazz-ku untuk pulang ke rumahnya.

Pagi ini tidak berbeda. Kami menjalani rutinitas menembus kemacetan pagi hari menuju ke tempat kerja. Kupandangi sosok tampan di sebelahku yang sedang berkonsentrasi dengan kemudi.

“Kita belok sebentar ke situ ya, Sy?” katanya sambil menunjuk ke sebuah gang.



“Kenapa?” tanyaku heran.

“Floren nunggu di pinggir jalan sono. Dia mau nebeng. Karena kebetulan dia ngep di rumah saudaranya di daerah situ,” katanya datar. “Tadi pagi sih, dia telepon aku.”

Aku bengong. Floren? Ya ampun! Anak baru itu!

“Boleh kan, Sy? Tapi kalau kamu keberatan, nggak masalah. Aku bisa tolak permintaannya,” kata Hanif ringan.

Demi apa coba cowok ini ngomong begitu? Sumpah deh, saat ini yang ingin aku lakukan hanya memukul kepala Hanif keras-keras. Kalau memang dia menganggap hal ini nggak layak, dia bisa melakukannya dengan diam saja, menolak tanpa memberi tahu aku dulu, kan? Karena kalau begini kejadiannya, ketika aku mengiyakan, bisa-bisa ntar Floren, kalau dilihat dari pembawaannya, akan semakin ngelunjak. Tapi kalau aku tolak, aku akan merasa menjadi cewek hipokrit menyedihkan yang obsesif!

“Oke, nggak apa-apa,” kataku mati kutu. Emang aku bisa omong apa lagi coba?

“Makasih ya, Sy.”

Dan aku nggak rela Hanif berterima kasih atas nama Floren!

Floren memang sudah menunggu di tepi jalan ketika kami menepi. Aku mengamati gerak-geriknya dari spion ketika dia memasuki mobil.

“Hai, Flo!” sapaku ramah.

Gadis cantik itu tersenyum dengan sedikit dipaksakan. Kenapa, sih? Aku melirik Hanif mencari tanda apa gitu di wajahnya. Karena aku benar-benar penasaran. Tapi si dodol ini malah sedang mengorek isi tasku. “Hei! Tas orang, tuh! Enak aja main korek sembarangan!” omelku sebel. Kebiasaan banget deh, nih cowok. Sama sekali tidak merasa risih, padahal bukan sekali



dua kali dia menemukan barang-barang ajaib seperti celana dalam pengganti atau pembalut di situ.

"Ada permen nggak? Asem banget ini mulut," katanya sambil nyengir.

"Hanif! Kamu sikat gigi nggak pakai pasta gigi lagi, ya?" seruku ngeri.

"Iya. Sebenarnya udah habis agak lamaan, sih. Tapi pas kamu nginep, kamu tinggalin tuh, pasta gigi kamu yang masih sisa dikit di kamar mandi. Jadi aku pakai itu dan lupa beli lagi. Nah, tadi pagi bener-bener habis," katanya. Lalu setelah membuka saku samping, dia tertawa puas menemukan sebungkus permen rasa mint yang aku simpan di sana. Seolah hal itu menyelesaikan segalanya, setelah memasukkan butiran camilan tinggi gula berwarna kuning ke mulut, dia kembali pada tugasnya menyetir.

Aku menarik napas panjang tiga kali demi tidak melakukan kekerasan pada si ganteng dodol nan nyebelin di sebelahku ini. Sumpah deh! Cowok kadang kepekaannya benar-benar menyedihkan! Apa yang dikatakan oleh Hanif ini, kalau didengar telinga orang yang tidak mengerti kedekatan kami, pasti sudah menimbulkan fitnah luar biasa. Aku lupa sejak kapan aku menjadi terbiasa berbelanja kebutuhan harian untuk kami berdua. Mulai dari segala sabun mandi, sampo, *cologne*, dan tetek bengek macem odol dan kawan-kawan. Aku yang memilih dan Hanif yang bayar. Pengaturan sederhana sebenarnya. Tapi kalau aku pikir lagi sekarang kok, rasanya jadi aneh.

Mungkin ini salah satu dari apa yang disebut Bram sebagai konyol sistematis itu.

Ingat Bram, aku akhirnya sadar bahwa kami tidak hanya berdua di mobil ini. Floren ada di belakang. Berusaha tak kentara, aku melirik kaca di bagian atas *dashboard*. Dan aku



terperenyak melihat wajah gadis yang duduk di bagian belakang yang sepertinya siap untuk mencincang orang.

Sissy! Kamu lebay! Tegurku pada diri sendiri.

Masih penasaran, aku melirik lagi ke belakang. Kali ini aku melihatnya melalui spion sampingku. Floren menunduk dengan wajah galau. Sepertinya, suatu saat nanti aku harus berbicara langsung pada gadis cantik itu.



Tak peduli apa pun yang terjadi pada diriku, kehidupan mengalir secara normal, hingga tahu-tahu Hanif benar-benar berpamitan. Bagi kami berdua, hal ini sebenarnya hanyalah formalitas, karena ada atau tidak adanya dia di kantor, tidak akan banyak berpengaruh dalam kedekatan kami. Sepertinya aku masih akan sering muncul tak terduga di rumahnya, seperti halnya dia yang akan sering mengganguku dengan meminta pendapat ini itu.

Tapi tetap ada rasa yang asing ketika tak lagi mendapati cowok itu di mejanya. Komputernya belum diberesi, karena aku belum meminta bagian IT untuk melakukannya. Sedangkan Floren, yang sejak awal memang sudah menunjukkan antipati padaku tanpa malu-malu, semakin menjaga jarak. Bahkan dengan semua orang lama. Dia bekerja sendiri dalam diam, seolah hidup di dunianya sendiri.

“Sissy, Hanif sudah nggak di sini lagi. Nggak usah ngelamun sambil lihat kursinya, dong!” komentar Jo mengingatkanku.

Tertangkap basah begitu, membuatku gelagapan.

“Udah deh, dibikin resmi aja, beres. Bisa lihat dia setiap hari sampe bosan. Mau merem yang kelihatan muka Hanif. Melek pertama juga yang dilihat mukanya. Percayalah sama emak-



emak ini. Dijamin eneg!” kali ini Mbak Teten yang menanggapi.

“Halah, paling juga Sissy udah hampir tiap hari dikekepin Hanif,” mulut Jo yang setajam racun kalajengking mulai menyemburkan bisa. “Dua orang sama-sama dewasa, ke mana-mana berdua, mau ngapain lagi coba?”

“Iri ya, Jo? Iya deh, terserah kamu mau ngomong apa, puas-puasin menuduh orang yang tidak-tidak. Yang bahagia yang ngalah kok,” balasku tak kalah pedes.

Membuat si gembul itu diam seketika.

Tanpa menunda lagi, aku menghubungi bagian IT untuk membereskan barang-barang Hanif.



Sebenarnya aku juga tidak kebal dengan segala omongan miring di kantor. Predikat orang dekat Hanif sudah terlalu lama disandangkan pada namaku. Selama ini aku terkesan cuek karena aku hanya mencoba memahami Hanif dan mengikuti iramanya yang memang lambat. Selain itu aku juga sangat berperan dalam ketidakjelasan hubungan ini. Hanif yang minder, nggak ngomong tegas apa maunya selain nyindir, ngode, atau modus, ketemu aku yang cuek, santai, dan menggampangkan segalanya. Hasil akhirnya seperti ini. Dikatakan ada hubungan khusus berlabel asmara, tidak juga. Karena memang tidak pernah diucapkan secara verbal. Tapi dikatakan tidak ada juga kurang tepat.

Ketika intensitas bertemu Hanif kian berkurang, karena kami hanya bisa bertemu di akhir minggu saja, aku merasakan bahwa kami pun agak berjarak. Selalu saja ada alasan kenapa kami batal bertemu. Hari Sabtuku yang sering *fully occupied*



karena aku lagi getol-getolnya merombak interior hunianku, *match* banget dengan kesibukan cowok itu menjelang *soft opening* gerainya. Hanif tidak bisa mewakilkannya pada Didit, karena adiknya tersebut berkonsentrasi pada bisnis sebelumnya yang lebih dulu *settle*. Untuk itu satu-satunya jalan komunikasi hanya lewat telepon.

“Masih bingung sama konsep yang pas untuk gerainya, Sy. Mauku tuh, modern tapi tetap *simple*. *Simple* yang *eye catching* gitu. Persis kamu banget deh,” kata Hanif di telepon.

“Heh? Apa hubungannya sama aku?” tanyaku bingung.

“Karena aku tuh, suka dengan penampilan kamu. *Simple* tapi menarik,” lanjutnya.

Aku sama sekali tak menyangka kalau Hanif memiliki kesan begitu akan penampilanku. *Surprise* nggak, sih? “Nif, kamu sedang tersipu-sipu nggak ketika puji aku barusan?” tanyaku iseng.

“Dasar Sissy dodol!” Hanif terdengar kesal. “Aku sedang bingung nih, pilih-pilih dari begitu banyak alternatif.”

“Halah, mending kamu sewa jasa profesional, deh. Sekalian ntar *branding*-nya. Masih ada waktu mending dimaksimalkan. Biar nggak usah capek-capek, serahkan aja ke ahlinya. Kamu tinggal menetapkan *value store* kamu apa. Jadinya kamu bisa fokus urusin ke menu deh,” kataku sok banget.

“Bantuin cari konsultannya dong,” Hanif meminta lagi.

“Yang bos siapa, sih? Kok, penyakit mindernya kambuh lagi?” omelku. “Ayo dong Nif, semangat!”

“Tapi ntar pas *touch up* akhir kamu harus ikut ya, Sy?”

“Oke, beres.”

“Pas *opening* juga kamu wajib hadir.”

“Siap, Jendral Hanif!”



Tapi yang namanya janji ternyata susah sekali ditepati. Karena nasib juga bukan kita yang menentukan. Di hari Hanif menggelar acara pembukaan gerainya, yang dihadiri begitu banyak orang, bahkan semua teman kantor hadir, saat itu pula bertepatan dengan aku harus rapat bersama *team leader* di kantor sampai malam. Kesal nggak, sih?

Aku hampir menangis putus asa karena tidak bisa menjawab panggilan Hanif yang berkali-kali mampir di hp-ku yang sedang dalam mode diam. Gila apa? Si bos besar sedang uring-uringan karena terlalu paranoid kalau pekerjaan tidak sesuai target. Sementara tanggung jawabku sebagai penyedia fasilitas harus dilaporkan.

Barulah malam hari aku mencoba menghubungi Hanif kembali. Setelah tiga kali panggilan masuk ke kotak suara, aku jadi berpikiran negatif bahwa cowok itu sedang marah padaku. Kekesalan akibat rapat dadakan berpadu dengan rasa bersalah, membuatku frustrasi. Satu-satunya yang bisa kuhubungi tinggal Didit seorang.

“Dit, sampaikan pada Hanif ya, aku minta maaf karena rapatnya mendadak sekali dan aku nggak bisa ninggalin.”

“Baik, Mbak,” sahut Didit. “Mbak Sissy di mana sekarang?”

“Baru nyampe rumah. Tadi rapatnya lama bener. Dan pulang terjebak macet karena ada kecelakaan. Sial bener hari ini,” keluhku.

“Oke, Mbak. Ntar aku sampein ke Mas Hanif, ya.”

Aku sama sekali tak berharap Hanif akan mengerti. Gila banget! Ini hari pentingnya dan aku nggak hadir? Kalau aku pasti marah untuk satu atau dua hari. Makanya aku kaget sekali ketika tahu-tahu Hanif meneleponku ketika sudah sangat larut, dan mengatakan dia sudah berada di depan gedung. Seperti



kesetanan, aku berteriak histeris karena senang dan memintanya segera datang.

Ketika Hanif muncul di ambang pintu, dengan wajah lelah namun terlihat bahagia, aku pun tak dapat menahan perasaanku lagi. Kuhampiri dia dan kucubit lengannya bertubi-tubi. “Dasar juragan sombong! Bikin khawatir aja!” teriakku di sela Hanif yang mengaduh-aduh.

“Sakit, Sy! Duh, nih anak! Kalau nyubit beneran!” keluhnya sambil menghindar.

Sampai akhirnya aku menyeretnya masuk. Sebelum para tetangga keluar dan menyampaikan pengaduan pada pemilik gedung karena merasa terganggu.

“Selamat datang, *Mr. Boss*,” godaku setelah kami berada di dalam.

“Selamat juga karena telah menjadi karyawan teladan,” balas Hanif sambil menarikku duduk di sebelahnya.

Malam itu kami duduk selonjoran di karpet, bersandar pada sofa, ngobrol tentang segala hal

“Aku melewatkan bagian serunya nih,” kataku.

“Hm...,” Hanif tersenyum sok misterius. “Aku berharap banget kamu datang tadi. Tapi kayaknya emang takdirnya begini. Aku harus dipaksa agar nggak selalu ngarepin kamu.”

Aku tersenyum. “Setelah ini kayaknya kamu bakal lebih sibuk, deh.”

“Begitulah,” Hanif kalau sok merendah memang menyebalkan. “Tadi aku juga dapat tawaran untuk mengisi gerai di beberapa mal sekaligus.”

“Diterima nggak?” tanyaku antusias.

“Aku mempertimbangkannya,” jawabnya kalem.

Aaaarrrggghh! Hanif lemot!



Bahkan sampai sejauh ini tidak sekalipun dia menyinggung akan seperti apa hubungan kami nanti. Dalam hati kecilku aku bertanya, apakah kami akan terus seperti ini saja? Stagnan tanpa kemajuan? Lalu untuk apa?

Tapi seperti biasa aku berusaha mengabaikan apa yang kuanggap hanya akan membuat aku *overthinking*. Aku ingat istilah yang entah kubaca di mana. *Don't trouble troubles until trouble troubles you.*



DigitalPublishing/KG-2JSC





Suatu hari, saat jam istirahat siang belum berakhir, sebuah pesan yang mampir ke hp-ku membuat keningku berkerut. Bram. Aku sudah cukup lama tidak berkomunikasi, baik dengan Nita maupun kakaknya. Aku menganggap mereka telah berada di luar duniaku. Jadi pesan ini terasa mengherankan.

Sy, aku bisa telepon kamu?

Ada apa, Bram?

Ada sesuatu yang ingin kusampaikan. Sebaiknya lewat telepon saja. Kalau kamu tidak keberatan.

Akhirnya aku menjawab, *Oke, Bram. Telepon sekarang aja nggak apa-apa. Masih jam istirahat.*

Balasanku direspons dengan panggilan saat itu juga. Aku mengambil posisi ternyaman dengan bersandar pada punggung kursi kerjaku, sebelum menekan tombol jawab. Saat itu kantor juga sepi. Para karyawan belum kembali dari makan siang.

“Halo, Bram!” sapaku.

“Halo Sissy, apa kabar?” Bram balas bertanya dengan suara ramah.

Demi apa aku dan Bram berbicara sesopan dan seformal ini. Tapi wajar, sih. Karena pertemuan terakhir kami sungguh tidak mengenakan suasana.

“Baik Bram, sehat, alhamdulillah,” jawabku, seperti berbicara dengan orang asing.

Mungkin Bram merasakan hal yang sama. Karena dia juga diam.

“Ehm....” aku ragu-ragu untuk berbicara.

“Jadi kaku banget ya, Sy?” balas Bram, yang aku setuju sepenuhnya.

“Ada apa, Bram? Ada sesuatu yang penting?” tanyaku akhirnya.

“Orangtuaku mau ke Jakarta,” jawabnya.

“Wah, seru dong! Ayah-ibumu sehat?” aku menanyakan kabar mereka dengan tulus.

“Mereka baik-baik aja, Sy. Mama kangen dengan cucu,” jawab Bram lagi. Datar.

“Kapan? Berapa hari?” tanyaku beruntun.

“Naik pesawat hari Jumat siang nanti dari Malang.”

“Semoga aku sempat ketemu,” kataku.

Meskipun orangtua Nita, terutama ibunya, sering ke Jakarta, aku belum bisa bersilaturahmi dengan mereka. Selalu saja saatnya kurang pas. Kalau orangtuaku memang baru sekali mengunjungiku. Itu pun pada awal aku tinggal di Jakarta. Waktu itu Bram menyempatkan diri, di antara jadwalnya yang padat, untuk menemui mereka.

“Nita dan Roy berencana berlibur akhir pekan ini. Seke-luarga. Menginap di Puncak. Kudengar Nita akan mengajakmu,” Bram melanjutkan.

“Maksudnya? Nita mau ngajak aku?” tanyaku bego.



“Iya. Roy bilang kalau kamu ada dalam daftar keluarga,” Bram terdengar geli. “Pasti kamu bisa menebak apa maksud Nita, kan? Mengajak kamu dan aku dalam satu kesempatan, meskipun berjudul acara keluarga bersama orangtua.”

Aku terdiam. Ingat kasus di bandara, juga pada pengakuan Nita di telepon ketika kami berselisih paham soal Retno. Nita memang reseh! “Ehm ... kamu nggak bilang apa pun kan, soal pembicaraan kita yang terakhir?” tanyaku khawatir.

“Aku nggak punya alasan untuk mengumbar masalah pribadi dengan orang lain, meskipun itu adikku sendiri.”

Fix, berarti Nita tidak tahu. Syukurlah. Aku sedang malas menghadapi sahabatku yang sering *overreacting* dalam merespons sesuatu.

“Sissy, aku mengatakan ini hanya agar kamu tahu dan bisa mengantisipasi sebelumnya. Aku akan sangat memahami kalau kamu menolak undangannya nanti,” kata Bram tenang.

“Baik, Bram,” balasku. Aku percaya sekali, meskipun menjengkelkan, Bram bukan tipe pria manipulatif.

“Apa yang terjadi pada kita, mungkin buat kamu tidak nyaman kalau harus bertemu aku lagi. Tapi aku juga tahu kalau kamu kadang tidak bisa menolak permintaan Nita. Dia bisa sangat persuasif kalau ada maunya. Jadi kalau kamu memang keberatan untuk ikut, aku bisa bantu mencari alasan.”

Yakin sekali sih, kalau stok alasan Bram untuk tidak menghadiri sesuatu itu pasti segudang. Dengan kesibukannya, tidak akan ada yang berani meragukan ketika dia membatalkan janji secara tiba-tiba, hanya dengan alasan kondisi darurat.

“Ini hanya usul. Alternatif yang bisa kamu pilih. Semua terserah padamu, Sy,”

“Iya Bram, terima kasih karena sudah memberitahuku,”



sahutku. “Kamu sendiri, apa merasa tidak nyaman kalau harus bertemu aku lagi?” tanyaku.

Tidak kuduga kalau pria itu tertawa. “Ngapain nggak nyaman? Aku nggak ada masalah kok, kalau harus ketemu kamu lagi,” balas pria itu.

Aku merasa lega. “Baiklah kalau begitu.”

“Kabari aja lagi nanti ya, Sy.”

“Oke, Bram.”

“Bye Sissy, sampai ketemu lagi.”

Aku mengakhiri panggilan dengan tersenyum. Aku bahkan tidak menyadari kalau Floren sudah berdiri di depanku dan menatapku dengan tajam.

“Halo, Floren,” sapaku ramah, meskipun aku tahu cewek itu anti banget beramah-ramah denganku. Sesuai dugaanku, dia tak membalas sapaanku. Senyum pun tidak. Tapi dengan kurang ajarnya dia menatapku tajam, seolah menantangku.

“Ngeliatin orang kayak gitu, tapi nggak mau menyapa, itu namanya nggak sopan. Secantik-cantiknya kamu kalau kurang ajar, nggak ada harganya,” kataku *to the point*.

Untung saja orang-orang segera datang, sebelum aku terprovokasi melempar muka cewek songong itu dengan tatakan cangkir kopi. Sudah sangat keterlaluannya.

Tepat seperti kata Bram, malam itu Nita menghubungiku. “Sissy sayang!” serunya. Seolah kami baik-baik saja. Seolah waktu berbulan-bulan tanpa komunikasi itu tak pernah ada. Si kunyuk ini memang ahli berpura-pura. “Apa kabar? Aku kangen!”

“Kangen? Tumben. Jangan-jangan kamu udah dibuang sama temen-temen sosialita kamu?” tuduhku asal.

“Kalau kamu udah bisa ngomong sengak gini, berarti kamu normal,” sahutnya cuek. “Sy, orangtuaku mau datang Jumat ini.



Kita mau ke Puncak nih, hari Sabtu. Nginep. Ikut, ya?" ajaknya.

"Siapa aja yang ikut?" tanyaku basa-basi.

"Biasa aja, sih. Aku sama Mas Roy dan anak-anak. Mama sama papa, Mas Bram, kamu, udah itu aja. Oh ya, sama si Mbak buat bantu-bantu selama di sana."

Aku tertawa. "Tumben cuma si Mbak yang ikut," ledekku. Benar-benar keajaiban kalau Nita tidak membawa rombongan asisten rumah tangganya.

"*Babysitter* udah *resign* sejak bulan lalu, kok," kata Nita tak terduga.

"Heh? Emang kamu sanggup ngurus dua bocah itu sendiri?" aku benar-benar heran. Karena Nita yang aku kenal kan, manja dan malasnya nggak ketulungan.

"Ehm ... aku berusaha, sih. Dan alhamdulillah, ternyata bisa. Hanya tinggal si Mbak seorang yang bantu bersih-bersih dan urus cucian," Nita menjelaskan. "Anak-anak kan, lagi aktif banget. Jadi aku belum berani sambi kerjaan rumah tangga yang lain."

Aku sampai terkagum-kagum. Ini benar-benar kemajuan yang tidak kuduga.

"Jadi gimana nih, Sy? Bisa, kan? Masa iya aku sudah segini manisnya selama beberapa bulan ini nggak kamu apresiasi? Ayolah, datang. Kamu nggak lembur, kan?" tanya Nita.

"Nggak lembur, sih. Tapi aku ada acara sama Hanif."

"Duh, bisa nggak sih, sekali aja kamu pisah bentar sama Hanif? Kalian toh, udah tiap hari ketemu di kantor?"

"Hanif udah *resign* kok, Nit. Udah serius dengan usaha kulinernya."

"Hm ... aku baru tahu," balasnya tak peduli. "Tapi kalau bisa, usahain ya, Sy. Sekali ini aja. Rencananya sih, kamu ntar



berangkat bareng Mas Bram aja. Kita ketemu langsung di vila.”

Aku ingin tertawa keras-keras. Modus Nita ini kasar tanpa polesan.

“Kamu kontak Mas Bram langsung aja, ya. Ini serius, lho. Mama aja nanyain apa bisa ketemu kamu. Sempetin ya, Neng!”

Kan? Mulai deh, dia bawa nama-nama orang hanya demi aku menuruti kemauannya. Nita banget ini. “Aku usahain deh, Nit!” janjiku. Kalau aku berubah pikiran, aku toh, tetap bisa memakai cara Bram.

“Aseek ... Gitu dong. Makasih ya, sayang. *Bye Sissy*, sampai ketemu lagi,” Nita mengakhiri obrolan dengan ceria.



Rumah Hanif terlihat sepi ketika aku mampir sepulang kerja di Jumat petang itu. Mobil kuparkir di tepi jalan dan aku berjalan menuju teras.

“Sissy!” terdengar suara pria itu memanggilku.

Aku menoleh. Melihat dia sedang berjalan ke arahku. “Hai, Nif,” sapaku sambil tersenyum.

Cowok itu tersenyum ramah sambil meraih tanganku, serta menariknya untuk masuk rumah. “Enak banget ya, yang udah nggak jadi karyawan,” aku mengomentari penampilannya yang santai. “*Everyday* serasa *holiday*.”

“Iya, emang *everyday is holiday*. Tapi jangan lupa, *everytime is working time* juga. Kepala serasa nggak bisa berhenti mikir,” sahutnya. “Gila. Memulai usaha itu kayak gini banget rasanya.”

Aku benar-benar kangen obrolan seperti ini bersama Hanif. Lebih tepatnya, aku kangen punya teman ngobrol seperti dia. Cowok ini juga sepertinya memiliki perasaan yang sama. Karena



tak lama kemudian kami terlibat obrolan seru tentang beberapa hal. Hingga aku menyinggung tentang undangan Nita besok.

“Kamu mau pergi ke sana?” tanya Hanif.

“Nggak tahu juga, sih. Aku belum menyanggupi, jadi sewaktu-waktu bisa membatalkan,” jawabku. Mungkin kalau Hanif menawariku kesempatan untuk menghabiskan akhir pekan bersama, aku pasti lebih memilihnya. Tapi hingga selesai makan malam yang kami lakukan bertiga bersama Didit, cowok itu tidak mengajakku.

Terdengar suara pintu diketuk orang.

“Kamu lagi nunggu seseorang?” tanyaku heran, karena pukul delapan malam bukan waktu yang wajar untuk orang bertamu.

Hanif menggeleng. “Nggak, tuh. Siapa?” tanyanya sambil menoleh pada Didit.

“Bentar aku lihat dulu deh,” Didit bangkit dari tempat duduknya dan berjalan keluar. Kemudian dia masuk lagi dan berkata, “Ada tamu. Namanya Floren, nyariin Mas Hanif.”

Floren? Aku benar-benar terkejut. Sehingga tanpa sadar aku memandang Hanif dengan tatapan menuduh. “Emang Floren sering ke sini?”

Hanif menggeleng. “Dia udah dua kali ke sini. Urusan pekerjaan.”

Ini Jumat malam. Dan Hanif sudah berbulan-bulan *resign*. Kalau membahas pekerjaan rasanya aneh sekali. Aku mengawasi dengan perasaan nggak enak ketika Hanif bangkit dan berjalan keluar. Kudengar perbincangan antara mereka meskipun tidak terlalu jelas. Sepertinya Hanif menemuinya dari ambang pintu depan. Tak lama kemudian Hanif masuk lagi sambil menenteng sesuatu yang terlihat seperti kotak kue berlabel semua *brand patisserie* terkenal.



“Dia hanya mampir, Sy. Katanya sekalian lewat. Dan dia bawa makanan ini,” kata Hanif.

“Dia punya kebiasaan mampir gitu?” tanyaku. Jujur aku benar-benar tidak menyukai kenyataan kalau Floren pernah mampir ke sini dan Hanif tidak bercerita sedikit pun padaku.

“Ini yang ketiga, Sy,” kata Hanif seolah ini bukan hal besar. Cowok itu membuka kotak kue dan menawariku. “Mau?”

Aku menggeleng. “Aku lagi diet. Sudah cukup buruk aku makan karbohidrat sebanyak tadi. Aku nggak mau menambahnya dengan konsumsi gula dan lemak dosis tinggi.”

“Kamu selangsing itu sudah ribut soal diet?” Hanif terheran-heran.

“Karena aku jaga pola makan, makanya aku bisa jaga ukuran tubuh,” balasku.

Tapi aku sudah telanjur malas untuk ngobrol lama-lama. Gila, Floren nongol sebentar, dan *mood*-ku buyar seketika. Setelah menolak ajakan Hanif untuk jalan malam, aku pun pulang. Lebih baik aku di rumah dan tidur.

Aku sudah mulai terlelap ketika mendengar suara notifikasi pesan, yang membuatku terbangun. Malam-malam begini? Jangan-jangan ada berita penting dari orangtuaku. Dengan mata yang enggan terbuka sempurna, aku mengambil hp yang tergeletak di ujung lain tempat tidur, dan berusaha menjangkaunya tanpa banyak bergerak. Mataku baru terbuka sempurna ketika melihat nama Bram muncul di layar. Gila nih, orang! Selarut ini? Eh, tapi memang baru jam sepuluh malam, sih. Bisa saja kan, dia baru selesai praktik atau apa?

Kalau kamu jadi ikut ke Puncak, siap-siap jam 6 pagi. Aku jemput sekalian dari klinik.

Aku mengerutkan kening. Jangan bilang Bram nginep di



klirik!

Kamu nginep di klinik ya, Bram?

Aku ada operasi malam ini. Mungkin baru selesai lewat tengah malam nanti. Daripada pulang, mending aku nginep aja.

Duh, Pak dokter cari duitnya kenceng bener, sih?

Gimana? Jadi ikut, Sy? Masih punya nyali kan, buat ketemu aku?

Bah! Penghinaan banget! Ini namanya tabuh genderang perang! Jemput aja. Siapa takut? Aku membalas dengan kesal.

Kupikir kamu udah tidur tadi.

Emang udah tidur. Terbangun gara-gara notif pesan dari kamu, Bram.

Kalau nggak mau terganggu tidurnya, hp di-silent dong, Mbak!

Sumpah deh, Bram sedang benar-benar memicu adrenalin! Aku semakin emosi ketika pria itu menambahnya dengan emoji tertawa. Ingat usia, Pak dokter!

Pak dokter, mending bedah orang aja, deh! Daripada malam-malam bikin orang emosi!

Yah, nggak seru! Baru pemanasan udah back off. Padahal sedang butuh semangat, nih.

Please deh, Bram...

Oke Sissy, tidur gih! Sampai jumpa besok. Bye.

Bye Bram

Aku menyalakan mode pesawat, menyembunyikan hp di bawah bantal, dan berusaha memejamkan mata yang telanjur melek ini. Sialan Bram! Untungnya aku tidak terlambat bangun. Sehingga pukul enam kurang lima menit aku sudah duduk manis di lobi. Jadi ketika Bram muncul dari pintu, aku sudah siap dan berdiri menyambutnya.



“Ini antara kamu antusias ingin pergi sama aku, atau memang kamu selalu tepat waktu?” tanya Bram usil.

“Aku terbiasa naik ojek. Jadi harus tepat waktu. Kasihan ojeknya kalau harus nungguin,” balasku.

Bram terbahak-bahak mendengar jawabanku. “Nggak banyak perempuan yang tepat waktu.”

“Berarti selama ini kamu salah pilih teman perempuan,” jawabku.

“Syukurlah,” sahutnya pendek.

“Apa maksudnya, nih?” tanyaku tak mengerti. Kami berjalan menuju ke tempat parkir mobil Bram berada.

“Pada beberapa kesempatan terakhir kita ngobrol, kamu begitu serius. Sampai-sampai aku berpikir kalau isi kepalamu dicuri, dan diganti milik orang lain. Ternyata dugaanku salah, karena kecerewetanmu belum berubah.”

Sebenarnya aku ingin marah karena dibilang cerewet. Tapi karena Bram mengatakannya dengan senyum, bukan dengan wajah sinis, kali ini dia dimaafkan. Setelah mengambil tas bawaanku dan meletakkannya di bagasi, kami pun masuk ke mobil. Begitu kendaraan ini meluncur meninggalkan halaman gedung, aku mendongak mengamati bangunan yang telah aku tinggali selama ini.

“Aku bersyukur banget tinggal di sini, Bram. Nyaman sekali. Terima kasih ya, karena udah nyariin hunian yang cocok buatku,” aku tersenyum pada pria yang sedang berkonsentrasi pada kemudi di sebelahku. “Aku dengar dari tetanggaku kalau proses pembelian tempat ini nggak mudah. Antreannya panjang, karena banyak peminatnya. Aku penasaran bagaimana kamu bisa mendapatkannya.”

“Bukan perkara besar sih, sebenarnya. Unit yang kamu ting-



gali itu dulu punya teman sejawatku. Kemudian dia menikah dan pulang ke Palembang. Karena dia belum sempat urus ini itu, jadi ditiptkan sementara padaku sebelum dia menghubungi agen penjualan. Namanya jodoh, kamu datang di saat yang tepat. Ayahmu membelinya seketika dengan harga yang disetujui temanku itu,” Bram menjelaskan.

Aku lega karena sudah bisa menyampaikan rasa terima kasih secara layak. Karena selama ini kami tidak bisa berkomunikasi dengan baik, membuatku segan untuk menanyakan hal ini.

“Oh ya, kamu sudah sarapan?” tanya Bram.

“Belum. Kamu udah, ya? Di klinik banyak makanan, sih,” aku berasumsi semauku.

“Aku sengaja nggak sarapan tadi,” balasnya.

“Nunggu aku, ya?” tanyaku sok percaya diri.

“Anggap aja begitu,” jawabnya santai.

Akhirnya kami pun mampir di suatu tempat yang menyediakan soto Betawi. Suasana di rumah makan sangat ramai. Tapi kami bisa mendapatkan tempat meskipun agak berdesakan.

“Tempatnya didesain untuk orang seukuran kamu, Sy,” kata Bram yang agak kesulitan menekuk kakinya yang panjang.

“Udah, jangan ngeluh. Lumayan kita masih dapat tempat,” balasku cuek.

Aku tersenyum ramah pada pegawai rumah makan yang mengantar pesanan kami. Kulirik Bram untuk menunggu reaksinya. Ternyata pria itu mengangguk sopan serta mengucapkan terima kasih juga.

“Ada yang aneh?” tanyanya.

Aku tersenyum geli. “Tumben sopan.”

“Aku selalu sopan dengan orang kok,” sahutnya. “Kamu aja yang nggak tahu. Nggak usah heran gitu. Udah, makan aja yang



kenyang biar nggak salah paham,” gerutunya.

Membuatku tertawa. Bram juga tertawa kecil sebelum memulai menyantap makanannya. Aku mengambil ikat rambut dari tas selempang kecilku dan memakainya. Kombinasi soto yang panas dengan suasana yang ramai membuatku mulai agak gerah.

“Rambutmu sudah mulai panjang,” komentar Bram tanpa diduga. “Kupikir kamu lebih suka rambut pendek,” lanjutnya.

Ini pasti cara Bram membalas komentarku pada potongan rambutnya dulu. Jadi aku pun menjawab dengan kalimat, “Aku sih, tidak fanatik dengan model rambut tertentu. Mau panjang mau pendek, aku tetap manis, kok.”

Bram sampai terbatuk-batuk mendengar komentar terakhirku. Membuatku segera menyambar teh hangatnya dan memberikan pada pria itu. “Hati-hati kalau makan. Ntar keselek, batuk-batuk, nggak cakep lagi,” ledekku yang setelah kusadari, kini merasa sangat santai bersama Bram. Mungkin karena aku sekarang memiliki cukup rasa percaya diri. Bram nembak, aku tolak. Jadi kedudukan kami kini sama, seimbang. Hal itu ternyata sangat berpengaruh pada kejiwaanku. Membuatku serasa memiliki kebebasan tersendiri.

Perjalanan menuju Puncak cukup lancar. Jalanan memang padat dan agak merayap. Tapi tidak sampai macet total.

“Mampir ke supermarket bentar ya, Sy,” kata Bram sambil berbelok ke tempat parkir sebuah gerai waralaba yang cukup terkenal.

“Ngapain?” tanyaku heran.

“Belanja,” jawabnya singkat. “Yuk!”

“Mau beli apa? Jangan bilang kamu lupa bawa perlengkapan pribadi,” tanyaku begitu kami turun dari kendaraan dan ber-



jalan menuju gedung toko swalayan tersebut.

“Kamu kenal Nita, kan? Apa kamu bakal memercayakan kebutuhan logistik padanya?” tanya Bram.

Ok. I've got the point. Nita sangat tidak tepercaya dalam hal ini. Jadi tanpa protes, aku mengikuti Bram yang dengan luwes menarik troli dan membawaku berjalan santai, lorong demi lorong. Kami menyusuri rak-rak makanan ringan. Dengan saksama, dia memilih aneka jenis makanan kesukaan anak-anak. Pria ini sangat selektif, sambil menunjukkan padaku beberapa kandungan yang dianggap berbahaya dan mana yang tidak. Beberapa kali dia mengkritik beberapa merek sebagai 'sampah tak layak konsumsi' dan membuatku kesal karena kebetulan merek-merek itu kesukaanku.

Selanjutnya kami juga memilih beberapa makanan untuk orang dewasa, beberapa barang yang mungkin akan dibutuhkan nanti, mendata dengan teliti hingga dia benar-benar yakin tidak ada lagi yang terlewatkan. Bram bahkan akhirnya berbaik hati menanyakan apa yang aku suka, serta membiarkan aku mengambil sesukaku. Tentu saja setelah melalui seleksi ketat darinya.

Berbelanja dengan Hanif itu santai, konyol, menyenangkan, dengan aku sebagai pemegang kendali. Tak jarang aku akan mengembalikan ke rak barang-barang yang diambil oleh Hanif, yang menurutku nggak penting. Dan Hanif dengan sebal akan membalaskan dengan licik. Yaitu dengan mengomporiku membeli sesuatu yang sangat-sangat tidak penting, namun juga sangat kuinginkan. Lalu menikmati ketika aku ngomel-ngomel menyesal karena pemborosan yang baru kulakukan.

Bram memiliki gaya belanja yang berbeda. Dia memikirkan kebutuhan semua orang. Makanan yang bisa dinikmati oleh



ayah ibunya, kemudian untuk orang-orang dewasa yang lain, barulah untuk anak-anak. Lengkap dengan kebutuhan lain untuk mengantisipasi segala sesuatu.

Mungkin karena anak tertua, dan selama ini terbiasa menjadi sosok yang mengayomi semua anggota keluarga. Jadi dia terbiasa memastikan kebutuhan semua orang tercukupi.

Saat semua terpenuhi, tiba-tiba aku sadar. "Bram, untukmu sendiri, kamu beli yang mana?" tanyaku.

Bram tertawa. "Bukannya kamu, fans nomor satuku, harusnya hafal semua kesukaanku?"

Aku memberinya tatapan horor. "Nggak lucu, tahu?" semprotku kesal. "Aku serius."

Bram diam beberapa saat sebelum menjawab. "Kesukaanku nggak terlalu penting kok, Sy. Karena seleraku *random*. Nggak terlalu spesifik dan dengan mudah aku bisa mengikuti selera yang lain."

Dan aku memaki si kunyuk Nita ini. Kujamin dia benar-benar nggak peka terhadap kakak sulungnya. Pasti nggak bakal terpikir di otaknya bagaimana memperhatikan kakak yang selama ini menjaganya sepenuh hati itu.

"Kesukaanmu yang mana?" tanyaku tak mau menyerah. "Jenis makanan tertentu atau merek tertentu?"

Akhirnya Bram menjawab, melihatku tidak ada tanda-tanda menyerah. "Aku nggak suka rasa yang terlalu kuat. Nggak terlalu manis, tapi juga nggak asin."

Hm ... ternyata Bram bukan tipe *black forest* yang pekat dan berat. Dia lebih ke tipe tiramisu yang ringan. "Aku pernah makan *crackers* lapis krim keju yang menurutku enak banget. Kebanyakan orang nggak suka karena rasanya terlalu *light*. Jenis rasa yang nggak ke mana-mana. Aneh dan nggak biasa. Tapi



bikin nagih,” aku tertawa. ”Menurutku rasanya unik. Kita cari, yuk. Siapa tahu kamu suka,” usulku sambil menariknya kembali menyusuri lorong.

Saat akhirnya menemukan *snack* yang aku maksud, aku bersorak sambil meraihnya dan menunjukkan pada Bram. Refleks pria itu memutar kemasan untuk membaca komposisi bahan pada kemasan. ”Bisa nggak sih, nggak usah terlalu nyinyir?” komentarku kesal sambil berusaha merebutnya serta melempar biskuit tersebut ke troli. ”Sekali-sekali melanggar batas itu oke, lho.”

Bram mengerutkan dahinya.

”Aku sering makan, dan sampai sekarang masih segar bugar,” aku menjelaskan logika ngawurku.

Sambil tersenyum pasrah, Bram pun menyerah. ”Terserah kamu deh, Sy.”

Tapi ketika di jalan, dia berkesempatan menikmati crackers pilihanku, pria itu menyatakan persetujuannya. ”Lumayan rasanya.” Dan itu kuartikan sebagai ‘enak banget’.

Kami tiba di vila sebagai rombongan terakhir. Mama Nita tersenyum ramah melihat kehadiranku. Ketika menyalami beliau, aku mendapat hadiah peluk dan cium dari wanita berpenampilan lembut ini. ”Nak Sissy terlihat cantik dan segar sekali,” ujarnya sambil tersenyum.

”Kata mama kamu aku cantik tuh, Nit,” bisikku pada Nita, ingin membuatnya kesal.

Nita mencibir. ”Lain ceritanya kalau Mas Bram yang bilang kamu cantik ya, Sy?” balasnya iseng. Membuatku ingin menjitak kepalanya. Nita tidak tahu sih, dengan menyatakan ingin serius menjalin hubungan denganku, pria itu sudah mengakui kalau aku menarik.



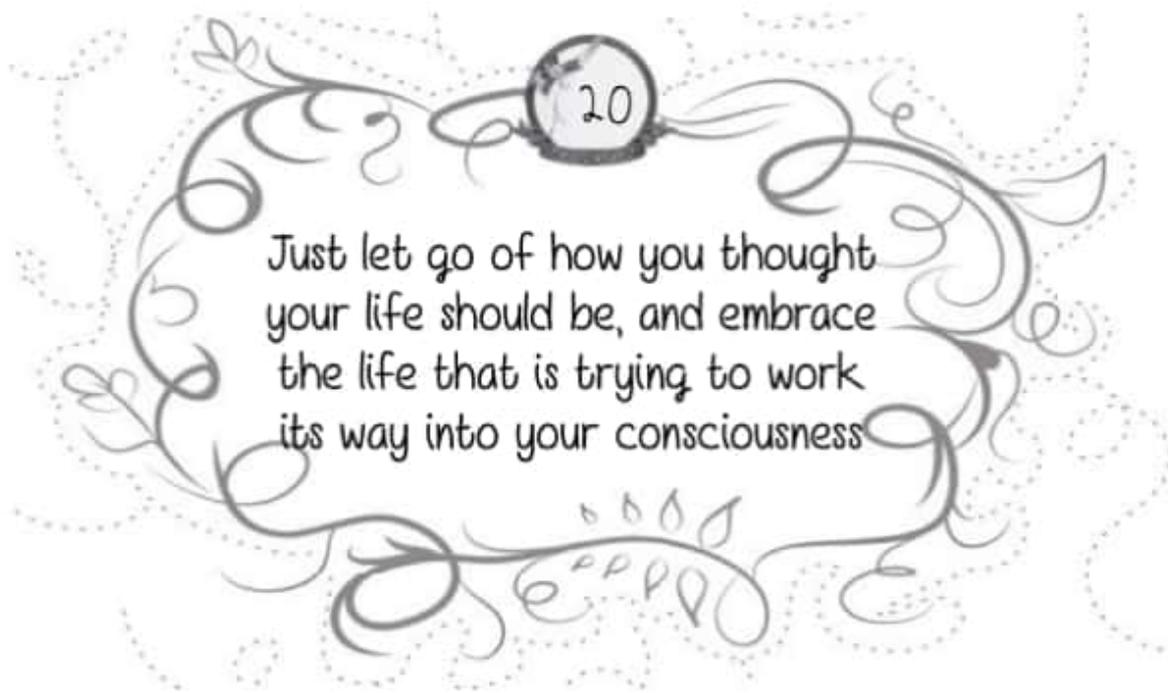
Kepada ayah mereka, aku hanya berjabat tangan sopan. Pria senior itu jenis ayah yang sangat berbeda dengan ayahku yang ramah, suka anak-anak, dan tak pernah ketinggalan dalam mengenal teman-temanku. Papa Bram sebaliknya. Tak pernah peduli dan selalu menjaga jarak. Meskipun aku sudah sering kali berkunjung ke rumahnya, tak pernah sekali pun beliau menyapaku. Dulu hal itu membuatku takut juga. Tapi ternyata memang begitu pembawaannya.

Sayangnya, setelah beramah-tamah bersama mereka semua, aku jadi mati gaya. Nita dan suaminya segera sibuk menenangkan anak-anak yang mulai rewel. Si Mbak yang membantu, sibuk membereskan segala sesuatu untuk acara kumpul-kumpul nanti malam. Sedangkan orangtua mereka juga terlihat lelah dan memilih beristirahat. Akhirnya aku bangkit dan berjalan keluar.

“Jalan yuk, Sy, kita sama-sama nggak dibutuhin di sini,” kata Bram yang tahu-tahu sudah berada di dekatku. “Di luar banyak tempat untuk dieksplorasi. Barangkali kamu tertarik.”

Kupandangi pria yang berdiri di depanku ini dengan saksama. Lalu aku pun mengangguk. “Baiklah. Yuk!”





Kami bermobil menyusuri kawasan Puncak yang ramai oleh pengunjung.

“Nggak kejauhan, nih? Terkejar nggak kalau nanti balik untuk makan malam?” tanyaku.

Bram tersenyum. “Kita nggak diharapkan hadir kok, sebenarnya,” kata Bram. “Bebas aja mau balik jam berapa. Nita sudah punya acara sendiri.”

“Oh iya, bener,” aku tertawa mengingat rencana Nita. “Kita sedang dijodohkan.”

“Dinikmati aja, nggak rugi juga,” sahut Bram.

“Kalau aku sih, *no problem*. Ditraktir makan, siapa yang nolak?”

“Kamu yang tentuin deh, mau makan di mana,” Bram tersenyum.

“Ehm ... bentar aku *googling* dulu. Aku nggak *update* soal kuliner di sini,” aku pun membuka hp. “Jiah, batereku tinggal lima persen,” keluhku kecewa.

“Pakai punyaku aja,” kata Bram sambil menyerahkan hp-nya.

“Nggak apa-apa nih, aku pake hp-nya?” tanyaku ragu.

Karena bagiku *gadget* adalah barang yang sangat pribadi, yang tidak sembarang orang boleh mengaksesnya.

“Pakai aja,” sahut Bram, tetap fokus pada jalanan yang kami lalui.

Masalahnya, benda yang sekarang ada di tanganku ini meskipun ringan, harganya mahal. Makanya aku jadi khawatir. “Kamu mah, kurang kerjaan. Beli hp kenapa yang harganya lebih mahal dari harga motor, sih?” omelku. “Tapi duitmu emang buat apa lagi sih, ya? Kerja siang malam kan, nggak asyik kalau cuma ditabungin,” aku mulai nyinyir.

“Sissy, udah *googling* aja, nggak usah kebanyakan komentar,” kata Bram tak sabar. “Cari tempat yang bisa buat nongkrong juga. Mungkin kita akan lama di sana.”

“Menunya terserah juga ya, Bram? Atau ada keinginan khusus?” tawarku.

“Gimana kalau kamu kasih tawaran, aku yang pilih?” tanya Bram diplomatis.

Aku tertawa sambil menyebutkan beberapa jenis makanan agar dipilih oleh pria ini. “Olahan daging ala barat? Olahan daging ala tradisional? Makanan tradisional, makanan cepat saji, atau camilan?” tanyaku.

“*Steak? Meat, chicken*, atau salmon mungkin?” Bram bertanya.

“Oke, berarti olahan daging ala barat nih,” aku fokus pada tempat yang menyediakan menu pilihan Bram. “Ini ada yang menyediakan *live music* juga. Ada yang resto keluarga. Ada yang menawarkan *view* pegunungan, kolam renang, mana aja terserah.”

“Kalau kamu?” Bram balik bertanya.

“*Live music*,” jawabku mantap.

“Oke, kita ke sana.”



Akhirnya kami terdampar di sebuah kafe resto yang mengusung konsep penggunaan area atap terbuka sebagai ruang makan, memanfaatkan keindahan alam sekitar sebagai nilai tambahnya. Variasi menu juga lumayan meskipun aku tidak mengharap masakan dengan cita rasa nomor satu. *Live music* akustik yang bermain di panggung kecil membuat suasana terasa nyaman tanpa merusak pendengaran. Secara keseluruhan, tempat ini memang *cozy*.

“Udah pernah ke sini?” tanya Bram sambil menikmati *salmon grill* pilihannya.

Aku menggeleng. “Aku baru sekali ke Puncak. Itu pun dulu banget, tahun pertama kerja. Acara perusahaan,” jawabku sambil mengingat keseruan saat itu. Memang sih, bukan menginap di vila mahal seperti yang dipilih Nita. Hanya di sebuah hotel kelas sederhana. Tapi karena beramai-ramai jadi menyenangkan. Tahun itu Hanif baru masuk kerja. Kami belum dekat.

Karena musiknya asyik, kami tidak banyak bicara selama makan. Tapi ketika *steak* ayam jamur yang kupesan habis, dan aku masih lapar, aku mengusulkan untuk memesan makanan tambahan.

“Porsinya seuprit Bram, nyempil doang di ujung perut,” aku beralasan. “Kalau nambah *pancake*, seru nih.”

Bram tertawa. “Bilang aja kalau kemaruk. Tapi *pancake* boleh, deh. Salmonnya tadi juga kurang pas matangnya.”

“Tempat ginian mau ngarepin rasa gimana lagi sih, Bram? Standar banget rasanya. Hanya sekadar lumayan, belum sampai tahap juara. Kan, yang dijual emang suasananya.”

Akhirnya kami memesan lagi. Di luar dugaan *pancake*-nya lumayan enak. Es krimnya juga pas. Tidak meninggalkan rasa aneh di lidah. Selain itu aku juga tak pernah menyangka bisa



menikmati waktu santai ini bersama Bram. Ini Bram, lho! Sepertinya kombinasi suasana santai, musik yang enak, dan perut kenyang, membuat obrolan bisa berjalan normal. Bahkan aku menyukainya.

“Kita sudah seharian penuh bareng. Dan sejauh ini kita baik-baik aja,” kata Bram. “Jadi boleh dong, kalau sekarang aku tanya, kenapa kamu menolak aku, Sy?”

Dih! Benar-benar tembakan telak, nih. Tahu saja dia kapan aku akan mudah diinterogasi. Aku berusaha tidak terintimidasi dan menjawab apa adanya. “Kan, aku sudah bilang, dalam kondisi semrawut, aku nggak berani memutuskan apa pun yang nantinya hanya akan membuat kita menyesal,” jawabku.

“Jawabanmu terlalu abstrak, Sy. Bahkan menurutku tidak masuk akal. Kalau karena Hanif, aku juga ragu. Karena andai kamu sudah resmi dengan Hanif, mungkin kamu nggak akan sebebas ini pergi denganku.”

Aku lupa kalau Bram, karena tuntutan profesinya, terbiasa peka dengan tanda-tanda yang tidak normal sekecil apa pun itu. Pasti tak sulit baginya untuk menemukan bolongnya logika dari alasan penolakanku. “Mungkin aku kurang bisa menjelaskan alasanku dengan kata-kata yang tepat, Bram. Tapi intinya tetap sama. Mau alasan abstrak atau definitif, tidak akan mengubah pikiranku.”

“Sekarang saat kita sudah santai begini, mungkin bisa menjadi saat yang tepat untuk membicarakannya,” kata Bram tenang. Tanpa kesan menuntut ataupun menghakimi.

“Kamu penasaran banget ya, Bram?” tanyaku geli.

“Sangat penasaran,” jawabnya sambil tertawa. “Aku hampir mempertanyakan kenormalan pendengaranku,” lanjutnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.



Aku tersenyum memandangi pria di depanku. Bram memang istimewa, dan selamanya akan tetap istimewa bagiku meskipun dalam format yang berbeda.

“Kamu pasti tahu kalau kamu adalah cinta pertamaku. Perasaan itu membekas dan tak bisa hilang meskipun aku sudah dewasa. Perasaan itu tetap ada, Bram. Jadi ketika kamu mengatakan ingin menjalin hubungan serius denganku, sebenarnya akan sangat mudah bagiku untuk menerima. Ibaratnya, tinggal nerusin aja apa yang sudah pernah aku rasakan. Karena sejak dulu toh, aku juga sudah jatuh cinta sama kamu,” aku berbicara seterus-terang mungkin, meskipun kalau aku berpikir tentang harga diri, tentunya malu sekali mengakui hal ini.

“Dan itu pula yang aku pikirkan, Sy,” sahut pria itu.

“Tapi aku bertanya pada diri sendiri, apa benar aku memang masih mencintaimu? Jangan-jangan sebenarnya perasaan itu sudah lama hilang. Hanya saja otakku sudah telanjur meyakini bahwa kamu adalah pria pujaanku,” aku tersenyum. “Karena itu aku butuh waktu untuk membebaskan diri dari emosi yang dikontrol oleh opini yang selama ini bercokol di kepalaku. Opini yang mengatakan bahwa aku masih mencintaimu,” aku melanjutkan.

“Ini menarik sekali, Sissy. Aku tidak pernah berpikir kamu memiliki sudut pandang seperti ini,” Bram terlihat antusias. Aku sangat menyukai Bram yang sekarang ada di hadapanku. Yang mau mendengarkan dengan pikiran terbuka.

“Aku harus membuktikan pada diriku sendiri bahwa aku benar-benar bebas dari perasaan apa pun padamu, Bram. Sehingga aku bisa memandangi diriku dengan perspektif baru. Aku juga ingin bisa melihatmu sebagai pribadi yang baru. Karena kita telah berubah. Otakku ini perlu diyakinkan bahwa



kita sudah menjadi pribadi yang jauh berbeda. Kamu bukan lagi Bram, mahasiswa kedokteran yang membuatku ternganga kagum. Karena aku juga bukan lagi Sissy remaja yang genit dan cengeng.”

Bram mengerutkan kening sambil memandanguku tajam. Ada kesan tak percaya terpancar dari matanya. Sebelum akhirnya dia berkata, “Wow! Ini benar-benar di luar ekspektasiku tentang seorang Sissy.”

“Aku ingin memiliki kebebasan dalam mempertimbangkan siapa yang akan cocok mendampingiku kelak, Bram. Aku ingin berproses lagi secara alami. Aku tidak ingin memaksakan keberuntungan dengan menyambar setiap kesempatan pertama yang datang karena takut menjadi perawan tua,” aku terbahak-bahak. “Aku sadar kalau ini berisiko tinggi. Karena bisa dikatakan aku mempertaruhkan prospek masa depanku. Bisa saja kan, setelah ini aku akan jadian sama Hanif. Eh, ternyata setelah beberapa bulan kami bubar. Dan ternyata kamu yang pernah kutolak, ternyata juga sudah jadi suami orang.”

Saat mengatakan kalimat terakhir, terus terang aku juga ngeri dengan segala kemungkinan itu. Tapi aku belum kapok juga. Dan menambahkan racun terakhir dengan berbicara :“Tapi kalau aku menerimamu saat ini juga salah. Karena aku belum memiliki alasan yang cukup kuat kenapa aku mau, dan kualitas apa yang aku lihat dari dirimu sekarang yang membuatku jatuh hati.”

Aku sudah pada tahap tak peduli dengan apa tanggapan Bram saat ini tentang aku. Terserah dia mau berpikir apa. Maka aku heran melihat Bram justru tertawa dalam merespons kata-kata terakhirku yang sama sekali tidak manis.

“Sissy, kamu gila!” katanya masih dengan tertawa.



Aku akhirnya ikut tertawa. “Kamu sudah tahu kan, bagaimana otakku bekerja? Sekarang nggak seru kalau kamu juga nggak buka-bukaan tentang perasaan,” lanjutku. “Boleh dong, aku tahu, kenapa sampai setua ini kamu tetap melajang?”

“Dan kenapa aku nggak heran dengan pertanyaanmu, ya?” Bram terlihat geli.

“Ayolah, Bram. Mari kita lihat sejauh mana kegilaanmu,” kataku memprovokasi.

Bram menggeleng-geleng karena takjub. “Boleh, asal kamu janji untuk tidak terkejut.”

Aku nyengir. “Sama sepertimu, aku penasaran,” kataku.

Bram tertawa. “Tahu nggak, semakin tua, cari jodoh itu justru semakin sulit. Karena pertimbangannya terlalu banyak.”

“Begitu sulitnya, sampai akhirnya kamu nyerah dan memilih cara mudah dengan nembak aku? Karena ketika kamu sadar, tiba-tiba saja di matamu aku terlihat menarik? Dan *available*?” sindirku.

“Sissy, kalau kamu mau memutuskan jawaban berdasar asumsimu sendiri, ngapain kamu pakai nanya?” balas Bram dengan geli. “Yang jelas, memilih kamu juga aku nggak tiba-tiba, kok.”

“*Please* deh, Bram, jangan anggap aku anak kemarin sore, bodoh yang percaya aja kalau kamu gombalin pakai kata-kata: aku melajang karena tunggu kamu.”

Bram terbahak-bahak. “Aku nggak bilang begitu. Kamu aja yang menyimpulkan sendiri secara ngawur. Kamu pikir hidupku mulus kayak jalan tol?”

“Aku tahu kamu sejak aku SMP, Bram. Aku tahu kamu seperti apa,” aku tak mau kalah.

“Oh, ya?” Bram mengawasiku dengan geli. “Tahu nggak sih



kamu, bahwa dulu aku sering berharap yang menjadi adikku itu kamu, bukan Nita? Atau Nita dengan kepribadian sepertimu?”

Oke, kali ini aku benar-benar terkejut oleh pengakuan itu. “Kamu sinting, Bram!”

“Mungkin,” sahutnya. “Saat itu aku sedang berada di ujung keputusasaan menjalani pendidikanku untuk menjadi seorang dokter.”

“Aku ingat, pertama kenal Nita, kamu di semester akhir FK, kan?”

“Salah,” bantah Bram geli. “Aku sedang di tahun terakhir program magang. Dan Nita berada pada usia rentan, masa puber dengan hormon remaja yang bergejolak. Tapi berbeda dengan kamu yang tangguh, tidak mudah terpengaruh orang, Nita sangat rapuh dan mudah dipengaruhi. Kalian memang pasangan klop. Bikin pusing kepala!”

“Kayaknya kamu terlalu serius menjadi kakak deh, Bram,” aku sok mengkritik.

“Karena aku anak laki-laki sulung, Sissy,” Bram menerangkan dengan sabar.

“Hei, aku nggak punya kakak laki-laki, dan aku baik-baik saja,” bantahku.

“Itu karena kamu mempunyai ayah yang baik, Sy. Tidak seperti ayahku,” kata Bram.

Hal ini di luar dugaanku. Aku jadi bengong. “Emang ada apa dengan ayahmu, Bram?”

“Pasti kamu heran kan, kenapa kondisinya berbeda? Makanya dengerin dulu, Neng!”

“Oke, aku janji akan diam. Sumpah.”

“Kamu ngomong mulu dari tadi,” Bram meringis sebal. “Sissy, kamu harus bersyukur karena ayahmu sangat dekat



dengan anak-anaknya. Dan itu sangat berpengaruh pada kepribadianmu. Kamu penuh percaya diri, bahagia, dan bebas banget mengutarakan pendapat. Kamu sangat *independent* dengan perkembangan emosi yang bagus. Hal itu tidak ada pada diri Nita, atau Dewi. Mungkin juga aku.”

“Setahuku ayahmu memang menjaga jarak banget Bram. Seperti tidak pernah peduli dengan sekelilingnya. Aku pun tidak pernah dispanya. Kalau aku menyapa, beliau berpaling dan masuk ke kamar,” kataku sambil meringis.

“Jangankan kamu, dengan kami anak-anaknya juga begitu. Mama juga diperlakukan serupa. Bagi Papa, beliau berkeluarga hanya sebatas menjalankan kewajiban tanpa melibatkan perasaan. Bahkan kadang kupikir ayahku lebih sayang pada koleksi mobil-mobil antiknya, daripada kami, anak dan istrinya. Beliau tak memiliki *passion* pada kami. Kami tidak pernah benar-benar berbicara. Dalam berkomunikasi ayahku hanya menerapkan dua cara, yaitu bahasa perintah dan bahasa larangan. Tidak pernah terjadi obrolan dua arah,” Bram mendeskripsikan kondisi keluarganya.

“Tapi mama kamu sabar banget orangnya,” komentarku tentang ibunya.

“Karena hanya dengan bersikap begitu ibuku bisa bertahan, Sy. Mereka adalah produk pernikahan berkonsep bobot, bibit, bebet, yang diimplementasikan secara nggak kreatif.”

“Yaelah, bahasamu, Pak dokter!” ledekku.

“Memang kenyataannya begitu. Karena salah tafsir terhadap tiga kata penuh makna itulah yang mengakibatkan ketidakbahagiaan pada mereka. Aku tak tahu bagaimana dulu orangtuaku memutuskan untuk menikah. Hingga saat ini pun aku tak pernah menanyakannya. Kuduga ini bukan pernikahan



yang mereka inginkan. Jadi mereka tidak menyertakan unsur perasaan dalam prosesnya. Okelah, seiring berjalannya waktu, biasanya orang akan berubah, kasih sayang bisa tumbuh sambil jalan. Tapi hal itu tidak kutemukan pada ayah ibuku. Terutama ayahku. Aku adalah saksi mata dari semua penderitaan yang dialami ibuku, yang diperlakukan tanpa kehangatan oleh ayahku,” kali ini Bram berbicara dengan mata menerawang.

Aku benar-benar tak menyangka hingga sejauh ini. Dalam pandanganku yang kekanak-kanakan, aku hanya menyimpulkan kalau ayah Nita galak dan tak suka anak-anak.

“Satu kenangan yang sangat membekas bagiku terjadi ketika aku kelas dua SMP. Pulang sekolah, aku mendapati ibuku sedang kesakitan di kamar. Saat itu baru aku tahu kalau beliau sedang hamil tiga bulan. Pembantu kami menelepon Papa. Papa yang sedang sibuk menyuruhnya untuk mengantar Mama ke dokter. Padahal di rumah ada Nita dan Dewi yang harus dijaga karena masih balita. Akhirnya terpaksa aku yang antar Mama.”

Aku tak punya bayangan sama sekali bagaimana Bram di usia SMP. Apakah sikap serius ini pembawaannya sejak kecil?

“Bayangin sendirilah bagaimana takutnya aku, ketika harus menemani Mama menjalani proses kuretase karena keguguran. Dan hingga Mama pulang ke rumah, tak sekalipun papaku yang brengsek itu datang. Bahkan persetujuan tindakan hanya dilakukan melalui telepon, karena kebetulan papaku sudah mengenal baik dokter yang menangani Mama.”

Ada kemarahan dan kepahitan dalam suara Bram. Banyak orang mengatakan untuk berhati-hati dalam bersikap terhadap seorang anak, karena perasaan mereka yang terluka akan terbawa hingga dewasa. Dan itu aku lihat pada ekspresi pria itu saat ini. “Apa karena itu kamu ingin menjadi dokter kandungan?”



tanyaku, kali ini lebih berhati-hati.

“Mungkin,” jawabnya sambil tersenyum kecil. “Absurd banget, ya?”

Aku menggeleng. “Masuk akal, kok.”

“Kuakui dulu aku memang absurd banget. Karena ibuku dua kali keguguran, jadi aku bercita-cita ingin menjadi dokter kandungan, dengan tujuan mulia untuk menolong perempuan-perempuan seperti Mama,” Bram tersenyum miris. “Dan karena papaku yang seperti itu, dengan naifnya aku ingin mengisi peran sentral pria di rumah, meskipun harus tertatih-tatih mencari *role model* yang tepat. Aku menerjemahkan peranku sebisanya. Dalam pikiranku yang sederhana, mungkin Dewi dan Nita tidak memiliki seorang ayah yang siap mendukung mereka. Namun aku memastikan bahwa mereka memiliki kakak laki-laki yang bisa mereka andalkan. Mungkin ibuku tidak bisa merasakan kasih sayang dari suaminya. Tapi aku ingin beliau merasakan bahwa anak laki-lakinya sangat menyayanginya.”

Dan aku merasa bego sebegobegonya karena selama 14 tahun ini aku hanya menyangka kalau pria di depanku ini adalah orang yang terlalu protektif terhadap ibu dan adik-adiknya.

“Itulah hidupku yang sesungguhnya, Sy. Tidak mudah. Karena aku juga harus memenuhi cita-citaku menjadi dokter. Yang ternyata juga sulit. Dan Nita...,” Bram menggeleng-gelengkan kepala. “Kamu berteman dengan dia di saat yang tidak tepat. Tahun terakhir koas, sedang stres berat karena dalam satu semester aku harus pindah ke beberapa rumah sakit untuk mempelajari bagian-bagian yang menjadi syarat wajib agar aku bisa mengikuti ujian kompetensi dokter. Seolah beban itu belum cukup berat, aku juga harus berkali-kali ditelepon Mama, melaporkan pelanggaran apa saja yang sudah dilakukan adikku,



bersama sahabat barunya yang bernama Sissy.”

Sampai di sini kami terbahak-bahak berdua.

“Aku sebal sekali hanya dengan mendengar namamu! Jengkel banget! Apalagi ketika aku sedang menghadapi dokter penyakit dalam yang susahnyanya setengah mati, yang suka mempermalukan koas seperti kami di depan pasien, eh Mama telepon melaporkan kalau kalian hampir saja diskors di sekolah. Heran deh, kamu tuh, ya....” Bram menggeleng.

“Yah, aku kan, nggak tahu. Maaf ya,” aku nyengir.

“Untung kita duduk berseberangan. Coba kamu di sebelahku, sudah kujitak kepalamu,” kata Bram dengan mimik lucu.

“Aku dengar sih, untuk jadi dokter itu sekolahnya susah. Tapi kan, kamu pintar, Bram?”

“Sissy, meskipun begitu, menempuh pendidikan untuk menjadi dokter itu bagiku terasa sangat berat dan panjang. Bayangin aja, ketika teman-teman SMA-ku, setelah lulus kuliah sudah bisa bekerja, menikah, dan membangun keluarga kecil, di saat yang sama aku masih harus berpindah-pindah kos agar dekat dengan RS tempatku koas. Itu pun hanya untuk menjadi seorang dokter umum, yang gajinya mungkin lebih kecil dari UMR,” Bram menjelaskan kenyataan yang sama sekali tak pernah aku duga sebelumnya. “Itulah kenapa aku memutuskan untuk ambil spesialisasi sebelum menikah. Yang artinya aku harus menunda lagi rencana hidup mapan selama minimal sembilan semester.”

“Banyak tuh, dokter yang ambil spesialis setelah menikah. Temenku ada yang kayak gitu, Bram,” bantahku.

“Memang ada. Kalau duitnya banyak, dan orangtuanya nggak keberatan. Tapi buatku hal itu nggak mungkin, Sy. Karena selama menjalani pendidikan spesialis, praktis aku tak



memiliki penghasilan. Kalau aku menikah, dari mana aku akan membiayai hidup keluargaku?”

Aku terkejut sekali dengan apa yang dikatakan Bram. Karena selama ini aku selalu beranggapan terlalu tinggi oleh profesi ini.

“Menjadi dokter itu tidak seindah kelihatannya, Sissy. Kamu pasti tak menyangka berapa kali aku hampir menyerah, mengikuti jejak beberapa temanku yang akhirnya lebih memilih menjadi sales alat-alat kedokteran. Karena bisnis ini lebih menjanjikan keuntungan berlipat. Kalau saja aku tidak ingat bahwa aku sudah berjuang sejauh ini,” Bram melanjutkan. “Selain itu ada Nita dan Dewi yang bergantung padaku. Mereka motivasiku agar tidak gagal. Aku bersyukur mereka bisa tumbuh senormal yang diharapkan, meskipun tidak memiliki figur ayah yang sempurna. Karena itu aku cenderung *overprotective*. Aku berusaha memastikan mereka berdua mendapat jodoh yang tepat, yang aku kenal karakternya dengan baik sebagai salah satu upayaku untuk menjamin kebahagiaan adik-adikku.”

Semua yang dikatakan Bram memang sesuai dengan sosok yang selama ini kukenal. “Kamu orangnya kompleks sekali, Bram. Itu mungkin yang bikin gagal mulu mau nikah,” celetukku.

“Karena aku sering harus fokus dengan keluarga, beberapa hubunganku memang kandas sebelum menuju ke jenjang yang lebih serius. Wanita itu tak bisa diduakan,” Bram tersenyum miris. “Salah seorang mantanku malah ada yang sudah sangat membenci ibu dan adik-adikku bahkan sebelum mengenalnya secara baik. Perempuan obsesif sama sekali tidak cocok buatku, Sy,” Bram nyengir.

“Dan aku tidak menyadarinya hingga tahu-tahu usiaku juga semakin bertambah. Apalagi ketika aku merasa tidak cukup



hanya dengan spesialis kebidanan dan kandungan, dan tertarik untuk menjalani pendidikan spesialis konsultan onkologi. Udah, deh. Tua dan kenyang banget aku sekolah,” tawa Bram kembali pecah. “Heran, sekarang aku bisa tertawa ketika membicarakannya. Padahal menjalaninya luar biasa berat. Masa kuliahku, kalau diakumulasikan mungkin bisa lebih dari 12 tahun. Waktu yang cukup untuk berkeluarga dan punya anak usia SD.”

Haduh, aku jadi stres sendiri ngobrol beginian sama Bram. Dibandingkan apa yang sudah dijalani cowok itu, aku merasa hidupku seperti main-main. Dan aku merasa sangat kurang ajar karena mengomentari jam tangan mahal yang dia pakai meskipun hanya dalam hati, dan pilihan hp yang dibelinya!

“Omong-omong, aku laper lagi, Bram,” kataku sambil nye-ngir. “Kita ngobrolnya serius banget, jadi kaloriku terbakar habis buat mikir.”

Bram tertawa mendengar usahaku untuk mengembalikan suasana agar kembali santai. “Kamu mau makan apa lagi sih, Sy?” tanyanya sambil melihat daftar menu.

Aku berusaha menemukan beberapa jenis makanan yang bisa kami pesan. Sampai akhirnya menyerah pada pilihan *chicken croissant*.

“Itu bukan makanan ringan, Sissy! Kamu perlu *jogging* minimal lima kilo meter hanya untuk bakar lemak,” komentar Bram. “Atau berenang sepuluh putaran di kolam yang ada di vila.”

“Halah, nggak apa-apa, deh. Sekali-sekali. Aku pesan aja. Kalau kamu nggak minat, nggak apa-apa, aku habisin sendiri,” sahutku cuek.

“Enak aja! Dasar rakus! Aku kan, nggak bilang nolak?”

Yaelaahh ... dasar! “Tapi tetap nggak bisa jawab pertanyaanku. Kenapa kamu belum menikah juga. Usiamu berapa, sih?”



tanyaku kembali ke topik semula.

“Kamu hafal tanggal lahirku, Sissy. Jangan kira aku lupa kalau dulu kamu pernah kirim kartu ucapan selamat ulang tahun,” ejek Bram.

“Oke. Anggap soal usia terjawab sudah,” aku memutuskan.

Membuat Bram tertawa lagi. “Jadi di usia seperti ini aku sudah sangat susah untuk menentukan kriteria pasangan yang tepat. *Awareness and consideration* jodohku sudah sangat terbatas.”

“Tapi kriteria kan, tetap sama Bram, karena hubungannya dengan selera,” sahutku.

“Terserah kamu sebut apa. Kriteria biasanya terbatas pada ciri-ciri fisik secara umum. Perempuan cantik, menarik, dari keluarga baik-baik, berpendidikan cukup, saling memiliki ketertarikan denganku, semacam itulah. Sebutkan saja semua,” Bram berbicara lebih santai.

“Berambut panjang?” tebakku.

“Itu juga boleh,” katanya nyengir jail.

“Feminin?” aku menambahkan. “Keibuan?”

“Sepertinya kamu lebih paham seleraku daripada aku sendiri,” katanya mengejek.

Kulancarkan tatapan ganas padanya. Hampir saja aku menyebut kualitas fisik Retno. Tapi aku urungkan seketika, karena yang sakit hati nanti pasti aku sendiri.

“Kalau berbicara tentang *awareness*, perempuan-perempuan di tempat kerja, dengan profesi yang sama, atau minimal di bidang yang sama, sebut saja dokter, perawat, apoteker, dan lain-lain, termasuk juga. Atau putri famili, putri teman keluarga, dan teman-teman adikku. Semua berpeluang. Tapi dalam tahap *considering*, beberapa calon dari pilihan tadi pasti sudah tersisih. Teman seprofesi sudah sejak lama aku



coret. Karena aku sudah cukup lama bekerja bersama mereka, ternyata sejauh ini tidak pernah sekalipun terjadi *crush*, kalau kamu tahu maksudku. Sedangkan putri famili, mungkin juga tidak. Aku sudah sangat lama tidak terlalu akrab dengan keluarga besar. Jadi *considering*-ku mengerucut pada teman adikku,” Bram menatapku tajam.

“Aku merasa sebagai objek,” keluhku. “Keputusanmu pasti baru akhir-akhir ini, kan?”

“Aku mempertimbangkannya ketika kamu tertidur sebelahku di pesawat, waktu kita bareng itu,” kata Bram kalem. “Iseng saja aku memperhatikan. Kamu kelihatan manis.”

“*What?*” seruku. Yang karena terlalu terkejut, suaraku naik beberapa oktaf.

“Sstt ... Dilihatin orang, Sy!” Bram menyuruhku diam.

“Kamu bikin aku merasa bego karena ge er,” omelku. “Tapi aku nggak merasa istimewa. Karena aku pilihan terakhir, pas kamu udah kepepet dikejar usia.”

“Makanya tadi aku bilang, pada tahap *considering*, beberapa calon tersisih, mengerucut sampai hanya tinggal beberapa yang prinsip saja. Itu pun begitu sampai ke tahap *conversion*—transaksi—beberapa hal juga masih harus *drop out* dalam proses ini,” katanya sambil menghela napas panjang. “Susahnya cari pasangan di usia senja seperti ini banget,” keluh Bram.

Ini *out of character* banget, deh! “Kamu beneran orang yang rumit, Bram! Cowok lain mah, *simple* aja, mau nikah, tinggal lamar anak orang, beres. Nggak usah mikir kelamaan sampai usia menjelang manula,” cerocosku tanpa rem.

“Kamu juga rumit, Sy. Lupa dengan apa yang kamu bilang tadi?” balas Bram.

Membuatku terdiam. Aku mencari-cari pertanyaan lain.



“Sebenarnya sih, mudah, Bram. Balikin aja ke dirimu sendiri. Kamu pengen gimana,” kataku akhirnya.

“Pada usia dua puluhan, aku tak keberatan dengan pacar yang cantik dan feminin. Yang bisa menemaniku ke acara-acara khusus, bertemu teman-temanku, dan lain sebagainya. Cukup enak dipandang, dan menyenangkan,” Bram lagi-lagi terlihat geli dengan dirinya sendiri. “Tapi kalau sekarang jelas berbeda, karena aku sudah ingin menikah. Aku membutuhkan *sparing partner* yang seimbang. Yang bisa memahami profesiku, dan tangguh karena menjadi istri seorang dokter pasti berat. Sering ditinggal itu pasti. Dengan jam kerja yang kadang tak manusiawi. Aku membutuhkan perempuan yang bisa menjaga anak-anakku, memastikan mereka bisa tumbuh dengan baik dan bahagia, sekaligus cukup memercayaiku sebagai suaminya.”

“Dan kamu melihat kualitas itu padaku, Bram? Serius? Karena kamu seperti omongin orang lain deh,” kataku takjub.

Bram terbahak-bahak. “Tahu nggak Sy, kamu tuh, orang paling penyayang yang pernah aku kenal. Reseh banget ngurusin orang. Bikin aku penasaran bagaimana mekanisme kerja otakmu.”

“Dan itu sama sekali bukan pujian,” balasku kesal.

Bram tertawa. “Malam ini aku banyak tertawa, Sy. Terima kasih banyak ya, sudah mau menemani aku mereview masa lalu.”

“Aku juga terima kasih udah ditraktir makan sampai nambah dua kali.”

Lalu kami terdiam, sama-sama menikmati musik yang dinyanyikan di panggung. Asyik berdiskusi dengan diri kami masing-masing.





Tak pernah sekali pun aku bermimpi akan menjadi sedekat ini dengan Bram. Juga tak mengira kalau dia bersedia membuka diri seperti ini. Aku sangsi apakah Nita maupun Kak Dewi mengenal kakaknya sedekat ini. Mungkin malah mereka tidak sadar kalau memiliki kakak laki-laki yang begitu baik. Tak terhitung banyaknya keluhan Nita tentang Bram, dengan panggilan ekstrem seperti diktator, tuan besar, anak kesayangan Mama, dan entah apa lagi. Namun juga dengan pengecutnya dia selalu menghindari konfrontasi dengan kakak sulungnya untuk cari selamat.

Keluhan Nita tentang ayahnya juga kurang lebih sama. Menurut temanku itu ayahnya adalah orang yang selalu minta diladeni. "Kadang urusan ambil air putih dari dispenser aja udah bikin emosi. Padahal tinggal ambil aja, ngapain pakai teriak-teriak nyuruh orang buat ambilin," omelnya dulu. "Papa mah, udah kayak raja di rumah."

Aku tak tahu, setelah ini bagaimana pandanganku tentang ayah Nita. Sebaliknya, aku semakin kagum pada ibunya yang kuat dan mau bertahan sekian lama. Meskipun andai berhadapan

dengan kasus yang sama, aku tidak akan mau bersikap begitu. Aku ingin memiliki pasangan yang setara dan tentu juga harus bisa berkomunikasi dengan baik. Makanya Bram bukanlah orang yang tepat. Dia terbiasa dipatuhi oleh seluruh anggota keluarganya. Pasti pria itu tidak akan sabar menghadapiku yang akan terus-menerus mengkritisi perbuatannya. Aku tidak akan mau diperlakukan seperti Nita, yang diatur dari A sampai Z. Kami pasti akan ribut, hingga salah satu dari kami akan menyerah dan mundur. Bubar!

“Kenapa, Sy?” tanya Bram yang sepertinya menebak kalau aku sedang memikirkannya.

Aku nyengir. Saat itu kami sudah berada di mobil dalam perjalanan kembali ke vila. “Nggak nyangka aja sih, bakal ngobrol sama kamu,” kataku. “Omong-omong, aku heran karena Nita sudah nggak pakai *babysitter* lagi. Dan menurut pengakuannya, dia sekarang udah banyak terlibat urusan rumah.”

“Sepertinya,” kata Bram lempeng.

Membuatku sebal. “Dih! Sok misterius. Kayaknya kamu deh, yang turun tangan.”

“Kata siapa?” balas pria ini masih datar.

Bram kalau sudah kembali ke sifat asalnya jadi nyebelin. Aku jadi ragu, jangan-jangan yang terjadi di kafe resto tadi hanya halusinasi saja. “Terserah deh, Bram. Kayaknya kuota ngobrolku sama kamu udah habis. Balik ke mode *mute*,” kataku kesal.

“Kamu tuh, nggak capek apa, dari tadi ngomong mulu,” katanya.

“Ini tadi kayaknya aku diem, deh. Terus ada yang tanya, ‘kenapa Sy?’ Siapa tadi yang tanya? Kemungkinannya hanya dua, antara kamu yang pikun, atau ada makhluk lain dalam mobil ini yang suaranya mirip kamu,” omelku.



Dan kekesalanku buyar melihat ujung-ujung bibir Bram tersungging, menahan senyum. Sialan! Sengaja dia! Akhirnya aku memilih diam, hingga kami tiba di vila.

“Semua udah tidur kayaknya, Bram,” kataku mendapati suasana yang sepi begini.

“Satunya pasangan muda dengan dua balita aktif, satu lagi pasangan manula yang capek setelah perjalanan. Kamu mau berharap apa? Nggak mungkin mereka begadang sampai pagi,” kata Bram. “Masih belum tengah malam. Mau langsung tidur? Atau masih ingin di luar?”

Aku membayangkan duduk-duduk di luar, di tepi kolam renang. Saat ini cuaca sedang cerah meskipun bulan baru hanya bersinar segaris. Bram ada di sini. Sedang manis-manisnya pula. Keajaiban yang mungkin akan menghilang bila tengah malam tiba. Sungguh godaan yang sangat luar biasa.

“Aku mau. Tapi mending jangan,” kataku. “Godaan berdua dengan kamu terlalu besar, Bram. Anggap saja saat ini pertahananku sedang rendah. Bisa aja kan, aku lepas kendali dan tahu-tahu ... ah sudahlah! Lupakan,” kataku.

Bram memandangkanku geli.

“Aku sama sekali nggak mengubah jawabanku,” kataku sekali lagi meyakinkan.

“Iya, nggak ada yang maksa juga,” jawabnya santai.

“Lagi pula, bukannya semalam kamu kurang tidur? Operasi sampai tengah malam, kan? Dilanjutkan menyetir sejauh ini. Masih juga harus nemenin aku jalan-jalan. Mending kamu juga istirahat, Pak dokter.”

“Oh ya, Sy, besok aku akan kembali ke Jakarta jam sembilan pagi. Kamu mau ikut balik atau bareng Nita aja, pulang sore?” tanya Bram.



“Bareng kamu aja,” jawabku.

“Oke kalau begitu, lebih baik kita tidur aja sekarang,” kata Bram meskipun tak juga pergi dari posisi kami semula, di lorong yang menghubungkan kamar-kamar di dalam bangunan ini.

“Benar. Aku nggak mau sopirku tepar besok,” kataku ngelunjak.

“Kalau sopir utama tepar, masih ada sopir cadangan,” Bram menatapku tajam. “Aku nggak keberatan kok, menyerahkan kendali mobilku di tanganmu.”

“Boleh. Siapa takut?” tantangku. “Selamat malam, Bram, selamat tidur,” kataku. Maksudku ingin melangkah masuk ke kamar, tapi pada kenyataannya aku tetap berdiri di depan Bram. Kakiku kayaknya sedang nggak *connect* dengan perintah otakku.

“Selamat malam, Sissy. Mimpi indah ya,” balas Bram. Yang juga mematung di depanku.

“Bukan kamu banget kalau *cheesy* begini,” protesku.

Bram tertawa. “Oke, aku ubah. Selamat malam, Sissy, mimpiin aku, sekali aja.”

“Dan itu bakal jadi *nightmare*, Bram, kalo mimpiin kamu,” bantahku lagi.

“Sissy! Cepat masuk kamar!”

Kali ini aku menurut tanpa protes.

Hei! Ini demi kebaikanku sendiri, kan? Bram sudah bersikap masuk akal dengan menyuruhku segera masuk kamar. Dia laki-laki. Aku perempuan. Sejuta kemungkinan bisa terjadi. Setan bisa datang sewaktu-waktu dan mematikan tombol logika kami. Terus terang, seperti beberapa perempuan lain, aku juga pernah berfantasi liar tentang lawan jenis. Terutama setelah membaca novel yang bagian vulgarnya bisa membuat keringat dingin. Dan jangan heran kalau aku juga pernah berimajinasi liar tentang



Hanif dan Bram. *Hoek!*

Membayangkan bulu-bulu halus di dada Hanif saja sudah cukup membuatku malu setengah mati. Jadi bisa dibayangkan seperti apa rasanya ketika aku bermimpi tidur di pelukan Pak dokter menyebalkan ini. Serasa nyata, seolah aku bisa menghirup aroma tubuhnya, denyut nadi di lehernya, jakunnya yang bergerak, dan err.... Untung aku segera terbangun dan bergegas ke kamar mandi untuk mengguyur kepalaku yang sudah berasap ini. *Ish ... ish ... ish ...* salahkan novel yang kian lama kian erotis!



Keesokan harinya aku bukan orang yang pertama bangun. Karena terdengar suara kecipak air di kolam renang. Aku bergidik membayangkan siapa orang yang cukup punya nyali untuk berenang sepagi ini di Puncak. Mungkin suami Nita.

“Sissy!” teriak Nita mengagetkanku.

“Apaan sih, ngagetin orang aja!” gerutuku sambil meneruskan langkah menuju ke dapur kecil yang disediakan pemilik vila. Aku butuh kafein untuk membersihkan jaring laba-laba di kepalaku.

Tapi Nita tidak mempan dengan gerutuanku. Si reseh satu ini menandak macam orang gila sambil cengar-cengir penuh tipu daya. “*I know what you did last night,*” katanya dengan nada paling menyebalkan.

“*Which is?*” tanyaku berusaha tak terpancing. Aku bergerak menyalakan *water heater*, mencari cangkir, dan mengeluarkan kopi instan dari kantong belanjaan kemarin bersama Bram.

“Hayo ... kamu pergi ke mana aja dan ngapain sama Mas Bram?” tanyanya dengan ekspresi bersekongkol.



“Pergi makan, trus pulang. Kenapa?” tanyaku lempeng, tak menghentikan aktivitasku.

“Nggak ngapa-ngapain?” tanyanya kecewa.

“Makan. Itu bukan masuk kategori ngapa-ngapain?” aku balik bertanya sambil menuangkan air panas ke cangkirku.

“Sumpah?” Nita membelalak tak percaya.

“Terserah percaya apa enggak,” jawabku sambil mengaduk minumanku. “Kamu mau kopi juga? Anak-anakmu belum bangun?”

“Sy, serius nih?”

Tiba-tiba pintu samping terbuka, dan Bram muncul. Dari handuk yang tersampir di bahu, ternyata pria itu orang yang baru saja berenang. “Kopi, Sy?” tanyanya sambil mendekat. Diambilnya cangkir yang sedang aku pegang. “Buat aku, ya?” lanjutnya dengan santai, duduk, dan meminum kopinya.

Kutatap profilnya. Dengan mengenakan *t-shirt* seperti itu, Bram tidak lagi terlihat kurus. Rambutnya yang basah dan berantakan, membuatnya terlihat jauh lebih muda.

“Roy belum bangun, Nit?” tanyanya pada Nita yang berdiri di sebelahku. “Bangunin gih, aku balik ke Jakarta pagi ini. Tapi aku perlu ngobrol sebentar dengannya.”

Aku membalikkan tubuh dan bersiap membuat kopi untuk kedua kalinya. Aku baru meraih cangkir dari tatakannya ketika Bram berkata. “Aku yang bikinin kamu kopi, kamu bikin roti bakar,” katanya mengambil alih.

“Oke,” kataku tanpa membantah.

“Nggak pengen renang?” tanyanya ketika aku mengeluarkan bongkahan roti dari plastiknya, serta membuka segel *butter* yang kemarin kami beli.

“Gila banget renang dalam kondisi dingin begini,” kataku sambil asyik dengan kegiatanku.



“Dingin kalau di luar. Kalau udah nyemplung secara otomatis suhu badan menyesuaikan,” katanya.

“Aku nggak mau menyiksa diri,” tolakku. “Kamu cekatan juga ya, urusan ginian?” tanyaku ketika Bram mengambil tumpukan roti yang sudah aku oles dan memasukkannya ke *toaster*.

“Aku hidup sendiri sejak lulus SMA,” jawabnya pendek. Seolah dengan begitu pertanyaanku terjawab.

Kulihat Nita sudah muncul lagi. Dia menatap kami berdua dengan dahi berkerut. “Nggak usah heran, Nit. Kami udah rekonsiliasi kok,” kataku santai.

Nita semakin mengerutkan dahinya. “Mas Roy udah bangun, Mas Bram,” kata Nita pada kakaknya.

“Hm....” Bram menanggapi seolah nggak niat. “Tinggal dikit lagi, kamu bisa nyelesaiin, Sy?” tanyanya padaku.

“Beres,” jawabku.

Akhirnya Bram meninggalkan kami.

“Nah, Sissy! Katakan terus terang ada apa di antara kalian!” tanya Nita penuh ancaman.

“Kan, kamu yang berusaha jodohin kami? Lupa?” tanyaku tanpa tekanan. “Orang berantem kamu heran. Sekarang orang udah akur, heran juga. Payah,” kataku sambil menyusun roti bakar di piring.

“Dan kamu sinisnya udah mirip sama Mas Bram,” keluh Nita nggak penting.

Setelah asisten rumah tangga Nita muncul, disusul oleh mama Nita, suasana pun ramai. Kami sarapan bersama, dan aku menghabiskan waktu dengan bercanda bersama para balita, sementara mereka mengobrol urusan keluarga. Hingga tiba waktunya berpamitan. Aku menyalami wanita paruh baya yang sedang memandangkanku dengan senyum yang kukenal sejak aku



remaja ini.

“Tante nggak tahu bagaimana orangtuamu tega melepas anak gadis semanis ini untuk hidup sendirian di Jakarta,” katanya.

Aku tersenyum agak sungkan. “Alhamdulillah selama ini baik-baik saja, Tante,” kataku. “Kan, nggak sendiri-sendiri amat. Ada Nita, ada Bram juga,” lanjutku.

“Kalian jauh dari orangtua, jadi sudah seharusnya kalau saling menjaga,” katanya sambil memandangkanku dan Bram bergantian.

Jiah! Suasananya jadi kikuk. Sedangkan Nita yang berdiri di belakang ibunya, cengar-cengir menyebalkan. Tapi ketika tiba saat berpamitan pada ayah Nita, seperti biasa, aku hanya mengangguk singkat demi sopan santun, karena juga pasti diabaikan. Tapi aku tergelitik untuk mengamati ketika Bram menyalami ayahnya. Sama sepertiku, hanya dengan anggukan kecil dari kedua pria itu, dan Bram melangkah keluar. Membuatku bergegas menyusulnya.

Perjalanan kami lancar sekali. Tapi setelah setengah jam, aku menawarkan diri untuk menggantikan Bram menyetir. Yang diterima pria itu tanpa protes sama sekali.

“Setelah ini kamu pulang apa langsung ke klinik?” tanyaku sambil menyesuaikan posisi tempat duduk agar pas dengan ukuran badanku. Kaki Bram yang panjang membuatku tak bisa menjangkau bagian depan.

“Ada jadwal operasi di klinik pukul enam petang nanti. Jadi daripada aku mondar-mandir pulang, mending aku tunggu di klinik,” jawabnya. Lalu menguap.

“Kamu tidur aja deh, Bram,” aku mulai menjalankan kendaraan.

“Nggak apa-apa?” tanyanya ragu.

Aku mengangguk mantap. “Beres.”



“Baiklah,” katanya sambil menyandarkan diri dan memejamkan mata.

Ini kali pertama aku melihatnya tidur. Mungkin dia tidak sepenuhnya langsung pulas. Seolah dia menunggu sesuatu. Namun setelah lima belas menit, barulah aku mendengar suara napasnya yang mirip dengkur halus, serta posisi duduknya yang kian melesak ke jok.

Menjelang siang aku mengarahkan mobil untuk keluar tol, berniat berhenti untuk makan siang. Kubangunkan Bram yang sedang terlelap dengan menyentuh pelan bahunya. Bram termasuk *light sleeper*, jadi tidak perlu berteriak di telinganya, dia sudah terbangun dengan kesadaran penuh.

“Makan siang, yuk!” kataku sambil membelokkan mobil ke sebuah rumah makan dengan sajian nge-hits olahan ayam.

Tanpa bicara lagi, kami berjalan bersisian menuju ke tempat yang cukup ramai di tengah hari seperti ini. Setelah memberi kode pada pelayan agar mengantarkan daftar menu pada kami, aku berjalan di depan untuk mencari tempat duduk paling nyaman. Bram mengikuti tanpa protes. Tapi pria itu memandangkanku dengan geli ketika kami sudah duduk berhadapan memegang daftar menu masing-masing.

“Apaan sih, Bram?” tanyaku heran. Yang hanya dijawab dengan gelengan, lalu tertawa. Membuatku semakin heran. *Dasar dokter edan!*

“Setelah nyetir mobilku tanpa protes, kemudian dengan santainya kamu menentukan tempat makan. Bahkan tanpa perlu bertanya. Seolah kamu yakin kalau aku nggak akan keberatan,” katanya akhirnya, masih sambil tertawa.

“Pertama, karena kamu kelihatan banget capeknya. Aku nggak mau membahayakan diri disopirin orang ngatuk. Kedua,



karena menu ayam, menu sejuta umat, jarang yang menolak. Kecuali kamu alergi, atau pilih-pilih makanan, yang kayaknya bukan kamu banget,” jawabku.

“Biasanya perempuan sering menggunakan kata ‘terserah’ untuk urusan pergi makan berdua pasangannya. Sering kali aku harus susah payah menerjemahkan kata ajaib itu, yang berujung pada kekecewaan, tanpa aku tahu salahnya di mana.”

“Kita bukan pasangan. Dan kalau pasanganmu sering menggunakan kata ‘terserah’ berarti kamu payah dalam mencari pasangan.”

Bram terbahak-bahak mendengar kalimat terakhirku. “Sekalinya aku menemukan pasangan yang sepertinya tidak payah, ditolak.”

Aku nyengir. “Nasibmu jelek banget,” kataku.

Untung pesanan telah datang, jadi kami lebih berkonsentrasi dengan makanan dan mengakhiri obrolan tidak jelas ini.

Pada perjalanan berikutnya, kami harus melalui beberapa titik kemacetan, hingga akhirnya tiba di depan gedung tempat tinggalku sebelum sore.

“Masih ada waktu sebelum kamu ke klinik. Mau singgah sebentar?” aku menawari Bram.

Bram mengangguk. “Dengan senang hati,” katanya. “Karena kopi di tempatmu lebih enak dari kopi di klinik.”

Dan di sinilah kami sekarang. Bram duduk santai di sofa, sambil membaca entah apa dari iPad di tangannya. Sementara aku duduk di karpet, membaca majalah interior.

“Kamu baru mengubah dekorasi?” tanya Bram.

“Iya,” sahutku cuek. Baru nyadar dia.

“Sy....”



“Apa?’ aku masih enggan mengalihkan perhatian dari baca-an-ku.

“Hanif nggak nyari kamu?”

“Belum. *Weekend* itu hari paling rame buat dia. Paling juga ntar malam dia telepon,” jawabku acuh. “Kenapa?”

“Dia tahu kamu ke mana?” tanyanya lagi.

“Aku bilang soal undangan Nita,” kali ini aku memandang Bram yang sedang mengawasiku dengan heran. “Ada apa, sih?”

“Kalau aku jadi Hanif, mungkin aku akan sangat keberatan kalau kamu menghabiskan waktu bersama pria lain,” kata Bram lagi.

Aku ingin mengatakan bahwa antara aku dan Hanif belum sampai ke tahap sejauh itu. Tapi aku membatalkannya. Bukan urusan Bram juga. “Aku memiliki alasan untuk setiap yang aku lakukan, Bram. Dan aku bisa jaga diri,” kataku.

“Aku memang sudah telat banget ya, Sy? Kenapa baru sekarang aku berusaha mengenal kamu lebih dekat,” kata Bram sambil merenung.

“Nggak juga,” bantahku santai.

Kupandangi pria itu. Mungkin kalau aku mau jujur pada diri sendiri, aku memang merasakan kenyamanan berada di dekatnya. Tapi aku tak mau terlena. Karena bisa dikatakan aku baru beberapa bulan terakhir ini mengenal Bram dengan baik. Sedangkan kisahku bersama Hanif sudah aku mulai lebih dari dua tahun lalu. Aku akan seperti oportunist brengsek yang hanya mencari keuntungan pribadi di antara dua pria ini. Tidak, aku bukan perempuan seperti itu. Minimal aku harus menuntaskan dulu kisahku dengan Hanif. Entah pada akhirnya kami akan berakhir seperti apa. Tapi layak diperjuangkan dulu.



Sedangkan Bram, aku tak merasa bertanggung jawab pada perasaannya saat ini. Itu urusannya sendiri. Biar dia yang menyelesaikannya. Kami, aku, Hanif, dan Bram, adalah manusia-manusia dewasa yang berhak sepenuhnya menentukan bagaimana cara kami menjalani nasib.

Bram menengok jam di pergelangan tangannya. “Sudah lama aku di sini, Sy. Saatnya aku ke klinik,” katanya sambil bangkit dari tempat duduk.

Aku pun ikut berdiri.

“Sissy,” Bram berdiri dekat di depanku. “Mungkin setelah ini kita tidak akan bertemu lagi untuk waktu yang cukup lama,” katanya.

Aku mengangguk.

“Semoga kamu bahagia, ya,” lanjutnya.

“Kamu juga, Bram. Entah dengan siapa pun nanti kamu akan berkeluarga, kamu berhak mendapatkan perempuan terbaik,” kataku. “Kamu juga berhak bahagia.”

Bram memandanguku tajam. Kutatap matanya dengan sama tajam. Waktu seolah berhenti, ketika Bram menunduk untuk menempelkan bibirnya di bibirku. Sentuhan lembut yang berlangsung hanya beberapa detik. Namun cukup untuk membuat dadaku berdebar. Debaran yang masih kurasakan ketika Bram akhirnya berjalan meninggalkanku. Membiarkanku hanya bisa menatap nanar punggungnya yang perlahan menjauh.



A strong women loves, forgives,
walks away, lets go, tries again,
and perseveres... No matter
what life throws at her

Aku berusaha terus bergerak. Entah berbenah ruangan yang masih bersih, atau membongkar *kitchenette* yang baik-baik saja dengan mengeluarkan semua persediaan aneka piring dan gelas, mengelapnya penuh semangat meskipun sama sekali tidak berdebu, lalu mengembalikannya ke tempat semula. Apa pun asal membuatku tetap bergerak. Aku tak mau diam dan berpikir. Lebih baik aku menyedot debu rumahku, memasukkan selimut, seprai, dan sarung bantal ke mesin cuci, lalu mengelap segala penjuru, mulai dari kusen hingga rak buku, daripada aku bengong. Rencanaku, aku ingin kelelahan hingga bisa tertidur pulas.

Bunyi telepon mengagetkanku yang akhirnya dengan susah payah bisa rileks dan membaringkan diri di tempat tidur. Melihat nama Hanif muncul di layar, membuatku berdebar. Sialan! Gara-gara Bram, aku jadi merasa berkhianat pada Hanif. Aku tahu ini konyol. Tapi aku tak bisa menghalau perasaan itu.

“Ya, Halo, Nif!” sapaku setelah menekan simbol jawab.

“Sissy? Kamu udah tidur?” tanya Hanif.

“Udah mau,” jawabku.

“Maaf aku baru sempat telepon. Kemarin sibuknya gila. Aku harus mengecek ke tiga gerai sekaligus, karena lagi rame banget. Timku tidak mampu untuk memenuhi stok di semua tempat, karena malam minggu tanggal muda, pengunjung padat sekali. Jadi aku harus turun tangan langsung. Sehari ini juga. Hari Minggu, mal kebanjiran pengunjung, membuat pembelian juga meningkat,” Hanif menjelaskan penuh semangat.

“Kamu baru pulang, Nif?” tanyaku sambil melirik jam dinding. Sudah pukul sebelas malam.

“Iya, baru pulang dan rasanya badan kayak habis nggebukin orang sekampung.”

“Habis digebukin orang sekampung kali,” ralatku.

“Nggebukin orang sekampung lebih capek dari digebukin, Sy. Percaya deh,” Hanif lagi suka ngeyel receh.

“Terserah deh, Nif. Kamu yang gebukin orang sekampung, ngapain aku yang bingung.”

“Dari kemarin kamu ke mana aja, Sy?” tanya Hanif sambil lalu.

Here we go! “Aku ke Puncak. Pulang agak sorean tadi.”

“Kamu jadi ikut Nita?” tanya Hanif terkejut.

“Iya,” jawabku pendek.

“Oh,” sahutnya tak kalah pendek.

Kalau biasanya aku selalu gemas dengan reaksi Hanif, maka kali ini aku merasa benar-benar kecewa. Ayo dong, Nif, segitu aja kreativitasmu dalam menjawabku?

“Bram ikut, Sy?” tanyanya setelah diam beberapa lama.

“Iya. Aku bareng sama Bram,” jawabku.

“Oh,” jawabnya lagi.

Kami saling terdiam. Aku menunggu Hanif bicara. Hanif menungguku untuk bicara. Meskipun banyak sekali yang ingin



aku ucapkan pada cowok itu, namun aku berusaha menjernihkan kepala agar tidak melakukan sesuatu yang akan kusesali.

“Sy....” suara Hanif terdengar ragu.

Ya Tuhan! Apa aku yang harus mengatakan semuanya untuk menuntaskan semua ini? Aku ingin berteriak untuk menanyakan di mana nyali Hanif.

“Nif, kamu merasa nggak sih, sejak kamu keluar kerja, kita jadi jauh?” tanyaku akhirnya.

“Banget, Sy. Karena kita jadi jarang bertemu. Kamu dan aku memiliki kesibukan yang berbeda, dan tidak lagi memiliki aktivitas yang sama,” jawab Hanif.

“Jadi menurutmu semua karena aktivitas kita berbeda?” tanyaku seperti orang linglung.

“Apa lagi emang alasannya? Kamu liburnya *weekend*. Aku justru paling sibuk pada *weekend*.”

Dan saat ini aku ingin sekali menempeleng kepala Hanif! “Kalau Floren bagaimana, Nif?” tanyaku akhirnya. Meskipun aslinya aku gengsi setengah mati menanyakan ini.

“Floren? Apa hubungannya sama dia?” Hanif balik bertanya seperti orang bego. “Sissy, ya ampun! Masa iya sih, kamu masih menganggap Floren menaruh hati sama aku?” tanyanya dengan nada tak percaya. “Yang bener aja, Sy! Floren masih anak-anak! Biasanya cewek-cewek kayak gitu emang gak jelas.”

“Floren seusia denganku, Nif!” kataku cepat.

“Oh ya? Aku malah nggak tahu.”

Hanif tolol! Demi Tuhan aku benar-benar putus asa ngomong sama dia. Seperti ngomong sama tembok. Membuatku ingin berteriak dan memaki-maki sekeras-kerasnya, andai aku tidak khawatir mengganggu tetangga kanan kiriku.

“Sy, jangan bilang kamu cemburu sama Floren,” kata Hanif



seolah tak percaya.

“Emang aku punya hak untuk cemburu sama Floren, Nif?” tanyaku pelan.

Hanif terdiam. “Aku kira kamu dan Bram....”

“Kamu kira apa?” potongku cepat.

“Kupikir kalian sekarang sudah jadi pasangan,” suara Hanif terdengar tidak yakin.

“Kamu menyimpulkan tanpa bertanya apa pun padaku?” tanyaku geram. Tapi aku mengingatkan diri bahwa Hanif bukan Bram. Bram tak akan mempan menerima kegeraman dan kenyinyiranku. Muka badak dan kuping tebal, kalau dia. Tapi Hanif?

Hanif terdiam.

“Nif, ingat nggak ketika aku bilang aku juga sudah menuntaskan urusanku dengan Bram?” tanyaku.

“Aku harus berpikir bagaimana lagi, Sissy? Kamu tergun-cang sekali melihat Bram dan Retno. Kamu juga terlihat sangat antusias ketika Bram meneleponmu.”

“Dan kamu satu kali pun nggak pernah tanya?”

“Ketika kamu sedang membicarakan Bram, atau sedang ngobrol bersama Bram, aku seperti orang luar.”

“Dia dan Nita itu sudah kukenal belasan tahun, Nif.”

“Kamu nggak menutup-nutupi kalau kamu suka dengan Bram.”

“Tapi aku juga nggak pernah bilang kalau aku memiliki hubungan serius dengan Bram.”

“Apa kalian sekarang....”

“Bram memintaku.”

“Oh.”

“Dan aku menolak.”



Lalu kami sama-sama terdiam cukup lama. Waktu semakin malam, dan si dodol di seberang sana tak juga bisa memutuskan apa pun.

“Nif, kedekatan kita selama ini ada artinya. Kamu nggak bisa menyembunyikan diri dengan menggantung aku di balik bermacam alasan. Sikapmu yang ragu-ragu dan tidak memberi status apa pun pada hubungan kita ini bukanlah sebuah tindakan hati-hati. Tapi tindakan pengecut,” aku berkata dengan berat hati.

“Aku sedang mengusahakan hal itu, Sissy. Menunggu saat yang tepat. Aku melakukannya satu per satu. Aku baru akan merasa cukup percaya diri kalau aku memiliki sesuatu yang bisa aku banggakan di hadapanmu. Aku bukannya tidak memikirkan hal itu.”

“Sementara kamu menimbang-nimbang waktu yang tepat, dan menunggu entah kapan, semua hal bisa terjadi. Sebenarnya ketika Floren datang ke rumahmu di luar jam kerja, dan kamu tak mengatakan apa pun padaku, itu salah. Aku pergi ke Puncak, menginap, dan menghabiskan waktu bersama Bram tanpa kamu tahu, itu juga salah.”

“Sy...”

“Aku sangat berharap apa yang sudah kita jalani ini menuju ke satu titik, Nif,” kataku. “Sudah malam, aku mau tidur,” kataku sambil menutup sambungan.

Aku tak tahu jam berapa akhirnya aku sanggup memejamkan mata. Mungkin setelah lewat tengah malam. Dan pagi harinya aku bangun dengan perasaan luar biasa kacau. Bahkan setelah secangkir kopi yang kuhabiskan sebelum bersiap berangkat kerja tidak sanggup mengembalikan *mood*-ku yang sudah berantakan. Aku sedang mengambil kunci mobil dari gantungan ketika pesan dari Hanif masuk.



Sy, nanti sore aku jemput sepulang kerja, ya. Kita makan malam bersama.

Kukembalikan kunci pada tempatnya dan menjawab singkat, *ok.*

Aku pun memesan ojek untuk berangkat ke kantor.

Suasana kantor yang ramai tidak membuat perasaanku lebih baik.

“Aduh, Sissy, kelihatannya sedang lesu banget,” komentar Mbak Teten.

“Kecapekan, Mbak. Liburan akhir pekannya kurang,” jawabku ngasal.

“Kamu pasti kurang *quality time* banget ya, sekarang. Hanif juga sibuk pasti. Atau jangan-jangan kamu habisin *weekend* buat bantuin Hanif?” selidik perempuan itu.

Aku melirik Floren yang berpura-pura tak peduli, tapi pasti ingin mendengar obrolan ini. “Nggak juga. Hanif emang sibuk. Tapi aku nggak bantuin. Aku nginep di Puncak, sama temen” jawabku.

“Yah, kalian masih muda, masih belum terikat seperti aku, mending puas-puasin deh, mau ngapain. Ntar kalau sudah ada suami, ada anak, puyeng atur waktu hanya buat rileks. Mau nyantai, ada aja gangguannya,” kata Mbak Teten. “Sabtu besok kan, rencananya anakku yang sulung mau khitan. Sudah direncanakan syukuran kecil-kecil. Adik ipar sudah janji mau bantu-bantu persiapannya. Eh, mendadak tadi dibatalin. Kan, jadi puyeng? Semua sudah dipesan, nggak mungkin kalau aku dan suami yang menangani sendiri. Karena aku pastilah sibuk dengan anakku yang habis khitan,” keluhnya.

Aku berpikir sejenak. Hari Sabtu depan aku belum ada rencana apa pun. Dan aku sudah mencoret Hanif dari daftar



orang yang bisa aku ajak untuk menikmati hari bebas kerja bersama.

“Mbak, Sabtu depan aku nganggur, lho. Mau aku bantuin?” tanyaku menawarkan diri.

Mbak Teten terkejut. “Eh? Serius?”

“Serius, Mbak,” aku mengangguk mantap.

“Aduh, terima kasih sekali, Sissy! Tambahan tenaga sama sekali nggak ditolak!”

Aku menoleh pada Jo. “Jo, kamu nganggur juga, kan?” tanyaku.

Jo gelagapan. Tak menyangka kalau aku akan menanyakan hal itu.

“Udah deh, yuk bantuin juga! Bisa deh, aku samperin ntar biar kita berangkat bareng,” aku memaksa. Jo memang kos di daerah dekat dengan kantor ini. Sejalan dari tempat tinggalku menuju rumah Mbak Teten. Tak berapa lama, Fenny juga memutuskan bergabung bersama kami. Dia berjanji untuk ke tempat Jo, sehingga bisa sekalian bareng aku. Sementara Pak Patar menjanjikan akan datang bersama istrinya.

Tidak ada satu pun yang ingat untuk menawari Floren. Mungkin lupa dengan cewek yang duduk dengan wajah masam di salah satu sudut meja kerja kami.

Menjelang jam kerja resmi berakhir, Hanif menelepon.

“Sy,” katanya sebelum aku menyapa.

“Halo, Hanif. Di mana?” tanyaku.

“Aku udah tunggu di lobi bawah. Lagi nostalgia sama Pak Satpam,” katanya.

“Oke, aku beberes dulu. Tunggu, ya,” balasku.

Jo memandangkanku dengan penasaran. “Kamu dijemput Hanif, Sy?” tanyanya.



Aku hanya tersenyum tipis. “Katanya dia udah nunggu di lobi,” sahutku santai sambil meraih tasku. Dan aku tak sudi melirik pada Floren. Aku melambai pada teman-temanku dan melangkah keluar ruangan, menyusul orang-orang yang telah lebih dulu meninggalkan tempat.

Seperti janjinya, Hanif sudah menungguku. Dia tersenyum lebar menyambut kedatanganku.

“Rasanya aku kangen banget sama tempat ini,” katanya.

“Kangen kerja kantor?” tanyaku.

“Nggak. Kangen kerja bareng kamu,” jawabnya tak terduga.

Melihatku tertegun mendengar jawabannya, Hanif hanya tersenyum sambil menggandeng lenganku. “Yuk! Motorku diparkir di luar, bukan di bawah. Aku bawain kamu jaket juga tadi.”

Aku ingin bertanya apa dia tidak bekerja. Namun kuurungkan. Kalau dia menganggapku istimewa, adalah hal yang wajar kalau dia juga harus meluangkan waktunya untukku.

“Ke mana nih, kita?” tanyaku setelah aku mengenakan jaket, memakai masker wajah, dan helm.

“Kamu bisa pilih untuk ke rumahku atau jalan ke luar. Ntar kita makan malam di mana gitu,” jawan Hanif.

Aku mengangguk. “Oke.”

Dan itu menjadi rutinitas harian kami selanjutnya. Memang tidak setiap hari Hanif bisa menjemputku. Tapi dalam seminggu kami telah bertemu sebanyak tiga kali. Selang-seling, makan di luar, menghabiskan waktu di tempat Hanif, atau Hanif yang nongkrong di tempatku. Semula cukup kagok setelah apa yang kukatakan hari Minggu malam lalu. Tapi kami berusaha keras untuk melewatinya dan berusaha menikmati waktu berdua.

Tapi Hanif terkejut ketika mendengar rencanaku ke rumah



Mbak Teten di hari Sabtu.

“Kupikir kamu mau menghabiskan *weekend* bareng aku,” katanya kecewa.

“Minggu sebelumnya aku ngarep banget sih, kamu ajak ngapain kek, pas *weekend*. Tapi kamu sibuk. Jadi daripada aku ntar ngarepin sesuatu, yang akhirnya hanya akan ngerepotin kamu, kupikir aku bikin rencana sendiri aja,” jawabku enteng.

Hanif yang memandangkanku dengan ekspresi tidak enak, kuabaikan. Aku hanya berpikir secara praktis. Bila aku ingin Hanif tahu, maka aku harus mengatakannya. Aku sudah tak peduli dengan pendapatnya tentang aku yang frontal ini. Karena mengharapkan dia peka dan mengerti apa mauku, hampir tidak mungkin. Biarkan dia tahu aku mau apa, selanjutnya biar dia putuskan sendiri, mau lanjut apa tidak. Dengan begitu tidak akan buang-buang energi.

Akhirnya, Hanif memutuskan untuk bergabung bersama kami untuk datang ke acara hajatan anak Mbak Teten. Lagi-lagi aku tidak bertanya apakah pekerjaannya tidak masalah kalau ditinggalkan. Dia sudah dewasa. Biarkan menentukan sendiri skala prioritasnya.

Kehadiran Hanif hari itu benar-benar *surprise* bagi semua orang. Tidak hanya Jo dan Fenny yang histeris melihat cowok itu duduk di belakang kemudi mobilku yang datang menjemput mereka, di tempat acara, Mbak Teten dan Pak Patar juga menyambutnya dengan sangat antusias. Hanif memang disukai banyak orang. Rasanya menyenangkan berkumpul lagi seperti ini. Kecuali Floren. Tapi karena lagi-lagi tak ada yang ingat untuk menyebutnya, maka aku pun tak mau repot-repot.

Setelah segala keseruan khas hajatan sederhana, acara di rumah Mbak Teten berakhir pukul dua siang. Dan jalanan



juga cukup bersahabat, sehingga sebelum senja kami sudah menurunkan Jo di depan gang yang menuju tempat kosnya. Ditinggal hanya berdua di dalam mobil, akhirnya mau tidak mau kami harus bicara berdua.

“Aku bisa mengantarmu ke mal, kalau kamu masih mau kerja setelah ini, Nif. Katamu, Sabtu sore sangat ramai, kan?”

“Khusus Sabtu ini aku sudah meminta Didit untuk menggantikanku sementara. Besok seharian akan *full* aku *cover*, biar dia bisa istirahat. Aku juga sudah pasang iklan untuk mencari tambahan tenaga kerja agar aku bisa fokus ke hal lain,” Hanif menjelaskan tanpa memalingkan pandangan dari jalan raya. “Oh ya, aku hanya ingin bertanya. Kenapa Floren tidak ikut tadi?” tanyanya di luar dugaan.

Baguslah kalau dia menanyakan. Karena berasa ‘*fake*’ banget kalau cowok ini tidak memperhatikan mantan asistennya yang tidak muncul bersama semua orang. Kalau dia tidak menanyakan, malah mencurigakan.

“Dia jaga jarak dengan kami semua,” kataku terus terang. “Sejak kedatangannya, Floren sudah menunjukkan sikap permusuhan padaku. Dan jangan tuduh aku *lebay* atau sok curiga. Itu kenyataan yang harus kamu tahu, Nif. Sejak awal dia sudah menunjukkan ketertarikannya padamu. Karena aku akrab dengan kamu, otomatis dia sudah menempatkanku sebagai saingan.”

“Aku bukannya tidak tahu modusnya, Sy. Aku hanya menolak untuk menanggapi secara serius,” kata Hanif di luar dugaan. “Dan sebenarnya minggu lalu, tepatnya hari Sabtu, dia datang ke geraiku. Aku sedang kekurangan tenaga, dan dia sukarela membantuku sampai malam.”



Keterangan Hanif membuatku terkejut. Dan aku mengacungi jempol usaha Floren untuk mendapatkan perhatian pria ini. Andai dia tahu kalau mantan atasannya itu ke rumah Mbak Teten, mungkin dia akan mewek menyesal. Tapi kemudian aku tersenyum, merasa konyol sendiri. “Dan di saat yang sama ketika kamu menghabiskan waktu bersama Floren, aku sedang bersama Bram,” kataku.

Aku tersenyum mengingat waktu itu di Puncak. Termasuk momen berbincang akrab dengan Bram yang ternyata sungguh di luar dugaan. Kalau diingat lagi, semua seperti mimpi. Dan aku tak menyadari kalau aku melamun cukup lama, hingga Hanif berbicara lagi.

“Aku akan mampir sejenak di gerai. Kamu ikut ya, Sy. Nanti aku antar kamu pulang.”

Aku mengangguk. Ingin sekali aku bertanya apa Hanif juga mengantar Floren setelah cewek itu membantunya? Tapi aku tak sampai hati, aku akan mengasihani diri sendiri kalau jawabannya adalah iya.

“Sebelum kamu berpikir yang tidak-tidak, aku tidak mengantar Floren malam itu. Tidak pernah terpikir sampai sejauh itu. Aku harus berpindah-pindah tempat memantau semua gerai. Aku terlalu sibuk sehingga tidak sempat berpikir apa pun selain pekerjaan. Aku perlu klarifikasi agar tidak ada salah paham. Aku tak mau kamu meninggalkanku karena masalah remeh seperti Floren.”

“Aku? Meninggalkanmu?”

“Kamu memiliki kapasitas untuk membuat pria sepertiku berkecil hati, Sy. Karena kamu bisa dengan mudah berpaling dan meninggalkanku.”

Cukup lama aku memikirkan ucapan Hanif tersebut. Aku



ragu, apakah dia memang sedang membicarakanku. Benarkah di matanya aku seperti itu? Kalau aku mau mendebat, bisa saja kukatakan, aku akan mudah berpaling bila dia tidak memberiku alasan untuk tetap di sampingnya. Aku perlu landasan itu sebagai bukti komitmen yang bisa aku pegang. Dan itu harus diucapkan. Mutlak. Sebagai seorang laki-laki, Hanif harus mampu melakukannya.

Mungkin selama ini aku masih sanggup menoleransi sikap abu-abu seperti ini. Tapi percayalah, hal itu tidak akan bertahan lama. Akan ada saatnya ketika aku sudah terlalu malas untuk melanjutkan dan memilih jalan sendirian. Aku tahu kemungkinan besar kami memang sedang melewati fase yang sulit. Baiklah, kalau memang ini proses yang harus dilalui. Salah satu di antara ketidaksepahaman yang diakibatkan oleh dua karakter yang berbeda. Kalau dilihat dari sisi positif, hal ini sangat bagus untuk menguji sejauh mana kami akan sanggup menjalani. *Storms make trees take deeper roots. Alright?*

“Padahal yang perlu kamu lakukan hanyalah bertanya ada apa. Nanti aku akan menjawabnya. Kamu juga hanya perlu meminta aku harus bagaimana, jadi aku bisa memutuskan,” kataku.

Sore itu kali pertama aku melihat pencapaian yang telah didapatkan oleh Hanif. Pria itu terlihat bangga ketika menjelaskan padaku tentang bisninya. Aku juga tak menduga bahwa apa yang dulu hanya sebagai bahan obrolan ketika kami sedang jalan-jalan, akhirnya menjadi kenyataan.

Keesokan harinya, Hanif membawaku bekerja. Pekerjaan fisik yang cukup melelahkan. Membuat kami berdua terkapar di atas karpet ruang tamuku di hari Minggu malam.

“Gile! Padahal aku hanya ngeliatin aja gimana karyawanmu kerja, Nif. Bantu ini itu dikit banget. Tapi kenapa rasanya



tulang-tulangku serasa mau lepas?” komentarku dengan mata terpejam.

“Akhirnya kamu paham kan, gimana rasanya nggebukin orang sekampung?”

Aktivitas itu akhirnya menjadi acara rutin kami. Hanif, di antara jadwal pekerjaannya yang padat, akan menyempatkan diri satu atau dua kali seminggu untuk menjemputku ke tempat kerja. Sehingga kami akan memiliki waktu bersama. Dan di akhir pekan, aku akan membantunya, entah Sabtu atau Minggu. Aku sisakan sehari dari waktu senggangku untuk bersamanya, di antara kegiatan pribadiku yang lain.

Penambahan frekuensi pertemuan ini memang tidak membuat intensitas hubungan kami menjadi lebih baik. Hanya sekadar mengganti apa yang dulu pernah ada, ketika kami masih bekerja bersama. Aku berhitung dengan kekhawatiran yang berusaha kututupi, sampai kapan aku akan sanggup menjalaninya. Karena untuk saat ini, keberadaan Hanif untuk menemaniku mengisi waktu di antara pekerjaanku sudah tidak cukup lagi. Aku ingin lebih dari itu. Dan aku sudah mencoba berbagai upaya untuk mengarahkan obrolan untuk memancing komitmen Hanif. Yang hingga saat ini ternyata tak kunjung berhasil. Batas kesabaranku mungkin hanya tinggal sedikit saja, sebelum aku secara frontal akan meminta Hanif menjawab pertanyaan klasik, *mau dibawa ke mana hubungan kita*.

Suatu petang, selepas kerja, aku mendampingi Hanif berbelanja. Seperti biasa aku menikmati aktivitas ini. Karena aku suka berjalan di lorong-lorong swalayan sambil mendorong troli yang penuh berisi barang-barang. Hal yang saat ini hanya bisa kudapatkan dari sesi belanja bersama pria ini. Aku malas berbelanja sendiri karena kebutuhan domestikku sedikit. Ber-



beda dengan Hanif yang masih harus menyediakan beberapa hal untuk pegawainya.

“Kamu memang aneh,” komentar Hanif pada hobiku yang satu ini.

Aku tertawa. “Aku memang suka banget belanja banyak sekaligus. Di rumah aku nggak pernah nolak kalau diajak kakak-kakakku ke supermarket, beli popok, alat bersih-bersih rumah, macem-macem, deh. Lihat troli penuh itu bener-bener sesuatu,” cerocosku.

Hanif tertawa saja sambil membuntutiku menuju ke bagian aneka kebutuhan rumah tangga. Aku memperhatikan dengan penuh ketertarikan pada aneka cetakan makanan yang tersusun di rak.

“Nif, cetakan ini lucu, ya?” aku menunjuk alat pemotong roti tawar dalam bentuk karakter-karakter lucu.

“Itu kan, buat anak-anak. Ngapain? Emang mau nyetak makanan anaknya siapa?” tanya Hanif sambil melihat lebih dekat.

“Yah, siapa tahu kamu pengen ngembangin usaha bikin katering buat anak-anak. Prospeknya bagus, lho.”

“Sy....” panggilan Hanif membuatku menoleh. Dan aku berhadapan dengan pria yang sedang memandangkanku tajam.

“Hm?” aku mengerutkan kening.

“Ehm ... kupikir sekarang memang saat yang tepat untuk menjalani hubungan yang lebih serius denganmu,” kata Hanif cepat. Seolah dia takut momen magisnya menghilang.

Dan aku hanya bisa terbengong-bengong. Di lorong swalayan, di antara barang-barang perabot rumah tangga dan cowok ini mengajakku menjalin hubungan serius? Dia emang juragan kuliner. Tapi *timing*-nya benar-benar ajib!



“Oke. Akhirnya kamu ngomong juga,” kataku antara geli dan kesal.

“Maaf, aku harus mempertimbangkan banyak hal.”

“Kamu kayak orang tua, mikirnya kejauhan,” keluhku.

Barulah Hanif bisa tersenyum dan meraih tanganku. “Harap bersabar kalau ngadepin aku ya, Sy,” katanya sambil menggandengku meninggalkan lorong.

Satu langkah sudah terlalui. Paling tidak kami nggak stagnan-stagnan amat.



Aku sudah terlelap tidur ketika suara hp membangunkanku. Sialan! Aku lupa memasang mode diam. Sambil berusaha membuka mata, aku membaca penanda waktu di dinding kamar. Sudah jam sebelas malam. Dan siapa orang yang selarut ini meneleponku? Ketika bunyi hp terdengar lagi, aku meraih benda yang tergeletak di meja. Nama Bram tertulis di layarnya. Bram? Ada apa? Segera kutekan tanda jawab.

“Bram?” tanyaku seketika kami tersambung.

“Maaf Sy, mengganggu malam-malam. Aku ada di lobi apartemenmu. Boleh aku ke tempatmu?” suara Bram terdengar sangat serius.

Aku mengenal Bram. Tak mungkin dia hanya beromong kosong di waktu selarut ini. Pasti ada hal penting. “Oke, datang aja,” kataku.

Aku menemui pria itu tak lama kemudian, masih dengan mengenakan piama dan rambut berantakan. Tapi aku tak terpikir untuk merapikan penampilanku. Ini hampir tengah



malam, Demi Tuhan! Lagi pula penampilan Bram pun tak lebih baik. Kusut dan terlihat sangat tegang, seolah sejuta beban tergantung di bahunya.

“Ada apa, Bram?” tanyaku.

“Boleh aku duduk?” tanyanya.

Aku bergerak menepi untuk memberinya jalan dan menunggu hingga dia duduk di sofa. Aku tak bertanya apa pun lagi. Menunggu pria itu mengatakan apa pun alasannya hingga dia berada di sini di waktu yang tidak biasa.

“Papaku kritis,” katanya pelan. “Mama memintaku pulang dengan segera. Karena kami tak tahu bagaimana setelah ini.”

“Kamu sudah menghubungi pihak rumah sakit yang menangani ayahmu?” tanyaku. Pertanyaan standar banget.

Bram mengangguk. “Sudah. Aku menelepon langsung dokternya,” suaranya begitu datar dan wajahnya terlihat dingin. “Mungkin ayahku tidak akan bertahan lama.”

Suasana hening seketika. Aku tak tahu bagaimana harus berkata apa tentang pria itu.

“Sy, besok aku akan pulang. Setelah itu aku belum tahu pasti akan bagaimana. Ibuku, kamu tahu sendiri, kan? Tak mungkin aku meninggalkan Mama sendiri menghadapi ini.”

Aku mengangguk. Sangat memahami situasi yang dihadapi pria ini. Apa ini salah satu alasan Tuhan tidak memberinya jodoh hingga sekarang? Aku tak tahu juga.

“Sy, maukah kamu pulang bersamaku? Tidak harus besok, tapi maukah kamu menyusulku?” tanyanya tiba-tiba.

Aku terkejut. Belum memahami apa maksud sebenarnya.

“Mari kita menikah, Sy. Jadilah istriku,” suara Bram terdengar parau. “Aku tahu aku masih pria yang membuatmu jengkel.



Tapi aku akan berjanji untuk bersabar mendampingi belajar menerimaku sebagai pendampingmu, aku akan mencintaimu, melindungimu, dan membahagiakanmu.”

Suara Bram terdengar pelan, hampir serupa bisikan.

Ya Tuhan....



DigitalPublishing/KG-2/SC



I act like I don't care,
but deep inside, it hurts

Bram menatapku dengan tatapan membara. Sementara jantungku berdetak kencang sekali, hingga aku khawatir pria itu akan bisa mendengar degupnya. Aku menahan diri sekuat tenaga agar air mataku tak menetes. Sungguh cobaan datang di saat yang tidak tepat. Saat aku dilanda keraguan akan hubunganku bersama Hanif, mempertanyakan keberaniannya untuk membuang segala ego dan penyakit rendah dirinya dan menjadikan aku sah baginya. Dan Bram datang menawarkan sesuatu yang sudah kuidamkan sejak lama. Menyemai kembali perasaan khusus yang dulu pernah ada untuknya.

Aku harus bagaimana.

“Kenapa aku, Bram? Kenapa sekarang?” tanyaku menahan sesak. “Aku ingin menerimanya. Akal sehatku juga sangat mendukungnya. Tapi aku tidak bisa,” aku menggeleng putus asa.

“Kenapa, Sy?” tanya Bram pelan. Mata yang tadi bersinar setajam elang itu kini meredup pelan.

“Karena aku akan merasa jijik pada diri sendiri. Karena untuk menerimamu, itu artinya aku harus mengingkari janjiku pada Hanif,” kataku dengan hati yang sangat sakit. “Apa kamu

akan sanggup hidup bersama seorang wanita oportunistis seperti itu? Yang rela mengkhianati pria lain hanya demi hidup nyaman dan mapan bersamamu? Apa kamu tidak khawatir kalau di masa depan aku akan mengulangi lagi perbuatan itu dengan mengkhianatimu?”

Bram menarik napas panjang. “Sepertinya aku sangat terlambat,” keluhnya.

Kutatap pria yang duduk di depanku ini. Aku sangat memahami apa yang dirasakannya. Aku ingin sekali memeluknya, sekadar untuk membantu meringankan beban perasaannya, sekaligus menunjukkan empatiku pada masalah yang menghadangnya di Malang. Karena kalau sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka hanya dia satu-satunya yang menjadi andalan ibunya. Dan aku tak yakin apakah Bram bisa kembali ke Jakarta untuk melanjutkan apa yang selama ini dia perjuangkan.

Harusnya, setelah semua yang dia lakukan untuk keluarga, adalah giliran Bram untuk memulai menata hidupnya sendiri. Melanjutkan karier, menikah, dan membangun keluarga. Dia berhak untuk bahagia. Aku membayangkan hidupnya selama ini yang sepi, harus berjuang dan menyimpan semuanya sendirian. Bersembunyi di balik ekspresi datar serta sinis yang seolah sudah menjadi topeng yang menyatu dengan wajahnya. Sangat luar biasa karena dia sudah mau berbagi semua yang dialaminya denganku. Tapi untuk menyanggupi permintaan sebesar itu, komitmen dengan mengikatkan diri untuk seumur hidup, aku sungguh tak mampu.

“Bram, kenapa tidak menyerahkan saja semua pada nasib?” tanyaku. “Pulanglah ke ibumu dan jalani saja satu per satu apa yang menjadi kewajibanmu. Kamu tahu mana yang menjadi



prioritas terbesarmu saat ini. Biarkan semua selesai bersama waktu, Bram. Karena kita tidak tahu kan, apa yang akan menunggu kita setelah ini?”

Bram masih menunduk.

“Mungkin setelah aku menolakmu, kamu akan bertemu perempuan yang luar biasa. Yang ternyata adalah calon pasangan sejatimu, yang akan mendampingi hidupmu selanjutnya,” aku tertawa dengan khayalan ini.

“Bisa jadi,” jawab Bram pendek. Sepertinya dia terpengaruh oleh tawaku. “Mungkin dalam perjalanan besok, dalam pesawat, aku akan menemukan perempuan yang seratus kali lebih baik darimu,” lanjutnya.

Aku tertawa lagi. “Benar. Mungkin perempuan ini akan bertemu lagi denganmu, menjadi pasien pertamamu di klinik barumu di Malang. Kalian bertemu, lalu saling jatuh cinta.”

“Sissy, kamu ngawur! Aku bukan dokter gigi atau dokter kecantikan dengan pasien segar bugar, yang datang padaku untuk pasang kawat gigi atau suntik botox,” hardiknya. “Pasienu kebanyakan penderita tumor, kanker, dan sejuta masalah lain dalam rahim mereka,” sambungnya dengan sebal.

Kali ini aku terbahak-bahak. Yang diikuti oleh Bram dengan tawa yang sama kerasnya. Meski kami tak tahu kenapa kami tertawa seheboh itu pada lelucon yang sama sekali tak lucu. Bahkan kami terus tertawa seperti orang gila, hingga tanpa sadar air mataku menetes. Ketika kupandangi pria itu, aku juga melihat matanya yang berkaca-kaca.

Menangislah Bram, kalau hal itu membuat perasaanmu lega. Menangislah meski kamu harus menyembunyikannya di balik tawa sumbang karena sakit hati pada nasib yang tak ramah seperti ini.



Hingga akhirnya kami duduk bersebalahan di karpet, bersandar pada sofa, dan bercerita tentang segala hal. Tentang masa lalu yang memalukan dan rencana-rencana di masa depan.

“Kata papaku, ada universitas swasta terkenal yang baru saja membuka rumah sakit baru. Dibutuhkan banyak dokter dan tenaga medis lainnya. Mungkin kamu bisa bertanya pada beliau, kalau kamu minat untuk memulai di Malang,” aku teringat obrolan terakhir dengan ayahku beberapa hari sebelumnya.

“Akan aku ingat-ingat,” sahut Bram. “Sebenarnya yang paling membuatku gamang adalah besok. Hasil obrolanku bersama dokter yang menangani Papa, sama sekali tidak menyenangkan.”

Lalu kami sama-sama terdiam. Hingga waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam.

“Besok kamu terbang jam berapa?” tanyaku.

“Pesawat jam enam pagi,” jawabnya pendek.

“Apa tidak sebaiknya...”

“Jangan suruh aku beristirahat, Sissy. Karena aku tak akan bisa memejamkan mata.”

Aku pun akhirnya memilih diam.

“Ini benar-benar gila. Setiap bertemu kamu, aku selalu terkejut karena menemukan sisi lain dirimu yang selama ini tak pernah aku tahu. Setiap bertemu denganmu, selalu saja aku semakin jatuh cinta padamu,” ujarnya sambil menunduk memandangi tumitnya yang masih mengenakan kaus kaki. “Tapi mungkin ini hukumanku karena selama ini telah menyia-nyaiakan kamu. Sekarang kamu ada di sebelahku, begitu dekat, perasaanku juga sudah siap, tapi ternyata kamu tetap tak bisa kudapatkan,” Bram tertawa miris.

Ada sesuatu yang mekar dalam dadaku mendengar pengakuan yang dikatakan dengan nada sedatar ini. Membuat



mataku kembali berkaca-kaca.

“Terima kasih, Bram. Karena akhirnya kamu menjawab perasaanku, meskipun sangat terlambat.”

Ketika akhirnya Bram berpamitan, aku menutup pintu tepat setelah dia keluar. Karena aku tak sanggup melihat lagi punggungnya berjalan meninggalkanku. Dan malam itu aku melegakan diriku dengan tangis. Tangis terakhir yang kuizinkan untuk Bram. Karena setelah ini aku akan menyimpan kenangannya rapat-rapat di dalam peti. Dan menyegelnya dengan label, *Just The Person I Loved Before*.

Kisah cinta ini sudah tamat.



DigitalPublishing/KG-2150



You Will Forever
Be My Always
(The sequel)



Aku tidak sanggup untuk masuk kerja keesokan harinya. Karena yang ingin kulakukan saat ini hanyalah mengunci diri di balik kenyamanan dinding apartemenku. Karena aku tak mau ada orang yang melihatku berantakan dengan perasaan campur aduk seperti ini. Aku bahkan mematikan hp setelah lebih dulu mengirim pesan pemberitahuan pada Pak Patar tentang ketidakhadiranku. Agar aku bisa sendirian untuk menangiisai cinta lamaku yang telah pergi. Selain itu, aku tak ingin ada yang menyaksikan ketakutanku pada masa depan dan keraguanku pada Hanif.

Aku menghabiskan waktu dengan bergelung di balik selimut. Karena aku tak sanggup untuk melakukan apa pun. Jangankan mencari kegiatan untuk mengalihkan perhatian. Bahkan sekadar beraktivitas normal pun aku tak memiliki keinginan.

Aku baru merasa siap menghadapi semuanya keesokan hari. Setelah air mataku kering dan perasaan sesak di dadaku perlahan berkurang. Nalar kupandangi hp di tanganku. Berpikir sepuluh kali untuk memutuskan apakah aku berani menyalakannya. Karena aku yakin banyak hal telah terkirim dari barang

elektronik berukuran lima inci dalam genggamanku ini.

Dengan memberanikan diri, aku menyalakannya. Seketika, serbuan notifikasi berdering ribut mengisi kesunyian ruang tidurku. Memaksaku menghadapi kenyataan berbentuk pemberitahuan tentang panggilan tak terjawab beserta deretan pesan yang menunggu untuk direspons.

Aku menyusun skala prioritas dengan menjawab pesan dari ibuku dan kakakku lebih dulu. Kepada mereka, aku hanya mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Meminta maaf karena tidak segera membalas karena hp-ku tertinggal di rumah teman. Kebohongan kecil untuk mencegah pertanyaan-pertanyaan selanjutnya. Kemudian aku menjawab pesan dari Nita. Kepada sahabatku, aku mengatakan agar selalu bersabar tentang kondisi ayahnya, serta memintanya untuk selalu mengabariku apa pun perkembangannya.

Lalu pesan-pesan lain yang tidak terlalu penting dari grup dan teman-teman lainnya. Dan Hanif berada pada urutan paling bawah untuk mendapatkan perhatianku. Bukan maksudku untuk mengabaikannya. Namun aku memiliki perasaan kalau urusan dengan cowok itu tidak akan sederhana.

Selain 20 kali panggilan tak terjawab, Hanif juga mengirim pesan. Yang ketika kubuka, membuatku tertegun membaca kalimatnya.

Sy, kudengar kamu nggak kerja hari ini. Kenapa?

Pesan ini terkirim kemarin pagi. Pada jam masuk kantor. Membuatku mengernyitkan dahi. Karena hanya selisih sedikit dari waktu aku mengirim pesan pada Pak Patar.

Sy, katanya kamu sakit?

Kata siapa, Nif? Aku hanya beralasan sakit pada Pak Patar. Apa pria tua itu menghubungimu?



Sissy, kamu matiin hp, ya?

Sy, kalau sudah baca pesan ini, tolong hubungi aku.

Sy, katanya kamu nggak masuk kerja lagi hari ini. Masih sakit?

Dikirim pagi ini juga. Jam masuk kantor. *What the hell!* Dari mana dia tahu? Apakah dia menelepon teman-teman kerjaku karena tidak bisa menghubungiku? Dan kecurigaanku langsung tertuju pada Floren. Membuat emosiku naik seketika. Kalau sampai dia berkomunikasi seintens itu dengan cewek kurang ajar itu, awas kamu, Hanif!

Nif, bisa telepon sekarang?

Aku mengetik pesan itu dengan penuh kekuatan, dan mengirimnya dengan satu pencetan brutal. Aku menunggu balasan selama lima menit yang terasa panjang, karena si dodol itu tidak juga membaca pesanku. Akhirnya aku melempar hp yang tak bersalah itu ke sofa dan meninggalkannya di sana. Aku kembali ke kamar dan meringkuk di bawah selimut. Aku tak mau bekerja! Aku tak mau melakukan apa-apa!

Ketika hp menjerit-jerit satu jam berikutnya, aku tak peduli. Emosiku membeludak, ingin memaki-maki Hanif. Tapi aku tahu bahwa ini salah. Belum tentu juga dia mendapat informasi dari Floren. Kejengkelanku yang sedemikian parah membuatku dengan mudah menyalahkan siapa pun saat ini. Jadi aku membiarkan panggilan itu tak terjawab lagi. Karena saat ini aku cukup berbahaya bagi orang lain, karena bisa-bisa aku mengamuk tanpa alasan.

Menjelang sore, akhirnya aku memutuskan waktuku bermuram durja sudah usai. Aku bangun, mandi, dan berganti pakaian. Aku ingin makan di luar. Café yang cozy di salah satu mal mungkin akan membantuku untuk rileks. Ketika meraih hp, aku memutuskan untuk mengabaikan Hanif untuk sementara.



Demi kebaikan hubungan kami selanjutnya.

Aku membandingkan karakter Hanif dan Bram yang sangat bertolak belakang. Kepada Bram aku bisa bersikap frontal. Aku bisa berterus terang mengatakan apa mauku meskipun hal itu bisa menyakitinya. Bram bisa meladeni kata-kata pedasku.

Tapi kepada Hanif, pasti lain ceritanya. Hanif bukan tipe pria yang bisa menerima penolakan atau kalimat negatif lain. Mungkin dia akan diam saja. Tapi aku tahu sebatas mana suatu hal akan membuat pria kalem itu terluka. Bayangkan saja andai aku berkata, *maaf ya, Nif, aku masih galau gara-gara Bram tadi melamarku. Aku memang sudah menolak, tapi aku masih butuh waktu untuk menenangkan diri agar bisa kembali padamu.*

Hanif hanya akan mundur, kemudian menutup diri dan menjaga jarak untuk sementara. Tidak, lebih baik aku diam saja, hingga aku cukup tenang untuk ngobrol lagi dengannya. Dalam suasana hati lebih lega. Demi menjaga perasaannya. Dan agar hubungan kami tetap stabil.

Aku memuaskan diri menghabiskan waktu berkeliling pusat perbelanjaan besar itu. Berburu barang-barang unik yang bisa aku pajang di rumahku. Lalu terpikir untuk membeli juga barang-barang yang akan cocok untuk dipajang di rumah orangtuaku di Malang. Karena beberapa minggu lalu ibuku mengeluh di telepon, sudah bosan dengan dekorasi rumah yang itu-itu saja. Itu adalah kode keras beliau untuk menyuruhku pulang, agar beliau punya teman berdiskusi dalam mendandani rumah.

Menjelang tidur malam itu, akhirnya aku menelepon Hanif.

“Sissy!” seru Hanif seketika.

“Halo Nif,” sahutku santai.

“Sissy, kamu ke mana? Aku khawatir banget,” dari suaranya, Hanif memang terdengar khawatir.



“Aku di rumah. Baik-baik aja. Tapi sedang ingin sendiri,” jawabku.

“Sissy, kenapa? Kamu nggak masuk kerja dua hari, ditelepon nggak diangkat, pesan juga nggak dibales,” lanjut pria itu. “Kamu kan, bisa bilang ke aku, ada apa?”

Aku menarik napas panjang sebelum menanyakan hal yang memancing kecurigaanku. “Tahu dari siapa kamu kalau aku tidak kerja? Siapa yang bilang kalau aku sakit?” tanyaku berusaha setenang mungkin. *Dan jangan jawab tahu dari Floren, Ya Tuhan! Jangan!*

“Kemarin pagi Floren meneleponku, mengatakan kamu nggak masuk karena sakit,” jawab Hanif dengan dodolnya.

Dan saat itu aku hanya ingin membanting hpku dengan gemas. Hanif! Otakmu ke mana? Kenapa kamu masih mau terima telepon dari pecundang licik itu?

“Kamu masih sering telepon-teleponan sama Floren?” tanyaku lagi.

Hanif terkejut. Sepertinya dia baru paham arah pertanyaanku. “Ehm ... masih, sih. Dia masih sering telepon aku.”

“Urusan kerjaan lagi?” pancingku.

“Awalnya kerjaan, tapi lama-lama ya, nggak mungkinlah Sy, kalau cuma ngobrolin kerjaan doang. Ada hal lain juga. Biasalah, ngobrol antar teman gitu,” Hanif menjelaskan. “Kenapa, Sy? Nggak ada masalah, kan?” tanyanya.

Aku menarik napas panjang berulang-ulang demi meredakan emosiku. “Jadi menurutmu memang tidak ada masalah untuk tetap berteman dengan Floren, meskipun sudah nggak kerja bersama lagi?” tanyaku, pelan-pelan emosiku bergerak naik.

“Halah, Sissy, curiga amat. Ini cuma teman. Nggak ada urusan kita kerja sekantor apa nggak. Sama kasusnya kayak kamu,



kita sudah nggak sekantor dan nggak menghalangi apa pun, kan? Kita tetap dekat.”

Aku terkejut mendengar pria itu mengatakan dengan setenang ini. “Hanif, kalau kamu memang menganggap keakrabanku sama kamu sebanding dengan keakrabanmu dengan Floren, maka kita perlu bicara yang sangat serius. Paham?” dengan kata-kata itu aku memutuskan obrolan.

Ketika cowok itu berusaha menghubungiku kembali, aku hanya mengirim pesan singkat, *aku akan menghubungimu kalau sudah siap. Untuk saat ini, mending kita menjauh dulu daripada menyesal.*

Keesokan harinya, aku sudah kembali bekerja, dan berusaha bersikap senormal yang aku bisa. Kepada yang bertanya, aku hanya mengatakan kalau aku sedang kurang sehat. Mereka percaya saja sih, melihat wajahku yang masih pucat dan lesu. Aku juga berusaha untuk tidak bersinggungan dengan Floren. Hanya melihat wajahnya membuatku ingin menempeleng muka licik penuh dengki itu.

Untungnya Floren hanya pegawai kontrak sementara, mengisi posisi Hanif yang memang tinggal sebentar saja. Jadi kesempatanku untuk bekerja bersamanya lagi di masa-masa mendatang sepertinya sangat kecil. Makanya aku bersyukur sekali ketika seminggu kemudian perusahaan induk memanggilkku bertiga dengan Pak Patar dan Mbak Teten untuk menghadap kepala divisi kami masing-masing. Hanya untuk mendapat pemberitahuan bila proyek hampir selesai, yang artinya kami harus siap untuk ditugaskan ke tempat lain.

Pak Patar dan Mbak Teten sudah mendapatkan kejelasan ke mana mereka akan ditugaskan. Sedangkan aku belum. Menurut Mbak Endah, atasanku, kemungkinan aku akan dipertahankan



untuk tetap di kantor induk, kemungkinan besar menggantikan posisi beliau.

“Mr. Minoura memintaku urus marketing, Sy. Jadi namamu sudah fix gantiin aku di sini. Aku sendiri kemarin yang menyiapkan surat tugasmu, dan tadi pagi sudah ditandatangani Mr. Kuronuma dan Pak Miki,” kata Mbak Endah menjelaskan. “Kamu bisa pilih satu asisten, atau kalau kamu punya pandangan asisten sendiri di proyek sekarang, yang menurut kamu *qualified*, bisa kamu ajukan untuk diangkat jadi pegawai tetap.”

Dan ini promosi terlempeng yang pernah kuterima! Yang kuterima dengan tak kalah lempeng. Dengan anggukan kepala dan kata-kata sederhana, “Baik, Mbak. Terima kasih.”

Bukannya aku tidak antusias, tapi aku sudah menduga sejak lama, karena Mbak Endah tidak pernah berhenti memberi kode bahwa dia sangat menginginkan posisi marketing yang dipegang Bu Lia. Dan Bu Lia sudah bersiap *resign* sejak lama karena akan melahirkan anaknya yang keempat.

Kalau Mbak Endah naik, maka jabatan itu memang harusnya untukku. Meskipun aku tak pernah terlalu berharap. Aku jarang berekspektasi terlalu tinggi karena banyak kemungkinan bisa terjadi. Politik jabatan di kantor induk ini memang agak luar biasa menurutku. Tapi sudah sejak lama aku berencana menaikkan status Jo untuk menjadi karyawan tetap dan menjadi asistenku bila kelak aku berada di posisi Mbak Endah. Karena aku sudah cocok sekali bekerja bersamanya. Aku malas kalau memilih asisten yang selama ini ada di kantor induk. Rata-rata mereka selalu mencari cara agar tidak ditugaskan ke proyek karena enggan berada di tempat yang menuntut kerja keras. Bagaimana mungkin aku mau bekerja dengan orang-orang macam begini? Biar saja orang-orang tak bermutu yang

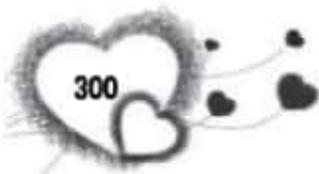


mengandalkan jilat sana-sini ini akan berakhir dengan jabatan yang tak pernah naik, mengeluhkan soal gaji yang selalu pas-pasan, namun ogah meningkatkan kualitas diri.

Tapi ada hal lain yang memenuhi kepalaku lebih dulu. Aku berpikir tentang Hanif. Bagaimana tanggapannya kalau aku naik jabatan lagi? Aku tahu, orang seperti Mbak Endah itu gajinya berapa, dan tunjangannya sebesar apa. Bila hanya karena perbedaan status antara pegawai tetap dan pegawai kontrak kemarin saja sudah membuat Hanif merasa tidak enak, bayangkan saja kondisinya sekarang. Cowok itu sangat sensitif soal beginian, yang dia sebut sebagai perbedaan kasta. Dengan jabatan baruku yang cukup tinggi, dan posisinya sebagai orang yang baru merintis usaha, entah sebesar apa usaha yang harus kulakukan untuk meyakinkannya tentang rencana masa depan kami? Bisa-bisa dia mundur lagi hanya demi mengejar sesuatu yang dia sebut sebagai 'setara' itu.

Seharusnya Hanif mengenal baik karakterku yang tidak berpikiran sempit. Aku tahu bahwa suatu saat kalau aku menikah dan punya anak, aku harus rela mengorbankan karierku. Pasti ada prioritas lain selain kemandirian finansial yang butuh kulakukan. Tapi aku ingin melakukannya karena keinginanku sendiri. Bukan karena tekanan dari suami yang berpikiran picik, yang mewajibkan istrinya untuk di rumah dan khawatir bila karier istri semakin tinggi akan semakin tersaingi. Sebab Hanif memiliki kecenderungan seperti itu.

Selain itu, ada sekelumit pikiran negatif tentang Floren. Bisa jadi setelah kontraknya habis, Floren akan bergabung dalam bisnis Hanif, dan cowok itu akan sukarela menerima tanpa prasangka. Apakah Hanif akan peduli dengan perasaanku nanti, yang menganggap cewek itu bagai duri dalam daging? Aku



sudah pernah berpengalaman dengan Retno yang habis-habisan memanfaatkanku dan menusukku dari belakang. Apakah aku harus mengalami kejadian kedua dengan Floren?

Nita adalah orang pertama yang mengetahui promosiku. Karena kebetulan di hari yang sama dia meneleponku.

“Sissy, apa kabar?” sapanya ceria.

“Kabar baik, Nit. Biasa aja sih, sebenarnya,” jawabku dengan malas. Aku sedang bergoler di karpet sambil membaca buku. Aku sedang malas ngobrol.

“Pekerjaanmu lancar, Sy?”

“Ehm ... begitulah. Tadi siang aku dapat promosi jabatan,” aku mengatakan ini bukan untuk niat apa pun. Aku hanya ingin menyampaikan kabar bahagia ini pada orang dekat. Yang akan menerimanya dengan gembira, dan ikut berbahagia bersamaku. Bukan orang yang akan menghakimiku.

“Sissy! Kamu hebat!” Nita menjerit histeris. Dan selanjutnya, seperti biasa, kami menjerit-jerit bersama layaknya anak remaja yang sedang meluapkan kegembiraannya.

“Oh ya, kamu sedang di mana? Malang?” tanyaku sebelum terlupa menanyakan kabar ayahnya.

“Sudah pulang, Sy. Mas Roy nggak bisa lama-lama di sana. Jadi kami cuma bisa dua hari aja di sana. Tapi Mas Bram yang jagain Mama sama Papa. Jadi urusan kerjaan di sini bagian Mas Roy yang *handle*,” Nita menjelaskan.

“Papamu bagaimana kondisinya?”

“Koma,” sahutnya sedih. “Emang sih, selama ini juga papa orangnya pasif dan pendiem. Bahkan cenderung jaga jarak. Kita aja anak-anaknya kadang lupa di rumah ada Papa. Tapi kalau beliau sakit begini, sedih. Karena melihat Mama juga sedih. Dan Mas Bram sendirian ngurusin mereka berdua.”



“Iya juga sih, Nit, kamu udah ada suami dan anak. Kak Dewi nggak pulang?” tanyaku.

“Nggak bisa semudah itu. Suaminya kan, kerja juga, jadi nggak bisa seenaknya pamit cuti. Ribet, ah.”

“Semoga Bram sabar ya, Nit. Seperti biasa,” balasku.

“Mas Bram *is the best*. Nggak tahu deh, apa jadinya keluarga kami kalau nggak ada Mas Bram,” balas Nita. “Oh ya, maaf kalau aku bicara soal pribadi. Bukan wewenangku, sih. Dan Mas Bram nggak cerita apa pun sebenarnya. Tapi aku menduga kalian nggak bisa bersama, ya?”

Aku berpikir sebelum menjawab pertanyaan sederhana ini. “Ehm ... begitulah. Sulit dan waktunya nggak pas juga, Nit.”

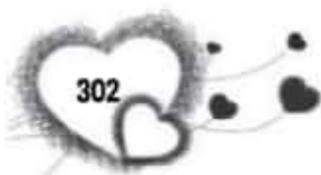
“Ya udahlah, Sy, yang terbaik ajalah buat kamu dan Mas Bram. Kalau sudah jodoh mah, nggak akan ke mana,” kata Nita.

Kami berbincang tentang hal-hal tak penting lain sebelum mengakhiri obrolan.

Dua hari kemudian sebuah pesan masuk ke hp-ku. Datang dari Bram, dengan isi pesan yang sangat singkat. *Sy, papaku udah pergi.*

Aku tertegun. Aku tak tahu harus bereaksi bagaimana. Dan aku juga tidak bisa menebak bagaimana perasaan pria itu yang sesungguhnya. Tapi aku membalasnya dengan ucapan bela sungkawa, berusaha memberinya kekuatan dalam barisan kata-kataku. Setelah terkirim dan terbaca, Bram hanya membalasnya dengan dua kata, *terima kasih*.

Lalu pria itu menonaktifkan ponselnya.





“Kudengar, proyek sudah akan selesai ya, Sy?” tanya Hanif pada pertemuan pertama kami setelah kami saling mendiamkan selama hampir dua minggu.

“Kan, memang sudah dijadwalkan sejak lama, Nif,” jawabku tenang.

Aku nggak mau cari penyakit hati dengan menyinggung nama Floren. Karena aku juga yakin Hanif pasti mendapat laporan dari cewek itu tentang perkembangan kantor. Cowok itu memang disukai banyak orang. Tapi aku tak pernah membayangkan orang seperti Mbak Teten, Pak Patar, Jo, juga Fenny akan mau repot-repot ngobrol soal kerjaan kantor dengannya yang sudah lama *resign*.

Saat itu kami sedang berada di sebuah restoran yang menyediakan masakan tradisional dengan kemasan *fushion*, sehingga tampil sangat modern. Aku baru saja kena jebakan, memesan makanan dengan nama rumit, yang ternyata setelah tersaji adalah bentuk lain dari tauge goreng. Yang membuat selera makanku menurun seketika. Sedangkan Hanif cukup beruntung karena *fillet* ikan guramenya tidak *overcooked*, dengan

saus yang terlihat normal.

“Siapa aja yang rencananya tinggal?” tanya cowok itu seolah sambil lalu.

Oke deh, Nif, kamu jual aku beli! “Bubar,” jawabku pendek.

“Kok?” Hanif terkejut sekali.

“Kan, yang pegawai tetap cuma aku, Mbak Teten, dan Pak Patar, Nif. Lainnya kontrak semua,” kataku berusaha tetap lempeng.

Sensitifnya Hanif soal ginian tuh, memang sudah masuk kategori lebay. Aku ingat sekali bagaimana dulu dia mengeluh tentang perbedaan gaji yang diterima gara-gara perbedaan status kepegawaian. Dulu sih, aku selalu mengingatkan untuk bersyukur dan nggak boleh iri sama rezeki orang. Bahwa masing-masing orang punya pintu sendiri-sendiri untuk menjemput rezeki, yang disesuaikan menurut formula dan takaran dari Tuhan. Itu dulu. Tapi untuk saat ini aku sedang dalam posisi tidak ingin mengelus-elus egonya agar bangkit. Dia sudah berkecukupan tanpa harus menjadi pegawai tetap!

“Perusahaan nggak ada rencana pengangkatan pegawai tetap baru, ya?” tanya Hanif lagi.

“Ehm ... secara resmi sih, tidak,” jawabku. “Mekanismenya nggak begitu juga. Mbak Teten dan Pak Patar udah jelas mau didelegasikan ke proyek mana. Mereka berdua sudah positif untuk mengajak Fenny lagi. Memang dia masih sebagai pegawai kontrak, sih. Tapi minimal sudah jelas.”

“Kalau kamu, Sy?” Hanif memandanguku dengan tatapan menyelidik.

Aku ingin berteriak kencang. Hoi! Kacung kecilmu itu nggak tahu kan, berita tentang aku? Nggak ada yang berani gosipin Sissy kalau soal pekerjaan dan jabatan! Dan sekali-sekali



aku ingin banget merasa sombong demi membungkam mulut Floren.

“Kok, tanya?” balasku yang tiba-tiba mulai sebal. “Bukannya kamu pasti dapet laporan lengkap dari Floren?” sindirku pedas.

Hanif terdiam. “Kamu terganggu banget ya, Sy, kalau aku berkomunikasi dengannya? Demi Tuhan, Sy, aku nggak punya perasaan apa-apa padanya,” kata Hanif.

“Kamu memang nggak ada perasaan apa pun dengannya, Nif. Tapi dia punya!” balasku dengan gemas. “Susah banget sih, masuk di otakmu itu kalau Floren itu modus banget sama kamu?”

“Sissy, di antara kita berdua, kamu dan aku itu pelaku utama hubungan ini. Bukan Floren,” Hanif ngotot. “Akan terasa aneh kalau tiba-tiba aku memutuskan hubungan pertemanan dengannya. Dia bisa tersinggung.”

“Jadi Floren nggak boleh tersinggung. Sementara kamu boleh melakukan hal yang nggak aku sukai,” aku menyimpulkan dengan getir. “Prioritasmu ajib bener.”

“Sissy....”

“Aku hanya menyimpulkan. Bener apa salah kesimpulanku itu?”

“Ehm....”

“Terserah kamulah, Nif,” kataku putus asa. “Malesin banget bahas ginian. Nggak mutu dan buang-buang waktu.”

Hanif pun akhirnya diam dan memilih menyelesaikan makanannya. Kenapa tiba-tiba kami merasa asing begini? Mulai kapan renggangnya hubungan ini? Apa hanya perasaanku saja?

“Kalau kamu memang sangat terganggu karena Floren, baiklah, Sy. Aku akan menjelaskan padanya bahwa kamu melarangku untuk berkomunikasi dengannya.”



Aku terkejut mendengar pernyataan ini. “Nggak usah, Nif,” sahutku dengan lelah. “Dengan begitu kamu sama aja mengatakan bahwa aku, pacarmu saat ini, adalah perempuan licik, baperan, dan cemburuan, posesif, dan tidak mengizinkan pacarnya untuk berhubungan dengan makhluk berjenis perempuan.”

“Lalu aku harus bagaimana, Sy? Susah sekali memahami kamu,” keluh Hanif.

“Kalau susah, ya nggak usah capek-capek berusaha memahamiku, Nif,” balasku.

“Kamu sudah mulai nggak masuk akal, Sy,” katanya menyebalkan.

Akhirnya aku diam. Ah sudahlah. Dilihat saja selanjutnya akan ke mana dan akan bagaimana!

“Kamu belum menjawab pertanyaanku, Sy. Bagaimana dengan pekerjaanmu?” Hanif mengalihkan topik obrolan. Mungkin berharap untuk menetralkan suasana. Padahal ini adalah *blunder* bagi kami selanjutnya.

“Aku tetap di gedung itu,” jawabku berusaha tidak peduli.

Hanif terkejut. “Kok, bisa?”

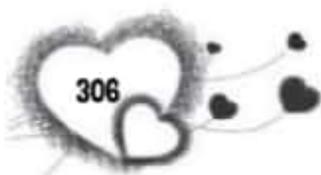
“Karena aku ditugaskan di perusahaan induk untuk koordinasi semua *office manager* yang tersebar di setiap proyek.”

“Kamu naik jabatan?” Hanif bertanya dengan hati-hati.

“Aku menggantikan Mbak Endah,” jawabku lagi.

Kalau aku ingin mendengar kata-kata pujian darinya, sudah pasti aku akan kecewa. Hanif memang baik. Kesensian Hanif itu benar-benar menyebalkan.

“Jo?” alih-alih memberiku selamat, dia malah menanyakan tentang asistenku.



“Jo ikut bersamaku. Dia aku rekomendasikan untuk jadi pegawai tetap yang akan menjadi asistenku,” jawabku jujur.

“Siapa pun ya, Sy, asal bukan Floren,” kata Hanif tiba-tiba. “Padahal dia sangat berharap untuk jadi pegawai tetap. Aku pernah merasakan di posisinya jadi sangat bisa berempati dengannya.”

Kalau jantung ini bukan ciptaan Tuhan, mungkin saat ini aku sudah terkapar karena mendengar kalimat Hanif barusan. Aku menarik napas panjang, berusaha menyusun kalimat seefektif mungkin untuk membalas sakit hatiku oleh perkataan pria ini. “Maaf, Nif, tidak ada tempat buat Floren. Dibanding Jo, yang sudah bekerja bersamaku selama hampir empat tahun, Floren belum ada apa-apanya. Aku sih, berpikir praktis aja. Jo bekerja lebih lama, dan aku sudah cocok banget kerja sama dia. Itu aja sih, alasanku untuk promosiin dia,” jawabku berusaha tidak emosi.

“Lagi pula aku bukan orang emosional dan baperan macam kamu, yang berempati hanya karena pernah di posisi yang sama, tapi buta pada kenyataan Floren yang sering tidak becus bekerja. Kalau dia memang sebagus yang dia pikir, pasti tidak sulit untuk mencari pekerjaan lain. Selama ini dia belum menunjukkan prestasi apa pun, selain pencapaian fenomenal karena dengan bodohnya nekat musuhin aku,” aku tertawa mengejek. “Jelek-jelek gini di kantor aku punya pengaruh, lho. Dan pelacur kecilmu itu begonya nggak ketulungan. Mentang-mentang bego itu gratis, maka dia diborong semua.”

Hanif memandangkanku dengan tak percaya. Dia memang tidak berpengalaman menghadapi lidahku yang tajam, yang selama ini kugunakan untuk menghadapi Bram. Jadi terlihat



sekali dia sakit hati. Tapi aku berusaha tidak peduli pada Hanif yang duduk salah tingkah di seberangku. Entah sejauh mana Floren telah mengisi kepalanya dengan informasi yang kurang benar. Karena Hanif yang kukenal bukan pria seperti ini.

“Kalau kamu masih ingin omongin Floren lagi, bilang aja. Karena kalau kamu ngotot belain dia, mending aku mau pulang. Malesin. Kan, aku emang posesif,” ejekku. Memberi pukulan sekali lagi pada Hanif.

Akhirnya kami memutuskan pulang setelah makan dan membatalkan acara menonton seperti rencana semula. Karena seperti aku, Hanif juga sudah *bad mood*.

Kondisi ini tidak juga membaik hingga di minggu berikutnya. Hanif memang masih sering menjemputku di tempat kerja. Tapi obrolan kami jadi kaku. Meskipun kami menghindari nama Floren, tapi kentara sekali kalau dia sangat keberatan. Dengan jelas dia menunjukkan padaku walaupun dia tidak menemui Floren, itu semata-mata karena aku melarangnya, dan bukan kemauannya sendiri.

“Kita sekarang gini banget sih, Nif?” tanyaku di sebuah café tempat kami nongkrong malam ini.

“Gini apanya?” sahutnya cuek.

“Kamu merasa garing nggak, sih?”

“Bukannya aku memang hanya mengikuti maumu?” Hanif balik bertanya. “Kamu menginginkan kita sering ketemu, oke, aku turutin. Ketika ada masalah, kamu memilih bungkam dan jaga jarak, oke, aku nggak masalah untuk menjauh sementara, meskipun aku juga bingung apa maksudnya.”

Aku terkejut.

“Kamu tiba-tiba menghilang tanpa pemberitahuan. Hp-pun nonaktif. Aku tidak bisa menghubungimu. Ketika Floren



mengabariku kalau kamu juga tidak masuk kerja, kamu marah. Ketika berita kantor yang menyangkut soal pegawai dan lain-lain, bahkan kamu dipromosikan jabatannya pun kamu tidak bilang padaku. Malah marah ketika aku bertanya, karena sumber informasiku adalah Floren.”

“Hati-hati, Nif, kamu sudah berapa kali sebut nama cewek licik itu? Atau jangan-jangan kamu kalau ngigau panggil-panggil nama dia?”

Hanif membelalakkan matanya. Kemarahan tergambar jelas dalam ekspresinya. Oke, *fix*, aku memang sudah menabuh genderang perang. Aku sangat keras kepala kalau sudah menyangkut prinsip. Dan aku tak mau meminta maaf pada Hanif. Dia sudah berpihak pada Floren. Dia membela Floren. Dan itu dosa besar yang tak akan kuabaikan begitu saja.

“Kamu sadis sekali menghakimi pertemananku dengan Floren, Sy. Tapi aku tak yakin kamu akan menerima bila aku juga sangat keberatan kalau kamu bersama Bram!” Hanif tak mau mundur.

“Beda kasus sama Bram,” potongku cepat. Tak mau kalah.

“Sissy, apanya yang beda? Hubunganmu dengan Bram jauh lebih intens dibanding aku dengan Floren,” pandangan Hanif penuh tuduhan.

“Hubungan apa? Aku tak pernah memiliki hubungan apa pun dengan Bram. Kamu bener-bener nggak masuk akal, Nif! Kamu tahu sendiri sejarahku bersama Bram dan Nita. Kamu tahu siapa mereka,” aku membela diri.

“Siapa pun Bram, hal itu tidak mengubah keadaan, Sy. Karena pada kenyataannya kamu meletakkan aku selalu pada posisi di bawah Bram. Prioritasku selalu sesudah Bram. Kamu nggak marah ketika Floren seharian membantu pekerjaanku,



karena bertepatan dengan waktu itu kamu yang pergi menginap bersama Bram.”

“Dan itu terjadi sebelum kamu menyatakan hubungan kita secara serius!” bantahku. “Aku belum memiliki status sebagai pacarmu. Ingat itu!” kataku dengan sengit.

“Aku menduga *mood* kamu yang begitu jelek minggu-minggu kemarin, yang membuat kamu mengurung diri selama dua hari, menyalahkan aku, menyalahkan Floren, dan membuat hubungan kita jadi begini, pasti ada kaitannya dengan Bram. Benar, kan?”

Oke, kali ini Hanif menohok tepat pada sasarannya.

“Lain kali kamu kalau mau nyalahin orang, introspeksi diri, Sy,” tambah Hanif.

“Kamu senang sekali ya, bisa menyalahkanku?” tanyaku licik. Berusaha membuat Hanif merasa bersalah.

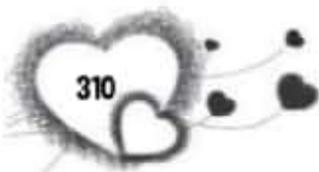
“Kenyataannya memang begitu.”

“Dan itu tak mengubah kenyataan bahwa sikapmu yang lambat mengambil keputusan, dan menggantungku sangat lama sebelum kamu benar-benar berani mengakui bahwa di antara kita ada sesuatu,” ejekku.

Hanif akhirnya diam. Dia memandangi makanannya tanpa nafsu.

“Kalau emang aku ngecewain kamu, habis ini mending kita pulang aja, Sy. Kamu bisa kan, pulang sendiri? Aku ngojek aja sambil menjernihkan pikiran. Dan untuk sementara mending kita emang nggak ketemu dulu. Aku kabari kamu nanti.”

Aku sungguh tidak percaya dengan apa yang kudengar barusan. Lebih tak percaya lagi melihat Hanif berdiri, meletakkan beberapa lembar uang di atas meja untuk membayar tagihan kami, lalu berjalan pergi meninggalkan aku sendiri. Pengecut itu!

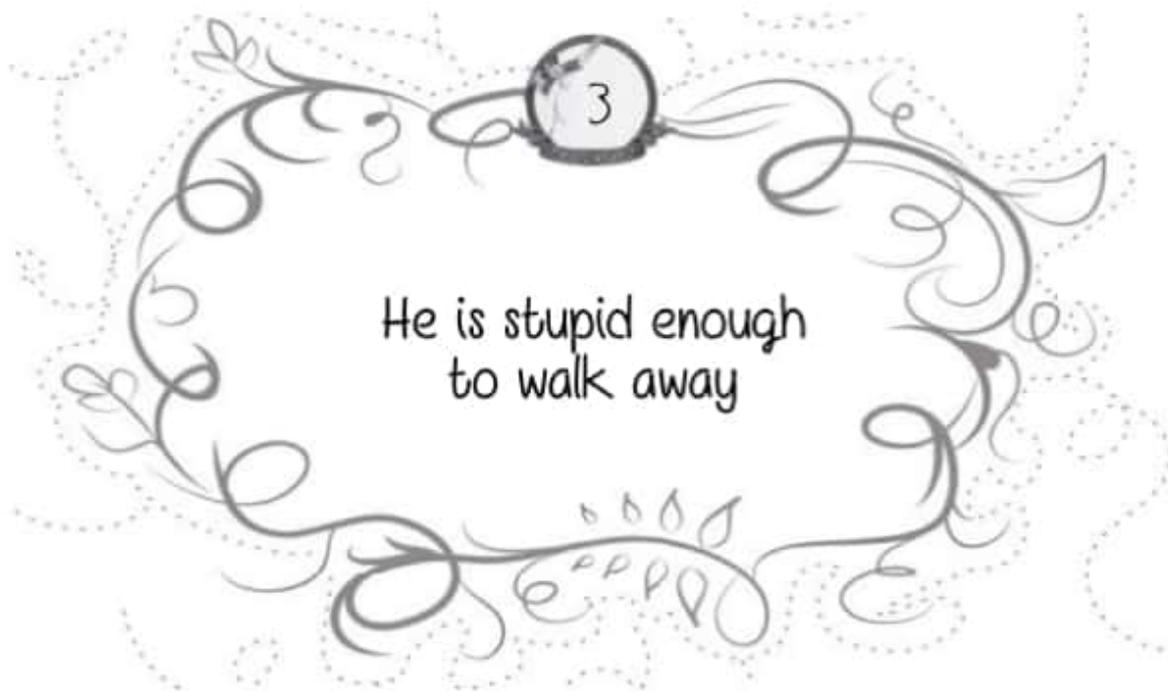


Yang bisa aku lakukan akhirnya hanya duduk diam, menunggu akal sehatku berfungsi kembali, sebelum meninggalkan tempat ini setelah melakukan pelunasan di kasir. Uang Hanif masih ada kembalian beberapa puluh ribu rupiah. Aku berencana menitipkannya pada Floren besok.

Gila? Aku gila? Memang. Semua yang dikatakan Hanif memang tidak salah. Bahwa *mood*-ku berantakan akhir-akhir ini karena aku belum sepenuhnya sembuh setelah guncangan perasaan akibat lamaran Bram yang kutolak. Hanya yang tidak diketahui oleh cowok itu adalah, aku melakukan semua itu demi bersamanya, karena aku memegang janjiku padanya. Meskipun Hanif belum menawarkan kepastian padaku. Tapi aku sangat ingin menghormatinya. Menghargai proses pendekatan yang telah kami lakukan setahap demi setahap sejak lebih dari tiga tahun lalu.

Memang Hanif berhak marah dan kesal padaku. Dia salah paham dan mungkin juga habis kesabarannya dalam menghadapiku akhir-akhir ini yang tidak seceria dulu. Keseruan petualangan berdua selama ini seolah terlupakan oleh peristiwa-peristiwa yang menyakitkan hati.





Keesokan harinya, di kantor, aku menyaksikan Mbak Teten, Pak Patar, dan Fenny yang mulai berbenah. Mereka juga akan mulai menyiapkan kepindahan ke kantor baru, sementara aku masih harus menyelesaikan tugas di sini. Sebagian besar orang-orang teknis juga sudah mulai bersiap untuk dimobilisasi ke proyek-proyek baru mereka. Hal itu membuatku cukup sibuk untuk menyiapkan logistik.

“Mbak Teten, ntar hubungi *office manager* di sana aja, ya. Namanya Soni. Aku udah sampaikan kok, apa-apa yang dibutuhkan,” aku menjelaskan tentang stafku yang bertugas bersama wanita itu.

“Siap, Sy. Ada kamu mah, beres aja,” balas Mbak Teten sambil tersenyum.

Aku memberi instruksi pada Jo agar menggantikanku untuk sementara. “Tolong awasin di sini ya, Jo. Beresin semua, kalau orang-orang sudah mulai *packing* alat-alat nanti. Cek lagi sesuai daftar inventaris yang ada. Jangan sampai ada yang terlewat. Lalu kirim semua perlengkapan sesuai tujuan yang sudah ditentukan,” aku berbicara sambil menunjuk salinan daftar

inventaris. Ruangan ini akan segera dikosongkan begitu masa sewa habis. “Siang ini aku sudah ngantor di lantai atas. Tapi sesekali aku masih ke sini juga buat ngecek. Kemungkinan kamu baru nyusul aku akhir minggu ini. Setelah beres semua.”

“Oke, Bos! Siap,” Jo nyengir lebar. “Omong-omong, makasih ya, untuk promosinya,” katanya sambil tersenyum lega. “Kalau udah jadi pegawai tetap gini, aku bisa mulai bikin rencana nikah.”

Statement Jo ini segera disambut teriakan antusias dari kami. “Kamu udah dapet calon belum?” tanyaku curiga.

Jo menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. “Ada, hehehe....” sahutnya malu-malu.

Nih, orang beneran minta ditimpuk, deh. Mbak Teten dan Pak Patar sampai kesel banget dengan gaya sok misteriusnya si gembul ini.

“Pokoknya terima kasih banget buat Sissy. Dia gila, tapi baik hati,” lagi-lagi dia mengucapkan terima kasih. “Semoga kamu juga dibalas oleh Tuhan dengan kebaikan yang sama. Lancar jodohmu juga ya, Sy. Pria yang terbaik. Dan itu nggak harus Hanif. kok.”

Kalimat terakhirnya membuatku bengong. Aku menoleh pada Pak Patar dan Mbak Teten. Juga Fenny. Tapi tiba-tiba mereka seolah memiliki kesibukan dan bersiap kabur..

“Jelasin apa maksudmu?” tuntutanku pada Jo.

Jo meringis sambil mengelus-elus perut puncitnya. Yang membuatku ingin menjadikannya sebagai samsak tinju.

“Nggak usah dijelasin juga udah kelihatan kalau kalian aslinya nggak cocok,” kata Jo tanpa rasa bersalah. “Njomplang. Hubungan kalian nggak maju-maju juga.”

Aku bengong lagi. Ini apa-apaan, sih? Aku memandangi teman-teman yang lain. Ekspresi mereka sama, mengiyakan



omongan Jo. *Hel!!*

Lalu aku melirik Floren yang duduk sendirian dengan wajah masam. Dia tidak pernah berusaha dekat dengan tim kami. Membuat kami merasa sah-sah saja untuk mengabaikannya. Tapi tiba-tiba aku teringat sesuatu. Jadi cepat-cepat aku mengambil amplop dari dalam tasku dan bergegas mendekatinya.

“Floren,” panggilku. Floren hanya menengok sambil memandanguku. Tanpa tanya, tanpa senyum. “Ini, aku titip sampaikan ke Hanif. Bilang uang kembalian dari café semalam,” kataku sambil meletakkan amplop di mejanya. Tanpa menunggu pertanyaan, aku meninggalkannya.

Kepada teman-teman yang memandanguku dengan ekspresi bertanya-tanya, aku hanya tersenyum miris dan tak membuka kesempatan tanya jawab sedikit pun. Mereka penasaran setengah mati. Tapi aku sedang ingin balas dendam! Siapa suruh mereka kasak-kusuk di belakangku soal aku dan Hanif? Ha!



Untunglah kesibukan baruku membuat waktu sendiriku dalam hukuman Hanif tidak terlalu terasa. Aku pernah berpikir untuk memblokir sekalian nomor cowok itu. Tapi aku urungkan karena merasa itu tindakan kekanak-kanakan. Di antara semua temanku, hanya Jo seorang yang akhirnya berani menanyaiku tentang Hanif. Mungkin karena dia terbiasa usil mengomentari hubunganku dengan mantan akunting itu.

“Jadi kamu beneran buyar nih, sama Hanif?” tanyanya sambil lalu, ketika aku sedang turun untuk mengecek pekerjaannya.

“Bukan buyar sih, hanya sedang rehat sementara untuk introspeksi. Lagi pula kan, kamu sendiri yang bilang kalau



hubungan kami jomplang,” ledekku sinis.

Jo nyengir. “Itu peringatan dari sudut pandang yang berbeda, Sissy. Biar kamu *aware*.”

“Iya, iya. Terima kasih banyak buat *insight*-nya,” balasku sambil memandang heran pada salah satu sudut ruangan yang hampir kosong, dan menemukan Floren masih di sana. “Eh, Floren masih di sini? Sampai kapan sih, dia kontraknya?” tanyaku.

“Nggak tahu. Kayaknya dia habis dimarahi sama Mr. Johnson lagi deh, soal laporan yang salah-salah mulu. Semalam katanya juga dia lembur. Dan katanya juga dia sampai menangis,” jawab Jo.

“Oh, ya?” aku pura-pura tertarik dengan info yang ‘*too much* katanya’ itu. Dan dalam bayanganku seketika tergambar bagaimana Floren akan menelepon Hanif sambil meratap-ratap karena pekerjaannya yang segudang. Sebenarnya bukan pekerjaannya yang bermasalah, dia aja yang memang nggak becus. Aku tahu ini dugaan yang jahat. Tapi cewek itu layak menerimanya!

“Gimana ya, Sy? Floren sendiri juga sombongnya minta ampun. Merasa kecakapan jadi jaga jarak. Padahal nasibnya lagi jelek banget. Aku dengar kalau Mr. Johnson memaksanya tetap bekerja meskipun kontraknya habis, sampai pekerjaan dia beres. Dan itu dengan risiko dia nggak dibayar, lho!”

Aku hanya manggut-manggut tanpa empati. Bukan urusanku juga, sih. “Halah, paling juga ntar dia bakal minta tolong sama Hanif,” kataku sebal.

Jo akhirnya tertawa. “O ... ow ... jadi ini masalahnya?” dia cekikikan. “Jadi ada apa nih, antara kamu, Floren, dan Hanif? Kalian terlibat cinta segitiga?”



Aku tersenyum masam. “Mau dibilang segi berapa juga nggak jelas, Jo. Tahu-tahu ruwet aja. Dan tahu-tahu Hanif emosi dan aku dihukum,” aku nyengir. Aku sudah sampai pada tahap tak peduli dengan Hanif dan pikiran konyolnya. Terserah dia mau apa, mau melampiaskan kemarahan dengan mendiampkanku juga silakan.

“Pasti ada sebab dong, kenapa semua jadi ruwet dan Hanif marah,” balas Jo. “Ini kita sedang omongin Hanif, Sissy. Dan kita masing-masing tahu banget kan, dia itu kalemnya seperti apa? Yakin kamu nggak melakukan sesuatu yang menyakiti hatinya? Atau malah ada orang ketiga?”

“Entah, Jo. Udah deh, malesin bahasnya. Bikin emosi,” keluhku.

“Kamu tuh, kalau ntar jadian beneran sama Hanif, emang mau nggak mau harus mengurangi sifat superior kamu. Nggak mungkin lah Sy, ada dua bos dalam satu rumah. Salah satu dari kalian harus ngalah. Dan itu harus kamu. Karena Hanif laki-laki. Dia memiliki ego yang harus dijaga. Itu normal, Sissy.”

“Terus aku harus selalu mengalah pada keputusan Hanif yang kadang salah? Yang kadang nggak masuk akal?” aku bertanya kembali. Teringat bagaimana aku bersusah payah mendorongnya dengan usaha kuliner yang sekarang justru menjadi andalannya

“Terserahlah Sy, kalian yang jalanin!” Jo terdengar putus asa. “Tapi saranku sih, coba dulu dijalani. Kamu jadi orang jangan mikir terlalu rumit. Sederhana aja. Katakan aja apa maksudmu dan apa maumu. Biarkan dia memutuskan. Beres,” cara Jo berbicara benar-benar semulus jalan tol. “Kalau kalian bisa mengatasi, lanjut. Kalau nggak, ya harus bubar. Mending sekarang daripada nanti, kan? Lebih sakit hati, tahu nggak?”



Ketika Jo sudah pergi, aku masih memikirkan kata-katanya. Demi apa aku mendengar nasihat asmara dari cowok itu!



Telah lebih dari sebulan Hanif mendiamkanku. Memberiku waktu yang cukup panjang untuk berpikir lebih jernih. Sekaligus memberiku kesempatan untuk mengingat kembali semua kenangan manis kami berdua. Dari pertemuan pertama, ketika aku tersenyum geli melihat cowok baru, tampan, namun bergaya polos yang mengenalkan diri sebagai akuntan. Sedangkan pertemuan kedua kami terjadi di pantri, ketika pria itu menawarkan diri untuk membuatkan kopi untukku.

“Mau saya bikinkan sekalian?” tanyanya menawari dengan sopan.

“Ehm, kira-kira kopi bikinan kamu layak minum nggak?” tanyaku waktu itu.

Dan cowok itu tersenyum malu-malu. Malu-malu! Gila! Hari gini masih ada cowok yang malu-malu?

“Ehm ... sebelum kerja di sini, saya sudah biasa bantu-bantu teman yang buka warung kopi, kok,” jawabnya.

Dan itulah awal kedekatan kami. Hanif yang lugu, Hanif yang baik, lembut, dan pemalu. Dia memang lemot, nyebelin, tapi dia ngangenin. Hanif yang itu, sekarang tersembunyi di mana? Kenapa jadi berubah? Ya Tuhan, aku benar-benar rindu!

Kerinduan itu membuatku meneteskan air mata frustrasi. Sambil memandangi layar hp, berharap dia mengirim pesan seperti biasa. Mengajak jalan, sekadar makan, atau nonton. Hal-hal yang dengan mudah kami lakukan dulu. Aku ingin Hanif menjemputku lagi dari tempat kerja, serta menghabiskan waktu



denganku. Bukan karena kewajibannya padaku sebagai seorang pacar, tapi karena dia benar-benar ingin melewatkan waktu bersamaku. Karena dia juga rindu padaku.

Aku tahu bahwa aku pun menyumbang sebagian dalam konflik antara aku dan Hanif. Karena sekarang aku menjadi perempuan menyedihkan yang selalu tak puas, dan membebani dengan serentetan protes karena kesalahan remeh ini dan itu. Aku juga cemburu berat pada perempuan lain yang dekat dengannya, dan bukannya berusaha memercayainya. Ibarat kucing, kami sudah saling mencakar. Meninggalkan luka yang terasa perih.

Akhirnya aku merasa sungguh tak sabar dan bergerak dengan mengiriminya pesan, *Nif, oke, kamu masih marah padaku. Tapi sampai kapan? Masalahnya nggak diselesaikan, nih?*

Pesanku terkirim, dibaca, tapi tak dibalas. Sialan! Kalau dia memang ingin mengulur waktu lebih lama, silakan! Tapi aku juga punya batas waktu. Aku tak mau masalah ini berlarut-larut. Dan Hanif sudah saatnya bersikap dewasa untuk menghadapi segala kekuranganku. Sebagaimana aku selama ini berusaha menoleransi kekurangannya. Dan yang paling menyakitkan adalah keberpihakannya pada Floren, orang yang selama ini menusukku dari belakang. Aku tak ingin bersikap kasar dengan memberinya *deadline*. Sepenuh hati aku berharap dia akan segera menghubungiku. Sebelum aku kehilangan kendali dan melakukan sesuatu yang akan kusesali.

Hanif akhirnya memang menghubungiku di Sabtu pagi, ketika aku sedang berurusan dengan baju-baju kotor. Panggilannya hampir tidak terdengar karena suara hp-ku kalah oleh suara mesin cuci yang berputar. Untung aku masih menangkap dering terakhirnya meski sayup-sayup, sebelum putus. Sehingga pada



panggilan kedua aku sudah siap menerimanya.

“Halo, Nif,” sapaku grogi.

“Sy, kamu di rumah?” tanya Hanif ragu-ragu.

“Iya, kenapa?”

“Ehm ... aku sedang berada di lobi. Boleh aku datang?”

Dadaku berdebar. Tapi aku cepat-cepat membalas. “Iya, datang aja.”

Aku yang pagi itu hanya mengenakan celana gombong selutut, dengan *t-shirt* longgar berwarna pudar yang luar biasa nyaman, rambut hanya diikat seadanya, dan muka berminyak, memang bukan penampilan terbaikku untuk menyambutnya. Tapi aku melarang diriku sendiri untuk membenahi penampilan. Memang apa yang diharapkan dari tuan rumah bila ingin bertamu di hari Sabtu pagi? Lagi pula Hanif sudah melihat penampilan terjelekku saat bangun tidur, kan? Jadi begitulah ketika aku membukakan pintu untuknya, dan menghadap pria yang meskipun berpakaian santai dengan *jeans* dan kemeja, tetap terlihat segar dan rapi. Aku yakin dia juga pasti sudah mandi.

“Halo, Sissy,” sapa Hanif dengan kagok.

Aku tersenyum sambil mempersilakan dia masuk.

“Sibuk?”

“Biasa. Urusan domestik,” jawabku. Karena Hanif mengambil posisi duduk di sofa, aku pun memilih kursi pendek yang ada di seberangnya agar kami bisa berhadapan.

“Ehm ... aku sudah datang, Sy,” kata Hanif sambil menundukkan kepala.

“Emang sudah saatnya,” sahutku sambil berusaha menenangkan diri. Terus terang aku merasa kehadiran Hanif kali ini bukan bertujuan untuk sesuatu yang positif. Wajahnya yang tanpa kehangatan ketika bertemu denganku setelah sekian lama



sudah merupakan sinyal bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Aku harus menyiapkan diri dari sekarang.

“Kalau kamu mau bicara, silakan, Sy. Aku datang untuk mendengarkan.”

Dan ini curang sekali! Kenapa begini, sih? Dan belum-belum aku sudah benci banget dengan iblis Floren, yang sepertinya sudah memberi Hanif informasi yang salah, untuk menjauhkan kami. Padahal sudah cukup buruk bagi kami untuk tidak bertemu lebih dari sebulan. Seribu prasangka yang muncul dalam jeda waktu tersebut sudah cukup untuk mengikis habis semua logika dan perasaan spesial yang dulu pernah ada. Tanpa dibumbui lagi dengan hal-hal negatif yang berasal dari pihak ketiga.

“Sebenarnya aku merasa nggak punya masalah kok, Nif. Kamu yang menjauh, dan kamu pula yang memutuskan untuk menjaga jarak untuk sementara. Kalau sekarang kamu datang, aku berasumsi bahwa saat ini kamu sudah siap untuk menjelaskan alasan di balik kelakuanmu itu,” kutatap mata Hanif. “Kalau dari aku sih, pertanyaannya hanya satu. Maumu apa?”

“Sissy....”

“Kamu mau nggantungkan aku berapa lama lagi, Nif? Udah sebulan lebih lho, kamu diemin aku,” aku kalau bicara memang totalitas. “Balik lagi ke pertanyaan semula, maumu apa?”

Hanif menatapku tajam. Dan itu bukan pandangan seorang pria pada perempuan yang dekat dengannya. “Sy, nggak ada keharusan kok, buat kamu nungguin aku,” jawab Hanif di luar dugaan.

Dan aku terkejut sekali. Sangat terkejut sehingga aku melongo bego. “Maksudmu?”

“Kamu dengar apa yang aku ucapin, Sy. Nggak ada paksaan



buat kamu untuk terus nungguin aku. Artinya, saat ini kamu mutusin buat berhenti nunggu aku pun, aku akan sangat paham.”

“Kamu ngomong apa, Nif? Kamu sadar kalau kalimatmu itu bisa diartikan bahwa kamu ingin kita putus?” tanyaku yang tiba-tiba merasa marah.

“Emang mau diartikan gimana lagi, Sy? Sudah sangat jelas kalau hubungan ini nggak bisa dilanjutkan. Kamu nggak akan pernah puas sama aku, karena aku nggak akan pernah bisa memenuhi ekspektasimu.”

“Nggak puas apanya, Nif? Ekspektasi mana yang kamu maksud?” tanyaku geram.

Hanif menggeleng dengan frustrasi. “Sy, aku bukan Bram.”

“Nggak ada yang minta kamu jadi seperti Bram, Nif.”

“Tapi dialah laki-laki yang selama ini dekat denganmu. Dan aku merasa memang orang seperti dia yang paling cocok denganmu,” Hanif menarik napas panjang. “Dan itu berat banget bagiku.”

“Kamu ngomong apa sih, Nif? Jangan ngelantur!” hardikku penuh emosi. “Itu tuh, kesimpulan yang nggak masuk akal, tahu?”

“Aku membutuhkan waktu lama untuk menyetarakan diri denganmu, Sy. Aku masih harus berjuang lagi agar aku bisa sejajar denganmu, dengan keluargamu, agar aku bisa melamarmu nanti. Dan aku nggak yakin kalau kamu akan sabar untuk menungguku.”

Kali ini aku yang harus menarik napas panjang berkali-kali demi menenangkan diri. Agar aku tidak tergoda mengatakan sesuatu yang nantinya hanya akan aku sesali. “Nif, pernah nggak sih, kepikir di kepalamu yang bebal itu, bahwa aku nggak butuh



kamu yang setara denganku? Pernah nggak sih, kepikir sama kamu bahwa aku sama sekali tidak keberatan, bahkan aku sangat ingin mendampingimu secara resmi? Bukan sebagai teman baik, bukan sebagai pacar, apalagi sebagai investor. Aku ingin kamu memiliki kepercayaan diri untuk melibatkanku dalam perjuanganmu. Mengajakku mendampingimu dalam jatuh bangunnya hidupmu, agar kita bisa berproses bersama. Pernah kamu pikir seperti itu?” kutatap Hanif dengan tajam. Menikmati segala ekspresi ragu yang muncul di wajahnya. Melihatnya menggeleng tak mau memercayai apa yang kukatakan.

“Nggak mungkin, Sy. Itu gila. Karena selamanya aku akan merasa sangat bersalah denganmu karena mengajakmu untuk hidup susah bersamaku. Aku nggak layak buat kamu, Sy. Bram....”

“Kenapa sih, selalu ada Bram di kepalamu?” suaraku meninggi tanpa kusadari. Kesabaranku benar-benar teruji kali ini.

“Karena selama kamu belum bisa terus terang padaku tentang Bram, selamanya dia akan selalu ada di antara kita, Sy.”

“Bram sudah menjadi masa laluku, Hanif. Sudah tidak ada hubungan apa pun dengannya. Memang aku memerlukan usaha yang sangat keras untuk menyingkirkannya dari hidupku. Tapi itu sudah selesai. *Final!*”

Hanif kembali memandangkanku. Tatapannya penuh ragu. “Untuk sekali aja, bisa nggak Sy, kamu jujur padaku tentang perasaanmu pada Bram? Aku nggak mau hanya menjadi pilihan kedua bagimu.”

“Kamu nggak pernah menjadi pilihan kedua, Nif. Aku menolak ajakan Bram untuk menjalin hubungan serius karena aku lebih memilih menunggumu berani nembak aku. Aku



tak mungkin membuang semua yang sudah kita jalani lebih dari tiga tahun ini begitu saja. Itu adalah proses yang sangat berharga untuk dilalui, hingga saatnya nanti kamu siap untuk menjadikanku pasangan resmimu. Aku juga menolak lamaran Bram untuk menjadi istrinya karena aku nggak mau mengingkari janjiku sama kamu. Kamu paham kan, Nif? Aku berjuang, Nif, berusaha untuk tetap setia sama kamu.”

“Tapi aku nggak layak untuk mendapatkan kesetiaan sebesar itu, Sissy,” suara Hanif terdengar frustrasi. “Aku nggak sanggup mengimbangi kamu. Karena aku juga nggak akan bisa membayar semua kebaikan yang sudah kamu lakukan untukku. Sebaliknya aku akan terus-menerus melakukan kesalahan yang akan membuatmu jengkel, ketika aku harus mengejarmu agar aku bisa berada di posisi yang sama denganmu. Aku akan selalu merasa berutang budi padamu.”

“Aku nggak pernah merasa kamu harus balas budi, Nif. Yang aku inginkan adalah kamu mencintai aku, bahagia dengan keberadaanku di sampingmu, dan mengizinkan aku untuk menemanimu.”

“Dan aku nggak bisa memberi semua itu. Karena semakin aku pikir, semakin aku menyadari bahwa aku lebih baik pergi dari hidup kamu, Sy. Ini demi kebaikan kamu juga. Karena hubungan ini tak akan pernah menjadi hubungan yang sehat.”

Aku hampir tidak percaya mendengar perkataan Hanif. “Maksudmu, Nif?”

Hanif menggeleng. “Kamu paham apa maksudku, Sy. Bahwa lebih baik kita akhiri saja semuanya sebelum kita lebih sakit hati lagi.”

“Kamu ingin semua berhenti begini saja? Kamu ingin memutuskan aku?” tanyaku menegaskan.



Hanif mengangguk pelan.

“Apa kamu benar-benar tidak memiliki perasaan khusus apa pun padaku, Nif?” aku menuntut pria itu.

“Sissy, asal kamu tahu, aku mencintaimu. Aku menyayangimu. Sangat menyayangimu.”

“Tapi kenapa, Nif?”

“Karena semua itu tidak akan cukup bagi kita,” suara Hanif terdengar lelah.

“Jadi begitu saja dan kamu menyerah?” aku masih tak percaya.

“Justru lebih baik aku menyerah saat ini, Sy,” suara Hanif terdengar parau.

Aku tafakur menatap lantai. Ini gila! Semua ini gila! “Apakah Floren...”

“Ini nggak ada hubungannya sama sekali dengan Floren, Sissy,” bantahnya tegas.

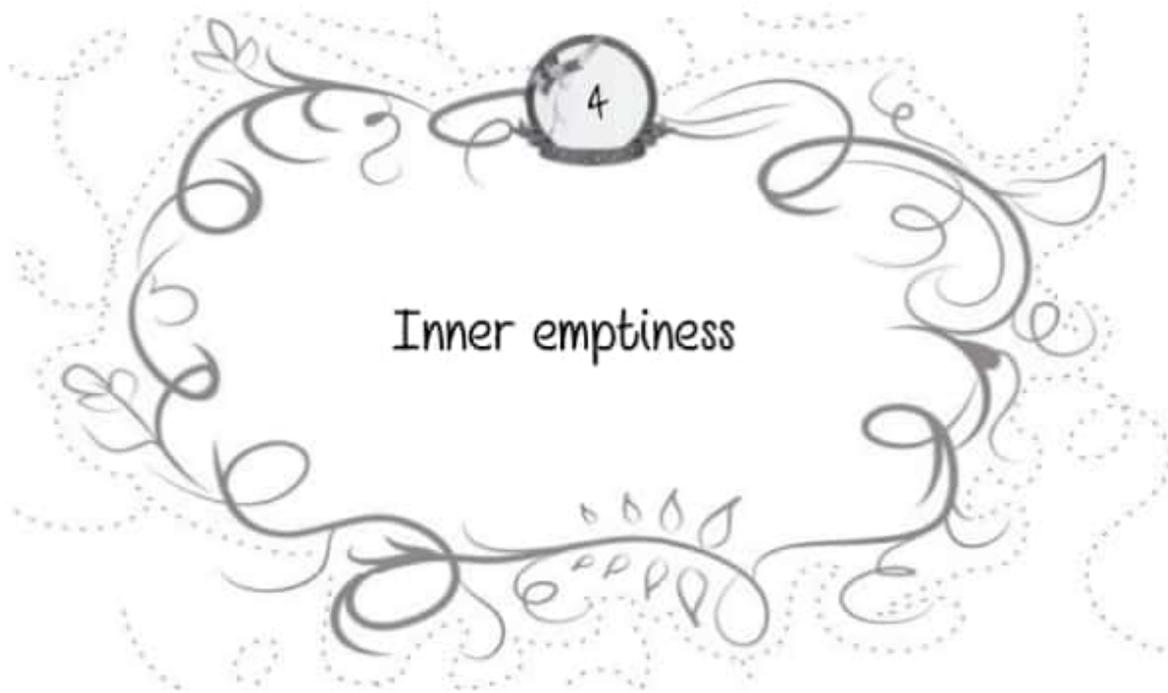
“Jadi begitu aja? Kamu mutusin aku begini aja?” aku bertanya seperti orang linglung.

Hanif memandangkanku tajam. “Maafkan aku, Sissy,” katanya sambil bangkit.

Aku ikut berdiri dan membuntuti pria yang berjalan menuju ke arah pintu. “Selamat tinggal,” katanya tanpa memandang padaku. Hanif memutar pegangan pintu, membukanya, dan berjalan keluar. Tanpa merasa perlu menoleh lagi.

Yang kupandangi dengan perasaan yang benar-benar membeku. Hanif gila!





Aku perempuan yang sebentar lagi berusia 27 tahun. Mapan, dengan prestasi karier yang lumayan, membuatku bisa hidup dengan nyaman. Tidak dibebani cicilan kartu kredit, sanggup membeli pakaian-pakaian kesukaanku, dan juga membeli barang-barang yang menarik hatiku, meskipun tidak seketika. Aku bahagia menjadi putri bungsu dari tiga bersaudara, namun tetap memiliki kebebasan untuk hidup mandiri.

Meskipun aku tidak cantik sekali, tapi banyak yang mengatakan kalau aku manis dan menarik. Cermin yang ada di kamarku juga mengatakan hal yang sama. Aku tidak memiliki masalah dalam rasa percaya diri. Aku juga nyaman dengan diriku yang seperti ini, serta jauh dari rasa minder atau rendah diri. Meskipun hal itu ternyata tidak membuat kehidupan asmaraku menjadi mulus.

Dalam waktu kurang dari satu tahun, aku menerima satu ajakan hubungan serius yang kutolak, menjalani hubungan resmi meski hanya sekadar pacaran dengan mantan teman kerja, menerima satu lamaran pernikahan, yang lagi-lagi kutolak, dan satu kali dicampakkan. Bukan prestasi yang akan kubanggakan

pada anak cucu kelak, kalau aku masih berkesempatan bertemu pria yang akan menawariku kesempatan untuk menjadi istri, tentu saja.

Hidupku menjadi monokrom setelah Hanif memutuskanku. Aku memang tidak sampai mengalami guncangan separah ketika aku menolak lamaran Bram. Tapi jauh di dalam pikiran bawah sadarku sudah terekam jejak opini bahwa kini aku sendiri. Perlahan-lahan sinyal kesendirian itu berhasil menginfiltrasikan pikiran sadarku hingga tiba-tiba aku didera kesepian yang teramat sangat. Hingga aku mengalami kebosanan dalam menjalani rutinitas kerja sampai aku berada pada titik paling jenuh dalam hidupku. Membuatku kehilangan arah dan bertanya-tanya apa yang aku cari dan apa yang aku tunggu. Tak ada kejutan yang kunantikan, tak ada harapan yang ingin aku wujudkan, bahkan sekadar tujuan untuk apa aku bekerja setiap hari, untuk siapa, dan akan berakhir seperti apa, aku sungguh tak punya *passion* lagi.

Di saat seperti ini, telepon dari Nita yang datang tanpa diduga, memberiku hiburan. Kepada sahabatku itu akhirnya aku bisa mengungkapkan apa yang aku rasakan.

“Kamu sepertinya sedang *down* banget, Sy,” komentarnya setelah mendengar keluh kesahku. “Ayo dong, main ke sini. Nanti kita keluar bareng, yuk. Ada wahana main baru di mal dekat kompleks perumahanku. Ramah untuk anak balita. Kita bawa krucil-krucil ke sana, kita awasin sambil ngobrol. Gimana?” dia menawarkan.

Tawaran yang segera kuterima tanpa berpikir dua kali. Memang aku sedang sangat kelebihan waktu. Di kantor induk, aku belum akrab dengan karyawan yang ada, sehingga aku belum memiliki jadwal bersosialisasi bersama mereka.



Sedangkan teman-teman lain sudah sibuk sendiri-sendiri. Jadi aku menyanggupi menghabiskan akhir pekan bersama Nita.

Ketika aku tiba di rumahnya, aku benar-benar terkejut oleh perubahan yang terjadi. Rumah sahabatku ini tidak lagi sekinclong seperti foto rumah pajangan di Instagram. Rumah Nita sekarang lebih manusiawi, dengan barang anak-anak berserakan di mana-mana. Goresan-goresan di dinding terlihat sebagai hasil kreasi anak-anaknya. Tapi meskipun jadi berantakan, aku merasa rumah ini lebih hidup.

“Apa yang membuat perubahan ini, Nit?” tanyaku penasaran, ketika aku membantunya menenangkan dua bocah yang terlalu antusias karena akan diajak pergi. Mereka berlarian ke sana-kemari sebelum baju-baju mereka lengkap terpasang.

“Ehm ... sebenarnya lebih pada perubahan aku dan Mas Roy. Kami sepakat untuk membesarkan anak-anak ini sendiri, tanpa banyak intervensi pihak luar. Selain *babysitter* yang sudah aku *cut* semua, seperti kamu tahu, aku juga hanya mempertahankan satu asisten rumah tangga. Kami berusaha untuk sebisa mungkin melakukan semua sendiri, Sy. Meskipun efeknya banyak pekerjaan tak tertangani juga. Seperti rumah berantakan ini salah satunya,” cerita Nita. Tapi aku melihat wajahnya yang cerah dan kelihatan bahagia. “Tapi nggak masalah. Karena dengan begitu hubunganku dengan Mas Roy tambah mesra lho,” dia terkikik geli. “Dan belum pernah aku mengalami kehadiran dia di rumah sebanyak ini.”

Aku memandangnya penuh ketertarikan.

“Dulu aku tuh, nggak pernah merasa tenang. Aku ketakutan, khawatir aku nggak cukup baik buat Mas Roy. Aku khawatir dia akan malu beristrikan aku. Dan sejuta kekonyolan lain,” Nita meringis. “Mendorongku untuk melakukan hal-hal yang



aku karang-karang sendiri. Padahal ternyata tidak begitu. Kami hanya butuh komunikasi, agar masing-masing memahami apa yang diharapkan dari pasangan.”

Ini seperti bukan Nita banget. “Kok, aku nggak menyangka ya, kalau kamu punya perasaan begitu?”

“Sissy, bahkan sama kamu aja aku sering minder kok,” sahutnya sambil nyengir. “Aku melihat kamu yang mandiri, *easy going*, bahkan kamu nggak pernah merasa malu untuk menunjukkan kekuranganmu di depan orang lain. Kamu asyik banget, membuat aku merasa kebanting, deh!”

“Dan ini pendapat paling nggak masuk akal yang pernah aku dengar,” komentarku sebal.

Nita cekikikan. “Emang begitu, kok.”

“Setelah kamu ngomong begitu, aku jadi mikir. Hanif juga sedikit banyak berpendapat begitu. Menurutnya, aku ini semacam target yang susah dijangkau. Sedangkan kamu merasa minder di dekatku. Apa sih, yang salah dariku?” keluhku.

“Hei, nggak ada yang salah kok, Sy. Kamu oke banget. Hanya kamu belum ketemu pria yang tepat aja. Sabar deh! Aku yang istilahnya gini-gini doang bisa dapet jodoh, kenapa kamu enggak?”

“Hus! Ngawur!” hardikku.

Menghabiskan waktu bersama Nita memang sangat menghibur. Tapi tetap tidak bisa membuatku melepas ganjalan yang ada pada diriku. Kalau aku mengeluh pada orang lain, maka aku seperti orang yang tidak bersyukur. Karena banyak orang yang ingin berada di posisiku sekarang. Tidak sopan banget kalau aku merasa tidak puas.

Pekerjaanku, di mata orang lain mungkin terlihat menarik. Karena aku memiliki tanggung jawab besar dalam memobilisasi



banyak orang, mengatur banyak hal, dan memiliki sejumlah kekuasaan untuk menentukan ini dan itu. *Suplier* perlengkapan kantor berlomba untuk membuatku menerima proposal kerja sama dari mereka, agar aku mau memakai produk-produk mereka di proyek-proyek yang ditangani oleh perusahaanku. Banyak pegawai kontrak dan asisten magang yang berharap aku melirik mereka dan mempromosikan mereka untuk menjadi pegawai tetap.

Tapi mereka sama sekali tak tahu bahwa hal-hal seperti itu hanya menarik untuk diceritakan, dan kesibukannya hanya indah untuk dipamerkan. Tapi membosankan untuk dijalankan. Karena aku tidak lagi menemukan tantangannya. Hingga akhirnya aku berada di posisi aku merasa gagal. Hal yang membuatku menelepon kakak keduku, dan curhat panjang lebar padanya.

“Bukannya emang sudah waktunya kamu pulang ke Malang, Sy?” tanggapan kakakku begitu datar. “Kamu mau buktikan apa lagi, sih? Hidup sendiri seperti itu hanya akan menyiksa diri, tahu? Gaji gede? Karier bagus? Emang itu bisa jadi jaminan akan bikin hidupmu puas? Teori hidup nggak seperti itu, Dek!”

Aku terdiam, membenarkan apa yang dikatakan Kak Rini.

“Sissy, coba deh, pikirin. Kamu mau nyari apa lagi, sih? Berangkat pagi pulang malam untuk bekerja, hanya untuk menerima gaji di akhir bulan, yang sebenarnya kalau kamu mau jujur, kamu butuhin nggak? Setelah pekerjaanmu selesai, kamu lalu mau apa? Setelah terima gaji, kamu pakai apa?”

Dibanding Kak Rini, kebiasaanku berbicara pedas seperti level dua dibanding level sebelas!

“Kamu ini ibarat orang mau jualan, hanya fokus nyiapin stok produk doang, tapi nggak cari pasar. Trus buat apa? Daripada



kamu sibuk cari gaji tinggi tapi nggak ada yang menikmati, mending cari calon penerima donor, deh. Mau bikin panti asuhan? Boleh. Mau bikin anak sendiri juga oke, asal jangan lupa cari calon pendonor spermanya dulu.”

Dan aku merasa seperti anak bawang diomongin seperti ini! Duh, kakakku yang bibirnya dower! Sebel banget nggak sih, diomongin begini.

“Nggak bisa kurang pedes lagi, Ka?” tanyaku sarkas.

“Kamu kalau nggak dipedesin suka nggak nyambung,” balas Kak Rini. “Udah deh, Sy, pulang gih! Minimal kalau kamu di rumah, bisa usilin Papa Mama. Siapa tahu kamu bakal dijodohin sama anak temen Mama atau Papa,” ejek kakakku tanpa perasaan.

“Ih, *sorry*, ya. Yang dijodohin kan, kamu? Kalau aku, cari sendiri dong!” balasku sebal.

Kak Rini terbahak-bahak. “Tapi serius deh, Sy, kamu perlu pulang. Kamu udah kelamaan pergi dari rumah. Baru semalam aku ngobrolin kamu sama Kak Tita. Dan Kak Tita sependapat dengan aku.”

“Kalau aku pulang, lalu aku mau ngapain? Mau kerja di mana?”

“Hei! Jangan *underestimate*, dong! Kamu pikir Malang sekarang nggak gede? Udah berkembang jauh, Neng! Malah lebih enak kalau kamu cari kerja di sini. Kamu bisa memanfaatkan koneksi dari kami-kami ini.”

“Halah! Aku ogah kalau main koneksi gitu!”

“Sissy, dengerin deh, Kakak bicara. Sekarang nggak penting kamu mau kerja apa enggak. Buktinya juga kamu sedang *boring to the max* dengan pekerjaanmu, kan? Yang penting kamu pulang dulu. Ganti suasana, *refreshing*! Percaya, deh. Kamu mau



nganggur setahun juga nggak bakal kelaparan!”

Dan omongan Kak Rini yang agak ngawur tersebut ternyata memang cukup ampuh. Karena aku mempertimbangkan dengan serius tawaran ini. Apalagi setelah aku juga telepon Kak Tita, dan orangtuaku. Mereka semua sangat mendukung rencana aku kembali. Bahkan Nita, meskipun merasa berat karena dia jadi kehilangan satu teman, menganggap hal ini paling masuk akal dilakukan.

Jadi akhirnya *fix*, aku pulang. Malang, *I am coming home!*



DigitalPublishing/KG-2/50





Dan semua yang terjadi berikutnya seperti blur dalam ingatanku. Aku menyelesaikan urusanku satu per satu. Mengajukan *resign* dari kantor, termasuk menyiapkan Jo sebagai penggantikku. Kemudian mulai membereskan barang-barangku di apartemen dan mengontak jasa ekspedisi untuk mengirim semuanya ke Malang. Aku hanya menyisakan perabot standar agar bisa digunakan oleh calon penyewa nanti. Aku tak punya rencana untuk menjual tempat ini sekarang. Karena aku juga tak ingin berpikir terlalu jauh ke depan. Saat ini yang kuinginkan hanya satu, yaitu pulang!

Untuk pertama kali dalam hidup, aku membiarkan diriku tak punya rencana. Tapi aku sadar bahwa hidupku sedang menuju satu titik. Juga selentingan perasaan akan adanya hal besar tengah menungguku di sana. Meskipun aku tak tahu itu apa.

Kembali ke pelukan orangtua, sebenarnya merupakan kemunduran terbesar dalam hidupku. Setelah apa yang kuperjuangkan selama ini, dan apa yang ingin kubuktikan. Karena tak peduli seberapa penting posisiku dulu dalam pekerjaan

terakhirku, atau seberapa berpengaruh aku di antara teman-temanku, di rumah aku tetaplah Sissy, si anak bungsu kesayangan Mama dan Papa. Seberapa besar pencapaian karier dan finansialku, aku tetap belum dianggap berhasil di mata mereka, selama aku masih melajang.

Di rumah, aku melakukan hal-hal yang diharapkan oleh ibuku untuk kulakukan. Menemani beliau ke mana pun pergi, berbelanja bersama, memperindah rumah bersama, atau sekadar berburu resep masakan yang sepertinya menarik untuk dipraktikkan. Dari semua hal itu, pilihan terakhir adalah yang paling sia-sia. Karena hampir tidak ada gunanya memasak yang terlalu rumit, karena ujung-ujungnya hanya aku dan asisten rumah saja yang makan. Kedua orangtuaku sedang berdiet ketat karena penyakit yang mulai mendatangi di usia senja.

“Mama, kalau Sissy makan sebanyak ini, ntar seperti apa badan melarnya?” tolakku dengan ngeri. “Ini, aktivitas berat nggak ada, kerja juga nggak, eh malah makan mulu,” keluhku.

“Nambah lima kilo lagi masih belum kelihatan tuh,” goda Papa.

Aku sangat butuh pekerjaan, atau apa pun untuk dilakukan hanya agar tidak menjadi bulan-bulanan kedua orangtuaku! Dan pekerjaan itu bukanlah dari Papa. Aku berusaha menghindari setiap kali pria ini sudah bersemangat untuk menghubungi para koleganya untuk memberi aku pekerjaan. Berkali-kali protesku tidak didengar. Sampai akhirnya aku pun mengancam, “Kalau Papa terus maksa, Sissy balik ke Jakarta, nih!”

Barulah pria paruh baya itu mundur teratur, diiringi tawa geli Mama. Duh, mereka berdua ini beneran, deh! Lupa kali kalau aku sudah bukan anak kecil lagi. Makanya jangan salahkan kalau aku jadi rajin menjemput keempat keponakanku



yang superbandel agar suasana rumah jadi ramai dan kedua orangtuaku teralihkan perhatiannya. Selama ini anak-anak ini jarang berkunjung karena kedua kakakku dan pasangannya sama-sama sibuk, sedangkan kedua orangtuaku kewalahan kalau harus mengawasi berandal-berandal cilik ini sendirian.

“Sissy!” teriak Nita suatu sore di telepon. “Gimana kabarnya? Duh, senengnya sudah pulang.”

Aku tertawa. “Seneng, dong. Kan, bisa manja-manjaan.”

“Halah, paling juga bentar lagi kamu bosan, Sy. Orang macam kamu, nggak bakal sanggup nganggur lama-lama.”

“Iya, sih. Ini juga udah mulai bosan. Tapi belum lihat-lihat peluang buat kerja atau aktivitas lain. Masih males-malesan gitu. Berasa liburan panjang.”

“Oh ya, Sy, kamu tahu kan, kalau Mas Bram sekarang juga di Malang?”

“Ehm ... nggak tahu juga, sih,” jawabku. Aku tak mendengar lagi kabar pria itu setelah ayah mereka meninggal. Aku hanya menelepon ibunya seminggu setelah kabar duka itu untuk menyampaikan belasungkawa sekaligus meminta maaf karena tidak bisa berkunjung. “Kamu nggak pernah bilang juga sebelumnya, Nit. Emang kenapa?”

“Nggak apa-apa, sih. Cuma memberi tahu aja. Biar kamu tidak terkejut kalau sewaktu-waktu kalian bertemu.”

Nita tidak salah. Kota kecil kami terlalu sempit untuk bersembunyi. Apalagi komunitas kami juga terlalu dekat untuk menghindar. Jadi bila sekarang aku berada satu kota dengannya, dengan kedua orangtua kami bergerak di lingkaran sosial yang sama, hanya masalah waktu saja kapan aku akan bertemu dengan Bram. Mungkin di suatu acara keluarga yang mewajibkan keluarga kami untuk sama-sama hadir.



Tapi perkiraanku ternyata meleset. Pertemuan pertamaku justru terjadi di suatu sore, ketika aku sedang berada di sebuah butik sepatu kulit terkenal di kotaku. Aku yang sedang memilih-milih aneka sandal di keranjang sale, tiba-tiba ditegur oleh suara yang teramat familier di telingaku.

“Yakin kamu mau pakai hak setinggi itu?”

Aku menoleh. Terkejut mendapati Bram sedang berdiri menjulang di belakangku.

“Bram?” sapaku agak tak yakin.

Bram tersenyum. “Iya, Sy. Siapa lagi? Aku belum mati. Jadi belum ada hantunya.”

Ini memang beneran dia! Kupandangi pria itu dengan saksama. Dia mengenakan kemeja lengan pendek warna merah dengan celana denim yang menonjolkan bentuk kakinya yang kukuh.

“Nggak nyangka aja kita akan ketemu di sini,” aku tertawa.

“Emang kamu pikir kita mau ketemu di mana?” tanya Bram penasaran.

“Mungkin ketika kita sama-sama lagi antar ibu kita ke suatu acara,” jawabku.

Bram memandangkanku tajam. Yang aku balas dengan sama tajamnya. Ya ampun, usia memang tidak bisa bohong. Di antara kami, sikap malu-malu benar-benar sudah tak laku.

“Sendiri?” tanya Bram.

“Akhirnya ... alhamdulillah aku bisa pergi sendiri,” aku nyengir lebar. “Mumpung nggak jadi sopir orangtuaku, atau nggak jadi *babysitter* ponakan-ponakanku.”

“Nikmati aja selagi masih bisa. Risiko jadi anak dewasa di rumah,” katanya dengan santai.

Kulihat Bram sudah menenteng tas plastik berisi belanjaan untuk dibawa ke kasir. “Silakan duluan kalau memang sudah



selesai. Aku mau pilih-pilih lagi,” aku cukup tahu diri untuk tidak menahan pria ini lama-lama. Karena bisa jadi dia diburu waktu.

“Aku nggak buru-buru, kok. Dan aku nggak keberatan menjadi *second advisor* kamu,” katanya tak terduga.

“*Second advisor* itu hanya bahasa sok berlebihan bagi tukang kritik,” sahutku. “Karena belum apa-apa juga kamu sudah berkomentar tentang hak sepatu pilihanku.”

“Sissy, apa benar kamu mau pakai sepatu yang menyiksa diri sekaligus merusak otot kaki seperti itu?” Bram seolah tak percaya.

“Aku tidak bilang aku akan memakainya. Karena aku juga belum tentu membelinya. Kan, aku tadi cuma sedang pegang-pegang aja. Kamu yang terlalu cepat menyimpulkan.”

Demi apa kami ribut di toko, berdebat tentang hak sepatu! Dan melihatku yang berbicara menggebu, Bram hanya tersenyum kalem sambil menggamit lenganku pada rak berisi *new collection*. Sebenarnya aku sudah melihatnya tadi. Tapi karena harga di bagian itu cukup tinggi karena memang barangnya bagus, maka aku mencoba peruntunganku di rak obral dulu. Siapa tahu menemukan harta karun.

Sambil membanding-bandingkan antara model dan warna, kami berbincang tentang hal-hal umum, seperti kabar orangtua dan keluarga. Ketika akhirnya aku menemukan model yang aku inginkan, dan Bram menganggukkan kepala tanda setuju, meskipun hal itu sama sekali tidak penting, dia memperhatikan tanganku. Tanpa malu-malu pria itu menunjuk ke jari manisku yang masih polos. Dengan isyarat mata, dia seolah bertanya. Yang aku jawab hanya dengan gelengan yang tak terlalu kentara. Aku terkejut ketika dia meraih tanganku dan mengelus ringan



jari yang tadi ditunjuknya.

“Apa kabar, Hanif?” tanyanya ringan, seolah sedang membahas rasa es krim kesukaanku.

Aku yang sedang menunggu pramuniaga untuk mengambilkan sepatu dengan ukuran kakiku, menjawab ringan. “Ternyata kami nggak berjodoh.”

Pria itu mengerutkan kening karena penasaran. Bukan Bram namanya kalau mau menerima keterangan sesederhana itu. “Apa yang salah?”

“Ehm ... anggap aja kami memutuskan untuk pisah.”

“Apa dia mendua?” kejar Bram.

Aku berpikir tentang Floren. Tapi bagiku cewek itu hanya pemicu. Pada dasarnya perasaan di antara kami berdua tidak cukup kuat. Jadi aku menggeleng. “Nggak.”

“*Gay?*” dokter iseng ini nggak berhenti mengejar.

“Astaghfirullah! Tidak, Bram. Orientasi seksual Hanif insya Allah normal.”

“Lalu kenapa?”

Kupandangi dia dengan tajam. Sudah cukup lama aku nggak usil pada dokter ganteng ini. Jadi aku menjawab sekenanya. “Kami nggak nyetrum. Paham?”

Baru deh, dia mingkem. Dan bertepatan dengan pesananku telah ditemukan, sehingga aku harus menyelesaikan proses jual beli ini. Yang ternyata diambil alih oleh Bram, dibayar sekaligus dengan belanjanya. Bram hanya beli sepatu model standar warna hitam. Mungkin dipakai untuk acara resmi.

“Aku benar-benar nggak nyangka kok, bisa kita ketemu di butik sepatu,” kataku sambil menggeleng-geleng. Saat itu kami sedang berjalan keluar dari toko. “Maksudku, ini butik lho, Bram. Bisa-bisanya aku ketemu kamu di sini.”



Bram berhenti. Membuatku ikut berhenti. Lalu tanpa perlu aba-aba sebelumnya, kami berdiri berhadapan, agak menepi dari pintu masuk butik mewah ini. Hari pun mulai petang. “Sebenarnya aku ingin langsung datang ke rumahmu, Sy. Begitu mendengar kabar kalau kamu sedang berada di Malang.”

Aku tertegun mendengar perkataan Bram yang disampaikan dengan sangat datar.

“Tapi tentu saja aku membatalkan niat itu. Dua kali sudah kamu menolakku, kalau aku muncul lagi, berarti ada masalah dengan resistansiku terhadap rasa malu,” lanjutnya sambil meringis. “Tapi hari ini, sebenarnya aku cuma kebetulan lewat di bundaran sini, ketika aku melihat butik ini. Aku butuh sepatu resmi, dan belum sempat belanja. Barang-barangku masih banyak tertinggal di Jakarta. Aku melihat area parkir belum penuh. Ya udah, akhirnya aku mampir. Lalu ketemu kamu. Bagaimana?”

Aku tertawa. “Padahal aku ingin menuduhmu membuntuti-ku.”

Bram melirik jam di pergelangan tangannya. *Gesture* yang aku sadari sudah menjadi ciri khasnya. “Waktu makan malam sebentar lagi. Tidak keberatan menemaniku?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Boleh.”

Kami berjalan pelan menyusuri trotoar kompleks pertokoan. Ada dua gerai makanan cepat saji dari Amerika yang sangat terkenal itu. Tempat itu memang cocok untuk keluarga, lengkap dengan anak-anak, karena menyediakan aneka paket anak maupun tempat bermain. Tapi kurang cocok bagi dua orang dewasa seperti kami. Bram mengangkat alisnya, seolah bertanya padaku.

“Apa kita ke seberang saja?” aku menawarkan pada restoran kuno peninggalan Belanda yang entah sejak tahun berapa



telah berada di sana, bersebelahan dengan toko buku terkenal. “Memang sih, kalau jam-jam segini banyak menu yang sudah habis. Kuno tanpa improvisasi, hanya cocok untuk orang yang ingin bernostalgia. Tapi paling tidak lebih tenang suasananya. Dan nggak perlu antre.”

“Ayolah,” kata Bram. “Dulu kalau ada tamu luar kota datang ke sini, aku juga sering membawanya ke situ,” katanya.

Dan rasanya sama sekali tidak aneh ketika dia memegang lenganku, menghindari kendaraan padat di jalan yang harus kami lalui. Karena posisinya yang memang kurang pas, yaitu membelakangi lampu merah. Ketika sampai pada tempat yang dituju, dengan interior yang juga tetap seperti yang kuingat ketika aku masih anak-anak dulu, kami segera menuju ke tempat duduk yang banyak kosong. Masih tetap dengan kursi rotan, dengan sandaran tangan melengkung di kanan kirinya. Ketika membaca menu, aku juga menyadari kalau belum banyak berubah. Masih menonjolkan es krim dan aneka kue-kue kecil khas Belanda.

“Aku pilih mi goreng aja,” kataku pada Bram.

“Aku mau steak-nya,” sahut pria itu.

Pelayan meladeni pesanan kami. Dan kami menunggu dengan tenang.

Setelah urusan pesan memesan selesai, dan makanan terhidang di depan kami, barulah pria itu memandangkanku dengan tajam. “Apa kabarmu, Sy?” tanyanya.

Seolah seperti sedang mengembalikan kondisi pada *setting*-an awal, aku tersenyum. “Baik, Bram. Aku sehat, dan sedang berada pada mode liburan,” jawabku.

“Sampai kapan liburmu?” Bram menanggapi dengan serius gurauanku.



“Sampai aku memutuskan untuk selesai,” sahutku.

Bram mengernyitkan dahi. “Ada alasan khusus kenapa kamu pulang? Selain karena liburan. Atau karena Hanif?”

Aku menggeleng. “Aku jenuh. Dan sudah pada titik bosan dengan pekerjaanku. Juga karena aku dan Hanif akhirnya memutuskan untuk menyelesaikan semuanya. Jadi kupikir aku tak punya alasan lagi untuk tinggal di Jakarta.”

Bram diam. Seolah sedang mencerna informasi yang baru kusampaikan.

“Kamu sendiri, Bram? Apa kabarmu?”

Bram tersenyum. “Kabarku begitu-begitu aja. Aku memutuskan resmi pindah ke sini dua minggu setelah Papa meninggal. Karena banyak alasan. Yang paling utama karena aku tak mungkin membiarkan Mama sendirian. Minimal aku harus berada satu kota dengan beliau.”

“Pekerjaanmu?” tanyaku. Karena aku memang benar-benar awam dengan dunia pria itu.

“Seperti kamu bilang dulu, ada satu universitas besar sedang membuka rumah sakit baru. Lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah. Jadi aku memutuskan untuk bekerja di sana.”

Aku tersenyum. Rumah sakit itu pasti menyesal kalau menolak tenaga ahli seperti pria ini.

“Dan mulai semester depan aku juga sudah mulai mengajar di FK universitas bersangkutan,” tambahnya.

“Kamu hebat, Bram,” pujiku tulus.

“Lumayanlah untuk mengawali. Meski kesibukanku belum sampai 50% dari yang biasa aku lakukan di Jakarta.”

“Klinik kamu?”

“Terpaksa aku *handover* ke kolega.”

“Suami Nita?”



“Bukan. Roy sedang mengurangi aktivitas karena berkonsentrasi dengan keluarga.”

Aku tersenyum. “Aku dengar dari Nita. Mereka sekarang terlihat lebih bahagia.”

“Kuharap begitu. Seperti katamu, aku memang terlalu ikut campur dengan urusan Nita. Sekarang sudah waktunya aku tahu diri dan mundur. Membiarkan dia menikmati hidupnya dengan Roy. Dia pria yang baik, semoga mereka berdua bisa saling membahagiakan.”

Selanjutnya kami menikmati waktu berdua dengan suasana seakrab ketika di Puncak dulu. Benar-benar tak kusangka peristiwa itu sudah berlalu hampir empat bulan yang lalu. Hingga tiba waktunya kami berpisah. Karena mobil kami terparkir di tempat yang sama.

“Aku pakai mobil Papa,” aku menjelaskan keberadaan mobil sejuta umat yang akan kumasuki, Innova.

Lalu Bram menunjuk pada mobil tipe sejenis berwarna metalik yang terparkir beberapa mobil dari tempatku. “Sama,” katanya pendek. “Aku masih menunggu orang kepercayaanku untuk memindah semua barangku ke Malang, jadi aku memakai mobil milik almarhum Papa. Sayang kalau tidak dimanfaatkan.”

Aku tertawa mendegarnya. “Kamu manis banget malam ini, Bram,” komentarku.

“Sengaja,” katanya santai. “Karena aku berencana menemui kamu lagi.”

“Oh ya?” aku tertawa geli.

“Aku hubungi lagi nanti. Kamu mau ya, Sy?”

“Idih, apaan? Ini sih, nggak nanya, tapi memastikan,” protesku antara geli dan lemah. Nggak niat banget pokoknya. “Oke, aku tunggu, ya,” kataku akhirnya.



Malam itu kami berpisah dan aku merasa tiba-tiba menjadi bahagia.



Meski awal pertemuan ini begitu sederhana, namun seolah sudah terencana. Pertemuan berlanjut menjadi obrolan, yang kami lakukan hampir setiap malam. Membuat kami menjadi begitu dekat. Kami berbicara tentang banyak hal. Bram biasa menghubungiku ketika baru pulang dari rumah sakit, atau pada jeda waktu sebelum dia harus melakukan operasi. Hingga tanpa terasa rutinitas ini menjadi hal yang paling ditunggu-tunggu. Banyak alasan yang membuat kami menjadi akrab, yang salah satunya adalah faktor perasaan senasib, bagaimana rasanya masih harus tinggal bersama orangtua pada usia yang sudah sangat dewasa ini. Meskipun tak berekspektasi apa pun, tapi tidak bisa dipungkiri kalau kebutuhan kami untuk bersama semakin besar. Semua mengalir secara alami, seolah kesempatan kedua bagi kami untuk menjadi lebih memahami satu sama lain.

Namun kondisi menjadi sedikit berbeda ketika suatu sore Bram muncul di rumahku. Hari itu adalah salah satu dari sedikit waktu luang yang dimiliki dokter ini. Dan dia menawariku untuk jalan bareng sekadar untuk mencoba tempat makan yang menurut ulasan di situs wisata dan kuliner sabagi tempat yang layak dikunjungi.

Bram menyempatkan diri untuk bertemu dengan kedua orangtuaku, dan secara terus terang meminta izin untuk mengajakku keluar. Dari ruang tengah, aku hampir sakit perut menahan tawa, karena rasanya aku seperti anak SMA yang sedang menunggu pacar pertama untuk pergi nonton. Dan tentu saja



peristiwa ini membuat heboh keluarga kami. Bahkan Kak Tita bela-belain menelepon pagi-pagi hanya untuk mengomentari hal ini.

“Sissy! Kamu sekarang lagi kencan sama Bram, ya?” pertanyaan Kak Tita lebih terdengar seperti tuduhan.

“Siapa bilang kencan?” aku ngeles. “Kebetulan aja ketemu trus janji.”

“Dan dua orang lajang pergi bareng itu apa maksudnya, Sy?”

“Simpulin sendiri aja,” jawabku cuek. “Soalnya kalau aku bilang bahwa kami sedang ngobrolin kerjaan, Kak Tita pasti nggak percaya.”

Kak Tita terbahak-bahak. “Kalian? Ngomongin kerjaan? Kalian mau bodohin siapa?”

Sebenarnya memang malam itu kami hanya berniat untuk jalan dan makan. Tapi seperti biasa, aku nyeletuk, “Kamu nggak ada rencana buka klinik lagi?” tanyaku begitu kami sudah duduk di Labora Coffee.

“Rencananya sih, begitu. Tapi aku butuh partner. Minimal untuk mengurus persiapannya. Aku nggak sempat kalau harus sendiri. Tempatnya aja juga belum *hunting*,” katanya santai. Lalu tiba-tiba dia menoleh padaku. “Kamu nganggur, kan?” tanyanya.

“Masih nganggur. Belum pengen kerja sih, lebih tepatnya. Nyari-nyari sesuatu yang menantang,” jawabku tak kalah santai.

“Sy, dari sekian banyak orang yang dekat dengan kamu, kayaknya hanya aku doang yang selama ini belum pernah kamu urusin,” kata Bram.

“Maksudnya?” tiba-tiba alarm waspadaku berdering pada kalimat bersayap barusan.

“Kupikir sudah saatnya kamu ngurusin aku, Sy. Nita, Hanif,



dan entah siapa lagi sudah pernah kamu bantu. Sekarang boleh kan, aku nagih giliranku?”

Ini berasa main karambol. Yaelah ... karambol juga jadi analogi. Nggak sekeren main biliar, deh. Nyentil yang sana, eh kebentur milik sendiri. “Ish! Emang apa alasannya aku harus bantu kamu, Bram? Kamu mampu, bukan fakir miskin dan anak terlantar, kan?” aku menyebut salah satu jargon di pamflet zakat. Sepertinya derajatku mulai naik, dari sekadar si reseh yang sok ngurusin orang lain, jadi relawan gerakan filantropi.

“Kan, syaratnya cuma dua. Aku orang dekat, dan aku butuh bantuan profesionalitasmu,” sahut Bram sambil tertawa. “Gimana?”

“Ehm....”

“Kamu nggak perlu mikir lagi. Iyain ajalah daripada kamu nganggur? Lagi pula siapa lagi orang yang cocok ngurus ginian selain kamu?”

“Tapi aku nggak tahu mulai dari mana dan harus bagaimana, Bram.”

“Gampang. Ntar aku ajak ketemu omku. Dia spesialis jantung dan punya klinik sendiri.” Bram berbicara seolah ini seperti sedang proses cari tempat buat bikin kedai sama Hanif, deh.

“Oh ya, Sy, sebelum aku dituduh modus atau apa pun, sebenarnya aku emang lagi berusaha mendekati kamu lagi. *For your information only.*”

Dan dia bicara begitu seolah aku ini bukan objek yang sedang dia dekati? Benar-benar minta dikerjain nih orang satu ini.

Namun berita tentang aku yang sering jalan bareng dengan Bram lebih heboh lagi setelah ini. Hingga menjangkau ke telinga Nita di Jakarta. Terpaksa aku harus menjelaskan panjang lebar,



bahwa kami masih berproses pelan-pelan, menikmati waktu tanpa dikejar-kejar *deadline*. Mau tunggu apa, sih? Bram juga udah telanjur tua, kan? Dan aku juga sudah dilabeli perawan tua. Jadi kami memilih santai saja. Toh, juga kami sudah telanjur dijadikan bahan perbincangan mulai dari yang miring hingga tegak. Tegak bersambung juga ada.

Saat ini fokus kami lebih pada pekerjaan. Karena mencari properti untuk rencana klinik Bram ternyata gampang-gampang susah. Meskipun dana yang dimiliki Bram terbilang lumayan, tapi aku tetap harus mengoptimalkan serasional mungkin. Selain mempertimbangkan berbagai faktor seperti lokasi dan luas bangunan. Karena setelah aku belajar lagi, ada beberapa hal yang sepertinya bisa dikembangkan dari rencana ini.

“Kamu tuh, kalau udah terjun pada sesuatu, total banget ya, Sy?” komentar Bram ketika aku menjelaskan tentang ide-ideku.

“Kamu bukan orang pertama yang bilang begitu,” sahutku sok bersahaja.

Membuat Bram tertawa. Kami memang sedang berada di lokasi yang akhirnya kudapatkan dengan susah payah. Dan Bram ingin melihatnya sendiri karena penasaran, menyelipkan jadwal kunjungan di antara kesibukannya yang mulai padat. Tadi bahkan aku yang menjemputnya dari rumah sakit karena pria itu belum pulang sejak dini hari.

Kini aku memandangi pria ini dengan saksama. Wajahnya tampak lelah. Rambut dan bajunya kusut. Dia butuh untuk segera pulang dan istirahat.

“Rambutmu udah panjang lagi. Dan jelek lagi,” komentarku.

Bram menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan wajah culun. Membuatku tertawa.

“Sissy, kamu paham kan, arah hubungan ini akan ke mana?”



tanyanya mengalihkan topik.

Aku menatap mata Bram. Dan mengangguk.

“Aku perlu membuatnya jelas di awal agar kamu tidak salah paham bahwa aku ingin kali ini kita akan menjalaninya dengan serius,” lanjutnya. “Sekadar pemberitahuan kalau saja kamu punya niat berubah pikiran.”

Aku masih menatapnya. Lalu aku berjalan pelan mendekati pria itu dan meletakkan kedua telapak tanganku di dadanya. Bram memandangkuku dengan diam, seolah menunggu. Karena Bram tinggi, terpaksa aku harus berjinjit dan mengalungkan lenganku di lehernya, menyuruhnya menunduk agar aku bisa menyentuh bibirnya dengan bibirku.

Bram terpana. Mungkin tak menyangka aku akan menjawab secepat ini. “Ini kan, hanya peresmian, Bram, dari apa yang kita lakukan beberapa minggu terakhir ini. Jangan kira aku melakukan semuanya tanpa tendensi apa pun,” kataku sambil tersenyum.

Kali ini Bram ikut tersenyum dan menangkap kedua telapak tangannya di wajahku. Lalu dia balas menciumku. Karena kami sekarang *officially couple*.





Bagaimana rasanya jadi pacar Bram? Berbunga-bunga? Terasa melayang? Tak percaya hingga seolah ingin mencubit tangan sendiri hanya demi membuktikan bahwa ini nyata?

Tidak, kok. Mungkin karena kami sudah terlalu lama kenal, atau sudah terlalu dewasa secara usia. Hal-hal *mainstream* seperti itu sudah tidak terasa. Aku senang kalau dia meneleponku, kapan pun dia sempat dan ingat. Tapi walaupun dia lupa aku tak merasa hal ini menjadi masalah. Mungkin aku memang permisif banget dengan dia dan malas untuk meributkan hal-hal kecil yang tak penting. Karena selain pekerjaannya, tidak ada hal lain yang membuatku khawatir. Apalagi Bram sama sekali tak memberiku alasan untuk ragu.

Bram dan aku bisa bersikap wajar dan apa adanya, tanpa harus repot-repot memaksa hanya untuk membuat salah seorang di antara kami senang. Tak jarang dia mengirimiku pesan pendek, *kalau nggak ada yang penting banget, hari ini nggak usah hubungi aku dulu, ya. Lagi sibuk dan butuh konsentrasi.*

Ha! Berarti selama ini aku hanya sebagai pengganggu konsentrasi saja.

Tapi ada juga kesempatan lain di mana aku membalasnya. Cukup dengan peringatan, *jangan dekat-dekat, Bram. Lagi senggol bacok.*

Kalau menurut ibunya, aku ini cocok sekali dengan Bram. Sifatku yang kritis dan tidak kenal takut, akan mengurangi karakter Bram yang superior dan kaku. Aku tidak pernah ragu untuk berdebat dengannya dan menyampaikan pendapatku bila aku merasa apa yang dia lakukan kurang tepat. Aku juga termasuk kuat banget memegang prinsip dan memberi Bram batasan yang jelas, sejauh mana dia bisa intervensi dalam kehidupanku.

Nita menyebutku Bram *survivor*.

Dalam beberapa hal kami sangat bertolak belakang.

Ada beberapa sifatku, terutama mulutku yang nyinyir dan suka cari musuh ini yang membuat kami sering ribut. Sedangkan buatku, hal yang sering menjengkelkan dari dia adalah jaimnya yang kelewatan, dan juga pesolek. Meskipun Bram lebih suka mendeskripsikan sifatnya sebagai 'berhati-hati dalam penampilan', bagiku tetap saja itu pesolek. Sifat yang membuatku sering tidak sabar dan gemas ingin usil.

Aku bukan jenis orang yang ribet soal busana. Selama oke dan cocok, cukup sudah. Tapi Bram lain lagi. Dia sangat detail soal ukuran. Harus pas. Garis potongan bahu, tidak boleh meleset semili pun dari posisi semestinya. Panjang lengan jasanya juga harus pas di pergelangan tangan. Begitu juga celana. Kalau sampai pembantu salah dalam menyeterika celana sehingga menimbulkan garis baru pada lipatannya, alamat deh. Memang dia tidak pernah protes, sih. Tapi dijamin si celana akan memasuki masa pensiun.

Aku jadi merasa tertipu, karena Bram yang dingin itu



sebenarnya adalah pencitraan! Pada dasarnya dia itu reseh dan cerewet banget. Bisa deh, tiap jam dia kirim pesan hanya buat menanyakan apa aku sudah makan? Sepertinya hp-nya memang dipasang aplikasi autokirim seperti *alarm*. Karena kalau jam makanku mengikuti jam pesannya, mungkin saat ini ukuran badanku sudah seperti karung beras.

Bram mulai mengajakku menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh koleganya, sekaligus mengenalkanku dengan dunianya. Seperti petang ini, aku sedang bersiap untuk acara pukul tujuh malam nanti. Tiba-tiba saja bocah gede itu mengajak *video call* karena dia ingin aku menyesuaikan warna *outfit* yang akan aku pakai dengan pilihan dasinya. Ha?

“Mumpung masih ada waktu kalau mau mengubah pilihan,” katanya tanpa dosa.

What the hell! Memangnya apa hubungannya sih, warna dasinya dengan warna bajuku? “Teori dari mana yang menyuruhku harus mengenakan baju sesuai warna dasimu?” tanyaku geregetan.

“Minimal menyesuaikanlah, Sy. Biar *match*,” katanya ber-alasan.

“Apa nggak kebalik, tuh? Bukannya kamu yang harus menyesuaikan dengan warna pilihanku?” tanyaku dengan suara yang merambat naik menuju oktaf ketiga. “Bukannya bajuku membutuhkan kain lebih banyak daripada dasi? Minoritas harus ngalah dong, sama mayoritas! Jadi artinya dasi kamu yang menyesuaikan sama bajuku, dan bukan sebaliknya!” semprotku sewot.

“Bukan gitu maksudnya, Sissy sayang,” Bram mulai mengeluarkan jurus rayuannya yang ternyata jarang mempan melawan argumenku yang dia bilang sebagai argumen sadis garis keras



ala Sissy.

“Kalau kamu ngotot pakai dasi yang *match* ama bajuku, oke! Mulai sekarang kalau ke tukang jahit, kita barengan. Biar ntar disisain kain dikit dari bahan bajuku buat dasi kamu! Dan kalau kamu pengen warna kolor yang sama, boleh juga! Seberapa butuhnya bahan segitiga buat celana dalam kamu?” kataku galak. “Puas?”

Dan kemarahanku disambut tawa terbahak-bahak di ujung sana. “Sissy, sabar dong, sama aku. Punya pacar tuh, bukan diajak berantem, tapi disayang-sayang,” ledeknya geli.

Satu jam kemudian Bram akhirnya muncul. Dan dia benar-benar memakai dasi yang ada nuansa warna merahnya, sesuai dengan baju yang kupakai. Kupandangi dia dengan kening berkerut. Aku jadi ingin usil, dengan ganti kostum warna hijau misalnya.

“Sissy, nggak usah mikir buat ganti warna baju deh, hanya agar aku kesal,” Bram membaca niatku dengan baik. “Karena ganti warna baju, artinya kamu juga harus ganti warna *make up* dan aksesoris juga, kan? *Too much effort for so little gain.*”

Melihatku cemberut, dia tertawa. “Udah, nggak usah marah. Capek lho,” ledeknya. “Aku masuk dulu, pamit sama orangtuamu.”



Hari libur, aku sedang berada di ruang tamu rumah Bram dan berbincang-bincang dengan ibunya. Sementara bau sedap makanan tercium dari arah dapur. Tidak seperti kami para perempuan yang lebih memilih ngobrol, dokter ganteng itu sedang berkutat di dapur. Salah satu kegiatan domestik yang dia



lakukan di waktu senggang.

Entah ibu Bram yang memang mudah lelah, ataukah karena garingnya obrolan kami, yang jelas wanita tua itu menguap berkali-kali dan berusaha keras untuk tetap terjaga.

“Tante istirahat aja di kamar,” saranku akhirnya.

Wanita itu tak membantah. Dan aku pun berdiri untuk mengantarnya ke kamar. Setelah menutup pintu ruang pribadi beliau, aku pun mencari-cari Bram di dapur. Dan makhluk ganteng tersayang itu sedang berkutat di depan kompor dengan wajan dadar di tangan. Satu kotak tepung *crepes* instan terbuka di sebelahnya.

“Aku panggang beberapa,” katanya begitu melihat kehadiranku. “Suka, kan?”

“Aku boleh pilih selai sesukaku, kan?” aku balas bertanya.

“Boleh aja. Tapi pilihannya terbatas,” katanya menunjuk pada botol Nutella di atas meja.

Aku mendekati piring datar berisi tumpukan crepes yang siap dioles. Tanganku secara otomatis mengambil selembur dan memakannya begitu saja. Ketika masih ada separuh potong yang tersisa, tahu-tahu Bram sudah berada di dekatku. Tangannya dengan cepat meraih potongan crepes bekas gigitanku dan meletakkan kembali ke piring.

“Ada apa?” tanyaku heran, melihat wajahnya yang serius.

Alih-alih menjawab pertanyaanku, pria itu mengangkatku agar duduk di atas *kitchen island* lebar berlapis marmer ini. Pada dahiku yang berkerut, Bram mendaratkan bibirnya dengan lembut.

“Ketahuan Bik Darni ntar!” aku mengingatkan.

Tapi Bram itu jenis orang yang sulit untuk diperingatkan. Bukannya melepaskanku, dia malah semakin erat memelukku.



“Sy, tahu nggak kebiasaan baruku selama satu tahun ini?”
tanyanya.

“Nggak tahu. Kamu sih, biasa-biasa aja,” jawabku.

“Aku jadi hobi banget melamarmu.”

“Baru satu kali,” sahutku.

“Dan aku tak mau menjadikannya dua kali.”

“Maksudnya?”

“Lamaranku yang dulu belum *expired*, lho. Jadi kamu masih bisa merevisi jawabannya.”

Aku terbahak-bahak.

“Kali ini kamu harus terima, Sy. Kujewer kamu kalau nolak lagi.”

“Okelah kalau kamu memaksa.”

Dan rasanya cengiranku tuh, lebarinya sampai melebihi wajahku karena terlalu bahagia! Ah, Bram yang manis. Akhirnya, meski tempatnya nggak banget, meski momennya juga nggak banget, bayangkan saja kalau dulu melamar hampir tengah malam, sekarang melakukannya di dapur.

“Setelah Lebaran ini kita menikah ya, Sy,” bisiknya di telingaku.

Aku mengangguk. Memang sudah saatnya. Meskipun kalau diingat lagi, rasanya baru Lebaran kemarin kami ribut di bandara. Dan Lebaran tahun ini kami berencana menjadi suami istri. *What a year!*

Mungkin kami memang perlu waktu lama dan jalan berliku untuk akhirnya mantap dan yakin dengan pilihan ini. Namun aku tak pernah menyesali setiap momen yang telah terjadi. Setiap duka dan bahagia yang mewarnai kisah kami hampir 15 tahun yang lalu, adalah apa yang membawa kami hingga sampai



di titik ini. Aku merasa bahwa aku telah layak mendapatkan *reward*-nya.

Jadi kupeluk Bram erat-erat, untuk mengungkapkan perasaan bahagiaanku saat ini.



DigitalPublishing/KG-2/5C





Tentang Penulis

Perempuan kelahiran Malang, Jawa Timur ini, sebelumnya adalah seorang *professional engineer* yang telah lebih dari 10 tahun berkecimpung di proyek-proyek infrastruktur di berbagai pulau di Indonesia. Namun sejak akhir 2012 memutuskan untuk keluar dan beraktivitas di rumah. Menjadi ibu rumah tangga, membesarkan anak-anaknya, mengelola usaha pribadi, mengelola panti asuhan, hingga aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan serta menjadi pembicara di berbagai seminar kewirausahaan.

Membaca dan menulis adalah hobi yang telah ditekuninya sejak usia SD. Melalui beberapa media, seperti blog dan aplikasi Wattpad, keterampilan menulisnya diasah.

Just The Person I Loved Before adalah judul ketiga yang diterbitkan, setelah sebelumnya menerbitkan *Tough Love* (Elex Media Komputindo) dan *Thousand Sheets* (Self Publish).

Facebook: Olly

Instagram: ollyjayzee

Wattpad: teru_teru_bozu

Twitter: @ollyjayzee

Just the Person I Loved Before

Aku Sissy. Jatuh cinta pertama kali kepada Bram, kakak sahabatku. Cinta pertama begitu berkesan. Cinta remaja, tak berbalas, dan sangat membekas. Mungkin karena semua serba pertama. Pertama jatuh cinta, dan pertama patah hati. Cinta yang aku bawa hingga masa dewasa.

Sampai pada suatu ketika aku sadar bahwa aku harus berubah. Aku harus bisa melupakan Bram dan membuka hati untuk cinta yang lain. Aku bertemu Hanif. Dia pria yang baik dan kami saling cocok. Aku pun memutuskan untuk menjalani hubungan dengannya, dan berproses bersamanya.

Tetapi kenapa ketika aku telah menerima Hanif, Bram justru datang kembali untuk memberikan jawaban? Mengabulkan impian yang telah aku tunggu selama belasan tahun.
Kamu sangat terlambat, Bram.



**Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building**

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

